Gavin Millian

By

Tilly D

ZA. Publisher

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin Millian

Penulis : Tilly D
Tata Bahasa : Tilly D
Tata Letak: ZA Publisher
Sampul: ZA Publisher

Diterbitkan Oleh:

ZA Publisher. Jl. Saphire Blok
R1 no 11, jati sari, jati asih,
bekasi.

Email: zapublisher2@gmail.com
WA/SMS: 081382389500
Facebook: ZA Publisher
Pages: ZA Publisher

EBOOK EXCLUSIVE

PROLOG

Los Angeles, Amerika Serikat
Tiga belas tahun yang lalu...

Siang itu langit nampak begitu cerah. Seorang anak laki-laki mengayuh sepedanya dengan semangat. Senyum cerah tak pernah luntur dari bibir tipisnya. Matanya yang berwarna biru—bak samudera—terlihat begitu teduh, namun kilat kebahagiaan tetap terlihat darisana. Anak laki-laki itu begitu semangat dengan hari ini. Tepat pada tanggal 11 Mei—hari ini—adalah hari ulang tahunnya yang ke-10. Cukup sudah ia menunggu, ayahnya telah berjanji bahwa ia akan membelikan mainan pesawat terbang yang menggunakan *remote* untuk ulang tahunnya yang ke-10. Pasti keren sekali jika ia tunjukan apa yang ia miliki pada teman-temannya.

Ia menyimpan sepedanya di garasi, lalu bergegas berlari kecil menuju rumahnya. Anak laki-laki itu berteriak kegirangan memanggil ayahnya. Ia rela meninggalkan temannya yang masih bermain di lapangan demi menagih hadiah pada sang ayah. Ia terus memanggil sang ayah hingga akhirnya lelah dan menangis. Ayahnya sama sekali tak muncul. Ia kecewa, *apakah ayahnya berbohong?* Padahal ayahnya telah berjanji. Kemudian ia mencoba memanggil ibunya juga, tapi tetap tak ada sahutan. Rumah tampak sepi tak seperti biasanya. *Ke mana perginya para pelayan?*

Dengan air mata yang masih berlinang, ia melangkah menaiki anak tangga satu-persatu. Langkah kakinya terhenti ketika ia mendengar suara-suara aneh dari ruangan rahasia ayahnya. Ia menyebut ruangan itu begitu karena ayahnya tak pernah mengizinkannya memasuki ruangan itu, dan ayahnya jarang sekali membukanya.

Anak laki-laki itu mengintip dari celah pintu yang terbuka. Kedua matanya membelalak lebar melihat sang ayah tengah dipukuli dengan brutal. Kemudian ibunya... wanita berambut pirang itu diperkosa dengan brutal. Dengan cara yang begitu

EBOOK EXCLUSIVE

mengerikan digauli secara bergantian. Ibunya diikat disebuah palang berbentuk X dengan beberapa—ia menghitung dengan jarinya—ada 4 pria. Mereka semua bertubuh besar. Salah satu darinya terus bergerak dengan kasar. Dan yang lainnya mencambukki tubuh ibunya dengan sabuk.

Ia bergetar ketakutan. Dalam diam ia terus mengamati. Kenapa ayahnya hanya diam saja? Apa yang mereka perbuat? Apa wanita memang harus diperlakukan dengan kasar?

Ia adalah darah daging ayahnya. *Mungkinkah jika besar nanti ia akan melakukan ini pada wanitanya?*

Ia meringsut menjauh, ketakutan berlari kecil menuju kamarnya. Mereka salah, ayahnya salah. Wanita harus diperlakukan dengan lembut, bukan untuk disakiti. Tidak dengan seperti ini. Ia memukul tubuhnya sendiri dengan kasar. Menjerit sekeras-kerasnya seraya terisak kecil. Ayahnya jahat, berarti ia juga jahat.

Jika besar nanti berarti ia akan seperti itu...

***

"Maafkan aku, *Baby Girl.* Aku tak bisa bermain lagi denganmu." anak laki-laki itu berbisik dengan serak pada gadis kecil dihadapannya.

Gadis kecil dihadapannya terisak, "Gave jahat, kenapa Gave tak ingin bermain denganku lagi? Hiks... Hiks..."

Gadis kecil itu terus merengek seraya memukul tubuh anak laki-laki itu dengan tangan mungilnya. Matanya yang berwarna cokelat jernih tampak memerah dengan air mata yang terus mengalir. Anak laki-laki itu berusaha menenangkannya dengan mengulurkan tangannya perlahan. Mengusap lembut puncak kepala gadis kecil dihadapannya. Lalu tanpa ragu memeluknya.

"Gave, ayo main kerajaan-kerajaan lagi, hiks..."

"Tak bisa, Camryn."

"Hiks..."

"Aku pasti kembali, janji."

"Hikss... aku maunya Gavin disini. Hiks..." gadis kecil itu terus terisak.

Merasa bingung, anak laki-laki itu mulai berpikir keras untuk menenangkan gadis kecil di pelukannya. Ia mengulurkan

EBOOK EXCLUSIVE

tangannya mengusap lembut anak itu. Mereka memang telah bersama-sama selama 1 tahun ini. Tapi ia tak bisa tetap tinggal disini selamanya. Kedua orangtuanya memutuskan untuk pindah sore ini juga ke Kota New York.

"Kalau sudah besar kita pasti bertemu lagi. Dan... uhm, kita tak akan berpisah lagi."

"Terush, hiks… bagaimana?"

"Aku akan menikahimu kalau sudah besar nanti. Jadi jangan nangis, ya?"

"Menikah yang seperti di kerajaan-kerajaan itu? Kau menjadi raja dan aku ratu, begitu?" senyum gadis kecil itu mengembang.

Mau tak mau Gavin kecil tertular senyuman gadis kecil dihadapannya.

"Ya, Camryn." dipeluknya gadis kecil itu dengan erat.

***

Ottawa, Ontario, Kanada
Tiga belas tahun kemudian…

Pria itu mendesah, berpegang erat pada kepala ranjang. Kedua matanya terpejam dan bibir merah tipisnya terbuka sedikit. Peluh membasahi tubuh atletisnya. Di atasnya seorang pria terus bergerak dengan liar, menambah kecepatan sedikit demi sedikit membuat pria itu menggila merasakan kenikmatan tiada tara.

Ia tak membutuhkan *one-night-stand* dengan wanita-wanita sialan yang berada di jalanan manapun. Sekalipun tubuh mereka 'berisi', toh ia tahu bahwa semuanya *palsu*. Mungkin uangnya lebih dari kata cukup untuk membayar mereka semua. Tapi dirinya—hanya menginginkan satu—bukan diantara mereka. Gavin Millian hanya menginginkan kekasihnya, Alfredo Ambrosio; si pria latin yang seksi.

"*Shit*, Gavin." pria itu menggertakan giginya menggeram. Dan saat itu juga dirinya datang mendapatkan puncak kenikmatan yang panjang.

Bersamaan dengan itu, pria di bawahnya pun mendesah panjang. Mereka berpindah posisi menjadi telentang. Masing-

EBOOK EXCLUSIVE

masing menatap langit kamar dengan napas yang masih saling terengah-engah.

"*Selalu membuatku gila.*" kekeh Gavin dengan serak.

Pria di sampingnya membalikkan tubuhnya, menatap kekasihnya dengan tatapan memuja. "Ya, kau selalu membuatku ketagihan." balasnya seraya mengusap peluh di kening Gavin.

"Aku mencintaimu, Alfredo."

Tiba-tiba gerakkan Alfredo Ambrosio terhenti. Senyuman pria itu memudar, raut wajahnya tampak berubah menjadi datar. Kedua matanya menatap lurus dinding kamar apartemen Gavin dengan pandangan sedih.

"Gavin. Sejujurnya... ada yang ingin aku bicarakan."

"Ada apa?" Gavin beranjak, menatap perubahan raut wajah kekasihnya.

"Aku akan menikah, Gavin." setelah kata itu terucap, Gavin hanya tertegun.

"Kau bercanda?"—lirih Gavin dengan sedih—"pasti ini hanya gurauan 'kan karena besok adalah hari ulang tahunku yang ke 23. Benarkan?"

"Aku serius. Aku dijodohkan oleh Ayahku. Maaf, sepertinya hubungan kita harus berakhir sampai disini."

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 1

Gadis itu tersenyum ke arah kamera seraya memberikan pose terbaiknya. *Blitz* menyinari tubuh indahnya. Beberapa jepretan akhirnya didapatkan sang fotografer diiringi senyuman puas di bibirnya. Seluruh kru mulai membenahi peralatan, pemberitahuan bahwa pemotretan hari ini telah selesai. Gadis itu menghela napas berat, menerima jubah sepanjang lutut yang harus dikenakannya untuk menutupi tubuhnya.

Ia melangkah menuju ruangan berganti pakaian. Mengenakan pakaianya dibantu sang manajer yang selalu setia membuntutinya kemanapun ia pergi, kemudian melangkah keluar dengan anggun. Di balik pose indah dan senyum menawannya ketika para wartawan mengerubunginya, gadis itu memikul beban yang berat. Tuntutan ibunya agar ia segera memperbaiki keuangan keluarga membuat kepalanya nyaris pecah. Ditambah lagi kini ibunya memberikan solusi dengan perjodohan.

Hal gila, di usianya yang baru saja menginjak dua puluh tahun ia harus menikah? Ia nyaris saja bersenang-senang dengan uang dan juga kedewasaannya. Gadis bermata cokelat itu tak ingin dikekang. Ia bersyukur dengan diadakannya pemotretan di Kanada ini membuatnya sedikit menjauh dari sang ibu. Juga... ada alasan lain yang membuatnya menolak perjodohan ini.

Senyum tiba-tiba merekah di bibirnya. Ia tak akan kembali ke Los Angeles setelah pemotretan ini, gadis itu akan terbang ke New York untuk menemui seseorang. Si mata biru samudera teman masa kecilnya. Binar kebahagiaan tercetak jelas di manik matanya membayangkan pria tinggi dengan wajah yang amat tampan. Bukan sekali atau dua kali gadis itu mencari tahu tentang keberadaan Gavin Millian. Tapi waktu dan keadaan membuatnya sulit untuk ditemukan.

Bagaimanapun caranya ia akan menemukan pria masa kecilnya dan juga pujaan hatinya itu. Ia telah melihat sosoknya yang lebih dewasa melalui gambar di internet, itu membuatnya tak

EBOOK EXCLUSIVE

puas. Meskipun sedikit menghilangkan rasa rindunya, namun tetap saja ia ingin bertatap muka langsung dengannya. Camryn akan berjuang agar perjodohannya dengan pria asing yang disebutkan ibunya batal.

Ia menggenggam tas tangannya dengan erat seraya bersenandung kecil. Waktunya beristirahat dan menikmati waktu membayangkan betapa bahagianya bertemu dengan seorang Gavin Millian. Rambut cokelatnya tertiup angin ketika ia melangkah, mengiri senyumnya yang semakin merekah. Sang manajer yang sedari tadi mengamatinya menggelengkan kepalanya sebal.

"Aku berpikir bahwa kau *lesbian*, Cam. Jujur saja." sindir Loly sarkastik.

Camryn nyaris terjatuh ke depan, tapi ia menjaga keseimbangan tubuhnya. Gadis itu menarik napas dalam-dalam seraya memegang dada kirinya. "Kau mengagetkanku. Dan aku bukan *lesbian*." ketusnya kesal.

"Dua puluh tahun dan masih perawan?" suara Loly lebih tajam kali ini.

Gadis itu hanya memutar bola matanya malas. Bukan satu atau dua kali Loly menyindir atau menasehatinya. Nyaris tiap menit; jam; hari ketika mereka bersama. "Aku berharap ada topik lain."

"Kau benar. Semoga kau cukup waras untuk tidak menolak si tampan Alfredo Ambrosio."

"Lama-lama kau seperti ibuku."—Camryn terkekeh geli—"kau tau? Gavin Millian seribu kali lebih tampan daripada si sialan Alfredo yang memiliki wajah seperti wanita itu. Aku tak menyukainya!" racaunya keras membuat beberapa orang melirik ke arahnya dengan kening berkerut.

"Oh ya Tuhan…, kau seksi, menggoda, panas. Semua pria akan tunduk melihatmu, tapi kau, seperti ini?"

Selama nyaris 5 tahun mendampingi Camryn Castillo belum sekalipun ia melihat gadis itu menggandeng pria untuk berkencan. Setidaknya satu atau dua saja, tidak pernah. Loly sempat berpikir bahwa Camryn mengidap kelainan seksual. Ia sempat geli sendiri membayangkannya. Tapi semuanya terjawab setelah ia melihat

EBOOK EXCLUSIVE

ponsel dan kamar gadis itu. Galeri ponselnya dipenuhi oleh foto pria bernama Gavin Millian. Diikuti dengan kamarnya—lebih tepatnya di dalam lemarinya—dipenuhi album pria itu juga.

"Okay, lupakan tentangku. Urusi perut buncitmu itu, Loly. Kau nyaris melahirkan disini." ledek Camryn seraya menggelengkan kepalanya. Gadis itu melenggang begitu saja meninggalkannya manajer supernya yang tengah hamil tua.

Tak dihiraukannya teriakkan memekakkan telinga dari Loly. Wanita itu memintanya agar pulang bersama, tapi Camryn terlalu kesal hingga ia terus berjalan menjauh. Sama sekali tak perduli dengan waktu yang menunjukan bahwa saat ini pukul 12 malam. Berada di Kanada menjadi orang asing, menyusuri trotoar di jalanan yang sepi, gadis itu terus berjalan. Hingga ia bertemu dengan segerombolan preman yang tengah mabuk, langkahnya terhenti.

Ia meraba sakunya, mencari-cari ponsel. *Sialan! Tasnya terjatuh! Bagaimana bisa?* Pantas saja Loly meneriakkinya tadi.

***

Suara musik yang berdentum itu begitu keras, nyaris memekakkan telinga. Lampu warna-warni berkelap-kelip. Semua para pengunjung terlihat begitu menikmati dan bergoyang di atas *dance floor*. Para penari telanjang berkeliaran memamerkan tubuh moleknya untuk menarik perhatian pengunjung. Ada juga yang tengah menari dengan gerakan sensual seraya melepas pakaian mereka satu-persatu. Semua itu tak luput dari pandangan pemilik mata biru bak samudera, Gavin Millian.

Pria itu tengah duduk di kursi bar paling pojok. Merasa frustasi dengan kejadian malam ini, ia nekat mendatangi kelab malam paling *elite* di Kanada untuk menuntaskan semuanya. Setelah percintaan panasnya dengan Alfredo—pria itu pergi begitu saja—meninggalkan kata-kata yang menggoreskan luka cukup dalam di hatinya. Pria latin itu bilang akan menikah. Apa? Bagaimana mungkin setelah hampir 5 tahun mereka bersama, Alfredo memutuskan hubungan mereka sepihak. Gavin membutuhkan alasan yang lebih jelas lagi. Pria itu mendengus, memijat pangkal hidungnya karena kepalanya mulai terasa pening.

EBOOK EXCLUSIVE

Hanya 3 gelas saja dan ia mulai mabuk. Bartender itu tak berbohong bahwa minuman alkohol yang saat ini tengah ditenggaknya memiliki efek mabuk yang luar biasa. Gavin tersenyum simpul, kembali menenggak satu gelas lagi. Entah apa nama minuman ini, Gavin sama sekali tak mengetahuinya. Yang jelas ia hanya ingin merasa melayang jauh, meninggalkan kepenatannya.

Ketika ia tengah mencoba memfokuskan pandangannya, sebuah tangan mengusap daerah pangkal pahanya, refleks pria itu terlonjak kaget. Ia menatap tajam pada sang empu pemilik tangan itu. Seorang gadis dengan pakaian yang begitu terbuka, menampilkan kedua buah dadanya yang cukup... Gavin segera menepis tangan itu dengan kasar. Gadis itu nampak memberenggut tak senang, lalu pergi begitu saja. Ini bukan pertama kalinya *jalang-jalang* itu menggodanya, hampir untuk yang kelima kalinya sejak Gavin menginjakan kakinya disini. Dan itu menjijikkan di matanya.

Gavin Millian mencoba bangkit. Sepertinya sudah cukup ia berada disini. Ia menyerahkan beberapa lembar uangnya pada sang bartender tanpa menengok kembali. Sedikit sempoyongan, Gavin melangkah keluar dari dalam kelab. Ia masih memiliki sedikit kesadaran untuk mengemudi menuju apartemennya. Pria itu memasuki mobil Lamborghini hitam miliknya. Sejenak memejamkan matanya lalu menyalakan mesin mobil.

Ia menginjak pedal gas cukup kuat hingga mobil miliknya melesat keluar dari parkiran. Pandangannya terasa berkabut ketika ia mencoba fokus menyetir. Rasa sakit dikepalanya berdenyut-denyut membuat Gavin mengerang beberapa kali. Semua itu mengganggu konsentrasinya dalam menyetir. Beberapa kali Gavin nyaris lepas kendali, tapi kesadarannya selalu kembali.

Dan hingga pada akhirnya ia benar-benar merasakan pusing yang amat sangat, mobil yang ia kendarai lepas kendali tanpa bisa ia cegah. Menabrak seorang gadis yang tengah menyebrang hingga gadis itu terjatuh. Tidak terlalu keras, namun cukup membuat lutut gadis itu terluka. Gavin mengerjapkan matanya kemudian bergegas

EBOOK EXCLUSIVE

keluar dari dalam mobilnya. Kedua matanya membelalak melihat gadis yang ia tabrak terkapar.

Apakah gadis itu mati?

Ia mulai waspada melirik sekitarnya. Bergegas, Gavin membawa gadis itu ke dalam mobilnya. Kepalanya masih terasa pusing, ditambah sekarang ia menabrak seseorang. Pria itu meraih ponselnya dan menelpon seseorang. Ia membutuhkan bantuan supirnya untuk membawa pulang dirinya dan gadis ini.

Tidak di rumah sakit, mungkin gadis ini bisa dibawa ke apartemennya terlebih dahulu.

***

Gavin menghela tubuh gadis itu ke atas ranjangnya, merebahkannya disana. Tak ada tempat lain selain disini. Apartemennya memiliki dua kamar, tapi salah satu kamarnya dijadikan ruangan alat musik. Jadilah ia hanya memiliki satu kamar. Pria itu mempersilahkan Dokter Juan memeriksa gadis itu. Sedangkan dirinya memasuki *walk-in-closetnya* untuk berganti pakaian.

Ia menatap bayangan dirinya di cermin. Mengamati kedua matanya yang terlihat sendu dan lelah. Rasa pusingnya sedikit reda karena dokter Juan memberikannya sebuah pil pereda pusing. Setelah selesai mengganti pakaiannya, Gavin keluar dari dalam *walk-in-closet*. Dokter Juan tampak tengah menuliskan resep. Kasihan sekali Dokter paruh baya itu, di jam 1 pagi ini seharusnya ia menikmati waktu beristirahatnya.

"Bagaimana keadaannya?" Gavin mengamati wajah gadis yang kini terlelap di atas ranjangnya.

"Aku telah membalut lukanya. Tak ada hal begitu serius. Ia hanya pingsan. Mungkin pagi nanti akan sadar." Dokter Juan mengikuti arah pandang Gavin. Ia baru mengenal pria berusia 23 tahun itu satu minggu yang lalu sejak temannya—Geremino Millian—mmenitipkannya.

"Apa aku mengganggumu, Dokter?" tanya Gavin bersalah. Tidak seperti Alexander Millian yang bersifat dingin dan keras, pria dihadapannya ini tampak baik luar dan dalam. Penuh senyum dan kelembutan di balik mata birunya yang cerah bak samudera.

EBOOK EXCLUSIVE

Satu kali Dokter Juan pernah bertatap muka langsung dengan Alexander Millian. Tatapan mata biru safirnya begitu mengintimidasi. Seakan memang diciptakan untuk melemahkan lawannya. Berbanding terbalik memang dengan adiknya—Gavin Millian.

"Tentu saja, tidak." Dokter Juan tersenyum. "Ini, resep yang harus kau tebus. Oh iya, untuk satu minggu gadis itu akan kesulitan berjalan."

Gavin mengernyitkan keningnya. "Baiklah." ucapnya kemudian tanpa banyak bertanya. Dokter Juan pun berpamitan, meninggalkan Gavin berdua dengan gadis itu.

Pria itu mengamati gadis dihadapannya lebih seksama. Gadis ini... kenapa terasa tak asing di penglihatannya? Siapa dia? Dadanya naik-turun seiring napasnya yang teratur, gadis itu tertidur dengan damai. Kedua matanya yang terpejam terlihat indah dipayungi bulu mata yang tebal nan lentik. Sangat cantik' Gavin menggumamkan pendapatnya dalam hati. Tanpa bisa ditahan, jemarinya terulur menyusuri helaian rambut cokelat gadis itu perlahan.

Lalu—tanpa disangka—kedua mata itu terbuka. Mata biru samuderanya langsung beradu pandang dengan mata cokelat gadis itu. Gadis itu melihatnya seperti ...melihat hal yang aneh? Kedua matanya terbelalak terkejut, kemudian senyumnya merekah lebar.

"Gavin!" teriaknya seraya memeluk Gavin erat-erat seperti mereka adalah teman lama yang baru saja berjumpa.

Dari mana gadis ini mengetahui namanya?

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 2

Pria bermata hijau itu menatap ayahnya dengan pandangan tak percaya. Bibirnya terbuka hendak mengatakan sesuatu, tapi ia kembali mengatupkannya. Jemarinya terkepal hingga buku jarinya memutih. Pria latin itu—Alfredo Ambrosio—begitu khawatir ketika mendapat kabar bahwa ayahnya kecelakaan. Jauh-jauh dari Kanada ia terbang ke Los Angeles untuk menemui sang ayah. Namun apa? Pria paruh baya itu nampak baik-baik saja disini—bahkan lebih dari itu.

Tiga wanita mengelilinginya, diiringi desahan menjijikkan yang keluar dari bibirnya membuat sang anak mengernyit jijik. Ia nyaris memuntahkan isi perutnya jika saja ayahnya tak mengusir ketiga wanita itu. Ayahnya dengan santai membenahi pakaiannya kembali ke semula.

Lalu mengutarakan alasannya yang mengarang cerita—bahwa dirinya kecelakaan—madalah untuk bertemu dengan Alfredo. Tebakan Alfredo tak salah lagi, pria paruh baya itu memang ingin membicarakan perihal pernikahannya dengan Camryn Castillo. Berapa kali lagi ia harus menolak mentah? Berapa kali lagi ia harus berpencar mencari tempat aman agar sulit ditemukan? Nyatanya akses komunikasi pria paruh baya itu lebih luas darinya. Ada banyak orang berkuasa yang mengelilinginya, membuatnya mudah berbuat apapun.

Kali ini lebih hebat lagi pria paruh baya itu mengancam akan menyita seluruh fasilitas miliknya. Termasuk jabatan tertinggi di perusahaan. Ayahnya memang sudah gila. Entah apa yang meracuni pikirannya hingga menginginkan dirinya menikahi Camryn Castillo.

Camryn Castillo gadis latin berusia 10 tahun lebih muda darinya. Sama sekali tak menarik di matanya, sedikitpun ia tak tertarik. Camryn tak lebih dari seonggok sampah, sama seperti ibunya si pelacur itu. Mungkin beberapa pria akan tergoda melihat betapa indahnya tubuh Camryn. Bak gitar Spanyol dengan

EBOOK EXCLUSIVE

pinggang berbentuk juga dada yang cukup besar. Alfredo akui Camryn memang lebih cantik dibandingkan dengan *wanita-wanita palsunya.* Gadis itu memiliki pesona tersendiri dengan mata cokelat lebarnya; ketika meliriknya bulu mata lentiknya bergerak indah. Pun dengan bibirnya yang sensual tanpa dibuat-buat.

Tapi di bawah sana tak pernah bereaksi, tidak terkecuali ketika bersama dengan Gavin Millian. Hanya dirinya dan Gavin yang tahu bahwa mereka saling mencintai—sepasang kekasih. Bukannya ia tak kalut memikirkan nasib kekasihnya itu, namun sekarang ia benar-benar disudutkan disini.

"Aku tahu kau tak menyukai wanita, Alfred." ucapan ayahnya sukses membuat kedua mata Alfredo membelalak lebar. Tapi pria itu merubahnya dengan cepat, berpura-pura tak tahu menahu soal apapun.

"Kekasih priamu itu… dia tujuh tahun lebih muda darimu, bukan?"

Tak salah lagi, ayahnya memang telah mencari tahu tentang kehidupannya. Ini keterlaluan dan kelewat batas.

"Katakan apa maumu? *Jangan pernah mendekatinya.*" desisnya tajam.

Tory Ambrosio mengangkat sebelah alisnya lalu terkekeh pelan. Disesapnya segelas anggur di tangannya dengan tenang.

"Camryn tengah melakukan pemotretan di Kanada. Pastikan kau menemukannya, dan *segeralah kalian menikah.*"

***

Gavin tertegun untuk beberapa saat merasakan pelukan yang begitu hangat di tubuhnya, sangat erat, kedua lengan asing itu melingkar di tubuhnya. Hanya seperkian detik ia merasakan jantungnya berdebar aneh, seakan memang pelukan ini tak asing lagi, ia segera melepaskan pelukan gadis itu dengan kasar. Lalu menatap sang gadis dengan tajam.

"Maaf, Nona. Mungkin anda salah orang." desisnya kesal.

Gadis itu membuka mulutnya sedikit, "kau Gavin Millian. Mana mungkin aku salah orang."

EBOOK EXCLUSIVE

"Namaku memang Gavin Millian. Tapi aku sama sekali tak mengenalmu." ucapan Gavin sukses membuat kedua mata Camryn membelalak.

"Kau sungguh tak mengenalku, Gave? Aku teman masa kecilmu pada saat kau di Los Angeles, aku Camryn Castillo. Sampai saat ini bahkan aku masih mengingatnya." jelasnya panjang lebar membuat kepala Gavin terasa berdentum saat itu juga.

Los Angeles?

Camryn Castillo?

Gavin menggeram dalam hati. Mungkin saja gadis ini hanya mengarang cerita. Sungguh... sedikitpun Gavin sama sekali tak mengingatnya. Apa mungkin... gadis ini sengaja menyebrang sembarangan agar ia memberikan banyak uang. Bisa saja 'kan? Kejahatan ada dimana-mana. Ia harus waspada mulai sekarang.

Tatapan iris birunya menyelidik, "apa kau sengaja menyebrang sembarangan agar kau mendapat tebusan, Nona? Jika seperti itu... aku akan dengan mudah memanggil Security untuk mengusirmu." tuduhnya dengan sinis.

"Apa!" Camryn memekik, membuat Gavin merasakan sakit di telinganya. "Aku Camryn! Demi Tuhan... kau benar-benar melupakanku?" pekiknya lagi seakan tak percaya dengan ucapan pria dihadapannya.

"Kau pasti bercanda. Aku sama sekali tak mengingatmu. Katakan padaku berapa yang kau inginkan...."

"Tidak! Aku sama sekali tak membutuhkan uangmu." Camryn mengibaskan kedua tangannya. "Aku Camryn Castillo. Yang selalu bersamamu, mengikutimu kemanapun kau pergi saat kau berusia sepuluh tahun!"

"Dan aku tidak menyebrang sembarangan! Aku dikejar preman, hal itulah membuatku terpaksa menyebrang tanpa melihat-lihat terlebih dahulu." kedua mata cokelat itu menatap Gavin dengan pandangan tak senang, begitu kesal dengan tuduhan Gavin yang seenaknya saja.

"Aku akan membayarmu sebagai ganti karena aku telah menabrakmu. Ini resep yang harus kau tebus, dan ini...."—Gavin menyodorkan segepok uang ke arahnya—"untuk mengobati

EBOOK EXCLUSIVE

kakimu. Katakan jika kurang, aku akan dengan senang hati memberikannya lagi. Tidak ada kantor polisi atau yang lainnya. Masalah kita selesai." diraihnya tangan gadis itu dengan paksa. Gavin menuntunnya menuju pintu apartemennya.

"Apa—" bibir Camryn terbuka hendak protes, namun ia kembali didorong keluar dengan kasar oleh Gavin.

"Silahkan Nona, *lift*nya ada di sebelah kanan."

Dan ...*blam!* Pintu apartemen pria itu tertutup rapat tepat di depan wajahnya. Camryn menatapnya dengan pandangan tak percaya.

Gadis itu mengetuk pintu apartemen Gavin sekeras mungkin. Seraya berteriak seperti orang yang kesetanan. "Gave! Ini aku! Hei, buka pintunya! Kau gila membiarkanku berjalan sendirian di pagi buta seperti ini?"

Percuma, Gavin menyumpal kedua lubang telinganya dengan *earphone*. Menyalakan musik dengan *volume* yang sangat keras. Sama sekali tak memperdulikan Camryn yang berteriak terus menerus seraya menggedor pintu apartemennya.

Camryn menggeram kesal, meremas segepok uang yang berada di dalam genggamannya. Kenapa pria itu sama sekali tak mengingatnya? Apa ia salah orang? Tidak, tak mungkin Camryn salah orang. Jelas Gavin Millian yang kini berada di sini adalah Gavin Millian-nya, bukan orang asing. Ia meringis merasakan kakinya yang sama sekali tak dapat digerakkan. Ia tak akan menyerah sebelum Gavin membuka pintunya. Kali ini Camryn berteriak lebih keras lagi, lebih kuat mengetuk pintu apartemen Gavin.

Dengan suaranya yang lantang mampu membuat penghuni apartemen di samping Gavin terganggu. Seorang wanita paruh baya yang terlihat sangat lemah, tertatih-tatih menghampirinya.

"Nona, kau mengganggu tidurku. Aku akan memanggil *security* jika kau masih...."

Tiba-tiba gadis itu menangis terisak-isak seraya memeluk perutnya. Membuat wanita paruh baya itu mengernyit tak mengerti. *Apa yang salah?*

EBOOK EXCLUSIVE

"Suamiku..., dia hiks... tak mau membuka pintu apartemennya, Bibi. Aku tengah mengandung ditambah kakiku terasa sakit. Dia malah menghubungi wanita lain, dan aku diusir." Camryn mengusap air matanya dengan perlahan. Tatapannya terlihat begitu sendu ketika bertemu dengan perut ratanya.

"Dia memberiku uang, tapi bukan ini yang aku inginkan. Aku ingin kami berbicara, berdua hiks... membicarakan hal ini." jelasnya lagi dengan tangisan yang lebih memilukan. Membuat wanita paruh baya bernama Annie itu kebingungan. Ada rasa iba di hatinya, membuat ia pada akhirnya mengetuk pintu apartemen pria yang dimaksud.

"Aku akan mencoba memanggilnya untukmu, Nona." ucapnya seraya tersenyum lembut. Diketuknya pintu apartemen itu dengan keras.

"Tuan! Buka pintunya Tuan!" teriaknya membuat Gavin yang nyaris memejamkan matanya terbelalak kembali.

Sial!

Ia menggeram mendengar suara yang kali ini bukanlah suara gadis itu lagi. Apa lagi ini? Jika ia tak segera keluar dari sini, semuanya akan berubah menjadi keributan. Setengah menggeram Gavin membuka pintu apartemennya lebar-lebar. Ia menggertakan giginya melihat siapa yang kini berada di samping gadis itu. *Bagaimana mungkin gadis itu mengenal Bibi Annie?*

"Ah..., Tuan Gavin. Aku bukannya ingin mencampuri urusan rumah tanggamu. Tapi sungguh, istrimu tengah hamil, dan lihatlah kakinya? Dia terluka. Apa kau tega membawa wanita lain kesini?"

Gavin menganga, ditatapnya gadis yang kini tengah menunduk itu. Apa-apaan ini...

"Bibi Annie, dia berbohong. Jangan dengarkan ucapannya, dia sama sekali bukan—"

"Bibi, aku istrinya. Kami baru saja menikah satu bulan yang lalu. Dan aku kini tengah mengandung anaknya, mana mungkin aku berbohong." potong Camryn dengan cepat.

"Gavin, kukira kau pria baik-baik." sindir Annie seraya tersenyum miring.

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin menggaruk tengkuknya kebingungan. Ia membutuhkan istirahat setidaknya 1-2 jam sebelum matahari benar-benar terbit. Pada akhirnya ia memutuskan untuk mengalah. Pria itu menarik napasnya kesal.

"Aku mengakuinya, Bibi. Dia memang istriku." ucapannya sukses membuat senyum Camryn merekah, sangat menyebalkan.

Gadis aneh yang ia tabrak, tak jelas asal-usulnya, entah apa yang diinginkannya hingga ia mengarang cerita seenaknya seperti ini.

"Dan... apa kau membawa wanita lain?"

Damn, apa lagi?

"Tidak, Bibi, sungguh. Biarkan aku dan istriku menyelesaikan masalah kami berdua. Maaf jika dia mengganggu ketenanganmu. Mari *istriku*." Gavin menggertakan giginya seraya menarik lengan Camryn lebih kasar dari sebelumnya. Camryn terlihat meringis, ia memaksakan seulas senyuman sebelum Gavin benar-benar menutup pintu apartemennya.

"Kami permisi."

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 3

Gavin menatap tajam gadis yang baru saja ia seret dari luar beberapa menit yang lalu. Gadis dihadapannya hanya tersenyum polos tanpa dosa seakan-akan tak ada yang terjadi di antara mereka sebelumnya. Seandainya saja semua akan seperti ini, Gavin pasti akan membiarkan gadis dihadapannya tergeletak di jalanan tanpa mau bertanggung jawab untuk menolongnya. Masa bodo dengan polisi yang datang, toh dia memiliki uang untuk meluruskan semuanya dengan cepat.

"Aku telah berbaik hati memberikanmu uang. Apa maumu sekarang?" desisnya.

Gadis itu terkekeh, "aku baru tahu Gavin yang lembut menjadi seperti ini. Di mana Gavin yang selalu memanjakanku?" godanya diiringi kerlingan nakal, membuat Gavin mengernyit jijik.

"Apa uang yang kuberikan kurang?" pria itu telah bersiap untuk merogoh cek di sakunya, tapi Camryn mencegahnya dengan cepat.

"Tidak." raut wajah gadis itu berubah serius, "aku sama sekali tak membutuhkan uangmu. Aku memiliki uangku sendiri, Gave. Kurasa...."—lalu keseriusan itu memudar diganti senyum genit yang membuat Gavin melongo seketika—"kau cukup menyimpan uangmu untuk pernikahan kita nanti. Hehe."

Gavin memejamkan matanya sejenak untuk meredakan emosinya. Seorang Gavin Millian selalu bisa mengatasi setiap masalah dengan kepala dingin. Tak terkecuali dengan masalah ini, Gavin pasti bisa mengatasinya dengan cepat. Meskipun kini waktu telah menunjukkan pukul 5 pagi dan ia tidak tidur sedikitpun untuk malam ini, ia harus tetap tenang. Jangan sampai terlalu terbebani. Karena pagi ini ia harus datang ke kantor untuk *meeting* yang sangat penting.

"Baik, Nona. Kita mulai berkompromi sekarang, apa yang kau inginkan?" ucap Gavin dengan tenang.

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn terlihat berpikir untuk beberapa saat. Bibir merah meronanya—tanpa polesan *lipstick*—menyunggingkan senyuman yang membuat pria manapun meleleh. Alih-alih membuat para pria meleleh justru membuat Gavin sebal dan kesal setengah mati. Ia mulai waspada bisa saja gadis dihadapannya seorang *psycho*. Sewaktu-waktu akan memotong tubuhnya menjadi beberapa bagian.

"Berhenti memanggilku, Nona. Kau seringkali memanggilku *'baby girl'* dulu." gadis itu memutar bola matanya malas.

"Terserah. Ada banyak nama Gavin Millian di dunia ini, meskipun aku salah satunya tapi aku yakin Gavin-mu itu bukanlah aku."

"Hufh, kenapa kau tak pernah mempercayaiku?" Camryn mendengus kesal, "kita dulu tetangga pada saat kau di Los Angeles. Lalu kau pindah ke New York. Entah bagaimana kau bisa pindah kesini, aneh."

Kening Gavin berkerut. Bagaimana mungkin gadis ini mengetahui kepindahannya? Ia semakin curiga. Pria itu melangkah mendekati Camryn bagaikan elang yang hendak menangkap mangsanya.

"Ayahmu Geremino Millian, bukan?" tebak gadis itu tepat mengenai sasaran.

Jarak Gavin dan Camryn semakin menipis, "dari mana kau mengetahui asal-usul keluargaku?"

"Tentu saja, karena—"

"Dan apa lagi?"—potong pria itu tak sabar—"Apa lagi yang kau ketahui tentangku?" tantangnya. Kening gadis itu terlihat kembali berkerut.

"Uhm..., Alexander Millian?" tidak salah lagi, mungkin gadis ini adalah... suruhan seseorang untuk menghancurkannya?

"Dia kakakmu, bukan? Yang jahat itu, seringkali mencuri mainanku." bibir Camryn mengerucut. "Tapi aku senang kau selalu menyelamatkanku." gadis itu melingkarkan lengannya pada leher Gavin dengan mesra tanpa tahu malu. Membuat Gavin terpaksa berbuat kasar dengan mendorongnya menjauh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aw!" Camryn meringis mendapati bokongnya mencium lantai. Sebelah kakinya yang terluka terasa berkedut-kedut menyakitkan.

"Aku akan menelpon polisi jika kau tak segera pergi sekarang." ancam Gavin.

Bukannya takut, Camryn malah terkekeh. "Aku akan mengatakan kepada mereka bahwa suamiku telah mendorongku dari tangga hingga seperti ini." gadis itu memainkan sejuntai rambutnya dengan sensual.

"Sayangnya... kau tak memiliki bukti surat pernikahan kita." decak Gavin semakin menantang Camryn.

"Bagaimana dengan kekasih yang dianiaya? Sangat menarik." dinaikkannya sebelah alisnya dengan menyebalkan. Membuat salah satu tangan Camryn yang terulur diraih paksa oleh Gavin. Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Camryn, gadis bermata cokelat itu dengan sengaja menjatuhkan tubuhnya pada tubuh Gavin.

Mau tak mau Gavin memeluk tubuh gadis itu agar dirinya tak terjatuh. Sial! Tubuh gadis itu terasa sangat pas di dalam pelukannya. Kedua dadanya yang padat menempel di dadanya, membuat jantungnya tiba-tiba terasa berdebar. Ada apa ini?

"Ah ya! Dan aku akan mengatakan pada mereka bahwa aku diperkosa hingga hamil—"

"Kau gadis gila! Aku akan mengantarmu pagi ini. Katakan padaku, di mana alamat rumahmu?"

Ocehan itu berhenti menjadi seringai yang menggelikan.

***

Gavin Millian memfokuskan pandangannya pada jalanan; mencoba mengabaikan gadis di sampingnya yang kini tengah memandanginya dengan pandangan penuh minat. Untuk satu hari ini ia merelakan rasa kantuk dan pusing yang menyerangnya, membiarkan kedua matanya tak beristirahat. Dibandingkan harus membiarkan gadis aneh ini berada di sampingnya, kemudian bisa saja ketika ia tertidur gadis itu melakukan hal yang tak lazim. Itu mengerikan, benaknya dihantui hal itu sedari tadi; mengingat omongan gadis itu ke kiri dan ke kanan—tak jelas arahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ada kemungkinan gadis ini adalah pasien dari rumah sakit jiwa. Maka Gavin akan segera menenggelamkan dirinya sebelum menyadari hal itu. Ia menelan ludahnya susah payah. Menjadi orang asing di Kanada tak mudah rupanya. Pria itu melirik gadis di sampingnya melalui sudut matanya. Gadis itu cantik, jujur saja. Bibirnya... merah merona tanpa polesan lipstick, sensual dan... ia menggelengkan kepalanya. Sejak kapan Gavin Millian tertarik untuk memperhatikan seorang gadis?

"Belok kiri. Apartemen Xxx." gadis itu menunjukan arahnya. Tak ada penolakan ketika Gavin menawarkan dirinya untuk mengantarkan gadis itu pulang. Pagi-pagi sekali karena ia harus pergi ke kantor.

"Di sini?" Gavin memarkirkan mobilnya di parkiran bawah tanah.

Gadis itu mengangguk. Ia tertegun melihat sekitarnya. *Di sini... di apartemen ini? Holy shit. Adakah gadis sinting yang tinggal di apartemen paling mahal di Kanada?*

"Turun." perintahnya tanpa memandang Camryn sedikitpun. Bibir Camryn mengerucut seketika; sebal karena merasa tak diperhatikan.

"Aku tak bisa berjalan, Gave, *please*...." rengeknya manja. Kedua tangannya terulur meminta tangan Gavin agar membantunya.

Mau tak mau Gavin membuka sabuk pengamannya. Pria itu membuka pintu mobilnya dengan kasar, kemudian membuka pintu di sebelah kanan. Ia mengulurkan sebelah tangannya dengan malas ketika pintu mobil telah terbuka lebar, menampakan sosok gadis aneh yang menatapnya dengan pandangan aneh juga. Gadis itu menyambut tangannya dengan semangat, membuat Gavin mengernyit tak suka.

Camryn menyimpan lengannya di pundak Gavin dengan santai. Ia mengeratkan pegangannya pada pria itu ketika mereka mulai melangkah menjauhi parkiran. Tak henti-hentinya Camryn mengulas senyuman melihat wajah Gavin yang sangat dekat dengannya. Sungguh ia tak menyangka—setelah sekian lama

EBOOK EXCLUSIVE

menantikan pria ini—akhirnya ia menemukannya juga. Memang jodoh takkan pernah berpisah' kikiknya dalam hati.

"Silahkan masuk ke dalam *lift*, Nona." ucap Gavin dingin ketika mereka telah sampai di depan *lift*.

Lamunan indah Camryn secara tidak langsung terbuyarkan. Gadis itu menggeleng tak percaya. "Aku tak bisa berjalan—"

"Aku tak mau tahu. Masuk! Atau aku takkan pernah mengantarmu sampai—"

"Huaaaaah..." tangis Camryn pecah saat itu juga. Membuat orang yang berlalu lalang menatapnya dengan pandangan penasaran sekaligus heran. Dengan sengaja gadis itu menangis terisak-isak seperti telah dianiaya.

"Bagaimana mungkin kau meninggalkanmu disini? Aku istrimu, aku tengah mengandung anakmu, dan kakiku juga... Ini semua perbuatanmu. Hiks... Huaaah!" racaunya dengan suara keras.

Gavin menatapnya dengan pandangan *horror*, tak percaya sekaligus mulai bingung. Pandangan orang-orang kini tertuju padanya; menatap Gavin dengan pandangan menuduh seakan-akan Gavin telah melakukan hal yang mengerikan. Pria itu menggelengkan kepalanya pada seorang wanita yang kini menatapnya dengan pandangan menuduh, sangat-sangat menuduh.

"Tuan, kau begitu keterlaluan. Bagaimana mungkin kau melakukannya pada istrimu?" tuduh seorang wanita yang tengah menggandeng anak gadisnya.

Gavin menelan ludahnya susah payah. "Nyonya, dia—"

"Hiks... perutku sakit sekali." Camryn memejamkan matanya. Melalui sudut matanya ia tersenyum puas melihat reaksi Gavin yang kebingungan.

"Tuan...."

"Tutup mulutmu, *Gadis bar-bar*." Gavin berbisik dengan geram, giginya terdengar beradu—bergemeletuk ngeri.

Kini mereka berdua benar-benar menjadi sorotan. *Complete asshole*. Gavin benar-benar ingin menenggelamkan dirinya

EBOOK EXCLUSIVE

sekarang. Dengan susah payah dan menahan malunya. Ia menunduk, membiarkan Camryn naik ke atas punggungnya.

"Permisi, sepertinya aku harus membawa *istriku*." ucapnya tertahan, menahan amarah dan juga kesal yang siap meledak.

Nanti, setelah ia mengantarkan gadis ini ke apartemennya… *lihat apa yang akan ia lakukan.*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 4

Camryn Castillo tak dapat menahan senyumnya di balik punggung Gavin Millian sejak pria itu menggendong tubuhnya. Ia menenggelamkan wajahnya pada pundak pria itu, menghirup harum maskulin Gavin yang memabukkan. Sungguh ini semua terasa mimpi baginya. Setelah nyaris 13 tahun ia menanti pria itu, pada akhirnya do'anya terjawab juga. Ia benar-benar yakin bahwa Gavin yang saat ini bersamanya memang Gavin-nya—yang dulu pernah terpisah darinya. Dilihat dari gurat wajahnya, Camryn masih sangat mengingatnya. Meskipun kini Gavin melupakannya, Camryn sama sekali tak peduli. Yang ada dipikirannya saat ini adalah Gavin-nya telah kembali, Gavin-nya telah ditemukan.

Raut wajah Gavin terlihat tak bersahabat ketika pria itu menurunkan tubuhnya perlahan. Camryn menyentuh pundak pria itu hati-hati untuk menjaga keseimbangannya. Ia tersenyum genit ke arah Gavin yang menatapnya tajam, menahan emosi. Wajahnya memerah bak kepiting rebus, bukan karena apa-apa, tapi karena ia telah siap untuk meledak saat ini juga.

"Terima kasih..."

"Aku takkan pernah melakukan hal ini untuk kedua kalinya, Nona." potong Gavin dengan nada kesal yang tak ditutup-tutupi.

Camryn terkekeh mendengarnya, "Wow..." ia mengedipkan sebelah matanya, "aku tak keberatan kau melakukannya lagi, nanti."

Gadis itu menyiapkan kartu apartemennya—bersiap untuk membuka pintu—tapi terhenti ketika pintunya langsung terbuka. Menampakan sosok Loly yang telah rapi, menatapnya dari atas sampai bawah lalu kembali dari bawah sampai atas.

"*God...*, Cam, *what time it is*? Kita harus pergi ke tempat pemotretan saat ini juga—"

Pemotretan?

Gavin menatap Camryn dengan pandangan menilai. Gadis ini seorang model? Ia tafsir usianya mungkin sekitar 19 tahun atau

EBOOK EXCLUSIVE

20? Tubuhnya memang indah. Tapi untuk ukuran model? Terlalu berisi dimana-mana terutama di bagian..., Gavin menelan ludahnya. Ia tak pernah tertarik untuk melirik bagian intim seorang gadis. Apalagi pada gadis yang telah merusak *moodnya* saat ini. Menggelikan. Pria itu segera mengalihkan pandangannya, mencoba mengabaikan rasa penasaran kedua matanya untuk menatap lebih.

Camryn memutar bola matanya mendengar ucapan Loly. Gadis itu memperingati dengan tegas. Menginstruksi bahwa bukan hanya mereka berdua yang ada disini sekarang. Ucapan Loly terhenti saat itu juga. Bibirnya terbuka sedikit, kedua matanya membelalak kaget seakan-akan baru menangkap objek yang spesial. Hal itu membuat Camryn menyikut lengannya dengan sebal. Itu Gavin-nya; tak boleh ada yang menatap prianya dengan pandangan genit apalagi seperti itu.

"Ehm, kau...." Loly berdeham tak nyaman. Gavin menoleh mendengar keheningan yang tiba-tiba.

Pemilik mata biru itu tersenyum tipis, "Gavin Millian." ucapnya memperkenalkan diri dengan sopan. Meskipun ia masih kesal pada Camryn, tapi ia tipe orang yang mudah menjaga raut wajahnya. Gavin akan berubah menjadi ramah dalam satu waktu.

"Gav—in Millian?" Loly mengulang namanya.

"*Yeah*, dia Gavin-ku. Benar 'kan, *Babe*?" Camryn mengangkat sebelah alisnya seraya tersenyum genit ke arah Gavin. Melihat itu Gavin hanya tersenyum terpaksa. *Moodnya* sudah hancur, lebih baik tambah saja lebih hancur lagi.

"Sepertinya aku pernah melihatmu..." Loly menunjuk Gavin dengan jari telunjuknya, tatapan wanita itu seperti tengah mengingat-ingat.

"Maaf?"

"Ah, ya, aku melihatmu di majalah!" ucapnya lantang membuat Gavin tertegun saat itu juga. Awalnya ia telah berantisipasi apabila wanita ini juga sama anehnya dengan gadis dihadapannya, namun nyatanya... yang ini lebih parah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau anak kedua Geremino Millian 'kan?" Loly mengulurkan tangannya yang disambut oleh Gavin dengan terpaksa, "Lolita Jessen, manajer Camryn Castillo."

"Sebenarnya kalian berdua ada hubungan apa?" tanya Loly *to-the-point* dengan wajah polos.

"Aku menol—"

"Dia kekasihku." potong Camryn cepat. Membuat tatapan Gavin menajam saat itu juga.

"Aku pamit permisi kalau begitu. Senang berkenalan denganmu, Loly." pria itu melangkah dengan berat. Ia harus segera pergi sebelum semuanya semakin runyam. Yang tak ia sadari, Camryn menyusulnya seraya terseok-seok. Tubuhnya terhuyung yang langsung ditangkap oleh Gavin.

"Kau tidak pamit pada kekasihmu dulu?" gadis itu berbisik dengan manja di telinga Gavin.

"Aku akan melakukan sesuatu yang kejam jika kau terus mengganggu, Nona." Gavin menggeram, menahan emosinya yang muncul lagi.

"Silahkan." satu kecupan manis mendarat di pipi kanan pria itu. Gavin Millian menatap tajam pada Camryn yang tengah menatapnya juga. Lalu tanpa peduli dengan kondisi gadis itu, ia melepaskan dekapannya dengan kasar. Tubuh Camryn mendarat bebas di lantai dengan posisi yang sangat mengerikan.

***

"Kenapa kau tak pernah menceritakannya padaku kalau kau kenal dengan Geremino Millian!"

Camryn terus menggerutu ketika dirinya dan Loly telah berada di dalam apartemen. Bokongnya terasa nyeri tak karuan akibat Gavin melepaskan dekapannya. Sungguh pria itu penyuka hal-hal kasar. Sepertinya ia harus mulai berpikir bagaimana caranya posisi bercinta *BDSM* yang sangat kasar. Nanti, Camryn akan mempelajarinya. Ia akan meminjam *Macbook* Loly untuk mencari artikelnya. Gadis itu mengusap permukaan bibirnya, meskipun bokongnya terasa sakit, paling tidak bibirnya terasa nikmat. Haha...

Senyum cerah terlukis di bibirnya. Ia membayangkan bagaimana rasanya hidup berdua bersama Gavin. Gavin yang

EBOOK EXCLUSIVE

penyuka kasar-kasar. Wah... sangat menyenangkan dan menambah pengalaman sepertinya. Ia terkikik seperti orang bodoh. Raut wajah marahnya sirna seketika. Loly yang berada di sampingnya mencibir. Camryn terlalu menghayal. Jelas-jelas pria tadi terlihat tak menyukainya. Mana mungkin mereka menjadi sepasang kekasih. Dan di belahan dunia mana seorang kekasih menjatuhkan tubuh kekasihnya ketika si gadis mencium pipinya?

Ew, mengerikan sekali.

"Aku mengenalnya dari Ayahku, Cam. Mereka ada kerjasama." Loly meraih *remote* TV untuk kemudian mengganti *channel.* Semuanya terasa membosankan. Pemotretan hari ini terpaksa Loly batalkan karena kondisi kaki Camryn yang terlihat memprihatinkan. Gadis itu belum membuka mulut untuk bercerita, terlau banyak mengoceh tak jelas sedari tadi.

"Kau tau? Berapa tahun aku menantikannya." bibir Camryn mengerucut. Jemari gadis itu dengan lihai memainkan sendok di dalam mangkuk yang berisikan salad.

"Aku mana tahu bahwa dia Gavin-mu. Dan apa kau yakin bahwa pria itu memang Gavin-mu itu?"

"Aku yakin..." Camryn menelan ludahnya mengingat bahwa Gavin sama sekali tak mengenalnya ketika pertama kali mereka bersitatap. "tapi, dia sepertinya... Err, melupakanku."

Dan jus yang berada di dalam mulut Loly menyembur membasahi pipi mulus Camryn. Camryn yang terlalu terkejut hanya bisa tertegun seraya mengaga bodoh. Ia menyentuh wajahnya dengan jarinya.

"Kau menjijikkan." ia meraih tisu lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

"BAGAIMANA MUNGKIN KAU YAKIN CASTILLO?" teriak Loly memekakkan telinga. "dia bahkan sama sekali tak mengenalmu. Sudahlah... lupakan bahwa—"

"Wajahnya, namanya, sangat mirip." lirih gadis itu dengan polos.

Camryn menutup telinganya mendengar teriakan Loly. Ugh, sungguh. Loly bukan hanya menjadi manajernya, tapi memiliki rangkap lain juga. Dalam menit pertama wanita itu menjadi

EBOOK EXCLUSIVE

manajernya. Di menit kedua Loly bisa menjadi *bodyguardnya.* Menit keempat—yang paling tak Camryn sukai—wanita itu bertingkah seperti ibunya. Bahkan lebih gila lagi. Loly akan mengatur kehidupannya dengan segala ceramah dan aturannya yang berlebihan.

"Ada banyak Millian di dunia ini." Loly meringis. Merasa gagal mendidik Camryn dengan baik.

"Bagaimana kalau dia bukan Gavin-mu? Kita harus berpikir kesana. Itu akan sangat memalukan, *darling.*" ucapannya melembut seiring melihat raut wajah Camryn. "Ibumu menitipkanmu padaku agar aku bukan hanya menjadi manajermu, tapi juga mendidikmu. Kau masih sangat muda, 20 tahun!"

Camryn menghela napas kecil. "Aku dewasa."

"Kau masih muda!"

"Ya Tuhan…, aku dua puluh tahun bukan tujuh belas tahun." Camryn menyumpal mulutnya dengan salad. Kesal ia mengunyahnya cepat hingga tersedak.

"Terserah. Kau tetaplah anak remaja, Cam. Hanya tubuhmu saja berlebihan bentuknya." Loly mengangkat bahunya tak peduli. "Sekarang jelaskan padaku insiden apa yang membuatmu bertemu dengan Gavin Millian-mu?"

Camryn menyimpan mangkuk di atas pangkuannya ke atas meja. Ia meminum jusnya kemudian menarik napas beberapa saat. Dan mengalirlah cerita rumitnya bagaimana ia bisa tak pulang ke apartemen semalaman. Di mulai dengan tasnya yang ketinggalan, dikejar preman, lalu tertabrak dan ditolong Gavin. Ia tak menceritakan di bagian bahwa Gavin-lah yang menyebabkan kakinya seperti ini. Karena pastinya, Loly akan memarahinya habis-habisan.

"Syukurlah Gavin menolongmu." *yups, ini yang ingin ia dengar dari mulut Loly.*

"Tapi aku takkan memaafkan Gavin jika sesuatu terjadi padamu."

"Kenapa Gavin disalahkan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Karena jika Gavin tak muncul kau 'kan menjadi korban preman itu." ucapan Loly sukses membuat Camryn mengerucutkan bibirnya.

"Sejujurnya aku tau di mana Gavin Millian berada di saat ini."

"Maksudmu?" Camryn mengangkat sebelah alisnya.

"Kau penasaran?"

"*Yes, please*. Katakan saja." Camryn memberenggut.

"Ayahku ada di Kanada saat ini, kudengar kerjasamanya bersama Gavin karena ayahnya memegang perusahaannya yang berada di New York."

"Jadi...."—senyum Camryn merekah sempurna—"Kau tau di mana perusahaan Millian?"

"Tepat sekali."

"Berikan padaku alamatnya!"

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 5

Alfredo Ambrosio menatap bayangan dirinya di cermin seraya memasang dasinya serapi mungkin. Tadi malam ia baru saja sampai di Kanada. Lagi, ia harus mencari calon istrinya—Camryn. Ayahnya ingin agar Alfredo menjemput Camryn untuk pulang. Sejujurnya ia sangat enggan untuk menemui gadis cerewet itu. Meskipun lekuk tubuhnya kalah cerewet dari bibirnya, tetap saja bibirnya tak karuan ketika mengoceh. Ia bisa menilai walaupun baru satu kali mengajak Camryn jalan bersamanya. Andai saja Alfredo menyukai perempuan, mungkin sedikit menyenangkan dijodohkan dengan Camryn. *Ah, tapi ia membenci pelacur bukan?*

Pria itu menatap bayangan dirinya sekali lagi sebelum pada akhirnya melangkah keluar dari kamarnya. Ia meraih kunci mobilnya. Sebelum ia mencari Camryn, Alfredo akan menemui Gavin terlebih dahulu. Ia ingin meluruskan semuanya. Karena sadar atau tidak, bukan hanya Gavin yang tersiksa disini. Dirinya juga. Ia tak ingin Gavin salah paham kemudian membencinya.

Alfredo memasuki mobil *Ferrari* kesayangannya, lalu membawa mobil *sport* itu melaju membelah jalanan Kota Ottawa yang terlihat sedikit padat. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi. Hatinya terasa menghangat mengingat bahwa ia akan bertemu dengan pria yang dicintainya, Gavin Millian.

Tak perlu membutuhkan waktu lama baginya untuk sampai di perusahaan Millian Company. Ia telah memarkirkan mobilnya diparkiran kemudian melangkah melewati *lobby*. Semua mata tertuju padanya. Menatapnya dengan tatapan kagum sekaligus memuja. Terutama kaum hawa. Siapa yang tak terpesona dengan mata hijau nan cerah miliknya? Ditambah lagi wajah khas latinnya yang rupawan mampu buat para wanita bertekuk lutut untuk mendapatkannya. Tubuhnya yang atletis dibalut jas kantor yang pas, terlihat begitu maskulin sekaligus gagah secara bersamaan.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiap derap langkah kakinya diiringi dengan pandangan memuja setiap karyawan wanita.

Alfredo berdecak melihatnya. Tak ada yang tahu bahwa dewa Yunani yang kini melangkah adalah seorang pecinta sesama jenis. Wajahnya memang menipu. Pria itu mendekati meja resepsionis untuk melakukan pertemuan dengan Gavin. Sang resepsionis terlihat mengaga sejenak—kagum padanya—sebelum akhirnya menutup mulutnya rapat-rapat karena malu.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" resepsionis itu meliriknya hati-hati. Wajahnya memerah ketika pandangan mereka bertemu, Alfredo terkekeh dalam hati.

"Apa Gavin Millian sibuk? Aku ingin bertemu dengannya."

"Dia ada *meeting* pukul—"

"Katakan Alfredo Ambrosio ingin menemuinya." potong Alfredo tak ingin berbasa-basi.

"Sebentar." wanita itu meraih telponnya, menelpon Gavin Millian. Alfredo menunggu dengan tak sabar, sedikit gelisah. Ia melirik cemas pada raut wajah resepsionis itu.

"Maaf, Tuan. Tuan Gavin tak ingin diganggu untuk saat ini."

"Katakan padanya bahwa ini *penting*."

"Tapi Tuan, Tuan Gavin sendiri yang mengatakannya pada saya."

Alfredo menggeram mendengar ucapan resepsionis dihadapannya. Ia tahu bahwa ia terlambat. Gavin marah padanya, pria itu kecewa. Ia menelan ludahnya susah payah. Harapannya datang kesini sia-sia. Ia meraih ponselnya menghubungi Gavin, tapi sama sekali tak diangkat.

"Nona, kumohon... satu kali saja. Izinkan aku menemuinya." dan akhirnya ia memilih jalan pintas. Dengan wajah rupawannya menggoda resepsionis itu.

***

Camryn mengenakan sepatu *flatnya* dengan susah payah. Sebelah tangannya menyangga tubuhnya di dinding agar tidak terjatuh. Beberapa kali gadis itu meringis merasakan nyeri yang

EBOOK EXCLUSIVE

menyiksa di sekitar pergelangan kakinya dan lututnya. Tapi ia tetap memaksakan kaki kanannya untuk mengenakan sepatu. Hari ini ia akan menemui Gavin di kantornya. Ia ingin pria itu mengingatnya kembali. Berbekal satu album foto masa kecil mereka yang—sering Camryn bawa kemana-mana—pasti berhasil, pria itu akan mengingatnya.

"Kau yakin dapat berjalan?" Lily muncul dari kamar mandi dengan wajah yang segar. Perutnya yang buncit terlihat menyembul di balik handuk yang ia kenakan. Sungguh, seharusnya Lily mengambil cuti. Demi Tuhan, wanita itu hamil 7 bulan. Apa suaminya tak marah ia terus bekerja?

Benak Camryn ditarik kembali pada hari keberangkatan dirinya dan Lily ke Kanada. Wanita itu mengenakan berlapis-lapis pakaian untuk menutupi perut buncitnya karena takut kehamilannya terendus oleh sang pramugari. Alhasil bukannya diizinkan masuk, mereka malah diusir. Tentu saja, Lily bodoh atau bagaimana? Wanita itu memakai tiga lapis *sweater*! Bukan memperkecil perutnya malah perutnya menjadi menonjol karena *sweater* yang dikenakan pun milik Camryn. Bodoh. Akhirnya mereka memutuskan untuk menaiki pesawat pribadi saat itu. Dengan satu Dokter kandungan di dalamnya untuk berjaga-jaga.

"Ya-yakin..." Camryn menahan ringisan. Sejujurnya ini lebih menyakitkan dari apapun. Kakinya masih bengkak dan membiru. Ia mencoba melangkah perlahan, pelan-pelan melewati Lily dengan senyum terpaksa terlukis di bibirnya.

Lily memutar bola matanya. "Aku memang memberikanmu alamat kantornya. Tapi maksudku bukan untuk hari ini atau seterusnya sebelum kakimu sembuh." wanita itu berdecak kesal.

"Aku baik-baik saja, sungguh." Camryn mengangkat kedua jarinya menunjukkan tanda peace. Ia memasukan ponselnya ke dalam tas. Mengeceknya kembali, jangan sampai juga tas ini tak terbawa.

"Terserah." Lily menghela napas jengah. "Sampaikan salamku pada Gavin jika kau telah sampai disana."

EBOOK EXCLUSIVE

Ucapan akhir Loly di balas Camryn dengan dengusan. Tanpa pamit gadis itu melangkah keluar, meninggalkan Loly yang mematung karena keheranan.

Ia menggerutu sepanjang perjalanan. Loly tertarik pada Gavin, bagaimana? Ia meringis membayangkan Gavin juga tertarik pada Loly. Sikapnya yang ramah kemarin membuat Camryn merasa panas. Bagaimana mungkin Gavin bersikap sinis padanya sedangkan pada Loly... argh.

Ia melangkah tergesa-gesa tanpa peduli dengan kakinya yang semakin terasa sakit. Berkedut-kedut tak karuan. Air matanya menggenang di sudut matanya. Sial, demi apapun ini menyakitkan. Ia mengulurkan tangannya memberhentikan taksi.

"Antarkan aku ke Millian Company." perintahnya pada sang supir taksi. Supir taksi itu menatapnya tak berkedip. Entah apa yang dilihatnya.

"Hei! Apa yang kau lihat? Cepat melaju!" bentak Camryn garang.

***

Gavin tengah menatap berkasnya dengan serius hingga tiba-tiba telepon di mejanya berbunyi. Ia sempat meliriknya sejenak sebelum pada akhirnya mengangkatnya. Ucapan sang resepsionis membuat pria itu mendengus. Raut wajahnya berubah suram mendengar Alfredo ada disini. Pria itu memerintahkan Jacelyn—resepsionis itu—agar mengatakan pada Alfredo bahwa Gavin sama sekali tak bisa diganggu untuk saat ini.

Ia benar-benar kecewa dan tak ingin menemui Alfredo. Pria itu menghembuskan napasnya dengan kasar, kemudian mengacak rambutnya. Haruskah ia menemui Alfredo? Untuk apa? Bukankah pria itu akan menikah. Gavin menelan ludahnya merasa sesak tak tertahankan. Ia kembali mencoba memfokuskan dirinya pada berkas sialan yang kini harus ia tandatangani. Lalu ketika ia tengah fokus, pintu ruangannya terbuka menampakan sesosok gadis yang... *Ya Tuhan! Apa yang gadis itu lakukan disini? Apalagi?*

Dengan berurai air mata gadis itu mendekatinya, memeluknya begitu saja membuat Gavin tak dapat berkutik. Di belakang gadis itu terdapat dua petugas keamanan yang

EBOOK EXCLUSIVE

menatapnya garang. Ada apa? Gavin ingin sekali mendorong tubuhnya tapi ia ingat kaki gadis itu tengah terluka. Ia memutuskan untuk membiarkan tubuhnya dipeluk.

"Ada apa?" tanyanya pada petugas keamanan yang masih mematung.

"Dia mengamuk, Tuan. Mengacak meja sekretaris anda karena dia tak diizinkan menemui anda." ucap salah satu petugas keamanan itu.

Gavin memejamkan kedua matanya penat. "Kalian boleh pergi."

"Tapi bagaimana dengan gadis itu?"

"Aku akan mengurusnya." putusnya.

Gavin mendorong tubuh Camryn agar menjauh ketika pintu telah tertutup rapat. Gadis itu terlihat berantakan dengan kedua mata yang berair. Ia berdecak kesal. Pandangannya terus meneliti hingga turun ke kedua buah dada gadis itu yang menyembul. Apa-apaan ini? Tiga kancing kemeja gadis itu terbuka, menampakan asetnya yang memang berisi. Padat dan... Ia mengalihkan pandangannya sesegera mungkin. Pikirannya menjadi kotor dalam sekejap.

"Ada apa lagi sebenarnya?" Gavin mendengus.

"Aku... aku hiks, hanya ingin menunjukan sesuatu." ucapnya seraya terisak. Camryn mengusap air matanya yang mengalir.

"Dari mana kau tahu bahwa ini adalah kantorku?" tanpa memperdulikan ucapan gadis itu ia bertanya.

"Dari temanku, hiks..." gadis itu masih saja menangis membuatnya kesal, jengah.

"Berhenti menangis!" bukannya berhenti tangis gadis itu malah terdengar lebih keras. "Ada ap—"

"Huaaah, kakiku!" tunjuknya pada kakinya yang terinjak oleh Gavin. Pria itu segera menarik kakinya dengan cepat.

"Sakit." ringisnya dengan air mata yang terus berurai.

"Lagipula siapa yang memerintahkanmu untuk menggunakan sepatu?" ucap Gavin tak peduli.

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn menggeleng lemah. "Tapi aku ingin menemuimu." lirihnya.

"Untuk apa, Nona? Aku telah memberikanmu uang—"

"Aku tak membutuhkan uangmu! Aku tak membutuhkannya!" teriak Camryn seraya terisak. Gavin menatapnya bingung sekaligus ngeri karena kedua dada gadis itu semakin menyembul. Sialan, ini membuat fokusnya hilang. Ia tak pernah peduli dengan dada wanita yang sebesar apapun. Tapi yang ini... seakan menarik pandangannya.

"Aku ingin menunjukkan ini padamu." Camryn menyimpan album foto tepat dihadapan Gavin. Pria itu hanya meliriknya sekilas. "Ini foto masa kecil kita, Gave. Aku yakin kau pasti akan mengingatnya."

Gavin menarik napas lambat-lambat, "aku bukan Gavin-mu." ucapnya dingin.

"Aku yakin kau adalah Gavin-ku!" ucapnya sambil mengusap air matanya dengan ujung kemejanya. Otomatis perutnya yang rata terlihat oleh Gavin.

"Gunakan tisu!" Gavin menyodorkan tisu ke arah gadis itu. Camryn terkekeh pelan.

"Dan Nona, perbaiki kancing kemejamu. Jika kau berniat menggodaku, aku sama sekali tak tergoda." berbeda dengan ucapannya, sebelah matanya sebenarnya melirik payudara itu sesekali. Dan Camryn menyadarinya.

Gadis itu membuka kancing keempatnya dengan sengaja. Gerakkan yang sangat sensual, membuat Gavin menelan ludah. Camryn menatapnya dengan menggoda. Sekarang kedua *gunung kembar* yang terbalut bra hitam itu terpampang jelas dihadapannya. "Aku ingin *bermain-main* sebelum kita menikah." ucap Camryn membuat Gavin tersentak dari lamunan gilanya.

"Menjauh dariku!" teriaknya panik melihat Camryn yang perlahan mendekat.

"Memangnya kenapa?" Camryn memainkan salah satu tali branya dengan sensual. Gadis itu mengigit bibirnya dengan diiringi tatapan matanya yang nakal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau pikir siapa yang mau menikah denganmu?" Gavin menatap gadis itu dengan sinis.

"Kau." Camryn memutar bola matanya malas. "Aku Camryn, aku Camryn Castillo. Kenapa kau tak mengingatku juga, sih?"

"Baik, Nona Camryn Castillo sebaiknya kau segera pergi dari sini." Gavin melonggarkan dasinya yang terasa sesak. Tatapan iris birunya menajam melihat sosok Camryn yang masih saja belum memperbaiki kemejanya. Dasar gadis sinting...

"Tidak—aku—"

"Keluar atau aku akan memanggil petugas keamanan."

"Oke!" Camryn memperbaiki kemejanya tepat dihadapan Gavin tanpa peduli pria itu menahan napasnya beberapa kali.

"Dan tiga kancing kemejamu, Nona." perintah Gavin lagi.

Bukannya mendengarkan ucapan Gavin, gadis itu malah dengan sengaja melepas kembali seluruh kancing kemejanya. Camryn menatapnya dengan tatapan sensual. Ia sama sekali tak peduli bahwa dirinya lebih agresif sekarang. Hanya pada Gavin-nya dia agresif. Ia melangkah mendekat perlahan, membuat Gavin menatapnya waspada.

"Sudah kubilang—" belum sempat ucapan Gavin terselesaikan, tubuh Camryn telah ambruk ke dalam dekapannya. Bukan disengaja, tapi memang gadis itu tak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya. Camryn meringis merasakan nyeri berkedut di kakinya. Kemejanya terjatuh sampai pinggang menampakan tubuh mulusnya dengan sempurna.

"Sepertinya aku mengganggu."

Seketika Gavin mendongak mendengar suara bariton itu. Ia tertegun ketika kedua mata birunya bersitatap langsung dengan iris hijau milik Alfredo. Kapan pria itu...

"Alfred..."

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 6

Gavin Millian menatap sekelilingnya dengan pandangan yang sulit di artikan. Di dalam sebuah ruangan yang minim dengan pencahayaan, ia duduk dikelilingi berbagai foto yang tergantung di setiap dinding. Foto itu tergantung dengan rapi menggunakan penjepit dan tali. Ada juga yang ditempel langsung di dinding menggunakan lem. Semua foto itu masih utuh tak ada satu pun yang pudar. Jelas, karena Gavin selalu menjaganya. Bahkan sampai ke Kanada, ia tetap membawa semua foto-foto itu. Menyimpannya di ruangan ini agar fotonya tidak rusak. Setelah bertahun-tahun mereka tak berjumpa, mungkinkah... gadis itu memang anak kecil yang dulu?

Pria itu meraih salah satu foto yang tergantung tepat dihadapannya. Lalu menatapnya dengan sedih. Sayang sekali, Gavin telah lama melupakan sosok Camryn. Ia tak pernah mengingat gadis itu sejak apa yang menimpa ibunya. Apalagi ketika ibunya meninggal dunia. Sosok Camryn benar-benar hilang dalam ingatannya. Mungkin ada beberapa memori yang masih ia simpan dan diingatnya. Tapi secara keseluruhan, Gavin lebih memperhatikan hidupnya yang baru. Masa lalu yang kelam di Los Angeles telah ia kubur dalam.

Ketika gadis itu mengatakan bahwa dirinya adalah Camryn, ingatannya seakan diseret ke masa lalu. Awalnya mungkin ia masih sedikit lupa, tapi dua hari—setelah mendapatkan berbagai gangguan dari gadis itu—akhirnya ia ingat. Bahwa ada seorang gadis kecil bernama Camryn yang pernah mewarnai masa kecilnya di Los Angeles. Kenangan manis itu mulai bermunculan satu-persatu dalam benaknya. Bagaikan kaset rusak yang berputar terus-menerus.

Gavin memejamkan matanya. Ia menyimpan foto ditangannya kemudian mengambil album foto yang diserahkan Camryn padanya. Camryn yang ini sama sekali tak jelas asal-usulnya. Untuk saat ini Gavin takkan mempercayai Camryn ini

EBOOK EXCLUSIVE

terlebih dahulu. Ada banyak nama Camryn di dunia ini, dan Camryn yang mengejarnya saat ini belum tentu Camryn-nya. Ia harus berhati-hati. Gavin menelan ludah, dibukanya album foto itu perlahan.

"Baby girl." bisiknya menyebutkan nama panggilannya untuk Camryn. Yang Gavin ketahui Camryn hanya memiliki nama Camryn, ia tak mengetahui nama lengkap gadis itu.

Halaman pertama yang dibukanya menunjukan sosok Gavin kecil dengan seorang gadis asing bermata cokelat *almond.* Mereka menatap ke arah kamera dengan senyum lebar yang tersungging. Pakaian keduanya dipenuhi dengan lumpur. Lalu pandangan Gavin turun pada *note* kecil dibawah foto itu.

"Happy birthday Gavin. Camryn C."

Tulisan tangan itu terlihat berantakan, namun Gavin masih dapat membacanya. Tulisan tangan khas anak-anak. Sebenarnya berapa usia Camryn pada saat mereka bersama-sama dulu? Dilihat dari foto ini juga dengan fotonya, sepertinya Camryn masih sangat muda. Ia mengernyit, merasakan pusing yang mendera kepalanya. Sungguh Gavin sulit mengingat masa lalu mereka.

Pria itu memutuskan untuk menyimpan kembali album foto di tangannya. Gavin mengalihkan pandangannya ke foto lain, diperhatikannya satu-persatu dengan seksama. Ada banyak foto mereka disini, nyaris puluhan. Tapi Gavin merasa sulit untuk mengingatnya satu-persatu. Ia hanya mengingat "Camryn" dan *"Baby girl"* dalam benaknya. Hanya dua kata itu.

Gavin melangkah keluar menuju balkon kamarnya. Ia memandangi suasana malam hari di Kota Ottawa, Kanada. Kota Ottawa tak seperti New York yang nyaris tak pernah tidur. Di pukul 12 malam ini, suasana Kota terlihat sepi. Ia mengedarkan pandangannya ke jalanan. Tiba-tiba ia membayangkan apa yang terjadi tadi siang. Bukan tentang Camryn, tapi tentang Alfredo.

"Siapa Alfred?" gadis itu menatapnya dengan waspada ketika Gavin menggumamkan nama itu. Masih dengan tubuh Camryn yang berada di dalam dekapannya, Gavin menatap sedih ke arah Alfredo yang kini melangkah meninggalkan ruangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ia ingin sekali mencegah kepergian pria itu, tapi gadis genit ini masih saja mendekap tubuhnya. Ditambah lagi rasa panas tiba-tiba membakarnya merasakan kedua dada bulat Camryn yang menempel di dadanya. Gavin tak pernah merasakan tertarik pada seorang wanita, apalagi sampai merasakan panas tak jelas seperti ini.

Ia mendorong tubuh Camryn menjauh. Mengusap wajahnya dengan kesal kemudian menatap gadis dihadapannya dengan tatapan dingin.

"Keluar dari ruanganku!" ucapnya tajam.

Gadis itu menatapnya dengan pandangan polos. "Jangan lupa untuk—"

"Keluar atau dalam hitungan ketiga aku benar-benar memanggil petugas keamanan!"

"Baik, aku akan pergi. Tapi jangan lupa untuk membuka album yang kuberikan."

"Aku akan membakarnya ketika aku telah sampai di rumah." desis Gavin sinis.

Camryn terkekeh, "kau sengaja ya ingin aku agar kembali kesini membawakanmu album foto baru?"

Sungguh menyebalkan.

***

Pagi itu Camryn tengah menyantap sarapannya seraya menonton tayangan televisi. Gadis itu tampak duduk santai di atas sofa dengan semangkuk salad di atas pangkuannya. Kakinya ia selonjorkan ke bawah lantai. Untuk hari ini Camryn memutuskan tak pergi kemanapun karena Loly melarangnya. Wanita itu memarahinya habis-habisan untuk batalnya pemotretan Camryn yang dibatalkan sepihak. Seharusnya Camryn lebih bisa menjaga dirinya atau mungkin meminta seseorang untuk menjemputnya malam itu. Terus-menerus Camryn disalahkan tadi malam.

Karena kakinya yang terluka dan pemotretannya yang batal, mereka harus membayar ganti rugi kontrak yang cukup besar. Namun tampaknya Camryn sama sekali tak peduli. Gadis itu tak mengindahkan ucapan Loly untuk kembali ke Los Angeles. Ia lebih memilih untuk menetap disini untuk beberapa waktu. Ia masih ingin di Kanada untuk menemui Gavinnya. Sejujurnya hari ini pun ia akan pergi menemui Gavin di kantornya. Tapi, lagi-lagi

EBOOK EXCLUSIVE

Loly melarangnya, memperingatinya habis-habisan layaknya seorang ibu yang memarahi anaknya yang nakal. Camryn berdecak, sangat membosankan jika harus duduk disini seharian. Ia ingin menemui Gavin, menanyakan pria itu apakah telah membuka album foto yang ia berikan.

Apa pria itu telah mengingatnya?

Camryn menghela napas sedih. Loly tengah pergi ke supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan yang habis. Gadis itu memejamkan kedua matanya sejenak. Gavin Millian yang saat ini berada di Kanada Gavin-nya bukan? Mana mungkin pria itu sama sekali tak mengingatnya. Pada saat mereka bersama-sama sejak kecil pun, Camryn masih berusia 7 tahun dan ia masih mengingat pria itu sampai saat ini. *Mana mungkin Gavin yang notabenenya berusia 10 tahun saat itu sama sekali tak mengingatnya?*

"Aku merindukanmu saat kau memanggilku 'baby girl', Gavin." bisiknya pelan.

Camryn ingat pada saat di hari ulang tahun Gavin yang ke-10; pria itu menangis karena kedua orangtuanya mengabaikannya. Sama sekali tak memberikan Gavin hadiah. Ia yang memberikan kejutan pada Gavin. Memberikan pria itu sebuah kue yang terbuat dari lumpur. Meskipun pada sore itu Kota Los Angeles diguyur hujan yang deras, tapi Camryn sama sekali tak peduli. Di hari ulang tahun Gavin yang ke-10 ia berusaha menyenangkan pria itu.

Hingga sore harinya Gavin pergi untuk pindah ke suatu tempat, ia benar-benar sedih. Gavin tak mengatakan apapun kemana pria itu akan pergi. Pria itu hanya memberikan salam perpisahan. Camryn tak pernah menyangka bahwa kejutan yang ia berikan adalah hari terakhir mereka bersama-sama. Sejak kepergian Gavin, hidupnya terasa kacau. Camryn mogok makan seharian, merasa tak bersemangat menjalani hidupnya. Meskipun usianya masih sangat muda, tapi ia telah mengerti tentang segala hal. Tentang persahabatan yang tiba-tiba menyenangkan hatinya, menumbuhkan sesuatu yang tanpa ia sadari.

Dan kini, ketika Camryn telah dipertemukan kembali dengan Gavin, benarkah Gavin Millian yang ini adalah Gavin-nya?

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika Camryn tengah tenggelam bersama dengan lamunannya, pintu apartemen terbuka. Gadis itu menoleh untuk mencari tahu apakah Loly telah datang membawa pesanan yang ia minta. Karena gadis itu meminta sebotol *yogurt*. Tapi bukan hanya Loly disana, bersama dengan calon suaminya—yang paling ia hindari—Alfredo Ambrosio.

Pria latin itu menatapnya dengan kedua matanya yang tajam bagaikan mata elang. "Ayo kita pulang."

Camryn mengalihkan pandangannya ke arah Loly, meminta penjelasan. Namun wanita itu hanya menunduk.

"Maafkan aku, Cam. Sepertinya kau harus kembali ke Los Angeles."

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 7

Camryn menepis pergerakan Loly ketika wanita itu hendak menggapainya. Air matanya telah menggenang di pelupuk matanya. Ia tak menyangka Loly senekat ini membawa Alfredo kesini. Apalagi untuk membawanya kembali pulang ke Los Angeles. Gadis itu benar-benar ingin menetap disini sejenak. Kabur dari permasalahannya; perjodohan sialan yang tak ia inginkan. Walaupun di dalam hatinya Camryn membenci pemotretan di Kanada, tapi ia terpaksa menerima kontrak itu karena memang Camryn tengah ingin menjauh dari Kota Los Angeles. Ia ingin menjauh dari ibunya yang terus-menerus menuntutnya.

"Kau mungkin bisa memaksaku kembali kesana, tapi tidak dengan membawanya." Camryn menundukkan wajahnya sedih, menatap tiga koper yang berisi pakaiannya.

Loly menatapnya dengan iba. Wanita itu tak bermaksud untuk membawa Alfredo ke dalam masalah ini. Tapi pria itu sendiri yang datang ke apartemennya. Tadinya ia akan meminjam uang pada suaminya untuk membayar ganti rugi kontrak Camryn, ia telah menghubungi pria itu. Namun tiba-tiba saja ia dihadang oleh Alfredo di lobby. Wanita itu tak bisa berbohong karena saat itu juga ponselnya berbunyi, ibu Camryn menelponnya; menuduhnya bahwa ia telah menyembunyikan anak gadisnya. Nyatanya tidak, jelas Camryn ada pemotretan disini. *Apa gadis itu sama sekali tak memberitahu ibunya?*

"Apa kau sama sekali tak memberitahu ibumu?"

"Seharusnya kau tau bahwa aku membenci Alfredo. Kenapa kau membawanya kesini? Hah!" Camryn mengabaikan ucapan Loly. Gadis itu menatap wanita itu dengan dingin.

Loly menghela napas panjang, "aku sama sekali tak tahu pria itu ada disini. Aku bertemu dengannya di—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Omong kosong."—potong Camryn cepat—"pria itu tak tahu keberadaanku, bahkan Ibuku. Kau pikir siapa yang akan memberitahunya?"

"Cam, demi Tuhan... Aku tak memberitahunya. Dengarkan penjelesanku." Loly mencoba mencoba tangannya lagi, tapi Camryn kembali menepisnya.

"Kurasa kau juga sama seperti mereka, kau tak mengerti apa yang kurasakan." gadis itu meninggalkannya yang mematung karena ucapannya. Loly menatap kepergian Camryn dengan tatapan sedih.

Siapa yang tak mengerti Camryn?

Loly berusaha untuk mengerti gadis muda itu setiap saat. Ia bukan hanya berperan sebagai seorang manajer tapi sekaligus sahabat gadis itu. Membantunya dalam keluh-kesahnya, dalam setiap masalahnya Loly membantu meluruskannya, dan Loly juga yang membuat nama Camryn Castillo seperti sekarang. Menghapus hinaan setiap orang yang mengatakan bahwa Camryn Castillo adalah anak haram, wanita itu yang membantu membersihkan.

Loly peduli, Loly mengerti apa yang dirasakan Camryn. Terlahir tanpa seorang ayah karena sebuah kesalahan di masa lalu bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa orang yang tak peduli, juga ada beberapa orang yang menghinanya. Wanita itu terduduk diam di atas ranjang. Seandainya ia bisa mencegah Alfredo, tapi ia tak bisa. Ia akan mendapatkan masalah dari Jeanine, Ibu Camryn.

***

Alfredo Ambrosio menatapnya dengan pandangan datar ketika pria itu mengulurkan tangannya. Camryn menghela napas dalam hati. Mau tak mau ia menerima uluran tangan pria itu; menggenggamnya dengan erat perlahan. Kakinya masih terasa sakit untuk sekedar melangkah, maka dari itu ia tak menolak untuk bersentuhan dengan Alfredo. Gadis itu hanya pasrah dengan nasibnya hari ini. Percuma ia berontak, Alfredo pasti akan berhasil membawanya pulang. Lagipula ia tak dapat melakukan apapun dengan kakinya yang seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebenarnya ada apa dengan kakimu?" Alfredo membuka percakapan ketika mereka telah berada di dalam mobil untuk berangkat ke bandara.

"Aku tertabrak." ucap Camryn dengan datar. Gadis itu mengalihkan pandangannya ke luar kaca mobil, enggan bersitatap langsung dengan Alfredo.

Sejujurnya pria itu sangat tampan. Kedua alisnya tebal dengan mata hijau yang jernih. Bibirnya penuh juga rahangnya yang tegas memperlihatkan bahwa pria itu telah matang dan dewasa. Tapi entah kenapa Camryn tak tertarik. Ia lebih tertarik pada Gavin yang muda. Usia Camryn dan Alfredo terpaut terlalu jauh bagi Camryn. Berbeda sepuluh tahun. Memangnya lucu jika Camryn menikahi seorang pria tua? Ya, meskipun pria tua itu seperti dewa Yunani. Tetap saja Camryn tak tertarik.

Rencananya untuk bersama Gavin gagal total. Andai saja Camryn tahu bahwa Alfredo akan muncul di apartemen Loly. Ia pasti memutuskan untuk pergi ke kantor Gavin saja. Mungkin sekarang hatinya berbunga-bunga karena menatap wajah tampan Gavin. Camryn mendengus kasar.

"Ayah ingin pernikahan kita dipercepat." Alfredo sepertinya tak peduli dengan apa yang terjadi pada Camryn. Hal itu membuat Camryn meringis. Terbayang bagaimana jika mereka sudah menikah? Sanggupkah Camryn hidup dengan pria yang dingin ini? Tidak, ia takkan hidup dengan pria seperti ini. Gadis itu akan menyusun rencana agar pernikahannya dengan Alfredo batal.

"Kau tahu bahwa aku masih ada jadwal pemotretan. Kenapa memaksaku untuk pulang?" tiba-tiba muncul di dalam benak Camryn untuk menolak ajakan pria itu untuk pulang.

"Aku akan membayar denda kontrakmu, berapapun itu." balas Alfredo tenang, tanpa ekspresi.

Camryn mendengus mendengarnya, "aku masih sanggup membayar—"

"Manajermu baru saja mengatakannya padaku." potong pria itu membuat Camryn tak dapat berkata-kata. Ia tertegun untuk beberapa saat untuk kemudian kembali membalas.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa alasanmu menikah denganku?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan. "Kau bisa mendapatkan wanita manapun dengan mudah, bukan?"

"Kau pikir memangnya aku mau menikah dengamu?" Alfredo melepas sabuk pengamannya. Ucapan pria itu membuat Camryn tak nyaman seketika. *Seburuk itukah dirinya?*

"Aku tak membutuhkan seorang pelacur untuk melahirkan keturunanku. Aku membutuhkan mereka untuk melancarkan wasiatku. Itu saja." pria itu turun dari dalam mobil. Rupanya mereka telah sampai di bandara.

"Apa!" rupanya Alfredo Ambrosio mengajak seorang Camryn Castillo untuk berperang. Baiklah jika memang seperti itu. Maka ia akan melakukannya.

"Aku ingin kau membatalkan perjodohan ini!" teriak Camryn kesal yang tak dihiraukan oleh Alfredo.

***

Jeanine Castillo masih terlihat muda di usianya yang telah menginjak 36 tahun. Gurat-gurat kecantikan masih terlihat jelas di wajahnya. Wanita itu menggapai Camryn ketika anak gadisnya itu telah berada dihadapannya. Memeluknya dengan hangat seperti seorang ibu yang menyayangi anaknya. Walau nyatanya, wanita itu sama sekali tak menyayanginya. Siapa sangka? Camryn tertawa sinis dalam hati. Pelukan hangat Jeanine hanyalah sebuah kepalsuan. Bibir wanita itu mungkin menyunggingkan sebuah senyuman yang manis. Tapi tidak dengan matanya yang menatapnya sinis, tajam, dan penuh peringatan. Setelah makan malam ini selesai, Jeanine pasti akan memarahinya habis-habisan.

Ia hanyalah anak haram yang terlahir tanpa seorang ayah. Hidup selama 20 tahun ini diperbudak untuk meraup uang demi menghidupi mereka. Camryn Castillo bukanlah anak yang diinginkan. Terlahir karena kesalahan Jeanine di masa lalu, dan wanita itu selalu menegaskannya tiap kali mereka bertengkar. Bahwa seharusnya Camryn bersyukur Jeanine masih mau menampungnya. Sejujurnya Camryn bisa saja pergi menjauh dari kehidupan Jeanine. Ia cukup mampu untuk menghidupi dirinya

EBOOK EXCLUSIVE

sendiri. Tapi Jeanine selalu memiliki banyak cara agar Camryn tetap bersama wanita itu.

Setelah memeluk Jeanine, Camryn beralih menyapa Tory Ambrosio, ayah dari Alfredo. Ia mencoba mengulas senyuman terbaiknya. Bersikap bahwa hubungannya dengan Alfredo baik-baik saja. Kemudian mereka semua duduk saling berhadapan, bersiap untuk makan malam.

"Ada apa dengan kakimu?" tanya Tory ketika Camryn hendak duduk dibantu oleh Alfredo.

"Camryn terjatuh dari tangga." ucap Alfredo singkat. Pria itu mendorong kursi ke belakang lalu mempersilahkan Camryn duduk.

Di samping Camryn, Jeanine menyikut lengannya sedikit kasar. Bibir wanita itu terlihat mengerucut tak senang. "Sebenarnya apa yang terjadi dengan kakimu."

"Bukan urusanmu." jawab Camryn ketus.

"Jawab pertanyaanku gadis bodoh!" geramnya tertahan.

"Kubilang bukan urusanmu!" balas Camryn tak kalah menggeram, namun sedikit keras. Membuat Tory berdeham dan Alfredo menatapnya dengan pandangan datar.

"Ekhem." deham Tory tenang, "sepertinya kau sangat sibuk di Kanada." pria itu menyesap anggurnya dengan tenang.

"Begitulah." Camryn menjawab dengan pelan.

"Aku mengundangmu kesini untuk membicarakan pernikahanmu dengan Alfredo." tatapan Tory teralihkan pada Jeanine. Mereka saling menatap beberapa saat, "aku ingin pernikahan kalian dipercepat. Dua minggu dari sekarang."

Saat itu juga Camryn tersedak, gadis itu terbatuk-batuk dengan wajah memerah. Alfredo menyodorkan segelas air kepadanya dengan tatapan tajam. Camryn menerimanya lalu menenggaknya hingga tandas. Apa yang pria tua itu katakan? Pernikahannya dipercepat? Apa dia gila? Dua minggu? Sepertinya Camryn harus bergerak lebih cepat lagi.

"Dan Camryn, aku ingin kau mulai berhenti bekerja. Jangan pergi kemanapun karena kalian harus mempersiapkan segalanya." sindir Tory halus. Pria paruh baya itu pasti mengetahui apa yang ia

EBOOK EXCLUSIVE

lakukan di Kanada. Maksudnya ia pergi ke Kanada memang pemotretan, tapi juga sengaja menghindari tiap pertemuan mereka untuk membahas pernikahan.

"Aku akan mencegah Camryn. Tenang saja." Jeanine tersenyum kecil.

"Kenapa terlalu tergesa-gesa?" dengan berani Camryn mengutarakan perasaannya bahwa ia keberatan.

Tory Ambrosio mengangkat sebelah alisnya. "Bukankah lebih cepat lebih baik?"

"Tapi—"

"Sepertinya aku harus membicarakan sesuatu dengan Camryn." potong Jeanine seraya menarik lengan Camryn dengan kasar. Wanita itu menyeret Camryn menuju dapur. Langkah kaki Camryn yang terseok membuat gadis itu beberapa kali meringis merasakan nyeri.

"Lepas! Sakit..." rintihnya.

Plak!

Telinga Camryn terasa berdengung ketika tamparan itu mendarat di pipi kanannya. Gadis itu meringis merasakan nyeri yang teramat sangat. Bukan hanya di pipinya, tapi juga di kakinya yang membengkak. Ia membalas tatapan Jeanine dengan tajam.

"Apa—"

"Jangan pernah membantah apapun yang dibicarakan Tory! Mengerti?" desisnya.

"Aku ingin membatalkan pernikahan sialan itu!" Camryn menatap Jeanine dengan dingin.

"Kau pikir kau siapa, ha!" Jeanine menarik rambutnya hingga Camryn tersungkur. "Seharusnya kau bersyukur aku masih mau menampungmu."

"Kau selalu mengatakan itu!" Camryn mengusap rambutnya. Sialan, Jeanine menarik rambutnya seperti sampai ke akarnya. Ini benar-benar menyakitkan. Wanita itu memang tak sungkan bersikap kasar padanya.

"Karena kau harus disadarkan gadis jalang! Kau harus sadar bahwa kau anak yang tak diinginkan!"

EBOOK EXCLUSIVE

Bukannya takut, Camryn malah terkekeh lalu bangkit. "Terima kasih untuk pujiannya, *Pelacur*." satu tamparan lagi melayang di pipi kanannya hingga sudut bibirnya berdarah.

"Aku akan membatalkan pernikahannya." Camryn mengusap darah di sudut bibirnya dengan tenang. "Aku telah menemukan Gavin, dan dia akan menikahiku."

"Gavin-mu? Kau bermimpi sayang? Bangunlah. Dia tidak ada! Dia hanya khayalanmu!"

"Sadarkan aku bahwa Gavinmu adalah pria yang kaya dan memang akan menikahimu. Bawa dia kesini. Dan aku akan mewujudkan permintaanmu untuk membatalkan pernikahan ini." desis Jeanine untuk terakhir kalinya meninggalkan Camryn yang tertegun tanpa ekspresi. Kemudian setetes kristal bening turun membasahi pipinya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 8

"Apa kau tak memiliki seorang kekasih hingga menyetujui perjodohan ini?" Camryn melangkah mendekati Alfredo yang tengah memandang suasana malam dihadapannya. Pria itu hanya menoleh sekilas tanpa menjawab ucapannya.

"Atau kau seorang—"

"Tentu aku memiliki seorang kekasih yang harus kutinggalkan." potong Alfredo cepat. Pria itu menyesap anggur ditangannya dengan tenang.

Gadis di sampingnya ini seperti tak pernah menyerah untuk membatalkan pernikahan mereka. Setelah pergi ke Kanada dengan alasan pemotretan, kini strategi apalagi yang akan digunakannya? Menghasut Alfredo agar menoleh ke arah Gavin lagi? Tidak, itu tak mungkin. Ayahnya pasti akan melancarkan rencananya untuk melakukan sesuatu pada Gavin jika ia berani-beraninya menemui Gavin. Maka dari itu lebih baik ia menerima perjodohan ini terlebih dahulu. Tapi, apakah ia yakin bahwa Gavin memang mencintainya? Nyatanya—ketika ia menemui pria itu kemarin—Gavin tengah bercumbu dengan seorang wanita.

Alfredo meremas gelas di tangannya dengan perlahan. Rasa panas di hatinya mulai terasa membakar. Sekarang ia sadar, Gavin hanya memanfaatkannya. Gavin tak serius dengan hubungan mereka. Pria itu normal, pria itu bukan seorang gay. Bibirnya terkatup dengan rapat menahan amarah. *Untuk apa kalau begitu Alfredo memperjuangkan Gavin?*

"Kenapa kau tak membatalkan pernikahan ini saja dan kembali pada kekasihmu." Camryn mendesah kesal. "Aku juga memiliki seorang pria yang kucintai. Kau tahu? Kami baru saja bertemu—"

"Aku tak peduli dengan apapun hidupmu, *Nona Castillo*." Alfredo menatapnya dengan tajam, membuat ucapan Camryn terhenti seketika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Setidaknya kau memikirkan ucapanku."—gadis itu menelan ludahnya merasa tak nyaman—"aku mencintainya." lirihnya.

"Aku takkan pernah menemuinya lagi." suara Alfredo berubah pelan. Pria itu menyimpan segelas anggur di tangannya ke atas meja. "Lebih baik merelakan orang yang kau cintai demi kebahagiannya."

Baru kali ini Camryn mendengar ucapan Alfredo yang lebih panjang. Gadis itu mengangkat sebelah alisnya merasa aneh. Ia yakin, Alfredo juga sebenarnya patah hati. Tapi pria itu tak dapat melakukan apapun. Sama sepertinya. Ah tidak, Camryn rasa... mereka tidak sama. Camryn berbeda, ia akan membatalkan pernikahan ini. Ia akan menemui Gavin lagi.

Tapi, kapan?

"Memangnya kenapa dengan kekasihmu?"

Alfredo mendengus, "sama sekali bukan urusanmu. Lebih baik kau pergi." usirnya sinis.

Camryn membalas dengusannya lalu gadis itu melangkah. Sebelum pergi, ia sempat meleletkan lidahnya pada Alfredo dan hal itu dilihat olehnya. Pada akhirnya Camry berpura-pura memainkan lidahnya.

Aneh' pikir Alfredo.

"Aku bisa mencelakainya kalau aku mau, Alfred." Tory Ambrosio muncul dari arah barat dengan raut wajah datar. Pria itu bergabung di samping anaknya.

"Apa maksudmu?" tatapan Alfredo berubah waspada seketika.

"Kau telah berjanji, bukan?" Tory tersenyum sinis.

Siapa yang menginginkan anaknya menjadi pecinta sesama jenis?

Ia akan menghancurkan siapapun yang telah meracuni pikiran anaknya. Tak ada satupun keturunan Ambrosio yang memiliki kelainan seksual. Sungguh gila. Harta dan kekuasaan mereka milikki, tapi kenapa Alfredo lebih memilih untuk menikmati seorang pria? Tatapannya menajam. Pria itu bernama Gavin Millian, ia menyebutkannya dalam hati. Tory selalu

EBOOK EXCLUSIVE

memantau pergerakan anaknya melalui detektif andalannya karena ia tak pernah melihat Alfredo bersama seorang wanita.

Di usianya yang telah menginjak 30 tahun, seharusnya Alfredo muncul dengan wanita yang menggandeng tangannya. Usianya sudah cukup matang untuk menikah. Tory menggelengkan kepalanya tak senang. Ketika ia mengetahui bahwa Alfredo memiliki kelainan seksual. Ia memutuskan untuk menjodohkan Alfredo dengan Camryn agar anaknya berubah normal. Tory tak ingin nama baik Ambrosio tercemar.

"Jangan menemuinya lagi, Alfred. Ingat ucapanku baik-baik dan aku memegang janjimu, *Son*."

***

Gavin menatap ponselnya dengan pandangan sedih. Detektif andalannya belum juga mendapatkan informasi terkait hilangnya Clara O'Connel. Ia benar-benar cemas. Di hari pernikahan Clara dan Ayahnya, gadis itu menghilang entah kemana, meninggalkan jejak berupa ancaman yang membuatnya khawatir setengah mati. Pria itu duduk dengan gelisah di kursi kebesarannya. Sesekali melirik ponselnya lalu kembali menyimpannya.

Clara O'Connel adalah sahabatnya, calon istri ayahnya, gadis yang juga dicintai kakaknya, Alexander Millian. Awalnya Gavin mencurigai Alexander bahwa pria itu yang menculik Clara. Tapi setelah memastikan dengan menemui pria itu. Tak ada tanda-tanda yang mencurigakan bahwa Alexander yang menculiknya. Lagipula Alexander juga bersama Erika dan mereka akan menikah.

Gavin memijat pelipisnya dengan lelah. Entah kenapa bayang-bayang gadis itu juga hadir dalam benaknya. Gavin mengernyit. Gadis yang mana? Oh ya, gadis yang mengaku bahwa dirinya adalah Camryn. Ke mana gadis itu? Ia menggelengkan kepalanya tegas. Untuk apa Gavin memikirkannya? Ia sama sekali tak peduli dengan gadis mengerikan itu.

Tapi bagaimana jika gadis itu memang Camryn temannya pada saat kecil? Tidak, pastinya Camryn yang ia kenal dulu tak seagresif itu. Gadis itu mengerikan sekali. Baru saja mengenal langsung melepas kemejanya begitu saja dengan berani. Apa gadis

EBOOK EXCLUSIVE

itu pikir Gavin akan tergoda? Ia bergidik ngeri, namun nyatanya Gavin memang merasa berubah drastis. Ia merasakan apa yang tak pernah dirasakannya pada seorang wanita.

Perasaan ingin sesuatu...

Semalaman ia tak dapat tertidur dengan tenang karena membayangkan kedua dada gadis yang merapat ke dadanya. Terasa kenyal dan padat. Gavin menggeram kesal. Bahkan disaat dirinya berada di kantor, pikirannya masih berkelana memikirkan aset gadis itu. Dia tak lebih cantik Gavin. Gadis itu biasa saja.

Gavin melirik jam yang menempel di dinding, waktu tampak menunjukan pukul 4 sore. Pria itu bangkit menggunakan jasnya. Sebaiknya ia segera pulang ke apartemennya untuk mandi air dingin. Terlalu lama berdiam diri, bisa-bisa pikirannya semakin liar tak jelas. Pria itu meraih kunci mobilnya lalu membuka pintu ruangannya dengan kasar.

Sekretarisnya tampak mendekatinya dengan tergesa. "Tuan Millian, anda hendak pergi sekarang?"

"Aku akan pulang sekarang." ucap Gavin lelah. "Kirimkan jadwalku untuk besok."

"Ba-baik."

"Dan Sheila, sebaiknya kau juga pulang. Tak ada lagi yang harus kau kerjakan, bukan?"

"Iya, Tuan." sekretaris bernama Sheila itu mengangguk. Ia menatap punggung bosnya yang menjauh dengan senyum dan rona yang menghiasi pipinya. Gadis itu benar-benar tertarik pada Gavin.

***

Gadis itu mencoba memejamkan matanya. Beberapa kali berganti posisi dari terlentang hingga miring. Kedua matanya belum juga bisa terpejam. Seharian ini di kurung di dalam kamarnya, membuat gadis itu merasa sesak; merasa tak bebas sekaligus gelisah. Camryn beranjak duduk di atas ranjangnya, menatap sedih pada jam di dinding yang menunjukan pukul 12 malam. *Kapan ia bisa ke Kanada lagi?*

Camryn ingin bertemu Gavin. Ia merindukan pria itu. Gadis itu mengacak rambutnya dengan kesal. Bagaimana caranya

EBOOK EXCLUSIVE

agar ia bisa keluar dari *neraka* ini? Ia meraih ponselnya. Ingin sekali Camryn berbagi keluh-kesahnya pada Loly, tapi ia teringat dengan perbuatan wanita itu. Karena Loly Camryn kembali berada disini. Ia merenung cukup lama, mencoba memikirkan rencana agar dapat kembali ke Kanada.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, menampakan nama Loly disana. Camryn memilih mengabaikannya, ia memencet warna merah sebagai tanda menolak telepon. Gadis itu kemudian menyimpan kembali ponselnya. Selang beberapa menit ponselnya kembali menyala, kali ini bukan Loly melainkan nomor tak dikenal.

"Halo?"

Camryn mengernyitkan keningnya, "kau siapa?"

"Apa kau tak mengingat suaraku? Aku Arlo, suami Loly."

"Oh, kau? Apa kau mau meminta pengampunan Loly padaku? Tidak, katakan padanya aku takkan pernah memaafkan—"

"Bukan, bukan. Tenangkan dirimu. Aku akan pergi ke Kanada sekarang dan Loly meminta agar aku juga membawamu."

Bagaikan mendapatkan sesuatu, kedua mata Camryn membelalak saat itu juga. Mulut gadis itu terbuka hendak berucap tapi tertahan di tenggorokannya. Ia terlalu bahagia saat ini.

"Aku menunggu di luar rumahmu. Cepat ya! Kita berangkat ke bandara sekarang."

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 9

Gavin tengah berada di dalam kamar mandi ketika bel apartemennya berbunyi. Pria itu mematikan air *shower* kemudian melangkah keluar dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Ia mengacak rambutnya yang basah sejenak. Sebelum membuka pintu apartemennya pria itu mengintip sedikit. Ia tak dapat melihat wajah gadis itu lebih jelas, tapi dilihat dari pakaiannya yang serba biru pasti *cleaning service'* pikirnya.

Gavin membuka pintu apartemennya. Bibirnya bersiap berucap hingga saat itu juga tubuhnya dipeluk sedemikian erat. Oh *God*, ia terjatuh ke lantai dengan keadaan seperti ini. Damn, siapapun yang memeluknya di pagi hari ini pasti gadis itu. Ia telah mengira dari kedua dadanya. *Hei, ada apa? Kenapa Gavin menebaknya dari ukuran dadanya?* Gavin menggelengkan kepalanya. Ia mencoba mendorong tubuh gadis yang memeluknya namun sia-sia.

"Hei, Nona, lepaskan...."

"Aku benar-benar merindukanmu, Gave." bisik gadis itu melingkarkan tangannya pada pinggang Gavin.

"Tidak dengan seperti ini."

Gavin melirik cemas sekitarnya. Pintu apartemennya masih terbuka lebar, ia takut seseorang mengira yang tidak-tidak. Dan benar saja ketakutannya terjadi, pemilik apartemen di seberangnya menatapnya dengan tatapan menggoda melihat posisi Gavin dan gadis itu. Gavin menelan ludahnya susah payah. Tubuhnya telanjang di balik handuk ini. Juga sial... kedua dada gadis ini benar-benar dekat—bukan—bahkan sangat dekat dengan dadanya. Terasa sesak.

"Bisakah kau melepaskanku?" bisik Gavin tercekat.

Kedua pipi Camryn memanas seketika, "oh, *okay*." kekehnya malu. Ia beranjak bangkit lalu mengulurkan tangannya hendak membantu Gavin. Gavin mengabaikan uluran tangan gadis itu, ia memilih bangkit sendiri tanpa sadar handuknya terjatuh melewati kakinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya Tuhan, Gave! Kau sudah dewasa rupanya. *Benar-benar besar*!" pekik Camryn sukses membuat Gavin menatap dirinya sendiri.

Dengan segera Gavin menutupi miliknya dengan kedua tangannya. Wajahnya memerah seketika antara malu dan marah. Camryn yang berada dihadapannya malah terkikik geli. Gadis itu membantu Gavin dengan memberikan handuk padanya.

"Kenapa kau hanya diam saja!" desis Gavin geram, "tutup pintunya!" teriaknya yang langsung dituruti oleh Camryn. Gadis itu masih tertawa geli.

Gavin merasa tak asing dengan tawa itu...

"Seharusnya kau tak datang kesini." Gavin melangkah menuju kamarnya yang diekori oleh Camryn.

Pria itu memasukki *walk-in-closetnya* dan masih di ikuti Camryn. Camryn masih setia berada di belakangnya mematung dengan kedua pipi yang memerah. Ya Tuhan... ia baru saja melihat milik Gavin. Pria itu jantan sekali, haha.

"Aku akan mengusirmu." Gavin menoleh; Camryn duduk diam di kursi seraya menatapnya dengan polos.

"Aku 'kan merindukanmu, Gave." bisik Camryn lirih.

"Aku tak peduli dengan rindumu, oke?" Gavin memutar bola matanya malas. "Kau gadis asing, aku sama sekali tak mengenalmu." setelah mendapatkan setelan kerjanya, Gavin melangkah keluar dan masih setia diikuti Camryn.

"Tapi, kau sudah melihat foto kita 'kan?"

"Aku tak mengenalmu dalam hal apapun."

Gavin menatapnya tajam membuat tatapan Camryn berubah sedih. Ia menatap wajah sedih gadis itu dengan seksama. Gadis itu terlihat manis dengan kedua rambutnya yang dikepang dari atas. Ia mencoba mengenyahkan gadis itu dari pikirannya. Gadis itu biasa saja, sama sekali tak menarik sedikitpun. Ayolah... Gavin apa yang kau pikirkan, *Dude*? Batinnya meneriakki.

"Kenapa kau mengikutiku sampai sini? Aku mau berpakaian!"

"Kau sendiri masuk kesini." bibir Camryn mengerucut.

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin meringis, "tapi aku tak menyuruhmu untuk masuk juga, Nona."

"Tapi—"

"Keluar dari kamarku!"

***

Camryn menatap sekelilingnya dengan pandangan menilai. Gadis itu memperhatikan tiap sudut apartemen Gavin dengan seksama. Dimulai dengan mengunjungi dapurnya lalu pindah ke ruang tengah. Sebelumnya ia memang pernah berada disini, tapi kedua matanya belum sempat dimanjakan dengan desain apartemen pria itu. Ia terlalu sibuk dengan kesenangan hatinya karena berjumpa dengan Gavin.

"Sudah selesai dengan urusanmu, Nona?" sindir Gavin membuat Camryn menoleh dengan wajah memerah.

"Dan ini, aku mengembalikan album fotomu." pria itu menyimpan album foto milik Camryn ke atas meja.

"Ke-kenapa?"

"Aku sama sekali tak mengenalmu." Gavin menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Mana mungkin, kau benar-benar Gavin Millian." Camryn menggenggam album foto ditangannya dengan erat. Ia mulai membuka lembar demi lembar album foto itu perlahan, menunjukkannya pada Gavin yang bergeming. "Kau lihat? Ini adalah hari ulang tahunmu yang ke-10, tepat sebelum kau pindah ke New York."

"Kau tak pernah memberitahuku ke mana kau pergi. Tapi wanita yang rumahnya dekat dengan rumahmu, dia mengatakannya padaku. Aku mencoba mencari—"

"Nona, kau salah orang."—Gavin menghela napas panjang—"Aku bukan Gavin yang kau maksud."

"Berhenti mengganggu kehidupanku, kau telah melewati batas."

"Aku tak mungkin salah orang!" Camryn bangkit mendekati Gavin. Dengan berani gadis itu menangkup kedua pipi Gavin.

"Kau mirip sekali dengan Gavin-ku. Gavin Millian, namamu sama. Wajahmu juga sama." ocehnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis itu sama sekali tak sadar dengan Gavin yang menahan napas. Bagaimana tidak? Camryn dengan seenaknya menunjukkan kedua dadanya tepat dihadapan Gavin. Jadi gadis itu bermaksud untuk menggodanya lagi? Gavin mencoba melepaskan kedua tangan itu dari wajahnya. Ia menatap gadis dihadapannya dengan tajam.

"Jangan pernah menyentuhku apalagi menggodaku dengan kedua dadamu itu, Nona!" ucapnya dingin.

Camryn menatapnya dengan wajah bodoh. Antara bingung dan tak mengerti. "Eh? Apa maksudmu sebenarnya?"

"Kau mencoba menggodaku lagi 'kan?"

"Ha?" lalu tawa Camryn pecah, "tidak, kecuali ya jika kau memintaku lagi." dengan santai Camryn mengusap kedua dadanya. "kau menyukainya? Haha, ayo mengaku!"

Gavin memejamkan matanya. Gadis ini benar-benar mengerikan. "Jangan mendekat!" teriaknya panik ketika gadis itu kembali mendekat ke arahnya.

"Aku hanya ingin mengambil album foto ini." ucap Camryn dengan nada santai yang membuat Gavin semakin kesal. Gadis itu dengan polos memasukan album foto itu ke dalam tasnya.

"Kau akan pergi ke kantor hari ini?"

"Memangnya kenapa?" Gavin menatapnya waspada. Ia akan menjaga jarak dengan gadis itu sejauh mungkin, bila perlu.

"Aku ikut!" Camryn tersenyum lebar.

"Apa!" Gavin menatapnya dengan horror. *Gadis itu mau ikut ke kantornya?* Terbayang bagaimana Gavin tak dapat berkonsentrasi. Gadis itu pasti akan terus-menerus mengganggunya.

"Tidak! Untuk apa kau ikut ke kantor. Kau sama sekali bukan siapa-siapa. " Gavin mendelik, "ck, mengganggu saja." decaknya.

Pria itu meraih tas kantornya, lalu kunci mobilnya. Ia melangkah keluar dari dalam apartemennya yang diekori oleh Camryn. Gadis itu mencoba mensejajarkan langkahnya dengan langkah lebar Gavin. Untungnya setelah nyaris empat hari ini, kakinya mulai terasa membaik. Ia dapat berjalan dengan mudah

EBOOK EXCLUSIVE

tanpa perlu meringis kesakitan. Camryn menangkap lengan Gavin kemudian melingkarkan tangannya disana.

"Lepas!" geram Gavin tertahan.

"Aku mau ikut." bisik Camryn dengan bibir mengerucut.

Gavin menelan ludahnya dengan susah payah. Saat ini mereka telah berada di dalam lift, berdesak-desakan dengan pengguna lift lainnya. Ia mencoba menahan dirinya merasakan tubuhnya yang terlalu dekat dengan Camryn. Kedua matanya tak dapat fokus dengan baik melihat kedua gunung kembar itu nyaris menutup jarak mereka berdua.

"Balikan tubuhmu kesana." Gavin memerintah.

"Tak mau!" Camryn mendengus, "aku ikut, ya? *Please.*"

"Tidak, Nona. Berhenti merengek." pria itu mulai mengusap peluh di dahinya. Lift semakin terasa sesak seiring meningkatnya orang-orang yang masuk.

"Aku ikut..." rengeknya lagi dengan suara manja.

"Tidak!" suara Gavin menajam.

Camryn mengalihkan pandangannya dari pria itu. Terdengar suara helaan napasnya yang panjang. Gavin memperhatikannya melalui sudut matanya. Sepertinya gadis itu mulai menyerah, syukurlah kalau begitu. Ia dapat bernapas lega sekarang—sedikit—setidaknya setelah gadis asing itu berhenti merengek. Membuat kepalanya pening saja.

"Aku ikut!" gadis itu kembali bersuara. Kembali, Camryn membalikan tubuhnya menghadap Gavin. Salah satu tangannya ia gunakan untuk menarik-narik dasi Gavin.

"Aku ikut ya? *Please.*" seraya terus menarik dasi Gavin.

"Hei, aku tercekik! Lepaskan tanganmu."

"Aku ikut." lirihnya.

"Lepaskan dulu!" Gavin mencoba menepis tangan gadis itu.

"Ikut, ya?" Camryn tersenyum konyol. Salah satu tangannya memainkan dasi Gavin kembali. Gadis itu tak menyadari bahwa kini tubuhnya begitu berdekatan dengan Gavin.

"Iy—"

"Tuan dan Nona, sebaiknya kalian segera *mencari kamar.* Kalian bisa mencemari mata anakku." seorang wanita muda

EBOOK EXCLUSIVE

menatap mereka berdua dengan pandangan menuduh. Sebelah tangannya digunakan untuk menutup kedua mata anaknya. Tatapan tajam wanita itu diikuti oleh tatapan yang lainnya yang tak kalah menuduhnya.

Berapa kali Gavin mempermalukan dirinya karena gadis ini?

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 10

Camryn memperhatikan Gavin yang tengah fokus menandatangani sebuah dokumen. Raut wajah pria itu terlihat tak peduli dengan keberadaannya. Camryn mendengus keras, sengaja untuk menarik perhatian Gavin. Jauh-jauh dari Los Angeles ia kesini hanya mendapatkan Gavin yang seperti ini? Ia telah berusaha untuk kabur sebelum sampai kesini. Menggunakan sisa uangnya untuk membayar pelayannya demi menutup mulut kalau ia kabur malam itu. Bahkan meskipun lelah menderanya, ia langsung berlari ke apartemen Gavin. *Dari bandara pula!*

Tapi tak apa. Camryn sedikit bersyukur dalam melihat 'itu' tadi pagi. Ia terkekeh mesum dalam hati. Sungguh keberuntungan yang langka. Camryn memainkan salah satu kepangan rambutnya dengan gerakkan sensual seraya membayangkan sosok Gavin. Tubuh Gavin yang *shirtless* sangat menggoda imannya. Ingin sekali Camryn menarik Gavin ke kamar saat itu juga. Tapi tidak, mereka belum menikah. Nanti, Camryn harus lebih bersabar sedikit.

Dan di samping itu, Camryn tak menyadari bahwa Gavin tengah memperhatikannya. Tatapan iris biru pria itu sulit diartikan. Entah apa yang ada di dalam benak Gavin. Melihat seorang gadis berada di dalam ruangannya—gadis itu gadis asing pula—yang sama sekali tak Gavin ketahui darimana asal-usulnya. Sejujurnya sedari tadi ia tak bisa fokus membaca dokumen dihadapannya. Sosok Camryn terlalu banyak mengambil perhatiannya. Pergerakan gadis itu yang sensual, begitu sulit untuk diabaikan. Bagaimana gadis itu menggerakan kedua kakinya, atau mungkin ketika tangannya—saat ini—memainkan salah satu rambutnya. Gavin tak dapat mengalihkan pandangannya.

Ia mengacak rambutnya dengan kesal. Tiba-tiba terbayang dengan apa yang terjadi tadi pagi di *lift* dan juga sebelumnya. Ketika handuknya terlepas, *moment* yang benar-benar sialan merusak *moodnya*. Setelah mempermalukan Gavin untuk kesekian kalinya, gadis itu tak menyerah merengek untuk ikut ke kantor

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin saat ini. Gavin bisa saja melaporkan gadis itu ke kantor polisi atas tuduhan lain-lain, tapi ia bukan tipe pria yang suka berbuat kasar pada seorang gadis. Dipikir-pikir lagi, Gavin juga yang membuat kaki gadis itu terluka.

Mau melapor Camryn atas tuduhan apa? Yang ada, Gavin sendiri mendapatkan masalah nantinya. Gadis itu akan balik melaporkannya.

"Gavin, aku lapar." Camryn bangkit dari duduknya. Bergerak mendekati Gavin yang tengah fokus dengan dokumen dihadapannya.

Gavin hanya meliriknya sekilas terlihat tak peduli. Walau sejujurnya juga perutnya lapar. Sedari tadi terus-menerus berbunyi.

"Tapi aku tak memiliki uang. Boleh aku meminjam uangmu?" dengan manja Camryn bergelanyut pada lengan pria itu, seketika mengganggu konsentrasi Gavin.

"Aku tak peduli." ucapnya ketus. "Kenapa kau tak pulang saja ke habitatmu?" jemari pria itu bergerak dengan lihai menandatangani tiap dokumen.

"Sudah kubilang aku tak memiliki uang sepeserpun."

"Lalu apa urusannya denganku?" ucapan Gavin sukses membuat hati Camryn terasa nyeri. Tapi hanya sebentar gadis itu menunjukan raut wajah sedihnya, selanjutnya ia lebih gencar lagi. Jemarinya bergerak mengusap pundak pria itu dengan sensual.

"Kau 'kan calon suamiku." bisiknya dengan menggoda tepat di telinga Gavin, membuat pria itu bergidik, antara merasa panas dan aneh.

"Kau gadis yang aneh, Nona." Gavin mendelik kesal, "siapa yang kau pikir mau menikahimu? Ada banyak Gavin Millian di dunia ini. Aku memang salah satunya, tapi aku bukan Gavin-mu. Mungkin aku salah satu—"

Cup.

Dengan berani Camryn mendaratkan satu kecupan di bibir pria itu. Gemas karena Gavin terus mengoceh. Keduanya bertatapan cukup lama; Gavin sibuk dengan pikirannya, sedangkan Camryn begitu senang telah mencuri bibir pria itu. Gadis itu menarik lengan Gavin, mengajaknya untuk keluar. Camryn tak

EBOOK EXCLUSIVE

bercanda, perutnya memang lapar. Ia belum menyantap apapun semenjak sampai di Kanada. Ia dengan riang melingkarkan lengannya di lengan Gavin.

Gavin hanya terdiam mengikuti langkah gadis itu. Pria itu terlalu sibuk dengan pikirannya. Gavin merasa déjà vu. Ia tak pernah mendapatkan sedikitpun kecupan di bibir dari seorang wanita. Tidak, kecuali satu,

Camryn-nya yang memberikan kecupan itu.

***

Gavin menyantap makan siangnya dengan enggan. Antara nafsu dan tak nafsu. Ia benar-benar jengah mendapatkan tatapan penasaran dari para karyawannya, mereka menatap Gavin seakan-akan Gavin baru saja mencuri. Padahal bukan, bukan Gavin disini yang menjadi sorotan. Tapi gadis dihadapannya yang dengan santai tengah menyantap makan siangnya. Gadis itu—Camryn—tampak begitu ceria dan bersemangat. Alasannya menjadi sorotan karena pakaian yang gadis itu kenakan sungguh sangat terbuka. Celana hotpans dan kaos yang panjangnya yang setengah perut. Mungkin bagi sebagian para pria, Camryn adalah tontonan gratis yang menggiurkan, tapi tidak bagi Gavin.

Gavin menatap tajam karyawan pria yang secara terang-terangan menatap Camryn dengan menggoda. Mereka semua langsung menunduk mendapatkan tatapan mematikan dari atasannya. Cemas dan takut namanya di *blacklist* dari perusahaan dan tak diizinkan lagi menginjakkan kaki di Millian Company. Nafsu makan Gavin tiba-tiba hilang. Perutnya langsung terasa kenyang. Ia menyimpan sisa makanannya, lalu menenggak jusnya hingga tandas. Gavin adalah tipe orang yang benci terlalu disorot. Ia tak ingin menjadi perhatian banyak orang.

Camryn yang tengah menyantap makanannya mendongak. Gadis itu mengusap bibirnya dengan tisu.

"Kau sudah selesai?" tanyanya.

Gavin meliriknya sekilas, "sudah." ia menjawab tapi sama sekali tak menatap Camryn. Kedua matanya fokus pada ponsel yang berada di dalam genggamannya.

"Terima kasih untuk makan siangnya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Serius?" pria itu menggelengkan kepalanya, *"aku sama sekali tak membawamu kesini. Kau sendiri yang menyeretku."*

Ucapan ketus pria itu membuat Camryn mendengus. Gavin selalu bersikap tak peduli padanya. Pria itu juga tak mempermasalahkan apapun tentang ciumannya yang Camryn curi. Ah, entah berapa banyak bibir wanita yang mendarat di bibir itu. Pemikiran itu membuat hati Camryn terbakar api cemburu. *Apa sekretaris genit itu juga pernah mendaratkan bibirnya di bibir Gavin?*

"Apa kau punya kekasih?" bibir Camryn terasa gatal. Dari kemarin ia ingin menanyakan hal ini, tapi sifat ketus Gavin membuatnya mundur, menunggu waktu yang tepat.

"Apa urusannya dengamu?"

"Jawab saja." Camryn berdecak tak sabar.

Gavin tampak berpikir sejenak, mencari jawaban yang tepat. Sebelah alisnya terangkat, ia menerka-nerka raut wajah gadis dihadapannya. Mungkin jika Gavin mengatakan bahwa ia telah memiliki seorang kekasih, gadis ini akan berhenti mengejarnya. Sungguh mengerikan hari-harinya di Kanada jika gadis ini terus-menerus mengejarnya. Ia ingin hidup tenang.

"Ya." jawab Gavin dengan tenang. Ia menanti reaksi gadis itu. Namun semuanya tak sesuai dengan harapan. Gadis itu...

"Apa!" teriaknya keras, "siapa kekasihmu? Siapa wanita itu! Aku akan membunuhnya jika dia berani-beraninya mendekati Gavin-ku!" ucapnya menggebu-gebu, tatapannya terlihat begitu tajam membuat Gavin meringis. Sekarang mereka kembali menjadi sorotan.

Oh tuhan, sudah cukup Gavin terus-menerus dipermalukan seperti ini. Ia benar-benar tak tahan. Pria itu menyeret Camryn dengan segera, membawanya ke luar café yang cukup sepi, jauh dari pandangan orang-orang apalagi karyawannya. Ia menghembuskan napasnya panjang.

"Ini, uang untukmu. *Segeralah pulang.*"

Camryn menatap segepok uang di tangannya, "ini untuk apa?"

"Untuk pulang! Carilah taksi dan jangan pernah menemuiku." pria itu mengacak rambutnya dengan kesal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi, aku masih ingin bersama—"

"Tidak! Tidak ada kata bersamaku lagi, oke? Nona Camryn, sebaiknya kau pulang. Segeralah beristirahat di rumahmu. Dan jangan pernah mengganggu ku lagi!" Gavin hendak pergi namun Camryn menahan pergelangan tangan pria itu.

"Apa lagi?"

"Kau bilang kau tak ingin menemuiku lagi? Apa itu hanya alasan ya?" Camryn terkikik, "karena jika kau meminjamkan uang padaku, aku akan datang kembali untuk mengganti uangmu."

Saat itu juga Gavin ingin melahap gadis dihadapannya hidup-hidup. Gadis ini... benar-benar merusak ketenangannya. "Tak perlu kau ganti!" tanpa mengatakan apapun lagi pria itu mengambil langkah.

Namun lagi-lagi Camryn mencegah pergerakan tangannya. Gavin menoleh dengan wajah geram. Memerah padam antara menahan malu dan amarah. *"APA LAGI?"* geramnya hingga kedua giginya beradu.

"Aku menyayangimu!" Camryn mengecup pipi pria itu dengan wajah polos.

Saat itu juga Gavin mengusap pipi kanannya, lalu tersenyum miring yang sama sekali tak sampai ke matanya. "Aku tidak, dan tidak akan pernah!" tatapannya berubah tajam; senyumnya berubah menjadi seringai mengerikan.

"Kuanggap itu sebagai jawaban 'ya'!" teriak Camryn ketika punggung pria itu telah menjauh. Setelah Gavin benar-benar pergi, air matanya menetes membasahi pipinya. *"Siapa wanita yang mendapatkanmu? Apa kau benar-benar melupakanku, Gavin?"*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 11

Camryn memencet bel apartemen Loly. Gadis itu menunggu untuk beberapa saat. Ia mematung dengan keadaan yang kacau. Rambut yang tadinya di kepang kini telah terurai dengan basah. Kedua matanya sembab seperti sehabis menangis. Ketika pintu apartemen telah terbuka—menampakan sosok Loly—gadis itu langsung berhambur ke dalam pelukan Loly. Tak mengatakan apapun, hanya seperti meminta perlindungan. Loly yang terkejut hanya bisa membalas pelukan gadis itu, mendekapnya erat layaknya seorang ibu kepada anak gadisnya.

Jika Camryn seperti ini, artinya gadis itu tengah mendapatkan masalah. Camryn selalu bersikap ceria, gadis itu tak pernah menunjukkan kesedihannya secara terang-terangan. Loly bukan mengenalnya satu atau dua tahun lamanya. Nyaris sejak Camryn masih kecil. Wanita itu menghela Camryn masuk ke dalam apartemennya, kemudian membawakan handuk kering untuk gadis bermata cokelat itu.

"Ada apa?" tanyanya seraya memperhatikan sosok Camryn yang tampak kacau.

Camryn hanya menampakan senyumnya tanpa berkata-kata. Ia tak pernah menceritakan kesedihannya kepada orang lain. Tidak kecuali kepada Loly. Ia tak ingin mendapatkan tatapan kasihan dari siapapun. Gadis itu telah terbiasa menyimpan semua lukanya sendirian. Apapun ia pendam sendiri. Baginya, tak perlu menceritakan kesedihan kepada siapapun. Karena percuma, jika semua orang hanya mendengarkanmu saja tanpa memberi solusi semua itu takkan membuatnya lebih baik.

"Kurasa... aku harus berterimakasih padamu." kekeh Camryn kembali ceria, seakan-akan tak ada apapun yang pernah terjadi. "Kau telah membawaku kesini untuk bertemu Gavin kembali." bisiknya tercekat.

"Kenapa kau tak datang kesini langsung?" Loly menatapnya dengan pandangan menuduh.

EBOOK EXCLUSIVE

Ia menanti Camryn untuk datang ke apartemennya karena ingin meminta maaf. Namun rupanya suaminya datang kesini hanya sendiri tanpa Camryn. Pria itu bilang, Camryn meminta agar diantarkan ke apartemen Gavin langsung dari bandara. Apa sebegitu pentingkah seorang Gavin? Seharusnya gadis itu memikirkan keadaannya terlebih dahulu. Perjalanan dari Los Angeles ke Kanada bukanlah perjalanan yang ditempuh dengan waktu yang sedikit.

"Aku bertemu dengan Gavin terlebih dahulu." Camryn mengulum senyum. Meskipun kekecewaan yang ia dapatkan ia harus tetap semangat. Masih ada harapan untuk mendapatkan Gavin, mungkin.

"Oh ya Tuhan..." Loly memutar bola matanya malas, "apa kau sudah makan malam?"

Camryn hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia mengusap rambutnya yang basah akibat kehujanan. Tadinya gadis itu sempat kebingungan mencari taksi. Ia berjalan menyusuri trotoar di bawah guyuran air hujan yang deras. Hingga akhirnya berhenti di sebuah halte bis, Camryn menunggu di sana sampai hujan agar reda. Namun hujan tak kunjung reda. Pada akhirnya ia kembali melanjutkan langkahnya dan menemukan taksi. Camryn harusnya bersyukur kejadian malam itu tak terulang lagi.

"*Baby*, aku akan pergi malam ini." Arlo muncul dengan raut wajah yang segar. Pria itu sepertinya sehabis mandi. Camryn memperhatikannya. Betapa bahagianya menjadi Loly, andaikan ia juga seperti itu.

"Kenapa harus di *club*?" bibir Loly mengerucut. Camryn mengernyitkan keningnya mendengar ucapan wanita itu.

"Memangnya Arlo mau pergi ke mana?" tanyanya penasaran.

"Dia akan pergi ke *club*, merayakan ulang tahun temannya. Sayang sekali aku tak bisa kesana. Aku khawatir Arlo bersama seorang wanita disana." jelas Loly diiringi sindiran yang langsung ditangkap oleh Arlo, suaminya.

"Tentu saja tidak. Kau 'kan sedang mengandung."

EBOOK EXCLUSIVE

"Bolehkah aku ikut?" tiba-tiba Camryn mengutarakan keinginannya. Loly mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Jangan bilang kau akan mabuk disana? Oh, tidak, Cam. Aku tak ingin kau terbangun dengan keadaan *naked* bersama pria asing." ucapan Loly sukses membuat Camryn berdecak.

"Tidak, aku hanya ingin mencari hiburan, sungguh. Hanya sebentar saja."

"Aku juga akan menjaganya." Arlo memotong ucapan keduanya dengan senyum di bibirnya.

"Oh ya, ada bagusnya juga. Kau bisa menghubungiku jika Arlo bersama wanita."

Camryn terkekeh, "benar sekali. Aku akan bersiap-siap sekarang."

***

Gavin tengah menenggak minuman di gelas ketiganya ketika Camryn muncul bersama Arlo. Gadis itu berlari mendekati Gavin yang terlihat mulai mabuk dikerubungi beberapa wanita berpakaian minim. Camryn menatap tajam pada wanita yang sempat menggerayangi Gavin. Ia mengibas-ngibaskan tangannya mengusir wanita itu dengan kasar. Hingar-bingar *club* malam itu terasa sesak. Lampu kelap-kelip membuat penglihatan Camryn pada Gavin tak jelas. Ia menepuk pelan pipi pria itu. Tatapan Camryn jelas khawatir. Apa yang pria itu lakukan disini?

"Ya tuhan, apa yang kau lakukan disini?" teriaknya mencoba mengalahkan suara musik keras yang menghentak.

Arlo yang mengekori Camryn mengangkat sebelah alisnya. "Dia siapa, Cam?" tanyanya berteriak juga.

"Dia Gavin." Camryn masih menepuk pipi Gavin karena pria itu tak kunjung sadar.

"Bagaimana dengan pestanya?" Arlo melirik arloji yang melingkar dipergelangan tangannya. Sebentar lagi pesta ulang tahun temannya akan segera di mulai.

"Kau pergilah dulu." Camryn mengusap peluh di kening Gavin dengan pelan.

Apa yang terjadi pada Gavin? Kenapa pria itu bisa ada disini? Tadinya Camryn sama sekali tak peduli dengan suasana disini. Ia

EBOOK EXCLUSIVE

tak terlalu memperhatikan sekitarnya. Tapi ketika pandangannya bertemu dengan sosok pria yang menunduk, ia merasa tak asing meskipun wajah pria itu tak terlihat secara langsung. Camryn selalu mengingat jelas sosok Gavin secara rinci. Ia menyimpannya di dalam memorinya. Di mulai dari rambut hingga ujung kaki itu. Berlebihan memang, tapi itulah dirinya.

Ia menunduk, mencoba melihat wajah Gavin yang sepertinya memang tak sadarkan diri. Pria itu mabuk berat. Camryn meraih kepala Gavin ke atas pangkuannya. Memijat pelan keningnya—karena ia yakin—pria itu pasti merasakan pusing yang luar biasa.

"Tapi, bagaimana denganmu?"

"Aku akan bersamanya. Jangan khawatirkan aku!" usir Camryn pada Arlo. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada Gavin, menatap pria itu dengan seksama.

"Gave..." ucapnya seraya menepuk pipi Gavin perlahan. "Kau bisa bangun?" ia bertanya ketika kedua mata Gavin telah terbuka. Pria itu hanya menatapnya dengan pandangan sayu.

"Siapa kau?" tanyanya seraya memijit pelipisnya. Gavin mengerjapkan kedua matanya mencoba meringankan rasa pusing di kepalanya.

"Aku Cam—"

"Menjauhlah dariku! Kau keterlaluan!" tiba-tiba saja tubuh Camryn di dorong dengan keras ke atas sofa.

Gavin melangkah sempoyongan keluar dari club. Camryn mengekorinya dari belakang seraya memperhatikan langkah pria itu. Ia takut Gavin terjatuh ke tanah tiba-tiba. Pria itu benar-benar mabuk; tak sadarkan diri. Ia menatap Gavin yang menenggelamkan wajahnya ke atas kap mobilnya.

"Kenapa kau mengkhianatiku?" Gavin mengusap wajahnya dengan pedih. Menatap Camryn dengan pandangan sayu.

"Aku mencintaimu! Aku mencintaimu, Al." Camryn tertegun mendengar ucapan cinta pria itu. Bukan, kata cinta untuk bukan ditujukan untuknya, tapi untuk kekasih Gavin.

"Katakan padaku! Apa yang membuatmu lebih memilih perjodohan itu dibandingkan aku!" tubuh Camryn tersentak ketika

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin mendorong bahunya sedikit kasar. Ia menarik napas sebelum pada akhirnya meraba saku celana Gavin.

"Di mana kunci mobilmu?" tanyanya pelan, menahan pedih di hatinya. Tapi Gavin tak menjawab apapun, pria itu terlelap dengan peluh yang semakin deras mengalir di dahinya. Kepalanya bersandar di pundak Camryn.

Camryn dengan sabar meraba seluruh saku di celana Gavin, mencari kunci mobil pria itu. Setelah mendapatkannya, ia membawa masuk pria itu ke dalam mobil—mendudukkannya di samping bangku kemudi. Gadis itu menatap Gavin sejenak sebelum pada akhirnya menginjak pedal gas. Ia bingung harus membawa Gavin kemana. Camryn tak tahu kemana arah menuju apartemen Gavin, gadis itu hanya tahu nama apartemen pria itu. Di malam yang gelap seperti ini, ia bisa tersesat jika nekat. Pagi tadi pun, Camryn bisa datang ke apartemen Gavin karena supir taksi mengetahui nama apartemen mewah itu.

Camryn menepikan mobil Gavin di tengah jalan. Ia meraba sakunya mencari ponsel. Mungkin ia bisa menggunakan maps sebagai petunjuk jalan. Ketika ponselnya telah menyala, muncul beberapa panggilan tak terjawab dari Jeanine, wanita itu menelponnya sebanyak 15 kali dan semuanya tak Camryn jawab. Ia mendengus kasar. Apa wanita itu berharap Camryn akan kembali kesana dan menikah dengan Alfredo? Maaf sekali, Camryn bukan lagi boneka bagi wanita itu. Ia akan melawan mulai sekarang. Pernikahan bukan hal yang main-main, mengikat janji selamanya itu tandanya akan hidup bersama sampai mati.

Karena Camryn hanya ingin menikah dengan satu pria. Ia melirik Gavin yang tak sadarkan diri. Hanya dengan Gavin Millian. Gadis itu mendekat, mengusap kening Gavin yang berkerut hingga kerutan itu menghilang. Jemarinya turun mengusap lembut hidung mancung pria itu, lalu turun ke bibirnya. Camryn menunduk sedikit, mengecup bibir Gavin pelan. Bau alkohol tercium dari sana. *Sebenarnya, berapa banyak Gavin menenggak minuman sialan itu?*

Apa sebegitu frustasinya Gavin pada kekasihnya? Ia meringis, siapa sebenarnya wanita itu? Andai saja Camryn tahu, ia akan menghampiri wanita itu dan memperingatinya. Tak ada yang

EBOOK EXCLUSIVE

boleh bersanding dengan Gavin Millian selain dirinya, tidak dengan wanita paling cantik di dunia ini sekalipun. Gavin hanya miliknya seorang. Gadis itu menginjak pedal gas dengan kuat. Semoga ia bisa sampai di apartemen Gavin tanpa tersesat.

***

"Kau bisa jalan sendiri?" Camryn menepuk pelan pipi Gavin. Kedua mata pria itu hanya mengerjap dan lenguhan pelannya terdengar.

"Hm." gumamnya tak sadar.

Camryn memutar bola matanya jengah. Mana mungkin ia membopong pria tak sadarkan diri ini sendirian? Bobot tubuh Gavin tak sebanding dengannya. Camryn tertegun sejenak. Setelah berhasil menempuh perjalanan 2 jam dari *club* itu, akhirnya ia sampai juga di apartemen Gavin. Seharusnya perjalanan menuju apartemen Gavin bisa ditempuh hanya dengan waktu 1 jam saja. Tapi karena Camryn terus-menerus melakukan kesalahan ketika mengecek ponselnya, pada akhirnya ia terlalu lama di jalanan. Gadis itu melingkarkan lengan Gavin ke pundaknya. Pelan-pelan ia mulai melangkah.

Ia melirik hati-hati pada Gavin. Pria itu belum juga sadarkan diri padahal kini mereka telah berada di dalam *lift*. Seandainya saja Camryn tak peduli dengan Gavin, mungkin ia telah membiarkan pria itu digerayangi jalang tadi. Seakan diingatkan, Camryn segera waspada. Gadis itu menunduk, mengecek seluruh pakaian Gavin. Mungkin saja ada bercak menjijikkan dari wanita-wanita itu. Syukurlah, tak ada apapun disana. Ia kembali melangkah ketika lift telah terbuka.

Camryn tersentak merasakan tubuh Gavin yang semula lunglai perlahan bergerak. "Gave, er, bu-buka pintu apartemenmu." bisiknya gugup.

Gavin terbatuk-batuk pelan, pria itu menekan *password*-nya. Setelah pintu terbuka lebar, Gavin memasukki apartemennya. Camryn memperhatikan tiap langkah pria itu. *Mungkin Gavin sudah sadar!* pikirnya. Ia mengekorinya dari belakang, kemudian menutup pintu dengan hati-hati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau baik-baik saja?" Camryn mengusap kening Gavin yang dipenuhi peluh. Tatapan pria itu terlihat masih sayu.

"Kenapa kau mengkhianatiku?"

Hei, bukankah...

"Gave—" Camryn memekik ketika Gavin mendorong tubuhnya hingga terlentang di atas ranjang disusul dengan tubuh pria itu yang menindihnya.

Pria itu menunduk, mengecup tiap sudut bibir Camryn dengan penuh kelembutan. "Aku mencintaimu, Al. Aku ingin kita bersama-sama lagi seperti dulu."

"Gavin, aku bukan—hmmpp—" dan sebelum Camryn melanjutkan ucapannya, Gavin telah membungkam bibirnya dengan ganas.

Pria itu masih mabuk!

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 12

Pagi itu matahari tampak mengintip malu-malu di balik gorden kamar seorang Gavin Millian. Pria itu masih terlelap di atas ranjang dengan seorang gadis yang duduk di sampingnya seraya terisak. Tubuh mereka berdua sama-sama telanjang, tak terbalut sehelai benangpun. Gadis itu adalah Camryn Castillo. Ia telah terbangun sejak pukul 6 pagi dan terus menangis sampai saat ini. Kedua kakinya ditekuk, wajahnya ia tenggelamkan ke dalam kedua kakinya, seluruh pakaian mereka berserakan di lantai. Gavin yang masih terlelap bergumam tak nyaman dalam tidurnya. Merasa terganggu dengan suara tangisan seseorang.

Gavin mengerjapkan kedua matanya perlahan. Cahaya matahari pagi terasa menyilaukan matanya. Pria itu bangkit seraya menahan pening di kepalanya. Ia menatap sekelilingnya dengan pandangan seksama. Lalu setelah mendapatkan kesadarannya dengan penuh, ia tersentak mendapati tubuhnya yang telanjang bulat. Ia mengalihkan pandangannya ke sampingnya, menatap horror pada sosok Camryn yang juga telanjang.

"Kau..."—Gavin membelalak—"apa yang kau lakukan di kamarku!" teriaknya membuat tangis Camryn semakin pecah.

"Kau gila! Benar-benar pria gila!" bukannya takut gadis itu malah memukuli dadanya dengan kasar seraya terus terisak. "aku hanya ingin mengantarmu kesini! Aku hanya ingin berniat baik padamu! Tapi kenapa kau memperkosaku! Hiks..."

"A-apa...?"

Gavin menelan ludahnya dengan susah payah. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya. Mana mungkin ia memperkosa gadis itu. Pria itu memejamkan matanya sejenak, mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. Awalnya sore itu—sepulang dari kantor—Gavin menelpon Alfredo untuk memberikan penjelasan dan ingin bertemu. Bukannya mendapatkan pencerahan, Alfredo malah menolak mentah-

EBOOK EXCLUSIVE

mentah permintaannya. Akhirnya Gavin memutuskan untuk pergi ke *club*. Demi mengalihkan sedikit rasa beban pikirannya.

Dan kini, bagaimana bisa ia berada di apartemennya bersama gadis sinting ini? Telanjang pula! Ini tak masuk akal. Pasti ada sesuatu yang gadis itu rencanakan. Ia mengalihkan pandangannya kembali pada Camryn. Menatap gadis yang tengah terisak itu dengan tatapan menusuk.

"Kau menjebakku, bukan?" tuduhnya. "Ayo mengaku!" tambahnya tak peduli dengan tangis Camryn yang semakin keras.

"Huaaa... tidak, aku sama sekali tak menjebakmu. Hiks... aku menolongmu, sungguh. Kenapa kau memperkosaku?" gadis itu mengusap air matanya dengan kasar. "Kau telah merenggut kesucianku."

"Kau pasti bohong." Gavin menghela napas gusar.

"Aku berani bersumpah. Hiks..." Camryn mengusap air matanya. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Aku tak mempercayaimu." ucap Gavin seraya menatap ngeri pada tubuh gadis itu yang ditutupi selimut. Seganas itukah? Sampai bercak-bercak merah terlihat jelas di leher gadis itu.

"Tadi malam kau mabuk dan aku menolongmu, tapi kau malah... hiks, kau malah memperkosaku."

"Jangan menuduhku sembarangan, Nona. Sejak kemarin kau selalu mengarang cerita—"

Selama ini Gavin tak pernah kehilangan kendali. Ia terlalu setia dengan Alfredo. Pria itu tak pernah bercinta dengan seorang wanita, sekalipun hanya bersentuhan bibir. Ia telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa cinta dan kasih sayangnya hanya untuk Alfredo. *Mana mungkin Gavin tergoda untuk mencumbu seorang wanita?*

"Ini buktinya."

Gavin hanya bisa meringis menatap bercak darah di atas sprei putihnya. Sepertinya Gavin memang telah melakukan sebuah kesalahan besar, ia mengakuinya.

***

Pria itu muncul dari kamar mandi dengan wajah segar. Rambutnya masih tampak basah—terlihat dari air yang menetes perlahan. Camryn memperhatikannya dengan tatapan nanar. Gadis

EBOOK EXCLUSIVE

itu masih menangis sampai saat ini. Tubuhnya masih telanjang di balik selimut yang ia kenakan. Ia mendekapnya dengan erat ketika Gavin mendekat ke arahnya, duduk di sampingnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Camryn mengerucutkan bibirnya kesal, mengalihkan pandangannya ketika pria itu hendak membuka mulutnya untuk berbicara. Akhirnya hanya helaan napas panjangnya yang terdengar.

Gavin mengusap wajahnya dengan kasar. Bingung dengan apa yang harus ia lakukan saat ini. Kepalanya terasa nyeri meskipun ia telah mengguyur tubuhnya di bawah air shower. Bukannya memikirkan apa yang harus ia lakukan. Benaknya malah dipenuhi berbagai pikiran mesum. Membayangkan apa yang ada di balik selimut putih itu. Menutupi tubuh polos Camryn yang sintal. Sial! Sial! Apa yang sebenarnya Gavin pikirkan? Pangkal pahanya terasa sakit sekarang, meminta untuk segera dibebaskan dari kesakitan yang membakarnya ini.

Gavin Millian seorang *gay*. Ia mengingatkan dirinya. Gavin tak pernah tertarik pada seorang gadis sedikitpun. Bukankah begitu? Tapi tatapannya terus-menerus tak bisa teralihkan dari tubuh gadis itu. Melihat rambut cokelat gadis yang berantakan, wajah cantiknya khas bangun tidur. Oh, bangun Gavin, jangan mengkhayal gadis ini adalah gadis asing. Bahkan kau sama sekali tak mengenalnya.

"Berapa yang kau butuhkan?" Gavin menelan ludahnya susah payah.

Kedua mata gadis itu membesar, seperti baru saja di lempari kotoran tepat di wajahnya. *Apa Gavin bilang tadi? Berapa! Apa pria ini pikir dia adalah seorang pelacur?* Camryn mengangkat tangannya, melayangkan sebuah tamparan tepat di pipi kanan Gavin dengan keras. Kedua mata cokelatnya kembali berair, menatap sosok dewa Yunani itu dengan nanar.

"Aku bukan pelacur!" teriaknya murka. "Seharusnya kau berterimakasih karena aku telah mengantarkanmu pulang!"

Bukannya tersentuh, Gavin malah balas membentak. "Untuk apa aku berterimakasih pada seorang gadis yang telah

EBOOK EXCLUSIVE

menjebakku!" ia mengusap pipi kanannya yang terasa panas. Tenaga gadis itu kuat juga.

"Kau pikir apa yang kau lakukan!" Camryn mengangkat jarinya, menunjuk Gavin seraya menatapnya tajam. "Kau yang memulai sialan! Kau mabuk, kau memperkosaku!"

"Tidak mungkin..."

"Ya, kau melakukannya...." suara Camryn melemah, di putus oleh tangisannya yang memilukan. Gadis itu menundukkan wajahnya. "Aku ingin kau bertanggungjawab."

"Apa maksudmu?"

"Nikahi aku." bisiknya parau.

Saat itu juga Gavin membulatkan kedua matanya, menatap tak percaya pada sosok gadis yang selama ini terus mengganggunya. Dan kini memintanya agar menikahi gadis itu? *Apa gadis itu bercanda?*

"Jangan bercanda." tawanya terdengar hambar, "*sex* satu malam bukanlah lagi hal yang tabu disini."

"Tapi aku tidak berpikir begitu!" Camryn mengusap air matanya, "kau pikir aku seperti mereka? Hah!"

Gavin mengacak rambutnya dengan kasar, "seharusnya aku tak pernah menabrakmu malam itu! *Kau gadis bar-bar...*"

"Aku tak mau tahu! Pokoknya kau harus menikahiku!"

Camryn bangkit tanpa sadar membuat selimutnya terjatuh sampai pinggangnya, menampakan aset yang sedari Gavin bayangkan isinya. Sial, Gavin tak pernah mengira bahwa isinya lebih besar daripada luarnya. Puting payudaranya menyembul dengan tegang, seakan meminta untuk dikulum. Gavin tak pernah tertarik. Sekalipun pada wanita yang berdada dua kali lebih besar dari dada gadis ini. Tapi entah kenapa saat ini ia merasakan dirinya mengeras. Pria itu mengalihkan pandangannya ke segala arah dengan gugup. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat dan keringat mulai terasa membasahi keningnya.

"Aku tak mau! Pokoknya kau harus menikahiku!" Camryn merengek dengan suara yang manja. Melempari wajah Gavin dengan bantal.

Oh Tuhan...

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin menarik napas beberapa kali untuk menjernihkan pikirannya. Tapi tetap saja ia tak bisa. Tubuh gadis itu terlalu menggoda untuk tak diperhatikan. Kedua dadanya bergerak dengan bebas seiring pergerakkan tangannya memukul Gavin dengan bantal. Ia sempat tertegun sejenak sebelum pada akhirnya melawan gadis itu. Kedua bantalnya telah rusak menebarkan isinya ke setiap sudut kamar. Ia tak peduli—tetap membalas gadis itu tak kalah kasarnya.

Raut wajah Camryn terlihat tak bersahabat. Rambutnya dipenuhi dengan bulu angsa. Kedua dadanya naik-turun seiring napasnya yang memburu dihembuskan. Gadis itu membalas Gavin dengan kasar untuk yang terakhir kalinya. Tubuhnya terhempas ke atas ranjang dengan kedua tangan Gavin yang mengurungnya. Mereka bertatapan beberapa saat dengan napas yang sama-sama memburu.

Gavin menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Camryn. Gadis itu mengalihkan pandangannya, tak tahan terlalu lama bertatapan dengan iris biru jernih itu.

"Aku takkan pernah menikahimu, Nona. Sampai kapanpun. Jangan pernah berharap aku akan melakukannya." bisik pria itu berhembus tepat di telinganya. Camryn hanya mengatupkan bibirnya.

Pandangan Gavin turun ke kedua payudaranya yang tak terbalut apapun. Pria itu menarik selimut untuk menutupi kedua dada Camryn sebatas bahu. "Dan, aku tak pernah tergoda dengan *asetmu*."

"Memangnya kau pikir aku berusaha menggodamu?" kali ini Camryn angkat bicara.

Gavin tersenyum miring, "aku akan mengantarkanmu pulang." pria itu menghilang di balik pintu meninggalkan Camryn yang masih terlentang di atas ranjang. Gadis itu masih tenggelam ke dalam pikirannya sendiri.

Pokoknya Camryn harus bisa membawa Gavin untuk menikahinya! Harus!

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 13

Gadis itu belum juga menampakan batang hidungnya. Sejak tiga hari yang lalu diantarkan pagi-pagi sekali oleh Gavin Millian, Camryn Castillo lebih banyak menyendiri dan jarang berbicara. Ia mengurung dirinya di kamar. Hanya keluar dari kamarnya jika ada perlu atau sarapan. Dan makan pun hanya satu kali dalam satu hari. Loly mencemaskan keadaan gadis itu. Pun Jeanine beberapa kali menghubunginya menanyakan dimana Camryn berada. Wanita itu terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa gadis itu tak ada disini. Ia menghela napas pelan. Camryn jarang sekali berbicara dengannya, ia telah memaksa gadis itu untuk berbicara, tapi jawabannya selalu seperlunya.

Wanita itu melangkah dengan hati-hati mendekati Camryn yang terduduk lemah di lantai. Memandang ke luar jendela dengan pandangan kosong seperti tanpa jiwa. Ia mengusap pelan pundak gadis itu. Lagi-lagi Camryn melamun, gadis itu tak kaget maupun tersentak ketika Loly menepuk bahunya. Ia mengulurkan tangannya tepat ke mata Camryn, menggerakkan beberapa kali. Camryn langsung menoleh saat itu juga.

"Aku membuatkan *sandwich* untukmu." Loly tersenyum. Wanita itu menyodorkan dua potong *sandwich* ke arah Camryn.

"Terima kasih." Camryn meletakan dua potongan *sandwich* itu ke atas nakas, lalu kedua mata cokelatnya kembali memandang jalanan Kota Ottawa dengan pandangan kosong.

Loly menghela napas melihatnya, "kau tak pernah menceritakan apa yang terjadi..." bisiknya parau.

"Aku baik-baik saja." ucap Camryn pelan. Jemari gadis itu bergerak mengusap lengannya sendiri.

"Kau tidak baik-baik saja. Tidak sejak pria itu mengantarkanmu pulang."

Camryn terkekeh, "aku baik-baik saja kau lihat?" ia menunjukan wajahnya yang pucat. Dengan mata yang berkantung

EBOOK EXCLUSIVE

bak mata panda karena kurang tidur, juga rambutnya yang kusam. Hidupnya seperti tak ada gairah.

"Kau tidak, Cam..." Loly merengkuh tubuh gadis itu ke dalam pelukannya, mengusap lembut puncak kepala Camryn dengan sayang. "Apa ini tentang ibumu? Alfredo? Atau pria itu?"

Camryn tak muncul dengan Arlo malam itu. Arlo kembali dari club pukul 11 malam—sesuai dengan janjinya—tapi tak ada Camryn di sampingnya. Arlo mejelaskan bahwa Camryn bersama seorang pria mabuk. Loly sempat memarahinya karena bisa-bisanya Arlo meninggalkan Camryn begitu saja. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Camryn. Namun ia salah sangka setelah Arlo menjelaskan ciri-ciri pria itu. Dan dugaannya langsung terarah pada Gavin Millian. Si seksi yang membuat Camryn tergila-gila.

"Ini tentang dia 'kan?" dan tebakkan Loly memang benar, tanpa menyebutkan nama 'dia' air mata Camryn langsung menetes seketika.

Bahunya bergetar hebat, tangisnya pecah begitu keras. "Maafkan aku, Loly. Maaf karena aku tak bisa, hiks..."

"Jangan katakan padaku bahwa dia—"

"Dia, hiks... dia memperkosaku." bisik Camryn tercekat. Air matanya berurai membasahi pipi mulusnya.

"Kenapa kau tak mengatakannya padaku sejak kemarin!" bentak Loly menggema. Wanita itu mengepalkan tangannya. Camryn melirik melalui sudut matanya, senyum terlukis di bibirnya sekilas.

"Lalu bagaimana? Apa dia mau bertanggungjawab?"

Camryn hanya menggeleng sebagai jawaban. Gadis itu masih terlarut dengan tangisannya. Terdengar memilukan membuat Loly tak tega. Ia menunduk, membawa Camryn ke dalam pelukannya.

"Pria itu harus diberi pelajaran."

Kedua mata Camryn membelalak seketika, "a-pa yang akan kau lakukan?" cicitnya ketakutan.

"Aku akan menemuinya, apa lagi?" Loly memutar bola matanya jengah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ja-jangan menyakitinya!" pekik Camryn membuat Loly mengaga.

"Setelah dia memperkosamu kau masih peduli padanya?" wanita itu bangkit, melangkah mondar-mandir kebingungan, bingung dengan sifat Camryn yang terlalu baik.

"Dia harus diberi pelajaran, Cam. Aku akan melaporkannya ke polisi." Loly melangkah menuju pintu, namun langkahnya terhenti karena Camryn menahan pergelangan kakinya.

"Tidak! Hiks... kumohon, jangan laporkan dia ke polisi." gadis itu panik. Benar-benar panik. *Bagaimana jika Gavin di laporkan ke polisi ia harus di visum? Sama saja Camryn bunuh diri.*

"Baik, aku takkan melaporkannya ke polisi. Tapi aku akan tetap menemuinya. Aku ingin dia bertanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan padamu." wanita itu menghilang di balik pintu. Saat itu juga Camryn menghela napas lega. Ia meraih sepotong sandwich di atas piring kemudian melahapnya.

Camryn lapar sekali.

***

Gavin Millian tengah berdiskusi dengan sekretarisnya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka lebar. Menampakan seorang wanita hamil yang menatapnya dengan tajam. Pria bermata biru itu langsung mengalihkan pandangannya, lalu memerintahkan sekretarisnya agar keluar terlebih dahulu. Loly langsung mendekatinya pada saat pintu telah tertutup rapat. Satu tamparan melayang tepat di pipi kirinya. Telinga Gavin terasa berdengung saat tamparan itu mendarat di pipinya. Ia mengusap pipinya, menatap wanita yang menamparnya dengan pandangan heran.

"Nona apa yang kau—"

"Kau pria gila yang telah memperkosa sahabatku? Benarkan? Apa aku salah orang?" cercanya membuat Gavin tertegun seketika. Pria itu menelan ludahnya susah payah. Ia mencoba mengingat-ingat siapa wanita dihadapannya.

"Remember me, Mr. Millian? I'm Loly." sindirnya.

Raut wajah Gavin berubah dingin saat itu juga, "oh? Kau itu, ya? Temanmu sendiri yang menjebakku—"

Plak!

EBOOK EXCLUSIVE

Satu tamparan melayang lagi di pipi Gavin, kali ini di kanan. Pria itu meringis menahan nyeri. Mimpi apa ia semalam pagi-pagi sudah ditampar sedemikian mengerikannya. Ia menatap ngeri pada wanita hamil dihadapannya. Sejujurnya Gavin juga memikirkan bagaimana nasib gadis bernama Camryn itu. Tapi ia tak bisa langsung mengambil langkah untuk menikahinya. Hubungannya dengan Alfredo pun masih belum jelas.

"Bagaimana jika dia hamil? Kau memang gila."

Gavin memang brengsek. Ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melukai hati seorang wanita. Sejak ia melihat bagaimana para pria brengsek itu memperkosa ibunya. Tapi sepertinya janji itu luntur akibat ulahnya sendiri. Gavin menyesalinya; seharusnya ia tak mabuk-mabukkan. Hanya karena masalah Alfredo; seharusnya ia mengajak pria itu; memaksanya untuk menjelaskan semuanya. Bukan dengan mabuk.

"Nona, malam itu kecelakaan. Aku mabuk..."

"Aku tak peduli! Kau harus bertanggungjawab! Kau harus menikahinya!"

"Bagaimana jika dia menjebakku?" Gavin menghembuskan napasnya kasar, "aku tak ingin apapun malam itu dan temanmu, dia terobsesi padaku."

"Karena memang kau Gavin-nya, *asshole*!" teriak Loly menggema.

"Aku bukan—"

"Jelaskan padaku bahwa kau memang pernah memiliki teman masa kecil bernama Camryn!"

"Nona, aku—"

Lagi-lagi Loly memotong ucapannya, "kuhitung sampai tiga. Jika tidak, aku akan melaporkanmu pada polisi dengan tuduhan pemerkosaan."

Gavin menganga, "apa!"

"Satu..." wanita itu mulai menghitung dan Gavin menatapnya dengan frustasi, memohon agar tak melakukan hal yang gila. Wanita ini sama gilanya dengan gadis itu.

"Tig..."

Hei? Kenapa langsung menghitung ke angka tiga?

EBOOK EXCLUSIVE

"Baik! Baik! Tutup mulutmu dan aku akan menjelaskan semuanya!" putusnya pasrah. Wanita itu tersenyum lebar.

***

"Dia dijodohkan oleh ibunya."

"Dan urusannya denganku?"

"Kau teman masa kecilnya, bukan? Camryn terobsesi padamu."

"Ada banyak nama Gavin di dunia ini, aku hanya salah satunya."

"Tapi dia percaya bahwa kau memang Gavin-nya."

Gavin mematung sejak lima menit yang lalu. Pria itu masih sibuk dengan pikirannya seraya memperhatikan sosok Camryn yang duduk di lantai. Tatapan gadis itu terlihat kosong. Menatap ke luar jendela, entah apa yang diperhatikannya. Apakah gadis itu ...memang Camryn-nya? Ia mengalihkan pandangannya ke arah Loly ketika merasakan sikutan kasar di lengannya. Wanita itu menunjuk Camryn dengan matanya, menginstruksikan agar Gavin segera mendekati Camryn.

Gavin berdecak pelan, ia memutar bola matanya dengan malas. Wanita ini sama gilanya dengan gadis itu. Mencercanya dengan berbagai pertanyaan diselingi ancaman agar Gavin mau menjawab. Mau tak mau demi menjaga nama baiknya, Gavin mengakui bahwa ia memang pernah memiliki teman masa kecil bernama Camryn. Tapi ia tak terlalu memusingkan hal itu karena... ia telah memiliki seorang kekasih. Namun Gavin tak mengatakan bahwa dirinya seorang *gay*. Jika ia mengatakannya, sama saja Gavin membuka aibnya sebagai seorang Gavin Millian.

Untuk memastikan bahwa gadis ini memang Camryn-nya juga untuk menjaga nama baiknya, maka Gavin memutuskan untuk bertanggungjawab. Ia akan menikahi gadis itu. Pria itu akan menawarkan sebuah perjanjian pada Camryn. Jika memang Camryn adalah Camryn-nya, mereka tak akan bercerai. Tapi jika bukan, Gavin akan menceraikan gadis itu. Katakanlah Gavin jahat, tapi ia masih mencintai Alfredo. Ia menantikan pria itu kembali padanya.

"Aku akan bertanggungjawab." Gavin mendekati Camryn yang tengah terduduk diam memandang ke luar jendela.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis itu menoleh dengan wajah yang kacau. Sungguh apa Gavin begitu keterlaluan hingga gadis itu sekacau ini? Bukankah gadis itu mestinya bahagia karena telah melakukannya dengan Gavin?

"Gavin...?" kedua mata itu berbinar. Gavin tak dapat menolak ketika gadis itu berhambur ke dalam pelukannya. Loly yang mematung di kejauhan menatapnya seraya mengulum senyum. Wanita itu melangkah pergi membiarkan Camryn hanyut dalam kebahagiaannya.

"Kapan kau ingin aku menikahimu?"

"Kapanpun." bisik Camryn seraya tersenyum lebar.

"Aku akan menikahimu sesuai dengan kemauanmu. *Tapi aku memiliki satu syarat.*"

Tubuh Camryn membeku di dalam pelukan Gavin. *Syarat apa?*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 14

Camryn tengah berkemas memasukan pakaiannya ke dalam koper. Seraya bersenandung kecil ia bersiap-siap untuk keberangkatannya sore ini ke Los Angeles. Gadis itu benar-benar bahagia. *Bagaimana tidak? Gavin akan menikahinya!* Terbayangkan bagaimana bahagianya Camryn menjadi nyonya Millian. Ya, walaupun pria itu memberikan satu syarat padanya, tapi Camryn tetap tak peduli. Hatinya terlalu berbunga-bunga. Usahanya menangis selama tiga hari tak sia-sia. Akhirnya ia bisa terlepas dari perjodohan ibunya. Ia bisa terlepas dari si pemilik mata hijau Alfredo; pria arogan sialan itu yang seenaknya saja mengatainya pelacur.

Pria itu pikir dia siapa? Camryn yakin kekayaan Gavin sebanding dengan Alfredo, bahkan mungkin Gavin lebih kaya. Maka ibunya pasti akan langsung menyetujui permintaan Camryn untuk menikah dengan Gavin. Ia tersenyum tanpa sadar. Betapa bahagianya terlepas dari perjodohan itu. Bersiaplah Jeanine menjauh untuk mengganggu hidupnya lagi. Camryn meringis pelan ketika pergelangan kakinya tersenggol koper. Ia merutukki koper itu dengan bergumam tak jelas. Loly yang sedari tadi memperhatikannya mendekat.

"Pasti bahagia sekali, ya?" goda wanita itu membuat Camryn tersentak kaget.

Dengan pipi yang memerah padam, Camryn menjawab. "Ya, begitulah." ia tak dapat menutupi kebahagiaannya di balik suaranya.

"Dia sangat tampan, tapi di satu sisi brengsek juga." kekeh Loly.

"Jangan seperti itu, dia calon suamiku." Camryn meleletkan lidahnya.

Arah pandang Loly turun ke pergelangan kaki gadis itu yang terlihat terluka. Ia mengamatinya dengan seksama. Bukannya luka di kaki Camryn telah sembuh? Sepertinya ini luka yang baru tapi

EBOOK EXCLUSIVE

sudah sedikit mengering. Apa Gavin melakukan kekerasan pada gadis itu? Kenapa Loly baru menyadarinya saat ini. Ia meringis ngeri membayangkan luka seperti sayatan pisau itu. Pasti mengerikan sekali sakitnya.

"Kakimu kenapa?" tanyanya seraya meringis ngeri.

Seketika Camryn berubah gugup. Ia mencoba menutupi luka itu dengan sebelah tangannya. "Ah ini," ia mengalihkan pandangannya ke segala arah. Seperti bingung untuk menjelaskan.

"Apa Gavin menyakitimu?" Loly menatapnya dengan waspada, saat itu juga Camryn langsung menggelengkan kepalanya.

"Bukan! Bukan! Ini luka bekas kemarin. Pada saat aku tertabrak, ya, seperti itu..."

Semoga saja Loly tak curiga.

"Benarkah? Tapi kurasa, aku tak pernah melihatnya." wanita itu menatap sebelah alisnya bingung.

"Mungkin kau kurang memperhatikanku." Camryn menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "oh iya, tolong bantu aku membawakan ini." ia sengaja mengalihkan pembicaraan agar Loly tak bertanya lebih banyak.

Dan syukurlah ketika Loly memutuskan untuk tak banyak bertanya. Wanita itu langsung menarik salah satu kopernya untuk dibawa ke ruang tamu. Camryn menyusulnya dari belakang. Luka ini... memang ia yang membuat sendiri. Bukan karena kecelakaan itu. Luka ini bahkan masih sangat baru, tiga hari yang lalu. Ia mendorong kopernya dengan perlahan.

"Eh, Gavin, kapan kau datang?" Loly menyapa Gavin yang tengah duduk berbincang dengan Arlo.

Tatapan Camryn teralihkan pada pria itu, mereka sempat bertatapan beberapa saat namun Gavin segera mengalihkan pandangannya. Pria itu tersenyum ke arah Loly, membuat Camryn berdecak tak senang.

"Baru saja. Kami akan berangkat hari ini juga." pria itu bangkit dari duduknya.

Camryn menatapnya tak berkedip, "langsung... saat ini juga?" ia memekik kaget.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya." tatapan Gavin terlihat memperingati. "Supirku akan membawakan kopermu."

Camryn mendesah kesal. Ia mendekati Loly untuk memeluk wanita itu dan memberikan salam perpisahan. Sebuah ucapan terima kasih karena Loly telah membantunya untuk mendapatkan Gavin. Dalam waktu yang sangat singkat pula. Lalu selanjutnya ia mendekati Arlo dan juga mengucapkan salam perpisahan. Tak lupa dengan ucapan terimakasihnya karena telah membawa Camryn ke Kanada.

"Terima kasih telah membawa Gavin padaku." Camryn berbisik pada Loly, wanita itu hanya membalasnya dengan kikikkan.

"Kami pamit permisi." Gavin memaksakan senyuman. Pria itu menatap tajam Camryn yang belum juga mengikutinya.

***

Camryn bergelanyut manja pada lengan Gavin ketika seorang pramugari berusia 25 tahun-an menatap Gavin dengan menggoda. Pramugari itu seperti terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Gavin. Camryn berdecak, dengan sengaja ia menendang kaki pramugari itu dengan kakinya. Lalu tatapan membunuhnya ia tunjukkan dengan tegas. Bukannya takut, pramugari itu malah membalas tendangan kakinya. *Apa mau pramugari itu?*

Pramugari itu menyimpan makanan dengan santai. Sengaja menunjukan belahan dadanya tepat di wajah Gavin. Hal itu membuat Camryn semakin berang. Ia kembali menendang kaki pramugari itu. Kali ini pramugari itu tak membalas apapun. Malah sibuk menunjukkan senyum terbaiknya yang menggoda pada Gavin. Camryn memutar bola matanya dengan malas.

"Aku ingin air putih...." geramnya seraya tersenyum terpaksa pada sang pramugari. "Aku ingin sekarang." tambahnya lagi dengan tegas.

Setelah pramugari itu pergi Gavin menghentakkan lengan Camryn dengan geli. Pria itu menghembuskan napasnya dengan kasar. "Kau kenapa menendang kakiku terus-menerus?"

"Aku tidak—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Benar-benar *gadis bar-bar.* " decak Gavin lalu meminum jusnya dengan tenang. Wajah Camryn memerah seketika. Ia meremas ujung pakaiannya dengan kesal. Bagaimana mungkin ia bisa salah orang? Camryn meringis. Kenapa ia menendang kaki Gavin terus-menerus? Ia bermaksud memberikan pramugari itu peringatan, tapi ia malah salah sasaran. Camryn menarik napas beberapa kali. Sabar Camryn....

"Nona, ini air putih yang kau minta." wanita itu menunduk. *Lagi-lagi sengaja menunjukan belahan dadanya!*

Sudah cukup! Camryn berada di ambang kesabarannya! Ia melepas kaos yang dikenakannya dengan kasar. Berterimakasihlah pada Gavin yang memilih jet pribadi dibandingkan pesawat biasa, karena kini ia bisa leluasa melakukan apapun. Camryn melempar kaosnya dengan asal. Dengan sengaja menunjukan pada pramugari itu bahwa ia juga memiliki aset yang lebih besar! *Bahkan asli!*

"Cam..."

"Sayang, aku gerah. Bisa ambilkan kaosku yang lebih tipis?" bisiknya dengan suara manja. Camryn menatap wanita itu dengan pandangan menantang. Wanita itu mendesis kasar sebelum akhirnya pergi begitu saja.

"Apa yang kau lakukan sebenarnya?" Gavin mendengus melihat Camryn yang nyaris bertelanjang dada. Gadis itu malah terkekeh kecil.

"Tak perlu mengambil apapun." ucapnya seraya tersenyum. Camryn kembali mengenakan kaosnya. Gadis itu tak menyadari tatapan Gavin yang menggelap.

"Lain kali jangan bersikap nekat seperti ini." desis pria itu dingin. Pergerakan Camryn terhenti, ia menatap Gavin dengan sebelah alis terangkat.

"Memangnya kenapa? Kau 'kan sudah sering melihatnya, lagian kita akan menikah—"

"Bagaimana jika ada laki-laki yang kesini?"

"Oh... kau cemburu ya?" Camryn mengusap pipi kanan Gavin dengan lembut. Pria itu langsung menepisnya dengan wajah suram.

Bukan cemburu tapi semua itu menyakiti bagian pangkal pahanya!

EBOOK EXCLUSIVE

***

Gavin menatap rumah mewah dihadapannya dengan seksama. Ia tak dapat melihat dengan jelas karena langit tampak gelap. Rumah itu terasa tak asing dalam penglihatannya tapi Gavin tak dapat mengingatnya dengan jelas. Ia melirik arloji yang terlingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukan pukul 9 malam.

"Aku sangat lelah." Camryn berbisik dari belakang tubuhnya. Tanpa permisi memeluk Gavin dari belakang.

"Jangan seperti ini." Gavin mencoba melepaskan pelukan Camryn. Camryn mengerucutkan bibirnya dengan sebal. Ia melangkah mendekati petugas keamanan untuk membuka pagar. Setelah pagarnya terbuka lebar, ia kembali mendekati Gavin, menggandeng lengan pria itu tanpa peduli Gavin yang memberontak. Hingga sampai di depan pintu rumahnya, ia terpaksa melepaskan Gavin dari cengkeramannya. Ia memencet bel beberapa kali.

"Kau tau? Aku pertama kali melihatmu disana." Camryn menunjuk halaman rumahnya.

"Aku tak peduli kapan kau melihatku." jawaban pria itu membuat Camryn berjingkit kemudian mengecup pipi kanannya.

"Apa-apaan kau ini!" Gavin mengusap pipi kanannya dengan sekuat-kuatnya, mencoba menghilang jejak basah bibir gadis itu. Camryn hanya terkikik.

"Setidaknya bersikap baiklah di depan Ibuku nanti." ia memutar bola matanya dengan malas. Gadis itu masuk ke dalam rumahnya setelah pelayan membukakan pintu. Gavin mengekorinya dari belakang. Camryn terus melangkah hingga pada akhirnya sampai di kamarnya. Gadis itu membuka lebar pintu kamarnya membiarkan Gavin masuk. Pria itu tak dapat menutupi keterjutannya melihat dinding kamar Camryn yang di penuhi oleh foto dirinya. Tapi dengan cepat Gavin merubah raut wajahnya ketika derap langkah Gavin terdengar mendekat.

"Aku menempelkan semua foto kita. Bahkan masih ada banyak albumnya di bawah ranjangku." Camryn menyadari bahwa Gavin memperhatikan sekeliling kamarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa tidak ada kamar lagi?" pria itu mengabaikan ucapannya, lebih memilih untuk menanyakan hal lain. Karena begitu menggelikan rasanya kalau ia harus satu kamar dengan Camryn.

"Jangan pergi kemanapun. Kau tidur bersamaku saja." rengek Camryn seraya menarik ujung kemeja Gavin.

"Kita tak mungkin satu kam—"

"Please..."

Gavin memperhatikan sekitarnya mencoba mencari solusi. Apa gadis ini tak memiliki sofa? Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kamar Camryn tampak begitu berantakan karena koper mereka di simpan di lantai. Ia menghembuskan napasnya pasrah ketika Camryn menarik tubuhnya untuk bergabung di atas ranjang.

"Aku tidur di sofa saja—"

"Eits... kau tidur bersamaku! Di luar banyak nyamuk!" tubuh gadis itu bergelung ke dalam dekapannya.

Alasan...

Gavin memutar bola matanya dengan malas. Lihat posisinya sekarang bagaimana? Gadis ini dengan nyamannya menyandarkan kepalanya di dada Gavin! Sekalipun Clara, Gavin tak pernah sampai seperti ini. Meskipun mereka bersahabat ia selalu menjaga jarak. Tapi gadis itu... ya, meskipun gadis itu calon istrinya, gadis ini tetaplah orang asing bagi Gavin.

"Di mana orangtuamu?" Gavin menelan ludahnya dengan susah payah. Rasa panas itu kembali menggerogotinya tatkala kedua dada Camryn menyentuh tubuh sampingnya.

"Hanya ibuku. Mungkin dia sedang pergi..." ucap gadis itu parau. Kedua matanya telah terpejam. Setelah menjawab Camryn langsung terlelap ke alam mimpi. Gavin memperhatikannya dalam diam. Perlahan tapi pasti, ia mengulurkan jemarinya, mengusap helaian rambut gadis itu kemudian menyelipkannya ke belakang telinganya.

Gadis ini adalah teman masa kecilnya, Camryn-nya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 15

Jeanine melangkah dengan tergesa menuju kamar Camryn. Pelayan bilang Camryn telah kembali ke rumah pukul 9 malam tadi dengan menggandeng seorang pria yang sangat tampan. Apa mungkin... kita lihat sekarang setampan apa pria itu. Wanita itu telah bersiap untuk memarahi Camryn pagi ini juga. Tak peduli gadis itu kelelahan atau apa. Ia akan memberikan gadis itu pelajaran agar ia sadar. Karena perginya Camryn, Tory membatalkan kerjasama mereka untuk mendirikan sebuah *club*. Dapat dibayangkan berapa kerugian yang Jeanine alami saat ini? Wanita menghembuskan napasnya dengan kasar. Jemarinya terkepal kemudian terangkat mengetuk pintu kamar Camryn sekencang-kencangnya. Ia menunggu beberapa saat. Merasa tak sabar karena pintu tak terbuka juga, Jeanine membuka pintu kamar Camryn dengan kasar tanpa peduli apa yang terjadi dalam sana. Objek yang pertama kali ditangkap kedua matanya adalah sosok Camryn yang masih terlelap di atas ranjang. Kamarnya terlihat berantakan. Koper berjajar dimana-mana. Ia bergegas meraih segelas air di atas nakas lalu menyiram wajah Camryn.

"Bangun gadis bodoh!" teriaknya seraya mengguncang bahu Camryn dengan kasar. Camryn yang baru saja mendapatkan kesadarannya tersentak. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan perlahan. Gadis itu menatap Jeanine dengan tatapan kaget. Ia beringsut memperbaikki posisi duduknya.

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi kiri Camryn, telinganya terasa lebih dari kata mendengung saat itu juga. Darah menetes dari sudut bibirnya. Tak puas dengan hanya sebuah tamparan, Jeanine menarik rambut Camryn ke belakang hingga gadis itu tersentak.

"Kau gadis idiot! Karenamu Tory membatalkan kerjasama denganku! Siapa yang memerintahkanmu untuk pergi, *bitch*?"

EBOOK EXCLUSIVE

teriaknya murka. Camryn meringis merasakan kepalanya yang masih pusing sehabis bangun tidur terasa makin pusing.

"Lep-pas..." lirihnya menahan nyeri.

"Kau pikir berapa kerugian yang ku tanggung, hah!"

"Aw!" Camryn meringis ketika jambakkan wanita itu semakin kuat. "Lepaskan tanganmu, jalang—argh!"

"Apa kau mendapatkan pria itu? Di mana dia? Beritahu aku? Sekaya apa dia?" cercanya masih menjambak rambut Camryn.

"Lepas!" Camryn mendorong tubuh Jeanine dengan sekuat tenaga. Ia menatap berang pada wanita itu. Napasnya terlihat memburu. Dengan tenang Camryn mengusap darah di sudut bibirnya. "*Dia calon suamiku.* Segera kau batalkan perjodohan sialan itu!"

"Kau bercanda?" Jeanine tertawa sinis. Namun tawanya terhenti ketika pintu kamar mandi terbuka menampakan sosok pria yang begitu tampan dari sana. Wanita itu tertegun menatap kagum pada sosok pria muda itu... Sedangkan Gavin mengernyitkan keningnya heran. Ia mendengar kegaduhan dari dalam kamar mandi dan tiba-tiba saja kegaduhan itu berhenti. Ada apa pagi-pagi seperti ini? Pria itu tersentak ketika Camryn menarik lengannya.

"Kenalkan dia Ibuku," bisik Camryn dengan tatapannya yang tajam ke arah Jeanine, "Ibu, dia calon suamiku, Gavin Millian."

"Ga-gavin Millian?" wanita itu terlihat terkejut untuk beberapa saat. Jeanine pernah melihat pria ini. Ia tak menyangka bagaimana bisa pria yang disukainya ini adalah calon suami anaknya? Ia melihat pria bermata biru itu di restoran tanpa sengaja menumpahkan minuman ke pakaiannya. Jeanine yang terlalu terkejut langsung memakinya. Tapi ketika kedua matanya bertatapan langsung dengan kelembutan mata biru samudera itu, ia langsung terpesona.

"Oh iya, Nyonya Castillo, perkenalkan aku Gavin kekasih Camryn. Maaf aku beristirahat sejenak di kamar—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ah, tak masalah," kedua pipi Jeanine bersemu merah, "aku Jeanine, cukup panggil aku Jean." dengan lembut ia menjabat tangan Gavin. Desiran halus itu terasa mengalir ke tubuhnya.

"Ehm..." Jeanine terlihat salah tingkah, "aku menunggumu di bawah untuk sarapan. Dan kau juga Camryn." ketika mengucapkan nama Camryn suara wanita itu terdengar tajam. Dengan santai Jeanine melangkah keluar dari kamar Camryn. Ia menatap punggung Jeanine yang menjauh dengan raut wajah datar. Wanita itu pasti tertarik dengan Gavin. Betapa Camryn ingin mencabik-cabik wanita manapun yang tertarik pada Gavin. Ia mengepalkan jemarinya tanpa sadar. Gadis itu membalikkan tubuhnya tepat berhadapan dengan Gavin. Pria itu tengah menatapnya dengan datar.

"Kau tak seharusnya bersikap seperti itu pada Ibumu." ucap Gavin dingin membuat Camryn tertegun.

"Apa maksudmu?" gadis itu mengangkat sebelah alisnya.

"Maksudku, dia Ibumu bukan? Kau seakan-akan menatapnya dengan benci." Gavin meraih kopernya ke dalam genggamannya, "beritahu aku sekarang, di mana kamar tamunya?" Raut wajah Camryn berubah suram. Seraya berdecak ia membuka pintu kamarnya lebar-lebar lalu melangkah lebih awal diekori Gavin dari belakang.

***

Pukul 8 pagi mereka berkumpul di meja makan. Camryn dengan wajah suramnya dan Jeanine dengan wajah cerianya. Sedangkan Gavin terlihat biasa saja. Pria itu duduk di samping Camryn. Gadis itu yang menariknya sebelum Jeanine menarik kursi untuk Gavin. Benarkan dugaannya bahwa Jeanine tertarik pada Gavin! Benar-benar wanita itu memang gila! Bagaimana mungkin ia tertarik pada calon menantunya sendiri. Camryn menghembuskan napasnya kesal melihat Jeanine yang dengan senang hati membantu Gavin mengambil nasi. Dan Gavin pula! Kenapa pria itu terlihat biasa-biasa saja? Apa ia tak menyadari bahwa sejujurnya ada hal lain disini; bahwa ibunya tertarik pada Gavin. Camryn ingin sekali menyiram wajah Jeanine dengan semangkuk sup dihadapannya ketika wanita itu tersenyum manis

EBOOK EXCLUSIVE

ke arah Gavin. Ia meremas sendok di tangannya dengan kuat. Kedua matanya menajam ketika bersitatap dengan Jeanine. Namun wanita itu malah terlihat biasa saja seperti tak ada dosa. Camryn memutar bola matanya jengah. Selera makannya hilang begitu saja. Ia meraih buah apel ke dalam genggamannya kemudian menggigitnya dengan kasar. Dikunyahnya buah berwarna merah itu dengan decakkan yang keras. Gavin yang berada di sampingnya menoleh, menatap gadis itu dengan memperingati.

"Sebenarnya berapa lama kalian telah saling mengenal?" Jeanine memecah keheningan, wanita itu mengusap bibirnya dengan serbet.

"Kami telah saling mengenal sejak kecil, namun baru-baru ini kami kembali bertemu." ucap Gavin seraya tersenyum.

"Em, memangnya kau tak memiliki seorang kekasih? Maksudku, Camryn bukan gadis yang menarik."

What?

Camryn menatap tajam ke arah Jeanine, tapi wanita itu tampak sama sekali tak peduli. Dengan santai bibirnya terus mengeluarkan kata-kata pedas yang secara tidak langsung menyindir Camryn. Semua kejelekkan Camryn dengan sengaja wanita itu jabarkan. Di mulai dengan Camryn yang buang air kecil di atas ranjang. Ya Tuhan... itu 'kan pada saat ia masih kecil! Sekarang sudah tidak lagi! Kenapa wanita itu masih membahasnya juga, dasar ular! Banyak maksud tersembunyi di dalam ucapannya. Camryn sangat membenci hal itu. Kenyataan bahwa Jeanine juga masih memiliki wajah cantik, membuatnya takut. Bagaimana jika Gavin tertarik pada Jeanine? Kedua dadanya masih segar, wajahnya awet muda, bibirnya sensual. Tipe para pria sekali. Jangan lupakan bokongnya juga. Wanita itu mengandung dirinya pada saat usia 16 tahun. Sedikit wajar ketika usia mereka terpaut 20 tahun dan saat ini Jeanine masih terlihat segar. Jeanine yang memang selalu mendapatkan pria manapun dan mendapatkan uang dengan mudah, selalu menyempatkan dirinya untuk perawatan. Berbeda dengan Camryn yang seorang model, ia jarang melakukan perawatan. Jika diingatkan oleh Loly saja ia akan pergi

EBOOK EXCLUSIVE

ke salon. Jika tidak, maka begitulah, ia akan menghabiskan waktunya di rumah. Atau pergi *fitness*.

"Aku menerima Camryn apa adanya." Camryn menoleh dengan mulut terbuka sedikit ketika mendengar ucapan lembut pria itu. Kedua pipinya langsung memerah seketika. Apalagi saat ini Gavin menatapnya dengan penuh kelembutan, seakan-akan memang mereka sepasang kekasih yang sudah lama berhubungan.

"Aku mencintai kelebihannya maka dari itu aku juga harus mencintai kekurangannya. Alasan kenapa aku masih bertahan sampai ini dengannya karena bagiku tak ada wanita lain yang bisa membuatku nyaman selain Camryn." Gavin mengulum senyum, pria itu tak menyadari bahwa kini Camryn menatapnya dengan wajah memerah.

"Aku juga memiliki kekurangan, tapi adanya Camryn di sampingku, aku merasa cukup. Dia menutupi segala kekuranganku."

Jeanine terlihat mendengus pelan, "lalu bagaimana jika ada wanita lain yang lebih cantik dan menggoda dari Camryn?"

"Kurasa, aku tak pernah berpikir kesana. Aku tipe orang yang tak peduli dengan sekitarku ketika aku telah mendapatkan sebuah kenyamanan." tutupnya diiringi kekehan.

Camryn tersenyum penuh kemenangan ke arah Jeanine. "Gavin bukan tipe pria yang romantis, tapi aku menyukai sifatnya." ia menyelipkan tangannya ke lengan Gavin lalu menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Anehnya Gavin terlihat tak keberatan. "Aku membawa Gavin kesini, karena dia melamarku, dan kami akan segera menikah. Aku ingin dia meminta restu pada Ibu terlebih dahulu."

Jeanine tertawa sumbang, terlihat sekali bahwa tawa itu tak sampai ke matanya. "Tentu saja aku merestuinya, sayang. Kau boleh menikah dengan Gavin-mu. Tapi, ada satu hal... *Camryn telah dijodohkan dengan seorang pria.*"

Gavin terkekeh pelan, *"bisakah aku memintamu agar membatalkan perjodohan Camryn dan meminta Camryn untuk menjadi istriku?"*

EBOOK EXCLUSIVE

”Tergantung, aku akan mengundang keluarga yang bersangkutan nanti malam.” senyum Jeanine terlihat sinis.

Memangnya ia rela anaknya menikah dengan pria yang ia sukai?

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 16

Pria itu masih sibuk dengan *i-Padnya* sejak 3 jam yang lalu. Kadang melirik berkas-berkas di atas meja, kadang kembali melirik *i-Padnya*. Kacamata tampak bertengger manis di hidung mancungnya, membuat pria itu terlihat semakin tampan di mata Camryn. Wajahnya yang serius tak pernah luput dari perhatian gadis itu. Ia tak pernah bisa mengalihkan pandangannya dari Gavin. Hanya perlu menghitung hari, pria itu akan resmi menjadi suaminya. Tanpa sadar Camryn tersenyum membayangkan kejadian beberapa jam lalu, dimana Gavin menjawab pertanyaan Jeanine dengan tegas. Hal itu membuat hatinya berbunga-bunga. Apalagi pada saat Jeanine mengatakan bahwa Camryn dijodohkan, Gavin dengan tegas menentang perjodohan dirinya dan pria lain.

"Apa kau tak memiliki kegiatan lain selain hanya menontonku?" ucapan pria itu yang tiba-tiba membuat Camryn terlonjak. Gadis itu menoleh, tersenyum lebar melihat Gavin yang sepertinya telah selesai dengan pekerjaannya.

"Aku menunggumu." Camryn melangkah mendekati Gavin kemudian bergelanyut manja di lengannya. Kebiasaan yang membuat Gavin merasa gerah.

"Tak bisakah sekali saja kau tak seperti ini padaku?" Gavin berdecak. Ia kembali meraih *i-Padnya* ke dalam genggamannya. Tak dihiraukannya sosok Camryn yang berada di sampingnya.

Gavin mencoba untuk menyibukkan dirinya kembali. Banyak pekerjaan yang harus ia urus di perusahaan. Tapi ia tak mungkin menikahi Camryn tanpa sebuah restu. Lebih baik ia mempercepat pernikahan mereka saja agar dapat kembali lagi ke Kanada. Pria itu memutuskan untuk menikahi Camryn dalam waktu satu minggu ini. Setelah perjodohan gadis itu dan prianya sudah jelas dibatalkan, ia akan langsung menikahi Camryn tanpa resepsi yang terlalu meriah. Lagipula pernikahan ini bukan keinginannya. Hanya karena kecelakaan itu ia harus bertanggungjawab. Seandainya kejadian itu tak terjadi, maka Gavin

EBOOK EXCLUSIVE

takkan mau menikahi gadis ini. Meskipun gadis ini adalah Camrynnya.

Pria itu tertegun. Pikirannya masih dipenuhi oleh Alfredo. Ia bertanya-tanya bagaimana keadaan pria itu sekarang. Apakah pernikahannya sudah dimulai? Atau mungkin pria itu telah menikah? Dalam hati ia tersenyum kecut. Mungkin pilihannya saat ini adalah jalan yang terbaik. Daripada terus-menerus memikirkan Alfredo yang telah menikah, lebih baik ia juga menikah saja.

"Bagaimana dengan restu orangtuamu?" Camryn merebut *i-Pad* Gavin ke dalam genggamannya, menjauhkannya dari tangan Gavin. Ia paling tak suka diacuhkan. Gavin terdengar berdecak sebal, mencoba menggapai *i-Pad* miliknya, tapi semua sia-sia karena Camryn menghalanginya.

Pria itu menghela napas, "Ibuku sudah meninggal." bisiknya lirih. Camryn tertegun sejenak, kesempatan itu Gavin gunakan untuk merebut kembali *i-Padnya.*

Camryn menatap Gavin dengan sendu. "Maaf."

"Ck, kembalikan *i-Padku*, masih banyak pekerjaan yang harus kukerjakan." ia berdecak sebal ketika Camryn menahan pergelangan tangannya.

"Setidaknya kita harus berbicara dulu mengenai pernikahan kita. Jangan mengabaikanku seperti ini." gadis itu berkacak pinggang.

"Maumu apa?" Gavin mendengus. "Kita tak membutuhkan restu Ayahku, tak perlu. Karena pernikahan ini juga tak kuinginkan."

"Tapi kau mengatakan pada Ibuku..." Camryn meringis ngeri. Perkataan pria itu seakan membuatnya melayang tinggi, lalu saat ini membuatnya terhempas dengan keras ke tanah. *Sebenarnya apa maunya?*

"Aku hanya membantumu."

Gavin merebut *i-Padnya* dengan kasar. Ia kembali membuka berita terkini. Pria itu bersyukur ketika Camryn melangkah menjauh. Namun semua kesenangannya sirna saat itu juga melihat Camryn yang kembali mendekat. Gadis itu menghadang tubuhnya

EBOOK EXCLUSIVE

dengan kuat hingga Gavin tersungkur dengan posisi mengerikan ke sofa.

"Aku membencimu!" teriak gadis itu murka di atas punggungnya. Ini mengerikan. Camryn terus memukuli punggungnya dengan bantal. "Kau bilang kau mencintaiku! Tapi kenapa hanya bercanda!"

"Aw! Hentikan gadis bar-bar!" Gavin meringis kesakitan. Gadis itu memukul wajahnya begitu kuat dengan bantal. Telinganya terasa berdengung saat itu juga. Belum lagi bobot tubuhnya yang terasa menyiksa pinggangnya. "Jesus, bisakah kau turun dari sana!"

"Tidak! Aku takkan pernah turun! Tidak sebelum kau meminta maaf!"

"Meminta maaf untuk apa?" Gavin sempat menoleh sedikit pada gadis itu.

"Atas ucapanmu!" Camryn mendelik dengan kesal. Ia kembali melayangkan bantal di tangannya ke wajah Gavin.

"Aku harus bekerja. Sekarang kau turun dari sana!"

"Ini yang kau bilang bekerja?" Camryn menunjukan layar *i-Pad* Gavin yang berisi halaman berita dengan wajah merah padam.

***

Taman itu ditumbuhi pohon yang rindang, udara di sekitarnya terasa sejuk dan menangkan. Terdapat hamparan padang rumput yang luas juga air mancur. Berbagai macam bunga juga tumbuh disana. Gavin memperhatikan taman dihadapannya dengan seksama. Ia merasa tenang dan juga nyaman secara bersamaan disini. Pria itu merasa tak asing dengan taman ini, tapi ia bingung kapan ia pernah pergi kesini. Ia melangkah dengan perlahan mengekori Camryn yang telah lebih awal kesana. Suasana taman begitu sepi mungkin karena sore hari.

Camryn tersenyum lebar ke arahnya, melambaikan tangannya mengajak Gavin untuk bergabung bersamanya di dekat air mancur. Setelah ia mengancam pria itu pada akhirnya Gavin pasrah mengikuti kemauannya. Ia sama sekali tak mengharapkan permintaan maaf Gavin untuk hal apapun. Camryn hanya memanfaatkan situasi agar Gavin mau ikut bersamanya kesini.

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn ingin melihat reaksi Gavin yang sebenarnya; apakah pria itu mengingat taman ini atau tidak?

Dulu, mereka berdua seringkali main kesini di sore hari. Sebelumnya di taman ini pernah ada sebuah lapang, namun seiring berjalannya waktu, lapangan itu telah diubah menjadi hamparan padang rumput yang luas. Di lapangan itulah pertama kali mereka bertatap muka—memamg awalnya Camryn pernah melihat Gavin di halaman rumahnya—tapi pria itu tak melihatnya. Gavin sangat tampan membuat Camryn terpesona untuk pertama kalinya. Gadis itu mengulurkan jemarinya menyentuh riak air mancur. Merasakan begitu menenangkannya air ini membasahi seluruh permukaan telapak tangannya.

"Gave, apa kau ingat pertemuan pertama kita disini?" Camryn mendudukkan bokongnya di ayunan, bergerak perlahan membuat ayunan itu mengikuti gerakkannya.

"Aku sama sekali tak tahu taman ini dan aku tak pernah kesini." jawaban pria itu membuat Camryn mendesah kecewa. Jemarinya mencengkram erat rantai ayunan.

"Kalau begitu bersenang-senanglah." Camryn berlari mendekati pedagang es krim. Gadis itu memesan es krim vanilla dan cokelat. Satu untuk dirinya dan satu lagi untuk Gavin.

"Ini untukmu." Gavin mendongak menatap es krim vanilla di tangan Camryn. Bahkan gadis itu tahu es krim kesukaan Gavin adalah rasa vanilla. Keraguannya terhadap Camryn tiba-tiba sedikit sirna.

Dengan berat hati Gavin menerima es krim itu ke dalam genggamannya. Ia melirik Camryn yang berada di sampingnya yang tengah tersenyum dengan bebas seakan tak ada beban. Gadis itu seperti yakin bahwa dirinya memang Gavin-nya, walau memang sejujurnya ia memang Gavin-nya. Mungkin? Tapi seharusnya seorang wanita berpikir dua kali ketika ia menikah dengan orang asing. Maksudnya, *bagaimana jika Camryn salah orang?*

Gavin menelan ludahnya dengan susah payah sebelum pada akhirnya memakan es krim itu perlahan. Ia menatap tetesan air mancur yang terjatuh ke bawah, menjadi sebuah genangan air yang jernih. Terus seperti itu hingga es krim di tangannya habis. Pria itu

EBOOK EXCLUSIVE

memejamkan matanya. Masa lajangnya akan hilang begitu saja dengan menikahi teman masa lalunya. Apakah Gavin bisa menerima kehidupannya? Apakah ayahnya setuju bahwa ia menikah? Pria itu meraih ponselnya di dalam saku, ia ragu untuk menghubungi ayahnya. Geremino Millian tengah kalut dengan hilangnya Clara O'Connel. Ia takut hal ini akan menambah beban pikiran ayahnya. Maka dari itu diurungkannya niatnya ketika ia hendak menelpon sang ayah.

"Berapa kali kau kesini bersama Gavin-mu?" pria itu memberanikan diri untuk bertanya. Ia lupa berapa kali datang kesini bersama Camryn.

"Aku lupa. Tapi kau dan aku seringkali kesini." Camryn mengangkat bahu tak peduli.

"Kau selalu dengan percaya diri menganggapku sebagai Gavin-mu. Padahal bagaimana jika aku bukan Gavin-mu?" Gavin merebahkan tubuhnya ke hamparan padang rumput, menghirup udara yang sejuk untuk mengisi paru-parunya.

Camryn bergabung bersama pria itu. Mereka berbaring saling menyamping berhadapan satu sama lain. Mata biru Gavin dan mata cokelat milik Camryn saling bertatapan. Gadis itu mengulurkan jemarinya, mengusap pipi kanan Gavin dengan lembut. Merasa tak ada penolakan dari pria itu, ia memberanikan diri mendekatkan wajahnya. Menunduk sedikit, Camryn menyatukan bibir mereka dengan perlahan. Hanya seperkian detik, tapi mampu membuat Gavin merasakan getaran halus yang aneh.

"Aku selalu mengingat tiap inchi wajah dihadapanku." bisik Camryn pelan. "Apalagi kedua mata biru ini." gadis itu hendak menjauhkan wajahnya, tapi dengan gerakkan cepat Gavin menarik tengkuknya, menyatukan kembali bibir mereka berdua.

Gavin menciumnya!

***

Gaun hitam itu sangat indah, melekat pas di tubuh Camryn, memperlihatkan lekukan tubuh gadis itu yang mempesona. Punggungnya terbuka lebar sampai pinggang. Gavin tak dapat mengalihkan pandangannya dari Camryn ketika gadis itu tengah bercermin. Memoles *lipstick* berwarna merah darah yang membuat

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn semakin terlihat menantang. Rambut cokelat gadis itu di cepol asal tapi tak membuat Camryn terlihat buruk, malah gadis itu terlihat makin sempurna. Sedangkan dirinya mengenakan kemeja yang cukup formal untuk pertemuan makan malam ini. Sejujurnya Gavin lebih menyukai pakaian biasa ketimbang harus seformal ini. Dan acara ini juga diadakan masih di kediaman Camryn. Tapi karena ia menghargai pertemuan ini, maka dari itu Gavin menuruti permintaan Jeanine.

Pria itu mematung di ambang pintu seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Kedua matanya masih memperhatikan sosok Camryn dengan lekat. Ia terpesona pada gadis itu. Baru kali ini Gavin merasakan hal yang berbeda. Apalagi dengan kejadian di taman sore tadi. Ia tak dapat melupakannya. Untuk pertama kalinya seorang *gay* seperti Gavin Millian mencium bibir seorang wanita. Gavin tak mengerti kenapa ia dengan mudah menarik tengkuk gadis itu kemudian menciumnya. Seperti ada dorongan yang memaksanya untuk mencecap bibir ranum itu.

Camryn menoleh menatap Gavin dengan senyum di bibirnya. Ia melangkah dengan hati-hati mendekati pria itu. Diselipkannya lengannya pada lengan pria itu ketika Gavin meminta. Mereka mulai melangkah menuruni anak tangga menuju ruangan yang telah disediakan untuk makan malam ini.

"Kau tau? Aku ingin merasakan bibirmu lagi." bisik gadis itu dengan berani membuat Gavin menahan napas.

"Aku hanya kelepasan." Gavin menelan ludah. *Ia juga menikmati bibir itu bahkan ingin mencicipinya lagi.*

"Tapi, jika aku menciummu lagi disini, apa kau akan menolak?" goda Camryn seraya terkekeh senang.

"Berhenti bergurau dan perhatikan jalanmu." pria itu menatapnya dingin. Camryn hanya tertawa, ia mengeratkan lengannya di lengan Gavin.

"Selamat malam, Tuan Millian." Tory Ambrosio adalah orang pertama yang menatap Gavin. Pria itu menjabat tangan Gavin dengan ramah. "Namaku Tory Ambrosio." ucapnya memperkenalkan diri.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku Gavin Millian." Gavin membalas jabatan tangan pria paruh baya itu. "Senang bertemu denganmu, Tuan Ambrosio."

"Aku juga, Tuan Millian. Mari duduk." Tory mempersilahkan Gavin untuk duduk di sampingnya begitupun kepada Camryn. Sedangkan Jeanine duduk sendirian.

"Aku telah mendengar kabar dari Jeanine bahwa kalian adalah sepasang kekasih." sepertinya Tory Ambrosio bukan tipe orang suka berbasa-basi karena pria itu langsung membicarakan inti dari permasalahan ini. "Jujur, awalnya aku keberatan karena aku dan Alfred telah menyiapkan semuanya." pria itu tersenyum misterius. Jauh di dalam lubuk hatinya ia begitu gembira mendengar kabar ini. Ia tak perlu susah payah untuk memisahkan anaknya dengan Gavin Millian.

"Tapi sepertinya, cinta kalian begitu kuat." canda Tory seraya terkekeh, "aku tak bisa memisahkan cinta lama bersemi kembali. Lebih baik aku membatalkan perjodohan ini saja."

"Kau tak keberatan, Tuan Ambrosio?" Gavin bertanya hati-hati.

"Tentu saja, tidak." malah aku senang sekali.

"Ngomong-ngomong di mana Alfredo?" Jeanine mengedarkan pandangannya. Ia sama sekali tak melihat kehadiran pria itu disini.

"Sebentar lagi ia pasti datang." pria paruh baya itu menoleh ke belakang, senyumnya melebar melihat Alfredo yang muncul. "Itu Alfredo." Tory tersenyum puas melihat reaksi Gavin.

Gavin membeku seketika—tak dapat mengalihkan pandangannya dari mantan kekasihnya. *Yang masih sangat ia cintai.*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 17

Camryn menyikut lengan Gavin ketika pria itu masih juga bergeming. Membeku seperti ada sesuatu yang ia pikirkan. Alfredo telah mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan pria itu. Tapi Gavin masih saja terdiam. Kesal, Camryn mencubit pinggang Gavin hingga pria itu mengaduh. Pria itu menoleh ke arahnya, menatap Camryn dengan tatapan tajam sekaligus marah. Camryn balas menatapnya tak kalah tajam, lalu menunjuk Alfredo dengan matanya.

"Ini Gavin, *calon suamiku.*" dengan sengaja Camryn menekankan kata calon suamiku. Ia ingin agar Alfredo sadar, bahwa pria itu tak lebih sempurna dari seorang Gavin Millian.

Berhasil, raut wajah Alfredo tampak mengeras. Sepertinya dugaan Camryn memang benar, pria itu mulai sadar dengan posisinya. Tapi berbeda dengan apa yang ada dipikiran Camryn, bukan itu yang saat ini ada dibenaknya. Alfredo terlalu terkejut untuk paham dengan apa yang ada dihadapannya saat ini. Camryn dan Gavin, Gavin pria yang ia cintai. Mereka sepasang kekasih? Sejak kapan... dugaannya bahwa Gavin adalah seorang pria yang normal mungkin benar adanya. Selama ini Gavin tak pernah tulus mencintainya, pria itu hanya ingin mempermainkannya.

Sedangkan Gavin merasa sangat sesak untuk saat ini. Ia ingin pergi dari sini sekarang juga. Kenapa hidupnya menjadi semakin rumit? Bagaimana mungkin gadis yang akan dijodohkan dengan Alfredo ternyata Camryn. Oh Tuhan... tenggelamkan Gavin saat ini juga karena pria itu benar-benar menyesal telah menyetujui permintaan Loly untuk menikahi Camryn. Sekarang semua masalah menjadi semakin rumit. Tak ada jalan untuk kembali, semuanya telah terlanjur. Ia telah meminta restu pada Jeanine untuk menikahi Camryn, juga meminta agar Tory Ambrosio membatalkan perjodohan Camryn dengan anaknya. *Apa yang harus Gavin lakukan?*

EBOOK EXCLUSIVE

Jika Gavin membatalkan pernikahannya dengan Camryn, maka Gavin tak kalah brengseknya dengan pria yang telah memperkosa ibunya. Ia sama saja seperti memperkosa Camryn lalu meninggalkannya begitu saja. Gavin menghindari seorang wanita karena masalah di masa lalunya, bukan, bukan hanya itu. Tapi memang lebih tepatnya ia merasa tak bergairah pada seorang wanita. Sekarang kepalanya terasa pusing, ingin meledak seketika.

Kenapa Gavin tak bertanya pada Camryn siapa pria yang akan dijodohkan dengan gadis itu? Argh....

Gavin mengulurkan tangannya, membalas jabatan tangan Alfredo dengan canggung. Memang walau bagaimanapun keduanya takkan pernah bisa bersatu. Ayahnya pasti marah besar jika mengetahui bahwa Gavin seorang *gay*. Alexander Millian—kakaknya—mungkin pria itu memang menyembunyikannya. Namun demikian—ayahnya berbeda—pria itu memiliki penyakit jantung yang bisa kambuh kapan saja.

"Alfredo Ambrosio." suara serak itu terdengar merdu, suara yang selama ini Gavin rindukan.

"Gavin Millian." bisiknya menahan hasratnya untuk tak berhambur ke dalam pelukan Alfredo.

"Mari duduk. Kita mulai menyantap makan malam ini." Tory menengahi. Alfredo mendudukan bokongnya tepat di samping ayahnya, berhadapan langsung dengan Gavin.

"Kau hanya makan sedikit, Gave." Camryn menambahkan porsi nasi pria itu satu sendok lagi. Gavin hanya terdiam tanpa memprotes. Hal itu gak luput dari pandangan Alfredo. Pun ketika Camryn menyodorkan segelas jus ke arah Gavin, Alfredo masih memperhatikan mereka berdua.

"Jadi, Gavin. Apa pekerjaanmu?" pertanyaan itu membuat Gavin mendongak, bukan bertatapan langsung dengan Tory melainkan dengan Alfredo. Pria bermata biru itu mengalihkan pandangannya dengan cepat ke arah Tory.

"Aku memegang perusahaan cabang ayahku." ucapnya seraya tersenyum. Camryn yang berada di sampingnya tersenyum puas, gadis itu sangat-sangat kesal pada Alfredo dan ingin menyadarkan pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn mengangkat sebelah alisnya, memandang sombong ke arah Alfredo. *"Gavin lebih kompeten meskipun masih muda."* bisiknya seraya mengusap lengan pria itu. Di seberang meja, Alfredo menatapnya dengan tajam, membunuh.

"Ah ya, kau anak bungsu dari Geremino Millian bukan?" Tory menyesap segelas anggur di tangannya.

"Aku pernah bertemu dengannya di sebuah acara di Australia. Menemani ayahnya." ucapan Jeanine sukses membuat Camryn tersedak. Ia menatap tajam pada Gavin; pria itu hanya terdiam.

"Jadi, kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?" kali ini Alfredo yang bersuara, membuat suasana hening sejenak. Ia menatap Gavin dengan senyum di bibirnya.

"Uhm..." Gavin tampak kebingungan. Ia sendiri tak tahu kapan mereka akan menikah.

"Bagaimana kalau kau gunakan saja dekorasi untuk pernikahan kami, kalau tak keberatan? Maksudku, asistenku telah memilih dekorasi untuk pernikahan Camryn dan Alfredo, tapi karena pernikahannya batal—"

"Ide yang sangat bagus, Ayah." potong Alfredo cepat.

"Aku akan mengganti—"

"Err... kau tak perlu membayar apapun, Nak. Aku memberikannya sukarela."

"Aku jadi tak nyaman jika seperti itu." Gavin berdeham pelan. Camryn yang berada di sebelahnya menyikut lengannya, gadis itu bangkit seraya menarik lengan Gavin ke dalam cekalannya.

"Sepertinya... aku dan Gavin harus berbicara sebentar. Kami pamit permisi." ditariknya pria itu dengan kasar. Alfredo menatap kepergian mereka dengan tatapan yang sulit di artikan. Lalu pria itu ikut bangkit dari duduknya.

"Aku harus ke toilet. Permisi."

***

Camryn menarik lengan Gavin dengan kasar, membawa pria itu ke dapur untuk berbicara. Gadis itu mengusir halus beberapa pelayan yang berada disana untuk menyiapkan makanan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ia mematung seraya bersandar di dinding. Kedua matanya yang berwarna cokelat menatap Gavin dengan berang; marah sekaligus kesal. Bagaimana mungkin Gavin menerima tawaran Tory dengan sukarela? Bukan itu keinginannya. Camryn ingin mereka menikah dengan resepsi yang tak dapat Camryn lupakan seumur hidupnya. Bukan resepsi gratis dari pria yang ia benci.

"Sebenarnya kau ingin mempermalukanku, ya!" desisnya kesal seraya mengerucutkan bibirnya.

Gavin yang kebingungan mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?"

"Apa maksudmu?" Camryn mengulang pertanyaan pria itu dengan nada mengejek. "Aku tak memerintahkanmu untuk menerima resepsi sialan itu. Aku ingin kita mempersiapkan semuanya bersama secara matang."

Jadi itu masalahnya?

Gavin berdecak pelan. Pria itu mendekati Camryn yang kini tengah mematung seraya menyimpan kedua tangannya di depan dada. Gadis itu mengalihkan pandangannya ketika Gavin menatapnya dengan intens.

"Hei, *gadis bar-bar*. Kau seharusnya bersyukur aku masih mau menikahimu. Aku masih mau bertanggungjawab meskipun aku tak mau." bisiknya tepat di telinga Camryn. "Jadi ikutilah keputusanku. Lagipula aku tak bisa berlama-lama disini, pekerjaanku menumpuk." Gavin menjauh sedikit untuk menatap Camryn. Gadis itu masih mengalihkan pandangannya. Bibirnya yang di poles lipstick merah darah mengerucut, membuat Gavin merasa tak tahan ingin merasakan bibir itu lagi di bibirnya.

Ada apa ini sebenarnya?

"Tapi aku ingin kita memilih cincin terlebih dahulu, Gave. Aku ingin—"

"Aku takkan berlutut untuk kedua kalinya."

Camryn mengalihkan pandangannya saat itu juga. Ia melotot, menatap Gavin seakan hendak menelannya hidup-hidup. Gadis itu mengulurkan kakinya diarahkannya high heels yang ia kenakan hingga mengenai ujung kaki Gavin. Rasakan! Ia mengulas

EBOOK EXCLUSIVE

senyum sinis memandang Gavin yang meringis menahan nyeri di kakinya.

"Kenapa kau menginjakku? Oh, *shit.*"

"Kau harus mengatakan pada Tory bahwa kau tak membutuhkan resepsi itu." rengek Camryn.

Jika gadis itu sudah merengek, maka masalah akan muncul.

"Ayo katakan padanya..." rengeknya lagi kali ini seraya menarik jas yang dikenakan Gavin.

Dasar gadis aneh.

"Aku tak mau." Gavin mendelik kesal. Apa gadis itu tak merasakan bagaimana sakitnya kakinya saat ini?

"Gavin..." bisik Camryn dengan bibir mengerucut. Lama-lama Gavin bisa gila mendengar rengekkan gadis itu terus-menerus.

"Kau mau menikah denganku atau tidak?" Gavin mendekat, mengurung tubuh gadis itu diantara kedua tangannya. Camryn menatapnya dengan tatapan sendu, jemarinya terulur memainkan dasi kupu-kupu pria itu seraya menunduk.

"Nona...?" ulangnya.

Pria itu tak tahan lagi. Gavin menunduk untuk mengecup sudut bibir Camryn. Awalnya perlahan, tapi lama-kelamaan menjadi sebuah pangutan. Bibir gadis itu memang sangat manis. Sangat memabukkan membuatnya tiba-tiba saja menjadi kecanduan. Demi Tuhan, Gavin pecinta sesama jenis, mana mungkin ia bisa tertarik pada bibir ini? Pria itu menarik pinggang Camryn agar lebih mendekat, merasakan tubuh sintal itu merapat pada tubuhnya. Jemari Gavin bergerak gelisah mencari posisi nyaman dengan menggeser tengkuk Camryn kesana-kemari.

Camryn mengerang dalam ciumannya, merasakan efek yang sangat luar biasa akibat ciuman pria itu. Ia melingkarkan lengannya pada leher Gavin, mencari pegangan agar tubuhnya tak terjatuh. Mereka sama sekali tak menyadari bahwa sedari tadi Alfredo mematung menyaksikan ciuman panas sepasang kekasih itu.

Dengan hati yang panas karena merasa dikhianati.

"Apa kau akan mengatakan bahwa kau tak memiliki kontrol lagi?" Camryn menatap Gavin dengan seringai di bibirnya. Gadis

EBOOK EXCLUSIVE

itu mengulurkan jemarinya, mengusap rambut Gavin yang berantakan akibat ulahnya perlahan.

"Mungkin." Gavin memejamkan matanya mencoba meredam hasrat yang mulai membara di dirinya. *Tidak, ini tidak benar'* pikirnya.

"Uh, aku membencimu." Camryn menarik tangannya menjauh, gadis itu mengerang kesal. "Setelah menerima resepsi gratis itu—"

"Disini kalian rupanya." ucapan Camryn terpotong ketika Jeanine muncul menengahi mereka. Wanita itu menatap Camryn dan Gavin secara bergantian. Lalu tatapannya tertuju pada Camryn, menatapnya dengan sinis.

"Camryn, seharusnya kau membawa kekasihmu kembali. Tak sopan rasanya tamu menunggu terlalu lama." sindir wanita itu halus. "Kutunggu." ucapnya lagi sambil lalu.

Gavin melangkah lebih awal menyusul Jeanine, sedangkan Camryn terlihat mengekorinya seraya menggerutu kesal, sebal karena diabaikan. Gadis itu menghentakkan kakinya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 18

Sejak pertemuan malam itu, Gavin lebih banyak terdiam. Pria itu tak memberontak ataupun memprotes ketika Camryn berlanyut manja padanya. Ia hanya menatap gadis itu dengan pandangan dingin lalu pergi begitu saja. Andai saja Gavin tahu siapa gadis yang akan dijodohkan dengan Alfredo, mungkin ia akan menghindari Camryn sejak kemarin. Gavin benar-benar tak menyangka, *bagaimana mungkin hidupnya bisa serumit ini?* Pertemuannya dengan gadis asing, hubungannya yang hancur dengan Alfredo karena Alfredo dijodohkan, kemudian perjodohan Alfredo batal karena ia sendiri yang membatalkannya. Gavin tak dapat berkutik saat ini. Ini semua karena kesalahannya sendiri. Ia memang bodoh, seharusnya Gavin tak tergoda dengan minuman sialan itu. Mungkin semua itu takkan meracuni pikirannya untuk memperkosa Camryn.

Kini tak ada jalan lain untuk keluar dari permasalahan ini. Selain Gavin harus menerima kenyataan bahwa Camryn akan menjadi istrinya. Ya, ini adalah hari ke-4 dimana makan malam itu telah berlalu. Semua dekorasi pernikahan ini adalah pilihan asisten Tory. Yang seharusnya dekorasi ini digunakan untuk pernikahan Camryn dan Alfredo, malah digunakan olehnya. Tory sendiri yang dengan sukarela memberikannya. Berikut dengan cincin pernikahan juga gaun pengantin dan jas Gavin.

Malam itu mereka habiskan dengan mendiskusikan pernikahan Gavin dan Camryn. Beberapa kali Gavin memandang sedih ke arah Alfredo, namun pria itu terlihat tak peduli, membalas tatapannya dengan dingin. Gavin ingin membatalkan pernikahan ini. Tapi ia teringat dengan ibunya. Dulu, ibunya juga diperkosa. Dan wanita itu hancur karena pemerkosaan brutal itu. Ia berpikir jika Gavin membatalkan pernikahan ini, sama saja dengan ia menyakiti ibunya. Walau bagaimanapun Camryn adalah teman masa kecilnya. Gadis itu pernah hari-harinya pada saat di Los Angeles.

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin menarik napas beberapa kali, menarik dirinya sendiri dari lamunannya. Ia menatap datar pada sosok Camryn yang kini tengah melangkah menggandeng Tory menuju ke altar. Gadis itu tak memiliki seorang ayah, itu yang Gavin tahu dari Loly. Maka dari itu Tory menjadi pendampingnya. Ia memperhatikan sosok Camryn yang tampak cantik dengan balutan gaun pengantin yang indah. Tatapan mereka berdua saling beradu untuk beberapa saat. Gavin mengulurkan tangannya yang disambut gugup oleh Camryn.

Mereka mengucap janji suci dibimbing oleh Pastur. Tanpa terasa, air mata mengalir di sudut mata Camryn. Pria yang ia nanti-nantikan sejak dulu kini resmi menjadi suaminya. Camryn tak peduli seberapa banyak pria itu mengatakan bahwa dirinya bukan Gavin-nya, karena hatinya yakin bahwa pria yang kini memasangkan cincin ke jemari manisnya adalah Gavin-nya. Ia tak pernah melupakan mata biru cerah yang lembut itu. Masih tetap sama—walaupun selalu menatapnya dengan dingin dan datar—Camryn masih merasakan kehadiran Gavin.

Pada saat giliran dirinya untuk menyematkan cincin, Camryn terlihat gugup. Ia menyematkan cincin ke jemari manis Gavin dengan hati-hati. Apalagi ketika Gavin mendekat untuk menciumnya, perasaan Camryn tak karuan. Gadis itu tertegun untuk beberapa saat sebelum memejamkan kedua matanya, membiarkan bibir Gavin melumat singkat bibirnya. Riuh tepuk tangan membuat keduanya tersadar. Camryn menunduk dengan wajah memerah padam, sedangkan Gavin dan Alfredo saling bertatapan.

"Terima kasih karena telah menjadi suamiku." Camryn mendekap tubuh Gavin dengan erat. Mau tak mau Gavin memutuskan kontak matanya dengan Alfredo. Pria itu mencoba untuk tersenyum lembut, membalas pelukan Camryn meskipun kedua tangannya terasa berat.

"Ini bukan impianku."

Ucapan dingin Gavin tak meruntuhkan semuanya, Camryn tetap tersenyum dengan lebar. Gadis itu terkekeh geli, jemarinya

EBOOK EXCLUSIVE

yang dibalut sapu tangan mengusap pipi Gavin dengan lembut. "Ingat dengan janjimu." bisiknya.

"Jangan membahas apapun disini." Gavin memutar bola matanya dengan malas, "setelah semuanya selesai. Aku ingin kita segera pergi ke Kanada."

Ia ingin menghindari Alfredo.

"Memangnya kita tak akan pergi bulan madu?" bibir Camryn mengerucut.

"Hanya di mimpimu."

Camryn terkekeh mendengar ucapan Gavin, membuat Gavin mengernyit heran dibuatnya. Pria itu menarik napas jengah. Kepalanya tiba-tiba terasa pening. Sekarang Gavin Millian bukan lagi pria lajang, ia pria beristri sekarang. Mirisnya, pernikahan ini terjadi karena paksaan. Tak ada kesan yang menyenangkan dari pernikahan ini. Gavin merenung sejenak; ia teringat ayahnya. Pria itu sengaja tak menghubungi Geremino Millian untuk memberitahukan pernikahannya. Mungkin ini keterlaluan karena ia tak meminta restu—ia memang durhaka—tapi ini semua ia lakukan demi kebaikan ayahnya juga. Gavin tak ingin menambah beban pikiran pria paruh baya itu.

"Kau lihat? *Gavin seribu kali lebih baik darimu.*" Gavin menoleh ketika namanya disebut, ia membeku untuk beberapa saat saling beradu pandang dengan Alfredo yang kini berada tepat dihadapan mereka berdua.

"Ya, terserahlah." Alfredo bergumam dengan ketus pada Camryn. Pria itu mengulurkan tangannya, *"selamat ya, akhirnya kau menikahi pria yang kau cintai."*

Camryn hanya membalasnya dengan senyuman. Dilihatnya Alfredo juga mengucapkan selamat pada Gavin. Jabatan mereka terasa sedikit lama, entah kenapa, tapi Camryn tak memperdulikannya. Ia lebih memikirkan hatinya yang berbunga-bunga hari ini. Akhirnya ia resmi juga menjadi Nyonya Millian.

Rencananya berhasil.

***

"Maafkan aku tak bisa datang kesana."

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn memperbaiki letak ponselnya, mendekatkan benda persegi panjang itu agar lebih dekat dengan telinganya. Saat ini ia tengah menelpon Loly, mengabari wanita itu bahwa ia telah resmi menyandang status sebagai Nyonya Millian. Wanita itu tentu begitu senang mendengar kabar bahwa Camryn telah mendapatkan kebahagiaannya. Jujur, Camryn merasa bersalah telah memperalat Loly sebelumnya. Tapi... ia menginginkan Gavin disampingnya.

"Kau tak perlu cemas. Pikirkan perutmu terlebih dahulu." ucap Camryn seraya tertawa.

Camryn meraih segelas anggur lalu menyesapnya perlahan. Gadis itu mengedarkan pandangannya, mencari sosok Gavin. Dan yang ia temukan pria itu tengah berada di lantai dansa, berdansa bersama Jeanine. Oh, seharusnya dirinya yang berada di dalam dekapan Gavin, bukan ibunya. *Memangnya disini siapa yang menjadi pengantin wanita?* Camryn berdecak kesal.

Camryn mulai merasa pening sekarang.

Resepsi pernikahan ini tak terlalu mewah, hanya mengundang beberapa kerabat dekat saja. Tak ada keluarga karena memang keluarganya hanya Jeanine saja. Camryn tak mengenal kakek atau neneknya karena kesalahan ibunya sendiri. Jeanine memiliki masalah besar dalam hidupnya semasa remaja; melahirkannya; maka dari itu keluarganya mengusir Jeanine. Dan Jeanine belum kembali juga ke rumahnya sampai saat ini.

"Kau masih disana, Cam?"

Camryn tersentak dari lamunannya ketika suara Loly menggema dalam indra pendengarannya. Ia mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Lalu tersenyum pedih tanpa sadar.

"Aku baik-baik saja. Aku akan menelponmu lagi nanti." bisiknya memutus sambungan telepon.

Gadis itu kembali mengedarkan pandangannya mencari sosok Gavin. Resepsi pernikahan di akhiri dengan pesta dansa dan pesta dansa itu kini telah usai. Camryn melangkah terseok seraya menenteng gaun panjangnya. Gaun yang dikenakannya saat ini juga bukan pilihannya. Termasuk ke dalam pilihan asisten Tory, juga cincin pernikahan mereka. Camryn ingin sekali memaki

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin karena kebodohan pria itu yang mau saja menerima semua ini. Impiannya adalah mempersiapkan semuanya bersama, bukan seperti ini. Semuanya dibuat cepat dalam waktu empat hari tanpa Camryn melakukan apapun. Itu mengesalkan. Tapi setidaknya gengsinya sedikit turun ketika Gavin memutuskan untuk membayar semua ini. Ia sedikit bernapas lega.

Camryn memutuskan untuk langsung ke dalam kamarnya ketika ia tak menemukan Gavin sama sekali. Gadis itu menaikki anak tangga satu-persatu. Tubuhnya terasa nyaris remuk karena kelelahan. Ia ingin segera merebahkan tubuhnya ke atas ranjang untuk terlelap. Bersama Gavin. Gadis itu terkikik dalam hati. Ia memasukki kamarnya dengan perlahan.

Camryn terlonjak kaget melihat Gavin yang telah berada di kamarnya. Pria itu tengah membuka tuxedonya dengan santai. Hal itu membuat Camryn geram. Setelah berdansa dengan ibunya, bisa-bisanya pria ini pergi begitu saja meninggalkannya.

"Kita akan pergi ke Kanada sekarang." bagaikan disiram air es, panas di kepala Camryn berubah menjadi embun yang menguap.

Pria itu gila?

"Apa kau tak berpikir sedikitpun? Aku lelah!" Camryn mendesah kasar. Ia menarik hiasan di rambutnya.

"Banyak pekerjaan yang harus kuurus, Camryn." ini pertama kalinya pria itu memanggil namanya.

"Aku benar-benar lelah, Gave. Tak bisakah kita menunggu besok?" gadis itu mencicit. Ingin menangis rasanya. Kesal melihat kedekatan suaminya dengan ibunya. *Apa Gavin tertarik pada Jeanine?*

"Kita bisa beristirahat di pesawat." bujuk Gavin.

Camryn menatap pria itu dengan tatapan membunuh. "Aku tak mau!"

"Baik, kalau begitu tak perlu ikut bersamaku ke Kanada!" balas Gavin tak kalah menatapnya dengan tatapan membunuh.

Gadis itu meringis saat itu juga. Camryn mengacak rambutnya dengan kesal. "Dasar pemaksa!"

"Kau pikir kau bagaimana!"

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn berdecak kesal, ia menarik resleting gaun pengantinnya dengan kasar, berniat melepaskan gaun indah itu dari tubuhnya. Tapi tiba-tiba saja rambutnya tersangkut, gadis itu menjerit sekeras-kerasnya merasakan nyeri amat luar biasa di kulit kepalanya.

"Gave! Tolong aku!" teriaknya membuat Gavin langsung menghampirinya.

"Ini akibatnya kalau kau selalu melawan padaku." bisik Gavin perlahan mulai mengeluarkan helai demi helai rambut Camryn yang tersangkut.

"Aw! Lakukan perlahan." ringisnya mencengkram erat lengan Gavin. Pria itu terdengar mendengus karena kesal Camryn terus merengek untuk berhenti.

"Aku tak bisa berhenti, ini sedikit lagi." Gavin menarik lagi helaian rambut Camryn, dan gadis itu memekik dengan keras.

"Aw! Sakit! Bisakah kau melakukannya pelan-pelan?"

"Tahan sedikit." Gavin menarik resleting itu ke bawah dengan satu sentakan, dan beberapa helai rambut Camryn pun tersangkut di gaun itu. Gadis itu terlihat meringis melihat rambutnya yang berjatuhan di lantai.

"Kau bilang sedikit lagi?" dengusnya.

"Kau terlalu banyak berbicara jadi aku melakukannya dengan cepat." Gavin mendelik. Bukannya berterimakasih gadis itu malah kembali memarahinya.

Camryn menarik napas lega. Ia membalikan tubuhnya kemudian memeluk tubuh Gavin dengan erat. "Terima kasih." bisiknya seraya mendongak.

"Ini malam pertama kita, kau tahu?" ucapan Gavin sukses membuat Camryn melepaskan pelukannya saat itu juga. Ia terlihat gugup sekaligus salah tingkah.

Bagaimana ini?

Sedangkan di luar sana, Jeanine mematung seraya mendekatkan telinganya tepat ke pintu. Wanita itu meringis membayangkan Camryn dan pujaan hatinya melakukan 'itu'. *Apa sebegitu ngerinya Gavin di ranjang hingga Camryn menjerit kesakitan?*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 19

Mereka bertatapan satu sama lain, saling sibuk dengan pikirannya masing-masing. Malam itu udara sangat dingin terasa menusuk tulang. Camryn menggerakan jemarinya mengusap lengannya perlahan. Ia mengalihkan pandangannya dari Gavin dengan salah tingkah, begitupun dengan Gavin. Tatapannya menggelap seperti pejantan yang hendak memangsa sang betina untuk dicicipi. Pria itu tak pernah menyentuh seorang wanita. Sekali pun tidak. Tapi di bawah sana terasa sangat sesak, butuh pelampiasan sekarang juga. Hembusan napasnya lama-lama terdengar memburu. Gavin mengerang, mereka harus pulang ke Kanada malam ini juga!

"Kita harus segera bersiap." entahlah Gavin merasa suaranya terdengar seperti ajakkan. Kedua matanya telah menggelap diliputi kabut gairah.

"Untuk?" Camryn mencicit, suaranya terasa mengendap di tenggorokan.

Ia berdo'a dalam hati semoga Gavin tak meminta apapun malam ini. Bukannya tak ingin, tapi Camryn masih perawan. Astaga dia masih perawan! Camryn ingin menyembunyikan wajahnya yang pucat pasi saat ini juga. Apalagi ketika ia merasakan ranjang bergerak, hembusan napas Gavin terasa menerpa punggung telanjangnya. Camryn mulai waspada, apa yang harus ia lakukan untuk mengalihkan perhatian Gavin darinya?

Camryn terus-menerus merapalkan do'a dalam hati. Sentuhan jemari Gavin di pundaknya terasa panas. Ia mengerang tertahan ketika jemari itu menyapu ke bawah, semakin ke bawah hingga menyentuh payudaranya sekilas. Camryn ingin lebih! Oh, ini gila, ini mengerikan. Bisa saja esok hari Camryn mendapatkan surat perceraian secara tiba-tiba dari Gavin karena gadis itu telah menipunya. *Bagaimana ini!*

Gaun pengantin yang dikenakan Camryn lolos melewati kedua bahunya, terjatuh ke lantai dengan bebas. Udara dingin

EBOOK EXCLUSIVE

langsung menerpa kulit telanjangnya. Gadis itu membalikan tubuhnya, berhadapan dengan Gavin. Ketika ia memejamkan kedua matanya, bersiap untuk menerima apapun dari Gavin, ucapan Gavin membuatnya tersentak, gairahnya langsung padam seketika.

"Kenapa kau memejamkan matamu? Berharap untuk kucium?"

"Ha?" Camryn menjauh dengan wajah merah padam.

"Kau melamun. Jadi aku menepuk pundakmu tadi. Kita harus bersiap-siap."

Camryn membuka bibirnya sedikit. Jadi tadi... ia melamun? Huah..., Camryn malu sekali sekarang. Bagaimana posisinya tadi saat melamun? Apa ia terlihat menjijikkan? Oh ya Tuhan... tapi bukankah Gavin bilang ini malam pertama mereka? Mungkin pria itu menginginkan sesuatu? Bukankah begitu? Camryn menggigit bibir bawahnya dengan cemas. Kedua matanya melirik Gavin yang tengah membereskan pakaian ke dalam koper dengan hati-hati.

Pria itu telanjang! Terlihat tak peduli dengan Camryn yang saat ini menatapnya dengan pandangan lapar. Sial, apa pria itu berniat menggodanya? Camryn mengacak rambutnya dengan kesal. Melihat beberapa tetes air menetes melewati perut sixpack Gavin, membuat Camryn membayangkan di balik handuk yang melilit di pinggang Gavin. Wajahnya memerah seketika bak kepiting rebus. Berhenti berpikiran mesum, Camryn.

"Apa tak bisa besok saja, Gave?" Camryn bertanya—walau sejujurnya ia telah mengetahui jawaban pria itu—ia hanya ingin mengalihkan perhatiannya saja.

"Pertanyaan yang sama maka jawabannya masih sama." jawab Gavin dengan sinis.

Camryn memutar bola matanya dengan kesal, "aku 'kan masih ingin disini."

"Memangnya kau mau tanggung jawab dengan pekerjaanku?"

Gavin membalas tatapan gadis itu dengan tajam. Pandangannya turun pada penampilan istrinya. Camryn masih mengenakan gaun pengantinnya, rambutnya sedikit berantakan

EBOOK EXCLUSIVE

akibat tersangkut tadi. Gaun itu tersingkap sebelah menampakan bahu mulus Camryn. Apabila ditarik sedikit lagi saja, Gavin akan melihat jelas apa yang ada di balik sana. Ia sengaja berdiam lebih lama di bawah guyuran air *shower* untuk meredamkan hasratnya. Apa gadis itu tak berpikir bahwa Gavin membutuhkannya? Gavin tak pernah seperti ini. Ia tak memperdulikan penampilan wanita manapun, apalagi membayangkan aset-aset mereka.

Tapi... setelah melihat jelas tubuh Camryn—walau hanya bagian atasnya saja—Gavin seakan dibangunkan. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Hentikan Gavin, jauhkan apapun yang ada di pikiranmu saat ini. Kau tak menyukainya, kau tak tertarik dengan apapun yang ada di tubuhnya. Gadis itu biasa tak istimewa.

"Ya, ya, terserahlah." Camryn mendengus kesal.

Dengan santai ia menarik gaunnya terlepas dari tubuhnya. Tapi, ia sedikit kesulitan ketika gaun itu tersangkut di bagian pinggangnya. Gadis itu menoleh ke arah Gavin seraya menutupi kedua dadanya dengan sebelah tangannya, tatapannya memelas, meminta Gavin akan kembali membantunya.

"Bantu aku..." rengeknya membuat Gavin berdecak.

"Aku belum berpakaian." pria itu mengalihkan pandangannya dari tangan Camryn yang tersimpan di ...ah sudahlah.

"Sebentar saja, *please*..."

Gavin mendengus, tapi tetap mendekati Camryn. Ia mengulurkan tangannya, menarik tali yang melingkar di pinggang Camryn dengan perlahan. Camryn memperhatikan gerak-gerik pria itu di balik cermin. Senyum tipis terlukis di bibirnya. Gadis itu membalikkan tubuhnya setelah gaunnya terjatuh di lantai. Camryn berjingkit mencium bibir Gavin sekilas. Tanpa mengatakan apapun gadis itu meninggalkan Gavin yang tertegun.

Gadis aneh itu selalu bisa membuatnya kepanasan.

***

"Oh Gavin, kenapa kau tak tinggal saja disini untuk beberapa waktu?" Jeanine terlihat enggan melepas cekalannya pada lengan Gavin. Wanita itu memberenggut, mengerucutkan

EBOOK EXCLUSIVE

bibirnya dengan sensual. Camryn yang tengah mendorong kopernya menuju keluar kamar, menatap keduanya dengan sinis.

"Banyak pekerjaan yang harus Gavin urus. Lagipula aku ingin berbulan madu." timpal Camryn dengan ketus. Ia menyimpan kedua kopernya lalu memanggil beberapa pelayan agar membawakan koper itu ke bagasi mobil.

"Berbulan madu?" Jeanine menatap Gavin dengan memastikan; Gavin terlihat kebingungan. Ia melirik ke arah Camryn dengan hati-hati, gadis itu membalas tatapannya dengan mengancam.

Berbulan madu?

Sedikitpun Gavin tak pernah memikirkan hal itu. Pernikahan mereka memang bukan sandiwara lebih tepatnya dari sebuah kecelakaan. Tapi, haruskah ia membawa Camryn untuk berbulan madu? Ia akan memikirkannya nanti. Menggelikan sepertinya membawa Camryn berbulan madu. Gavin membayangkan apa yang akan terjadi jika ia melakukan 'itu' dengan Camryn yang agresif. Namun walau begitu tubuh Camryn yang sintal tak dapat ia hilangkan dari pikirannya.

"Ehm, ya, mungkin aku akan memikirkannya nanti." Gavin tersenyum tipis. Ia meraih jemari Camryn ke dalam genggamannya. "Sepertinya kami harus segera pergi."

Jujur, Gavin kurang menyukai Jeanine Castillo—ibu dari Camryn. Wanita itu sama agresifnya dengan Camryn. Di saat ia ingin menyapa para tamu yang hadir di pesta pernikahannya, Jeanine dengan ringan membawanya ke lantai dansa. Mengambil kesempatan untuk berlanyut manja padanya. Gavin tak terlalu percaya diri untuk berpikir seperti itu. Hanya saja, ia merasa geli sendiri.

"*Okay*, kapan-kapan datanglah kemari." Jeanine memasang senyum terbaiknya. Ia mengulurkan tangannya menepuk pundak Gavin.

"Aku pamit permisi." Camryn terpaksa melepaskan jemarinya dari genggaman Gavin. Ia mendekat ke arah Jeanine, memeluk wanita itu sekilas.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku penasaran bagaimana rasanya Gavin. Kapan-kapan aku ingin mencicipinya."

Wanita gila itu berbisik tepat di telinganya, membuat Camryn naik pitam. Gadis itu menginjak kaki Jeanine dengan sepatu yang ia kenakan, kedua matanya menunjukkan permusuhan. Tanpa mengatakan apapun, ia pergi menuruni anak tangga, membiarkan Gavin menyusulnya.

"Sepertinya, kau sangat membenci Ibumu." Gavin memecahkan keheningan diantara mereka ketika mobil telah melaju.

Camryn menoleh sekilas, "aku bukan anaknya." lirihnya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Gavin.

"Dia Ibumu walau bagaimanapun." Gavin memejamkan matanya lelah. Pria itu mulai mengantuk, terlihat beberapa kali ia menguap. Sejenak, Gavin melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya waktu tampak menunjukan pukul 1 pagi. Kemungkinan besar mereka sampai pukul 4 atau 5 pagi ke Kanada.

"Aku tak pernah mendapatkan apa yang kau dapatkan dari seorang ibu." Camryn memejamkan kedua matanya, tubuhnya semakin merapat ke arah Gavin mencari kehangatan. Pria itu bergeming, menatap wajah Camryn yang mulai terlihat damai. Terlelap ke alam mimpi. Menghela napas, Gavin membiarkan Camryn-nya terlelap di bahunya.

***

Perkiraan Gavin memang benar, mereka sampai di Kota Ottawa pukul 4 pagi. Camryn terlihat bersemangat ketika pintu apartemennya telah terbuka lebar. Gavin hanya mengamati dari belakang seraya sesekali menghela napas. Menjelang pagi di bandara, gadis itu terus mengoceh bahwa ia akan mendekorasi apartemennya. Karena kini apartemen Gavin adalah apartemen Camryn juga. Dan Gavin harus bersiap berbagi ranjang tiap malam dengan Camryn. Meskipun apartemennya memiliki dua kamar. Tapi salah satu kamarnya Gavin gunakan untuk menyimpan alat musik dan beberapa alat kesehatan yang pernah ia gunakan pada saat kuliah kedokteran.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis itu pasti merengek apabila Gavin memintanya pisah ranjang. Lihat saja saat ini, Camryn dengan seenaknya merebahkan tubuhnya di atas ranjangnya. Ia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Pria itu mendorong kopernya masuk, membawanya ke dalam *walk-in-closetnya* disusul Camryn dari belakang.

"Ah, kenapa warnanya maskulin sekali?" Camryn berdecak melihat isi *walk-in-closet* Gavin yang nyaris semua bendanya berwarna cokelat dan hitam.

"Apa aku harus menggunakan warna pink?" balas pria itu sarkastik. Gavin mengeluarkan pakaiannya, menatanya ke dalam lemari. Camryn yang berada di belakangnya mendekat, gadis itu menunduk untuk membantu Gavin, tapi pria itu menepis pergerakan tangannya.

"Jangan sentuh pakaian dalamku." desisnya dengan wajah memerah karena malu.

Camryn terkekeh, "aku senang melihatnya, sungguh."

"Dasar mesum." pria itu memutar bola matanya dengan malas. "Di mana kopermu?" ia mengamati sekitarnya dengan seksama mencari dua koper milik Camryn.

"Masih di sana." Camryn menunjuk ke arah luar dengan dagunya.

"Bawa kemari!" Gavin berdecak ketika dilihatnya Camryn menyandarkan kepalanya dengan santai ke kursi. Setengah menggerutu gadis itu bangkit, menarik kedua kopernya yang cukup berat.

"Aku akan membeli lemari baru nanti sore. Di sebelah sini." pria itu menunjuk ke arah tempat kosong paling pojok.

"Aku ingin tempat *make up* juga." Camryn menyimpan dagunya di pundak Gavin, melingkarkan lengannya di pinggang pria itu dengan santai.

"Jangan seperti ini, Cam." pria itu bergerak gelisah mencoba melepaskan lengan Camryn dari pinggangnya. Ia merasa tak nyaman dengan posisi yang terlalu intim itu.

"Kau suamiku sekarang." Camryn membalikkan tubuh Gavin, membuat pria itu langsung menghadapnya.

"Aku belum terbiasa."

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin mengalihkan pandangannya ke segala arah membuat Camryn berdecak sebal. Ia berjingkit sedikit, mengecup bibir Gavin sekilas. Gavin mendelik kesal melihatnya. Gadis itu selalu mencuri ciuman bibir darinya. Sungguh terlalu agresif.

"Aku ingin melihat-lihat apartemen ini."

"Kau sudah melihatnya sekarang, bahkan berada disini." Gavin menarik napas panjang.

"Bukan itu maksudku. Aku ingin mendekor kembali apartemenmu. Ini terlihat membosankan."

Camryn melangkah perlahan, menatap sekeliling kamar Gavin yang terlalu maskulin. Dindingnya di cat berwarna cokelat, hampir semua bendanya juga berwarna cokelat. *Apa tak ada warna lain lagi selain cokelat dan hitam?* Di ruang tamu hitam, disini cokelat, di dapur hitam dan silver. Terlalu redup dan membosankan, Camryn ingin suasana yang lebih ceria. Ia terdiam sejenak; berpikir warna apa saja yang bisa membuat apartemen ini lebih hidup.

"Jangan mengatur apartemenku terlalu berlebihan." Gavin menarik lengan Camryn ketika gadis itu hendak memindahkan rak bukunya menjauh. Ia sengaja menyimpannya disana agar terlihat rapi, tapi gadis itu malah merusaknya.

"Itu koleksi bukuku." desahnya frustasi.

Camryn tak menghiraukan ucapan pria itu. Ia terus melangkah mencari tempat untuk menyimpan rak buku Gavin. Dan yang ia dapati adalah sebuah ruangan dengan pintu yang tertutup rapat.

"Sepertinya ini ruangan tak terpakai. Lebih baik kau gunakan saja sebagai tempat bukumu."

"Jangan dibuk—"

Semua terlambat, Camryn telah membuka ruangan itu. Sial, maka Gavin tak dapat berkutik lagi mulai saat ini. Pria itu mematung di ambang pintu, menunggu reaksi Camryn setelah melihat foto-foto mereka. Namun rupanya...

"Kecoa!" Camryn berteriak begitu lantang. Ia berhambur ke dalam pelukan Gavin. Gavin yang kaget refleks meraih tubuh Camryn ke dalam pangkuannya.

Posisi ini membuat Gavin menahan napas seketika.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 20

Napas Camryn terdengar memburu, gadis itu mengeratkan pelukannya pada Gavin. Sejak dulu hingga saat ini, Camryn takut pada kecoa. Ia benar-benar membenci binatang menggelikan itu. Dan tadi—ketika Camryn baru saja beberapa langkah memasuki ruangan gelap itu—ia merasakan sesuatu merayap melewati kakinya. Ia bergidik ngeri, ditenggelamkannya wajahnya ke dalam lekukan leher Gavin. Tubuhnya mendadak berkeringat banyak.

Gavin yang masih memeluk erat pinggang gadis itu menarik napas perlahan. "Apa kau akan tetap dengan posisi seperti ini?" bisiknya parau.

Semburat merah menghiasi kedua pipi Camryn. Dengan perlahan ia melepaskan kedua kakinya yang melingkar erat di pinggang Gavin. Terlihat seperti mencari kesempatan dalam kesempitan. Tapi Camryn bersungguh-sungguh, ia tak berniat seperti itu. Memang gadis itu sangat ketakutan. Kecoa adalah hal utama yang paling ia takutkan dibandingkan kemarahan Jeanine.

Camryn mengusap peluh yang menetes di dahinya. Ia menatap Gavin dengan senyum terlukis di bibirnya. Seharusnya ia mendengarkan apa yang Gavin katakan bahwa ia tak boleh masuk kesana. Namun rasa penasarannya terlalu tinggi. Pria itu menatapnya dengan datar. Ia meraih kunci di dalam sakunya, lalu kembali mengunci pintu itu. Camryn melihat bagaimana Gavin menguncinya dengan rapat. Sejujurnya ia masih penasaran; apa yang ada di dalam sana? Ia melihatnya samar-samar, di dalam ruangan itu terdapat banyak kertas yang di tempel. Entah apa itu. *Mungkin lukisan yang Gavin buat?*

Tapi... seingat Camryn, Gavin tak bisa melukis. Pria itu tak menyukai hal yang berbau kanvas dan kuas. Kecuali alat musik. Gavin senang sekali memainkan piano dan gitar. Juga biola. Ia pernah mendengarkan permainan pianonya, meskipun masih muda tapi cukup mahir. Tak tahu bagaimana sekarang. Apa pria itu masih menyukai musik atau tidak.

EBOOK EXCLUSIVE

"Masih ingin pergi kesana?" Gavin menatapnya dingin. Camryn menggeleng seketika dengan senyum polos di bibirnya.

"Bagus. Jangan pernah memasukki ruangan ini tanpa seizinku." pria itu menarik napas, lalu mendorong rak buku miliknya kembali ke asal. "Dan jangan pernah mengatur benda manapun jika aku tak mengizinkannya juga."

"Tapi..." Camryn hendak mengutarakan pendapatnya. Namun ucapannya terpotong dengan cepat tatkala kedua mata Gavin kembali menatapnya dengan dingin.

"Baik." desahnya pasrah.

"Aku ingin beristirahat sekarang. Jangan mengganggu."

Gavin merangkak ke atas ranjang. Ia merebahkan tubuhnya senyaman mungkin mencoba mengabaikan sosok Camryn yang masih mematung menatapnya. Kening gadis itu berkerut, bingung harus bagaimana. Gavin tampak memejamkan kedua matanya, pria itu memang kelelahan rupanya.

"Kau ingin aku membuatkan sesuatu?" Camryn bergabung di samping pria itu. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Gavin.

"Camryn, perhatikan tanganmu." Gavin membuka kedua matanya.

"Aku istrimu, Gave, aku tak akan menggigitmu." Camryn memutar bola matanya. Ia mengabaikan ucapan pria itu. Lengannya semakin erat melingkar di pinggang Gavin.

"Terserah." Gavin membalikkan tubuhnya, tak menghiraukan Camryn yang berada di belakangnya. Pria itu mencoba untuk memejamkan kembali kedua matanya.

"Kau tau, aku bisa memasak." bisik Camryn.

"Aku tak peduli." respon pria itu sinis.

"Aku juga bisa membuat kopi." tambahnya lagi.

"Ada banyak kopi instan di lemari." pria itu berdecak.

"Kau pasti akan lebih menyukai kopi buatanku. Atau mungkin kau ingin aku memasakanmu sesuatu? Apa kau lapar?" tanya Camryn lagi. Jemarinya bergerak mengusap punggung Gavin, membuat pola abstrak.

"Tidak." ia menjawab tidak saja meskipun perutnya berbunyi. Yang Gavin inginkan saat ini adalah beristirahat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi perutmu berbunyi. Aku akan memasak sesuatu. Kau ingin apa? Ini masih pagi aku akan membuat—"

Gavin membalikan tubuhnya saat itu juga. Pria itu melempar bantal yang berada dihadapannya dengan kesal. "Terserah! Terserah! Terserah apapun yang akan kau lakukan. Aku tak peduli!" bentaknya kesal. Ia mengacak rambutnya masih setengah menggerutu. Kapan ia bisa beristirahat jika Camryn terus mengoceh?

Gadis itu tersenyum lebar, lalu mendekat ke arah Gavin. Lengannya terlingkar di leher Gavin. "Kalau begitu aku ingin ini." bisiknya kemudian mencium bibir Gavin sekilas.

"Berhenti mencium bibirku." Gavin menatap Camryn dengan intens. Jemari pria itu bergerak menarik tengkuk Camryn membawa bibir gadis itu mendekat ke bibirnya. "Dan berhenti mengoceh. Biarkan suamimu beristirahat." putusnya setelah ia puas mencicipi bibir istrinya.

***

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Gavin terlihat telah rapi dengan setelan kerjanya. Setelah ia tak dapat beristirahat kemarin—karena Camryn mengajaknya untuk membenahi apartemennya—giliran tadi malam ia juga tak dapat tertidur dengan nyenyak. Camryn terus-menerus mengganggunya. Ketika ia memutuskan untuk bekerja, Camryn masih saja menggodanya dengan berbagai cara. Alasannya ingin Gavin mencicipi masakannya, inilah, dan berbagai alasan lain yang berakhir dengan Gavin yang kesal setengah mati. Gadis itu akan merajuk ketika Gavin mengabaikannya. Dengan agresif menggoda bibirnya dengan kecupan kecil. Mencuri ciuman yang pada akhirnya Gavin balas lebih liar.

Gavin tak munafik untuk mengakui bahwa ia mulai menyukai bibir Camryn. Bibir gadis itu sangat manis seperti madu. Ia tak dapat berhenti ketika bibir itu telah mendarat di bibirnya. Gavin ingin terus mencicipi bibir itu lagi dan lagi. Juga ia ingin merasakan hal lebih. Tapi bayang-bayang sosok Alfredo selalu sukses meredupkan gairahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Lamunannya terbuyarkan seketika merasakan jemari lembut Camryn mengambil alih pergerakan tangannya yang tengah memasang dasi. Pria itu menjauhkan kedua tangannya, membiarkan Camryn meneruskan pekerjaannya. Ia tak ingin Camryn mencuri kecupan lagi di bibirnya. Bisa-bisa pagi ini Gavin tak pergi bekerja. Ia bukan tipe pria yang lalai dalam hal pekerjaan meskipun profesinya saat ini bukan hal yang ia inginkan. Ia tetap mengabdi pada perusahaan cabang ayahnya sesuai dengan kedudukannya sebagai Direktur utama.

"Kau terlihat tampan dengan kemeja ini." Camryn memperhatikan Gavin dari atas sampai bawah. Ia tersenyum puas melihat hasil bahwa kemeja yang ia pilihkan pagi ini begitu cocok. Kemeja berwarna biru laut. Respon pria itu hanya sebuah dengusan kecil.

"Kau masih marah ya karena aku mengganggu pekerjaanmu tadi malam?" Camryn menarik napas pelan. Jemarinya terulur mengusap jas Gavin agar tampak rapi.

"Maaf." bisiknya sedih. "Kau tau aku hanya tak suka diabaikan."

"Jangan mengganggu pekerjaanku, Baby girl. Aku tengah menyelesaikan pekerjaan rumahku."

"Maaf. Aku hanya tak suka diabaikan olehmu, Gave."

Gavin tersentak dari lamunannya. Kilasan masa lalu itu tiba-tiba terlintas dengan cepat dalam benaknya. Ia merasa bahwa Camryn pernah mengatakan hal ini padanya. Pria itu tertegun beberapa saat menatap raut wajah Camryn yang sedih. Ia menarik dagu Camryn perlahan, entah dorongan dari mana. Lengannya menarik Camryn agar mendekat membungkus tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Apa yang kau masak pagi ini?"

Camryn yang masih terkejut hanya bisa bergeming. Ia berjingkit, mengulurkan telapak tangannya untuk menyentuh kening Gavin. *Tidak panas! Apa kepala pria ini terbentur sesuatu?* Mendadak Gavin berubah lembut dan memeluknya. Apa jangan-jangan... ia melayangkan tamparan pelan ke pipi kanan Gavin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aw! Apa yang kau lakukan?" ringis pria itu masih terkejut dengan apa yang Camryn lalukan.

"Syukurlah. Aku takut kepalamu terbentur atau kau sakit." Camryn melangkah menuju dapur diekori oleh Gavin dari belakang.

Camryn mulai menata meja makan, menyiapkan sarapan pagi ini. Terdapat berbagai masakan di atas meja. Gavin bingung harus memulai dari mana. Semua makanan ini tak cocok untuk sarapan. Lebih cocok untuk makan malam. Semua bahan utamanya dari daging seperti; *smoke beef*, sup ayam, sosis daging sapi yang di bakar, ayam kecap.

"Kau ingin membuatku mati mendadak karena terlalu banyak memakan daging, ya!"

"Selera makanku langsung hilang!" pria itu meraih tas kantornya. Melangkah menuju pintu hendak pergi, namun Camryn mencekal pergelangan tangannya.

"Bagaimana dengan semua ini? Aku membuatnya susah payah—"

"Kau habiskan saja sendiri!" Gavin memutar bola matanya dengan malas. Ia tak menghiraukan teriakkan Camryn yang memanggil namanya beberapa kali.

Pria itu... awas saja!

***

Gavin merasa bersalah—entah kenapa—ia merasa tak enak hati mengabaikan sarapan yang dibuat Camryn tadi pagi. Pria itu tak dapat berkonsentrasi selama seharian ini. Ia tak dapat memfokuskan dirinya pada meeting pagi tadi atau diskusinya bersama Sheila—sekretarisnya—muntuk membahas kerjasama dengan klien baru mereka. Yang ada dipikirannya terus-menerus raut wajah Camryn yang memberenggut, bibirnya yang mengerucut menggoda untuk dicium atau wajahnya yang tersenyum. Ada hasrat di dalam dirinya untuk segera menemui gadis itu. Gavin merasa kehilangan. Apa maksudnya ini?

Apa mungkin Gavin merindukan gadis itu?

Gavin mengacak rambutnya dengan kesal, pria itu membanting stir. Ia masih ragu untuk melajukan mobilnya untuk

EBOOK EXCLUSIVE

pulang ke apartemen. Pria itu belum siap menemui Camryn, seperti ada yang mengganjal di hatinya. Ia merasa gundah tak jelas, arah pikirannya gak menentu. Di satu sisi, benaknya ingin memikirkan Alfredo. Tapi, secara nyata ia seperti ditarik untuk hanya tertuju pada Camryn. Kenapa?

Pria itu meraih ponselnya dengan gelisah. Ia berniat menghubungi Alfredo. Apa mungkin Gavin seperti ini karena Alfredo? Tapi...

Ia mengabaikan bahasa tubuhnya yang menolak untuk menghubungi Alfredo. Gavin memberanikan diri menyambungkan panggilan pada pria bermata hijau itu. Awalnya panggilan tersambung, tapi tak di angkat. Kemudian pada saat Gavin menghubungi pria itu untuk kedua kalinya...

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif...

Gavin melempar ponselnya ke kursi penumpang dengan kesal. Ia menyalakan mesin mobilnya, menancap pedal gas dengan kuat. Mobilnya mulai melaju membelah jalanan menuju apartemennya. Diliriknya arloji yang melingkar di pergelangannya sekilas. Waktu tampak menunjukan pukul 9 malam. Tak biasanya ia pulang semalam ini. Karena jam kerjanya yang paling malam adalah pukul 7.

Ketika ia telah sampai di apartemennya, Gavin langsung membuka pintu dengan kasar. Suasana apartemennya tampak gelap. Di mana Camryn? Kedua mata birunya mencari-cari sosok yang membuatnya tak dapat berpikir jernih hari ini. Pria itu berlari memasukki kamarnya. Tak ditemukan gadis itu dimanapun. Ia nyaris frustasi. Dan ketika ia mendengar suara dari ruangan pribadinya, pria itu segera berlari.

Gadis itu mematung memunggunginya, tengah menatap satu-persatu foto yang tertempel di dinding. Gavin tak dapat mengalihkan pandangannya dari sosok Camryn. Ia tak tahu apa yang Camryn kenakan saat ini. Karena Gavin dapat melihat jelas lekukan tubuhnya walaupun hanya diterangi cahaya seadanya. Tapi yang jelas, ia merasa darahnya berdesir. *Beginikah yang dirasakan pria normal ketika melihat tubuh seorang gadis?*

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau sudah pulang?" Camryn tak menoleh. Gadis itu hanya menyadari keberadaannya—derap langkahnya yang mendekat dari belakang.

"Kenapa kau memasukki ruangan ini?" Gavin menjalankan jemarinya, mengusap pinggang Camryn dengan pelan.

"Aku selalu percaya bahwa kau memang Gavin-ku." Camryn memejamkan kedua matanya, menikmati belaian bibir lembut Gavin yang menyapu leher jenjangnya. "Kenapa kau tak mengatakannya padaku, Gave?"

"Aku telah melupakanmu dan aku telah menguburmu sebagai sebuah masa lalu yang kelam." jemari Gavin menarik lepas tali yang melingkar di leher jenjang Camryn, hendak menjatuhkan *lingerie* yang dikenakan gadis itu, tapi Camryn menahan pergerakkan tangannya.

"Aku akan sangat membencimu setelah ini." bisik gadis itu pilu.

Gavin membalikan tubuh Camryn agar menghadap padanya, ia mengusap air mata Camryn dengan ibu jarinya. *"Kenapa kau masih mencariku disaat aku telah melupakanmu, Baby girl?"*

Camryn memejamkan kedua matanya, membiarkan air matanya lolos membasahi kedua pipinya. Lalu ia membuka kedua matanya, menatap Gavin dengan nanar. "Karena aku mencintaimu." bisik gadis itu membuat Gavin menarik tengkuknya, memanggut bibir Camryn penuh kelembutan.

"Aku takkan pernah bisa membalas perasaanmu, aku bukan lagi Gavin-mu yang dulu." balasnya tak kalah berbisik, lalu menarik lepas *lingerie* Camryn hingga terjatuh melewati kaki jenjangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 21

Camryn menatap kedua mata Gavin, mencari-cari apa yang saat ini pria itu pikirkan. Namun yang ia dapatkan hanya tatapan gelap pria itu. Dugaannya tak salah, pria ini memang Gavin Millian—teman masa kecilnya yang dulu. Lalu kenapa pria itu menghindarinya? Gavin bertingkah seakan-akan bahwa mereka tak pernah mengenal satu sama lain. Padahal pria itu masih menyimpan semua foto mereka disini. Menempelkannya dengan rapi seakan ingin menjaga keutuhan foto itu. Seharusnya Camryn sadar bahwa ia tak berarti apapun di mata Gavin. Pria itu telah melupakannya, pria itu memiliki kekasih yang dia tinggalkan karena harus menikahinya. Tapi hatinya terasa berat. Pikirannya tak pernah lepas dari Gavin. Ia terlalu mencintai pria itu.

Seandainya Camryn tak digerogoti rasa penasarannya, mungkin ia takkan pernah mengetahui kebenaran yang jelas bahwa Gavin memang teman masa kecilnya. Kunci itu tergeletak di atas nakas, Gavin melupakannya. Kesempatan yang Camryn gunakan untuk menghalau semua rasa penasarannya. Ia meraih kunci itu ke dalam sakunya, menyembunyikannya ketika Gavin tengah mengenakan pakaiannya di dalam *walk-in-closet*.

Siangnya—ketika ia hendak membuka pintu ruangan itu—Loly datang mengunjunginya. Dan ia urungkan niatnya saat itu juga. Ia menyimpan kembali kunci itu di sakunya. Loly mengajaknya untuk pergi ke *Mall*. Wanita itu beralasan bahwa ia ingin memberikan hadiah pernikahan pada Camryn. Ia hanya menurut ketika Loly membawanya ke sebuah toko; membelikannya sebuah pakaian minim yang kini ia kenakan. Wanita itu benar-benar gila. Hadiah yang diberikannya sangat fantastis; tak tanggung-tanggung Loly membelikannya 10 *lingerie* yang berbeda.

Awalnya Camryn berniat hanya mencoba salah satu lingerienya. Ia menatap bayangan dirinya di cermin seraya tersenyum geli membayangkan wajah Gavin. Tiba-tiba saja ia

EBOOK EXCLUSIVE

ketagihan mencoba *lingerie* lainnya tanpa sadar bahwa waktu telah menunjukan pukul 8 malam. Seakan diingatkan bahwa Gavin belum juga pulang, Camryn tersentak segera berlari menuju ruangan itu membuka pintunya dengan gerakkan cepat.

Keterjutannya membuatnya terlalu lama berdiam diri disini, tanpa mengganti pakaiannya Camryn menatap satu-persatu foto yang tertempel. Semuanya, Gavin memiliki semua foto tentang mereka. Lebih lengkap daripada yang Camryn milikki. Mungkin beberapa yang Camryn punya telah dibakar oleh ibunya, tapi tidak dengan milik Gavin.

Apa alasan Gavin menyembunyikan semua ini darinya?

"Apa kau mencintai kekasihmu?" pertanyaan itu meluncur bebas dari bibirnya.

Air mata Camryn terus menetes. Ia membekap mulutnya dengan punggung tangannya menahan isakkan. Terlalu pedih baginya membayangkan betapa bodohnya Camryn selama ini. Mengejar-ngejar Gavin Millian kesana-kemari sedangkan pria itu telah menyadari bahwa dirinya memang teman masa kecilnya dan hanya bertingkah biasa saja. Ia membiarkan lengan Gavin membungkus tubuh telanjangnya, mendekapnya dengan erat dan hangat membuat Camryn terbuai.

"Maafkan aku." Gavin berbisik tepat di telinganya. Kata maaf itu cukup untuk menjabarkan bahwa pria itu mencintai kekasihnya, lebih daripada dirinya. Tapi... ketika pria itu kembali berbisik, dugaannya salah besar.

"Maafkan aku karena aku tak bisa mengingat dengan jelas apa yang pernah terjadi diantara kita." pria itu menenggelamkan wajahnya di pundak Camryn, mengecup lembut kulit halusnya yang telanjang.

"Aku telah mencoba untuk mengingat semuanya, tapi aku tak bisa." Gavin semakin erat mendekap tubuh Camryn. "Aku sedikit mengalami hilang ingatan akibat benturan di kepalaku."

"Ada apa?" suara serak Camryn berubah cemas, kenyataan itu membuat Gavin menahan senyumannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku terjatuh dari tangga pada saat di New York. Kepalaku terbentur cukup keras, tapi hanya amnesia ringan. Aku masih mengingat keluargaku, tapi aku melupakanmu."

Gavin sempat melupakan masa lalu kelamnya sejenak; tentang pemerkosaan ibunya. Tapi perlahan dan pasti, ingatan itu kembali. Sedikit demi sedikit mengacaukan pikirannya. Membuatnya menjauhi makhluk yang bernama perempuan. Ia takut untuk mencoba berhubungan bersama seorang perempuan. Ia takut Gavin tak bisa menjaganya, karena dipikirannya saat itu hanya ada satu; bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, rapuh, dan mudah tersakiti. Hingga ia mengenal cinta dari seorang pria. Alfredo Ambrosio yang membawanya ke dalam hubungan terlarang itu.

Bukan terpaksa, tapi karena mereka saling mencintai. Ia masih mengenal cinta meskipun tak ia dapatkan dari seorang wanita. Alfredo adalah orang yang mengerti segalanya, tentang perasaannya, keluh-kesahnya. Selain Clara O'Connel dan Rachel Smith—sahabatnya—Alfredo adalah orang pertama yang selalu hadir di sampingnya. Sejujurnya Gavin telah mencoba untuk menghindari Clara dari kehidupannya. Tapi seiring berjalannya waktu, Gavin sadar bahwa hubungan Clara dan dirinya takkan pernah lebih dari hal apapun. Hanya sebuah persahabatan. Hal itulah yang membuat Gavin percaya bahwa ia takkan menjalin hubungan apapun dengan Clara.

Kelembutan kulit Camryn yang menyentuh bibirnya, menggoda Gavin untuk terus menunduk, menghirup aroma harum yang menguar dari sana. Ketakutannya terhadap seorang wanita terasa menguap, yang ia dapatkan saat ini adalah ketenangan. Gavin merasa nyaman saat ini. Rasa damai melingkupi hatinya, ia ingin memiliki gadis ini sepenuhnya.

Apa yang ini yang disebut dengan rasa tertarik seorang pria pada seorang wanita?

"Kau belum menjawab apa kau masih mencintai kekasihmu?"

Mungkinkah ia masih mencintai Alfredo?

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin menelan ludahnya, ia mengabaikan rasa takut yang menghantuinya. Pria itu telah tenggelam ke dalam gairahnya sendiri, hingga tanpa sadar membawa tubuh Camryn ke atas pangkuannya. Camryn yang kaget hanya dapat memekik pelan. Refleks gadis itu melingkarkan lengannya di leher Gavin.

"Aku ingin memiliki istriku malam ini." bisik Gavin berhembus di telinga Camryn. Gadis itu menatap Gavin tak kalah menggelapnya meskipun air mata masih tertinggal disana.

"Tapi kau belum menjawab pertanyaanku."

Bibir Camryn terlihat mengerucut—kebiasaan gadis itu ketika diabaikan. Gavin terkekeh kecil melihatnya, ia menjatuhkan tubuh polos Camryn ke atas ranjang, lalu mengurungnya dengan kedua tangannya. Pria itu mengecup bibir Camryn perlahan, menggoda agar gadis itu membuka mulutnya.

"Gavin..." erangnya membuka kedua bibirnya yang langsung dikulum oleh Gavin. Pria itu memanggut bibirnya dengan gerakkan menggoda; mengecup kemudian melepasnya, lalu kembali mengecupnya dan menggigit bibir bawahnya. Digodanya mulut Camryn agar terbuka, lidah Gavin langsung menyelusup bermain dengan lidah gadis itu.

"Kau belum mengatakannya padaku." Camryn terengah-engah. Gadis itu mencekal dasi yang melingkar di leher suaminya.

"Apa?" Gavin menunduk hendak mengecup bibir Camryn kembali, namun gadis itu memalingkan wajahnya membuat ciuman Gavin mendarat di pipi kanannya.

"Itu—engh—" Camryn menggeliat merasakan lidah Gavin menelusuri kedua dadanya. Suara decapan lidah pria itu membuatnya semakin terangsang. Camryn membalikan tubuhnya menjadi telungkup, "kau belum menjawab pertanyaanku." ia menutupi kedua dadanya.

"Aku pria beristri sekarang." Gavin melepas kemejanya disusul dengan celananya. Ia mengulum senyum melihat Camryn yang memalingkan wajahnya. "Kau pernah melihatnya bukan?" pria itu menyelipkan *miliknya* diantara belahan bokong Camryn. Menggerakkannya maju-mundur membuat Camryn menggeliat tak nyaman.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi kemarin tak sebesar itu." ucap gadis itu polos, menatap ngeri pada milik Gavin yang menegak sempurna. Tiba-tiba saja Gavin tertawa.

"Apa kau tak pernah melihatnya ketika kita melakukan 'itu'?" pertanyaan pria itu membuat Camryn tersentak. Ia membalikkan tubuhnya; kedua matanya membelalak kaget.

"Gave, aku..." Camryn menelan ludahnya dengan susah payah. Ia semakin beringsut kegelian ketika Gavin menggesekkan miliknya pada intinya dengan pelan. Antara nikmat dan takut Gavin akan mengetahui bahwa Camryn masih perawan.

"Aku rasa—hhmp—" desahnya tertahan oleh bibir Gavin yang kembali memanggut bibirnya. Jemari pria itu meremas salah satu payudaranya dengan pelan.

"Aku rasa... aku ingin merasakannya lagi. Tapi dalam keadaan sadar." bisik pria itu yang dijawab Camryn dengan pekikkan tertahan. Ia menatap ngeri pada Gavin yang juga kini tengah menatapnya.

"Jangan katakan padaku bahwa kau masih perawan." raut wajah pria itu berubah datar. Camryn hanya mengangguk seraya meringis. *"Kau harus diberi hukuman kalau begitu."* Gavin menggerakan miliknya dengan gerakkan pelan. Maju-mundur menggoda Camryn yang menatapnya dengan tatapan memelas.

***

"Jadi... apa kau masih mencintai kekasihmu?" pertanyaan Camryn membuat Gavin tertegun.

Setelah percintaan panas mereka, gadis itu masih juga menanyakan hal ini. Gavin cukup terkejut setelah mengetahui bahwa Camryn memang menjebaknya. Bagaimana gadis itu melakukannya? Maksudnya, darah di atas sprei kamarnya juga gadis itu yang... Oh ya Tuhan, kepalanya benar-benar pening sekarang. Gadis itu bisa-bisanya juga bekerja sama dengan Loly. Sungguh Gavin telah tertipu. Hidupnya menjadi rumit dalam satu waktu karena Camryn.

"Ayo jawab..." Camryn mengusap cambang halus di dagunya.

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin mengalihkan pandangannya dari gadis itu, mencoba mengabaikan sosok Camryn yang menggoda tanpa sehelai benangpun. Bokong gadis itu menggesek sedikit miliknya, membuatnya mengeras perlahan. Camryn tak dapat terdiam sejak gadis itu terbangun dari tidurnya. Malah menggoda Gavin dengan santainya duduk di atas perutnya. Setahu Gavin, gadis yang baru saja kehilangan keperawanannya akan kesakitan. Tapi Camryn? Gadis itu benar-benar aneh dan langka. Tingkah nakalnya membuat Gavin memutar bola matanya beberapa kali.

Ia melirik sosok Camryn melalui sudut matanya. Gadis itu hanya menutupi kedua payudaranya dengan rambut cokelatnya. *Benda* bulat, besar dan padat itu membuat Gavin menelan ludah. Gavin mengalihkan pandangannya ke arah lain, sedikit lebih bawah. Syukurlah gadis itu menutupi *intinya* dengan selimut. Camryn sangat cantik meskipun baru saja bangun tidur. Bibirnya yang merah dan sensual sedikit membengkak akibat ciuman ganasnya tadi malam. Gavin tak menyangka bahwa ia bisa seliar itu apalagi ia bercinta dengan seorang gadis. Ini adalah pengalaman pertamanya. Walau begitu perasaannya menghangat.

Gavin ingin mengulang apa yang terjadi tadi malam.

"Bisakah kau berhenti menggerakkan bokongmu?" Gavin bangkit merubah posisinya menjadi duduk. Pria itu memejamkan matanya merasakan miliknya menggesek bokong Camryn.

Camryn mengangkat sebelah alisnya, ia menyandarkan kepalanya di dada Gavin, mendengarkan detak jantung pria itu. "Memangnya kenapa?" tanyanya polos.

Gavin mendesah kasar. Ia menarik kedua bokong Camryn mendekat ke arah miliknya yang mengeras. Kedua mata gadis itu terlihat membulat lucu. "Berhenti atau aku akan memasukkimu sekarang juga."

"Memasukki? Memasukki apa?" tanyanya lagi dengan wajah tanpa dosa.

"Seperti ini." Gavin mendesah merasakan inti Camryn yang memijat miliknya. Pria itu menunduk, *"sekarang bergeraklah untukku."* perintahnya berhembus di telinga Camryn.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin hanya terdiam dengan wajah suram memperhatikan gerak-gerik Camryn yang tengah memperhatikan seluruh alat musiknya. Oh *god*, gadis itu sukses merusak isi apartemennya. Nyaris semua ruangan di apartemen Gavin dirubah desainnya. Ada beberapa benda yang dipindah kesana-kemari, ada juga yang Camryn singkirkan dengan seenaknya. Ia hanya bisa terdiam tanpa memprotes. Pun dengan saat ini, Gavin tak memperdulikannya. Apapun yang akan gadis itu lakukan di ruang alat musiknya, ia hanya bisa diam mematung di ambang pintu.

"Jangan menyentuh gitarku." Gavin segera mendekati Camryn ketika gadis itu menyentuh gitarnya.

"Sepertinya kau sangat khawatir aku merusak seluruh benda yang ada disini." gadis itu tertawa. Dengan santai kembali melangkah menyusuri ruangan musik Gavin seraya memakan es krim di tangannya.

"Setelah menghabiskan seluruh es krimku tentunya... aku sangat khawatir. Sungguh." Gavin mendengus pelan.

Tubuh Camryn berbalik, gadis itu menyodorkan sesendok es krim ke arah Gavin. Mengangkat sebelah alisnya sedikit. Gavin bersiap memasukan es krim itu ke dalam mulutnya, namun Camryn menariknya. Gadis itu tertawa puas melihat raut wajah sebal Gavin.

"Kau sangat lucu." kekehnya kembali memakan es krimnya.

"Terserah, kau rusak saja ruanganku semuanya." pria itu mendudukkan bokongnya di kursi.

Hari ini Gavin tak pergi ke kantor karena ini adalah hari libur, tepatnya hari Minggu. Awalnya Camryn meminta agar Gavin membawanya pergi ke suatu tempat, namun Gavin menolak dengan alasan ia belum terlalu mengenal Kota Ottawa. Walau sejujurnya ia telah mengenal Kota ini, pria itu terpaksa berbohong karena malas pergi kemana-mana. Yeah, dan ia dapatkan saat ini lebih membuatnya malas; Camryn memintanya agar membantu gadis itu mendesain ulang apartemennya. Melihat raut wajah Gavin yang suram, Camryn mendekati pria itu. Ia meraih gitar Gavin kemudian menyodorkannya. Gavin berdecak, hanya meliriknya sekilas tanpa minat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku ingin melihat kau bermain gitar." pinta gadis itu. "Ayo, satu lagu saja." harap Camryn seraya tersenyum manis.

Setengah menggerutu Gavin meraih gitar itu ke atas pangkuannya. Ia mulai memainkan gitar itu setengah hati. Dengan wajah suram dan kekesalan yang tercetak jelas. Pria itu memainkan gitarnya tanpa bersuara sedikitpun, membuat Camryn berdecak kesal saat itu juga. Gadis itu memutar bola matanya sebal.

"Bukan seperti itu—"

"Kau memintaku untuk bermain gitar, bukan?" Gavin menatapnya datar.

Bibir Camryn mengerucut, "aku ingin mendengarmu bernyanyi. Nyanyikan aku sebuah lagu."

"Aku tak bisa bernyanyi...."

"Aku tau kau bisa melakukannya, Gavin."

"...aku tak bisa, *Baby girl*."

Camryn tersenyum mendengar panggilan Gavin untuknya. Ia menyodorkan satu sendok es krim ke arah Gavin, pria itu hanya memalingkan wajahnya.

"Aku serius kali ini." bisik Camryn agar Gavin mau memakan es krim di tangannya. Pria itu akhirnya menoleh, memasukan satu sendok es krim di tangan Camryn ke dalam mulutnya.

Camryn mendudukkan bokongnya di atas piano, "aku menunggumu memainkan gitarmu, Gave." gadis itu menatapnya penuh harap. Gavin terlihat menarik napasnya beberapa saat sebelumnya pada akhirnya memetik senar gitarnya. Mulut pria itu bergerak menyanyikan sebuah lagu yang membuat Camryn tak dapat mengalihkan pandangannya. Mereka saling bertatapan dengan Gavin yang memainkan gitarnya seraya bernyanyi. Setelah lagunya selesai, Camryn bertepuk tangan. Ia mendekati Gavin lalu memeluknya dengan erat.

"Aku semakin mencintaimu!" ucapnya seraya terkekeh.

"Aku tidak." Gavin melepaskan pelukannya. Ia menatap Camryn dengan pandangan yang sulit diartikan. Pria itu mengulurkan jemarinya, mengusap bibir bawah Camryn dengan gerakan lembut. Lalu jemarinya turun menarik dagu Camryn agar

EBOOK EXCLUSIVE

mendekat. Ia memejamkan kedua matanya, bibirnya mulai memanggut bibir Camryn dengan gerakkan pelan.

"Kuanggap itu sebagai jawaban 'ya'." bisik Camryn disela-sela ciuman mereka. Gavin tak menghiraukan ucapan gadis itu, ia lebih memilih kembali mencicipi bibir istrinya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 22

Kedua mata itu terpejam, raut wajahnya terlihat begitu damai, dengkurannya terdengar halus. Camryn memperhatikan Gavin yang masih terlelap dengan posisi memiringkan tubuhnya. Ia tersenyum dalam hati. Sejak dirinya dan Gavin tidur satu ranjang, Camryn seringkali memperhatikan pria itu ketika tengah tertidur. Raut wajahnya terlihat damai seperti bayi dan Camryn menyukainya. Ia selalu berusaha bangun lebih pagi daripada Gavin hanya untuk memperhatikan pria itu.

Hidung mancungnya, alis tebalnya, bulu matanya yang lentik, dan bibirnya yang membuat Camryn menggigit jari melihatnya. Bibir itu yang selalu melumat bibirnya. Selama satu bulan sejak pernikahan mereka, tak ada tanda-tanda bahwa Gavin membencinya. Selama ini mereka hanya bertengkar kecil tanpa melebih-lebihkan sesuatu. Gavin adalah tipe pria yang sabar, selalu menuruti keinginannya jika ia sudah merengek.

Meski pria itu hanya bersikap dingin dan datar, tapi Camryn tak peduli. Yang terpenting saat ini Gavin berada di sampingnya. Mungkin mereka tak pergi untuk berbulan madu seperti pengantin lainnya, atau Gavin yang selalu menebarkan kata cinta dan gombalan untuknya. Namun, yang Camryn butuhkan bukanlah hal seperti itu. Melalui sikap peduli Gavin dan pria itu yang selalu membalas ciumannya, Camryn cukup mengerti. Perlahan tapi pasti, Gavin akan merasakan apa yang ia rasakan. Semoga. Ia hanya bisa berharap dalam hati.

Camryn mengulurkan jemarinya, memainkan bulu mata Gavin yang lentik. Jemarinya turun menyusuri hidung mancung pria itu. Ketika ia hendak menyentuh bibirnya, Gavin mencekal pergelangan tangannya, kedua mata biru itu terbuka menatapnya dengan tajam. Namun masih khas bangun tidur. Kedua pipi Camryn bersemu merah seketika, ia menjauh dengan gugup seperti maling yang baru saja tertangkap basah. Ia benar-benar malu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Err... Selamat pagi," Camryn memaksakan sebuah senyuman. Jemarinya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Pagi." pria itu menjawab dengan singkat.

Gavin bangkit melangkah tanpa memperdulikan ketelanjangannya. Camryn memperhatikan pria itu dengan bibir mengerucut. Bagaimana Gavin mengenakan boxernya dengan santai. Pria itu selalu saja bersikap datar. Ia menunduk, menatap selimut yang kini menutupi tubuh telanjangnya. *Tak bisakah Gavin bersikap manis?*

"Apa yang akan dimasak istriku pagi ini?" tiba-tiba saja Gavin kembali mendekat ke arahnya, ia menunduk mengecup kening Camryn dengan lembut.

Camryn yang masih terkejut hanya tergagap. "Maksudmu?"

"Aku takkan mengulang ucapanku dua kali." pria itu berdecak, lalu meninggalkannya ke kamar mandi.

Camryn bergegas bangkit kemudian mengenakan pakaiannya dengan cepat. Gadis itu berlari mengikuti Gavin ke kamar mandi. Pagi ini ia harus bersiap-siap karena ada pertemuan penting dengan Loly. Wanita itu tak memberitahunya dengan siapa mereka akan bertemu. Yang jelas, Loly hanya mengatakan bahwa Camryn harus datang ke apartemennya pagi-pagi. Karena ini sangat penting sekali.

Camryn melangkah mendekat, melingkarkan lengannya ke pinggang Gavin. Refleks pria itu tersentak; meringis kesakitan; membuat Camryn langsung melepaskan pelukannya. Darah tampak menetes membasahi dagu Gavin.

"Oh ya Tuhan!" gadis itu berseru, lalu berjingkit mengusap darah di dagu Gavin dengan *tissue*.

"Kau mengagetkanku." Gavin meringis.

"Aku hanya ingin memeluk suamiku." bibir gadis itu mengerucut tak senang.

"Percayalah, pisau itu kecil namun cukup tajam." desis Gavin mengabaikan ucapan Camryn. Ia hanya terdiam ketika jemari lentik itu mengobati lukanya dengan cekatan.

"Nah, selesai." Camryn tersenyum senang melihat hasilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lain kali ketuk pintu sebelum masuk." ujar Gavin dingin.

Bukannya takut gadis itu malah terkekeh kecil. "Sebenarnya aku kebelet, sungguh." dengan santai menjatuhkan segitiga tipis dari pahanya. Gavin mengalihkan pandangannya ke segala arah, dan sial pandangan mereka malah bertemu di cermin.

"Aku juga ingin mandi." tambahnya.

"Setidaknya kau bisa menunggu sampai aku selesai." Gavin memutar bola matanya malas. Selalu ada saja masalah yang menimbulkan pertengkaran kecil di antara mereka.

"Tidak bisa, Gave. Aku ada pertemuan pagi ini." gadis itu melepas kaos tipis yang dikenakannya hingga ia benar-benar tanpa busana sepenuhnya. Tubuhnya berlekuk—indah—bak gitar Spanyol yang pasti membuat pria manapun menelan ludah. Tak terkecuali Gavin yang notabene adalah seorang pecinta sesama jenis. Ia sendiri bahkan heran dengan respon tubuhnya yang selalu positif jika melihat gadis itu.

Camryn mendekati Gavin, sama sekali tak peduli dengan ketelanjangannya. "Bisakah kau bergeser? Ikat rambutku ada disana."

Dengan gugup, pria bermata biru itu menggeser tubuhnya. Gadis itu melewatinya begitu saja, lalu mencepol rambutnya dengan asal.

"Di mana cincinmu?"

"Apa?" gadis itu menatap Gavin di balik cermin.

"Cincin pernikahan kita, Cam."

"Oh iya... aku menyimpannya di atas meja. Aku akan mengenakannya setelah ini." dengan santai gadis itu kembali melewatinya.

"Kenapa kau tak memakainya?"

Gavin melangkah mendekat, mengurung tubuh Camryn di dinding. Kedua matanya menelusuri bibir ranum gadis itu dengan tatapan lapar. Bibir Camryn terbuka hendak menjawab, namun kelembutan bibir Gavin lebih cepat membungkam bibirnya. Pria itu menangkup salah satu bokong Camryn, meremasnya gemas membuat Camryn mengerang dalam ciumannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku ada pertemuanhh..." desah Camryn tertahan merasakan ciuman liar Gavin turun ke leher jenjangnya.

"Pria atau wanita?" Gavin melepaskan ciumannya. Pria itu melangkah memasukki bilik *shower*, Camryn mengekorinya.

"Aku tak tahu, mungkin dari *agency*. Sudah lama aku vakum dari dunia permodelan." Camryn mendekati Gavin, membiarkan tubuhnya diguyur air *shower* juga.

"Satu bulan bukan waktu yang lama, setidaknya kau memberikan waktu untuk Loly. Wanita itu sedang hamil, bukan?"

Hamil...

Mendengar kata itu tiba-tiba Camryn tersenyum lebar. Gavin yang tengah mengusap tubuhnya mengernyit heran. *Adakah ucapannya yang salah?*

"Gave, ayo buka celanamu! Aku ingin segera hamil!"

Apa!

***

Café itu bernuansa serba cokelat. Dindingnya terbuat dari kayu yang kokoh begitupun dengan kursi dan meja yang tertata disana. Aroma kopi langsung menguar ketika pertama kali Camryn memasukki café itu. Aroma yang sangat menenangkan membuat siapapun pecinta kopi pasti akan betah berlama-lama disini. Gadis itu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru café, mencari-cari mana yang sebenarnya Loly sebutkan.

"Ah, sepertinya dia belum datang." Loly bergumam, wanita itu terlihat begitu kelelahan. "Kukira kita telat. Lebih baik kita duduk dulu." ajaknya.

Mereka pun mencari kursi yang kosong. Loly menyerahkan menu di tangannya ke arah Camryn. Gadis itu mengangkat sebelah alisnya; bingung. Untuk apa pagi-pagi sekali datang kesini sedangkan pihak agensi belum datang? Melelahkan saja. *Mood* Camryn sedang buruk pagi ini karena mendapat penolakan dari Gavin. Yah, sejujurnya salahnya juga menolak sentuhan pria itu awalnya.

"Sebaiknya kita memesan terlebih dahulu. Apa yang ingin kau pesan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn menghela napas, "*moodku* sedang buruk sebenarnya."

Loly menutup buku menu di tangannya. "Ini tentang Gavin? Setelah satu bulan kau bersama dengannya apakah ada perubahan?" tanya wanita itu yang jelas membuat wajah Camryn semakin suram.

"Oh *dear*, katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Camryn menenggelamkan wajahnya ke dalam kedua tangannya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya merasa malu dengan apa yang ia pikirkan saat ini. Membayangkan raut wajah Gavin yang meninggalkannya begitu saja di kamar mandi. *Ugh! Apa ia salah meminta Gavin agar dirinya segera hamil?*

"Aku... aku meminta Gavin agar menghamiliku." gumam Camryn dengan wajah memerah.

Loly tertawa renyah mendengarnya. "Aku 'kan sudah memberikanmu banyak *lingerie*. Apa kau tak pernah menggunakannya?"

"Kadang-kadang. Aku membenci bahannya." Camryn membayangkan betapa mengerikannya ia memakai *lingerie* pemberian Loly. Bahannya menggelikan, membuat kulitnya sedikit gatal.

"Bukankah kau pernah berpose di depan kamera hanya dibalut bikini?" Loly mengangkat sebelah alisnya. Mengingatkan gadis itu bahwa Camryn pernah berpose panas dengan bikini menjadi model sampul pula.

"Aku tak pernah berpikir bahwa *lingerie* dan bikini itu sama." Camryn memutar bola matanya, "berikan aku solusi. Aku... maksudku, aku ingin Gavin memberikan perhatiannya padaku. Ini terasa tak cukup meskipun ia seringkali peduli."

Loly menunduk, meminta agar Camryn mendekat. "Buat dia terus *melakukannya* padamu."

"Gavin tak pernah *absen*." Camryn mendengus kesal.

Kapan Gavin tak pernah menyentuh tubuhnya?

Hanya ketika ia dalam masa periodenya maka Gavin akan berhenti menyentuhnya. Camryn menarik buku menu tepat

EBOOK EXCLUSIVE

dihadapannya, menatap menu disana dengan bosan. Pikirannya berkelana kemana-mana.

"Mungkin dia butuh posisi yang nyaman." Loly tertawa kecil yang dibalas Camryn dengan dengusan. "Maksudku, kau harus gencar menggodanya. Satu kali dalam satu malam tak cukup. Kau harus mencari waktu di masa suburmu—"

"Ekhem. Apa aku datang terlambat?"

Camryn dan Loly menoleh seketika. Loly beranjak dari duduknya begitupun dengan Camryn.

"Kau Camryn Castillo dan kau... Loly 'kan?"

"Mr. Lee, ya betul sekali ini Camryn dan saya sendiri manajernya."

***

Perutnya membesar, Camryn membayangkan hal itu terjadi. Mengandung anak kembar dari Gavin Millian pasti sangat menyenangkan. Melahirkan anak-anak yang lucu bermata biru khas Gavin. Satu laki-laki dan satu lagi perempuan. Berlari kesana-kemari di rumah mewah mereka. Bukan seperti sekarang, tinggal di apartemen dengan kehampaan yang menyesakkan. Gavin yang selalu bersikap datar, berkata dingin, hanya menunjukkan perhatiannya lewat sikapnya yang kadang peduli. Camryn tak bisa menebak apa yang sebenarnya Gavin rasakan padanya. Selama ini ia selalu berusaha menjadi istri yang baik. Bangun lebih awal dan menyiapkan Gavin sarapan. Membantu pria itu memakai dasinya, menyiapkan pakaiannya, dokumen kerjanya. Dan di malam hari ia selalu siap sedia untuk Gavin. *Apa yang kurang?*

Wajar jika Camryn belum hamil juga. Pernikahannya baru seumur jagung, masih banyak waktu untuk berjuang. Istilahnya. Ia mengalihkan pandangannya ke ponselnya, menatap benda itu dengan seksama. Ini masih pukul 5 sore, berarti masih ada waktu satu jam lagi untuk menunggu Gavin pulang. Biasanya Gavin pulang pukul 6. Camryn mendengus, apa Gavin bersama sekretarisnya itu, ya? Ia bergidik ngeri seketika.

Sentuhan lembut di sekitar punggungnya membuat Camryn tersentak. Gadis itu menoleh. Sebelum ia sempat berucap bibirnya telah dipanggut lembut oleh bibir suaminya, Gavin Millian.

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn membuka kedua matanya, menatap mata biru Gavin yang jernih. "Kau pulang lebih awal?" bisiknya.

"Pekerjaannya telah selesai. Jadi aku pulang lebih awal."

Gavin mengangkat bahu. Ia melepas dasinya perlahan. Pria itu tertegun melihat raut wajah Camryn yang suram. Biasanya gadis itu akan heboh jika menyambutnya pulang. Camryn akan menggodanya terus-menerus sampai ia bosan. Tapi kali ini? Camryn terlihat murung dan tak berselera. Gadis itu hanya membalas ucapan Gavin dengan senyuman kecut.

"Ada apa?"

Apa ini tentang 'hamil'?

Jujur Gavin belum siap untuk membuat gadis itu mengandung anaknya. Bukan... bukan masalah Gavin tak ingin memiliki buah hati dari Camryn. Satu bulan ini membuatnya yakin bahwa Camryn telah memenuhi satu syaratnya. Artinya ia tak akan menceraikan Camryn karena gadis itu memang Camryn-nya. Tapi... bayang-bayang sosok Alfredo masih menghantuinya. Mungkin Camryn selalu mengisi malam-malamnya dengan penuh kelembutan. Namun apa yang ia rasakan di hatinya berbeda. Gavin dilema.

"Uhm, Gave, besok... aku harus pergi ke New York untuk pemotretan." Camryn menatap pria itu dengan ragu, ia berpikir mungkin Gavin takkan mengizinkannya. Tapi raut wajah pria itu terlihat datar, tak peduli.

"Kuizinkan." ucapnya datar.

Camryn menatapnya dengan sedih. "Baiklah. Aku akan mulai berkemas kalau begitu."

"Untuk berapa hari?"

"Hanya dua hari."

"Sebentar. Dengan siapa kau pergi kesana? Bukannya Loly sedang hamil?" Gavin menatapnya dengan waspada.

"Mr. Lee—"

"Aku akan mengantarmu!" tukasnya cepat membuat Camryn tersentak kaget.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 23

Pria itu terlihat lebih tua dari Gavin, usianya mungkin sekitar 27 tahun-an. Mengenalkan dirinya sebagai Alvis Lee, berdarah Asia-Eropa. Wajahnya tampan, matanya tak terlalu sipit meskipun berdarah Asia. Alvis Lee akan menggantikan Loly sebagai manajer Camryn selama gadis itu melakukan pemotretan di New York. Gavin menjabat tangan pria Asia itu dengan berat hati ketika ia mengenalkan dirinya. Raut wajahnya yang selalu ramah seakan hilang begitu saja ketika bertatap muka dengan Alvis.

Camryn yang berada di sampingnya mengulas senyum pada Alvis. Sepertinya mereka akan menjadi rekan kerja yang cocok. Karena selain Alvis ramah, pria itu juga humoris, cocok bagi Camryn yang seringkali bercanda. Gadis itu mendekat ke arah Gavin, melingkarkan lengannya dengan santai. Ia menarik pria itu agar duduk lebih dekat di sampingnya, tepat di kiri.

"Kau tampak suram." Camryn mengusap rahang suaminya dengan gerakkan pelan. Gavin menepis pergerakkan tangan gadis itu sedikit kasar, menolak sentuhan apapun untuk saat ini.

"Aku sedang bekerja, jangan mengganggu**ku**." ucapnya ketus.

Camryn mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya apa yang kau kerjakan?" ia mencondongkan tubuhnya, menatap penasaran pada *i-Pad* di tangan Gavin. Pria itu terdengar berdecak sebelum mendorong tubuh Camryn menjauh.

"Bukan urusanmu." ketusnya lagi membuat Camryn mencebik.

Camryn menatap Gavin dengan sebal. Awalnya Gavin terlihat baik-baik saja sebelum pria itu sampai di bandara. Mengapa sekarang raut wajahnya berubah suram? Gadis itu menatap Gavin yang tengah fokus pada *i-Padnya* dengan tajam. Ia memutuskan untuk mendekati Alvis. Lebih baik bercanda ria

EBOOK EXCLUSIVE

dengan pria Asia itu dibandingkan harus berdekatan dengan beruang kutub.

Yang tidak gadis itu sadari, sedari tadi Gavin mengamati gerak-gerik Camryn melalui sudut matanya. Bibir ranum itu sempat mengerucut kesal membuat Gavin tak tahan ingin melumatnya. Tapi... tidak, saat ini ia sedang tak ingin melakukan apapun. Lagipula bukan hanya dirinya berdua saja yang ada di pesawat ini. Ada orang lain juga. Melalui sudut matanya, ia mengamati Camryn bersama Alvis yang tengah mengobrol.

Sesekali gadis itu terlihat tertawa lepas, menepuk bahu Alvis, lalu tersenyum lebar. Gavin mengalihkan pandangannya ketika Camryn menatap ke arahnya. Ia memutuskan untuk kembali fokus pada *i-Pad* di tangannya meskipun tak ada pekerjaan yang harus ia kerjakan. Sebisa mungkin Gavin mencoba menyibukkan dirinya.

Sejujurnya, ia sama sekali tak berniat pergi ke New York untuk menemui ayahnya. Pria itu hanya berasalan saja agar Camryn tak terlalu percaya diri bahwa ia mengkhawatirkannya. Pergi pemotretan bersama seorang pria asing. Gadis itu pikir Gavin tak peduli? Tentu saja ia takut terjadi sesuatu, walaupun belum ada tanda-tanda bahwa Camryn telah mengisi hatinya. Tapi ia harus menjadi suami yang baik untuk gadis itu.

Camryn melangkah mendekati Gavin setelah Alvis pamit ke kamar mandi untuk buang air kecil. Tersenyum kecil, ia melingkarkan tangannya di leher Gavin dengan santai. Gavin hanya meliriknya sekilas berpura-pura tak peduli dengan kehadiran gadis itu.

"Aku merindukanmu, Gave." jemari Camryn mengusap lembut dada bidang pria itu, berniat menggoda.

"Aku tidak." Gavin meliriknya tajam.

"Tapi aku ingin..." Camryn mengusap rahang pria itu; Gavin menepisnya.

"Bisakah kau berhenti mengganggu ku? Aku sedang bekerja saat ini."

Camryn terkekeh, "kau tau? Jet pribadi Alvis memiliki tiga kamar di sebelah kir—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tak peduli. Sekalipun *pria tak bermata* itu memiliki seratus kamar di jet pribadinya..."

"Kau cemburu?" Camryn terkekeh, dengan nakal mengecup sekilas pipi kanan Gavin.

"Berhenti menggodaku." Gavin menatapnya tajam, namun hal itu tak membuat Camryn menyerah. Jemarinya dengan gencar memainkan kancing kemeja Gavin. Semakin turun hingga melepas kancing celana *jeans-nya.*

Gavin memejamkan matanya, mencoba menahan hasratnya yang mulai naik perlahan. Ia mencekal pergelangan tangan Camryn ketika gadis itu telah menyentuh miliknya yang menegang. Tatapannya menggelap karena gairah. Gadis itu dengan nakal menggerakan tangannya naik-turun. Iramanya begitu pelan, mampu membuat napas Gavin memburu. Camryn menarik selimut ketika Alvis muncul.

"Aku sudah selesai. Mari kita lanjutkan lagi hal yang tadi." ucap Alvis seraya tersenyum.

Camryn meringis, ia mengangguk dengan gugup ke arah Alvis. Gadis itu menatap Gavin seraya menggigit bibir bawahnya. "Maaf." bisiknya dengan cepat menarik tangannya dari *milik* Gavin. Sebelum gadis itu pergi, Gavin sempat mendekatkan bibirnya dan berbisik.

"Aku akan memberikanmu hukuman, *Baby girl.*"

***

Mereka sampai di New York pukul 11 siang. Tadinya Alvis menawarkan mereka agar menginap di mansionnya, tapi Gavin menolak. Pria itu langsung menarik Camryn pergi dari hadapan Alvis. Tanpa berpamitan, ia membawa gadis itu ke kediaman Millian. Kenapa mereka harus repot-repot menginap di mansion Alvis sedangkan kediaman Millian pun tak jauh dari lokasi pemotretan Camryn. Lagipula gadis itu akan melakukan pemotretan di dalam ruangan bukan di luar ruangan.

Sudah cukup ia merasa kesal karena diabaikan Camryn di pesawat. Gadis itu terlalu asyik berbincang dengan Alvis. Sebenarnya siapa suami Camryn? Alvis atau Gavin? Setelah menggodanya seenaknya, lalu pergi begitu saja mendekati pria itu

EBOOK EXCLUSIVE

hanya untuk berbincang, memangnya Gavin akan membiarkannya lagi? Tak akan.

Rumah mewah keluarga Millian tampak sepi siang itu. Hanya ada pelayan yang berlalu lalang tanpa kehadiran ayahnya. Jelas karena Geremino Millian tengah disibukkan dengan pekerjaannya di kantor di jam-jam seperti ini. Gavin menarik Camryn agar mengikutinya menaikki anak tangga. Gadis itu terlihat berdecak kagum melihat interior mewah kediaman Millian. Ia mengabaikannya, tak sedikitpun bibirnya terbuka untuk berbicara.

"Kamarmu rapi sekali." Camryn mendudukkan bokongnya di atas ranjang. Kakinya menjuntai ke bawah, ia menggerak-gerakkannya seperti anak kecil. Ia menatap Gavin yang tampak suram dengan tatapan sendu.

"Maaf, ya?" gumamnya menyadari kesalahannya. Ia mendekat ke arah Gavin, kemudian memeluknya dengan erat.

Pria itu terdengar menghela napas. Jemarinya bergerak mengusap rambut Camryn. "Kau selalu membuatku kesal." bisik Gavin parau.

"Oleh karena itu aku meminta maaf." Camryn melepas pelukannya, menatap Gavin dengan seksama.

"Berhentilah bersikap seperti anak kecil." Gavin menepis tangan Camryn ketika gadis itu hendak menyentuhnya. Ia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, memejamkan kedua matanya.

"Ah... sepertinya kau kelelahan, ya? Biarkan aku memeriksamu, Tuan!"

Gavin terlonjak kaget merasakan bokong Camryn menggesek perutnya. Ia membuka kedua matanya dengan waspada. Gadis itu duduk di atas perutnya dengan stetoskop yang terpasang di telinganya. *Dari mana gadis itu mendapatkannya?* Gavin menatap waspada pada kotak khusus yang berisi alat-alat kedokterannya. Ia hanya bisa menarik napas pasrah. Camryn memang tak bisa diam; dimanapun dan kapanpun.

"Aku baru saja mengatakan padamu bahwa kau jangan bersikap seperti—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Sst!" Camryn menyimpan jari telunjuknya di bibirnya. Ia membuka kancing kemeja Gavin satu-persatu. "Aku akan memeriksamu." bisiknya pelan. Gadis itu mengulurkan tangannya, menyimpan stetoskop tepat di dada Gavin.

"Bukan seperti itu cara menggunakannya." Gavin mendelik melihat Camryn yang salah menyimpan stetoskopnya. Gadis itu langsung bangkit menjauh seraya tersenyum malu.

"Kenapa kau memiliki alat-alat ini?" Camryn memperhatikan Gavin yang tengah memakai stetoskopnya.

"Aku pernah kuliah kedokteran,"

"Seharusnya kau menjadi Dokter—kenapa kau—"

"Buka bajumu." perintah Gavin memutus pertanyaan gadis itu.

Dengan santai Camryn menarik kaos yang ia kenakan, melemparnya sembarang ke lantai. Ia mengangkat sebelah alisnya. Lalu mendekat ketika Gavin memerintahkannya.

"Seperti ini cara menggunakannya." ucap pria itu menatap Camryn dengan tatapan menggelap. Camryn hanya menganggukkan kepalanya.

"Ngomong-ngomong... aku belum memberikan *hukuman* padamu." pria itu berbisik, menggelitik telinga Camryn.

Camryn mendekat, mendudukkan bokongnya di atas pangkuan Gavin. *"Hukum aku, please."* ucapnya tepat di depan bibir Gavin.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 24

Pagi itu Camryn terbangun agak siang tak seperti biasanya. Ia melewatkan waktu untuk menatap Gavin yang tengah terlelap karena sepertinya pria itu sudah bangun. Camryn bergegas bangkit dari atas ranjang. Melangkah dengan perlahan menuju kamar mandi. Gadis itu merasakan kepalanya berdentum. Disandarkannya tubuhnya ke dinding. Rasa mual yang amat sangat terasa menggerogotinya. Gadis itu menunduk, memuntahkan seluruh isi perutnya yang masih kosong ke *closet*.

"Kau baik-baik saja?" Gavin yang baru saja muncul untuk membangunkan gadis itu terlihat khawatir.

Ia mendekat, mensejajarkan tubuhnya dengan Camryn. Dipijatnya lembut tengkuk istrinya. Camryn terlihat tersiksa, ia terus memuntahkan isi perutnya. Hanya air liur tapi wajahnya memerah menahan nyeri. Camryn bangkit kemudian membilas bibirnya.

"Rasanya menyakitkan." Camryn memejamkan kedua matanya; Gavin mengusap pundaknya.

"Kau ingin aku membuat sesuatu?" tawar pria itu diliputi rasa cemas.

Camryn menggeleng lemah. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Rasa mual itu kembali muncul lagi. Ia berlari secepat kilat, memuntahkan isi perutnya kembali. Dan Gavin dengan siaga memijat tengkuknya lembut. Pria itu meringis melihat Camryn yang memejamkan matanya sejenak lalu memuntahkan kembali isi perutnya. Terus seperti itu hingga yang ketiga kalinya gadis itu baru berhenti.

"Kita harus segera pergi ke Dokter." Gavin mengusap lembut wajah Camryn yang terlihat pucat.

"Tapi aku ada pemotretan hari ini—"

"*Persetan dengan pemotretan itu, Cam*. Aku ingin kau membatalkannya." potong Gavin dengan raut wajah mengeras.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku harus membayar denda jika aku...." Camryn menutup mulutnya kembali, hendak memuntahkan isi perutnya namun ia menahannya. Hanya suara menyakitkan yang terdengar dari mulut gadis itu.

"Berapapun dendanya, aku yang akan membayarnya."

"Aku tak ingin merepotkanmu, Gave." Camryn menggeleng. "Pemotretannya hanya sebentar." ia bergegas membuka kopernya, mencari-cari pakaian yang cocok untuk dikenakannya hari ini.

Gavin hanya bisa menghela napas lelah. Ia memperhatikan Camryn yang sesekali menutup mulutnya. Terus seperti itu kemudian mencoba untuk membereskan pakaiannya. Geram melihat betapa keras kepalanya gadis itu, Gavin merebut pakaian Camryn lalu melemparnya.

"Aku akan mengantarmu ke Dokter sekarang. Tidak pergi kemanapun, tidak dengan pemotretan sialan itu."

Camryn tertegun melihat tingkah pria itu. "Itu pakaianku! Kau tak bisa seenaknya melemparnya seperti itu!" bisiknya dengan kesal. Ia berlutut memungut pakaiannya di lantai.

"Kau akan pergi ke pemotretan itu? Atau kau ingin bertemu dengan Alvis?" tanya Gavin sinis.

Gerakkan Camryn terhenti, ia menatap Gavin dengan senyum yang terlukis di bibirnya. Sepertinya menyenangkan apabila ia menggoda suaminya. Camryn ingin sesuatu yang membuatnya semangat di pagi ini. Apalagi jikalau bukan melihat raut wajah kesal Gavin. Bagaikan kesenangan tersendiri baginya.

"Alvis adalah idaman semua wanita." gumam Camryn santai yang sukes membuat Gavin mendelik seketika. Gadis itu melangkah mendekati Gavin, lalu dengan gerakkan mendramatisir seakan-akan membayangkan sosok Alvis bagaikan dewa Yunani. Padahal yang ia bayangkan di dalam benaknya adalah sosok Gavin.

"Dia humoris, ceria, lembut, penyayang, banyak tersenyum. Aku yakin wanita yang mendapatkannya adalah wanita yang paling beruntung." Camryn terkekeh di akhir.

"Kalau begitu kenapa kau tak menikah dengannya saja?" Gavin menggeram.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sayang sekali, aku sudah menikah." Camryn mengangkat bahunya dengan santai.

"Pergi saja! Terserah! Aku tak akan mengantarmu ke rumah sakit!" Gavin membanting pintu dengan kasar.

Suaminya benar-benar marah. Camryn meringis ngeri. *Sepertinya ia keterlaluan.*

***

Geremino Millian terlihat masih segar meskipun usianya tak lagi muda; setengah abad lebih. Pria itu menyambut Camryn dengan senyum yang ramah ketika Gavin memperkenalkannya sebagai nyonya Millian. Camryn membalas senyuman Gerry tak kalah ramah. Ia mengutarakan kekagumannya pada Gerry secara terang-terangan. Bahwa Gerry masih terlihat segar dan prima.

Gavin yang berada di sampingnya terlihat datar dan biasa saja. Ketika Camryn membawanya ke dalam percakapan diantara mereka, pria itu hanya menjawab dengan singkat. Namun ketika ayahnya yang bertanya langsung, Gavin akan menjawab dengan biasa. Hal itu membuat Camryn menghela napas. Ini kesalahannya, jika Gavin seperti ini berarti Camryn telah melewati batas.

"Kenapa kau tak memberitahuku saja?" Gerry mengusap bibirnya dengan serbet.

Selama ini Gavin tak pernah terlihat dekat dengan wanita manapun. Anak bungsunya selalu tertutup perihal hubungan pribadinya. Tapi kini tiba-tiba saja ia dikejutkan dengan Gavin yang menggandeng istrinya. Sungguh anak bungsunya keterlaluan; Gavin tak memberitahunya bahwa ia menikah di Los Angeles. Alasannya takut membebani Geremino. Padahal sejak 3 hari Clara O'Connel menghilang, gadis itu telah ditemukan, dan benaknya telah diliputi kelegaan.

Ia ingin sekali menyaksikan pernikahan Gavin dengan Camryn. Tapi sebagai seorang ayah yang baik, ia memutuskan untuk mendukung saja walaupun kecewa. Apapun yang Gavin pilih asalkan tak salah arah, maka ia akan menyetujuinya. Lagipula Camryn Castillo bukanlah gadis yang buruk. Gadis itu terlihat cantik dan ramah. Juga jangan melupakan bahwa Camryn adalah gadis yang ceria.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maafkan aku, Ayah. Aku takut membebani pikiranmu."

Gerry mengurungkan niatnya untuk membuka suara soal ditemukannya Clara. Karena gadis itu dan dirinya tak berhubungan lagi sekarang. Ia takut Gavin kecewa mendengarnya atau merasa bersalah karena Clara adalah sahabatnya. Pria paruh baya itu hanya tersenyum mendengar jawaban Gavin yang terus diulangnya. Dibandingkan Alexander anak sulungnya, Gavin lebih terbuka dan blak-blakan. Alexander tak pernah menunjukan secara gamblang kekhawatirannya.

"Aku baik-baik saja." Geremino mengulas senyuman. "Selamat untuk pernikahan kalian." ucapnya.

"Terima kasih." Gavin dan Camryn menjawab secara bersamaan.

"Semoga aku segera menggendong—"

"Huekk!" Camryn segera berlari menuju kamar mandi ketika ia merasakan mual kembali. Gavin mengekorinya meskipun ia masih kesal pada gadis itu. Dipijatnya lembut tengkuk Camryn seperti apa yang ia lakukan tadi. Gadis itu terlihat memuntahkan seluruh isi perutnya. *Ada apa sebenarnya? Apa jangan-jangan... Camryn hamil?*

Walaupun impiannya menjadi seorang Dokter tak terwujud, tentu saja ia masih mengingat ilmu apa saja yang ia dapatkan. Pria itu menatap sosok Camryn dengan seksama. Ia berniat mendiagnosa. Wajah Camryn terlihat pucat, gadis itu memuntahkan isi perutnya terus-menerus di pagi hari. *Bagaimana jika memang benar Camryn hamil?* Perasaannya tiba-tiba gundah.

"Sudah? Dan kau masih akan tetap pergi ke lokasi pemotretan?" pria itu menyindir kekeraskepalaan Camryn dengan ketus.

Camryn menarik napas. "Seharusnya kau bersikap lembut disaat istrimu seperti ini. Bagaimana jika ada penyakit mengerikan yang bersarang di tubuhku?" ucap gadis itu sukses membuat Gavin menahan tawa sekilas.

Pria itu menutup tawanya dengan cepat. "Mana mungkin penyakit mengerikan bersarang di tubuhmu sedangkan gejalanya hanya mual saja."

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn mengusap keningnya. "Rasanya pusing sekali. Ini lebih mengerikan dibandingkan yang kulihat ketika Loly hamil."

Gavin mengangkat sebelah alisnya. Ia mengulurkan telapak tangannya, mengecek suhu tubuh gadis itu. Tidak panas sama sekali. Pria itu berdecak pelan.

"Suhu tubuhmu normal—"

"Ah... Hamil! Bagaimana jika aku hamil?" tebak Camryn percaya diri. Gadis itu tersenyum lebar, "bagaimana jika aku hamil, Gave? Sepertinya Tuhan mendengar do'aku!" teriaknya girang.

"Kau terlalu percaya diri." Gavin mendelik, respon pria itu membuat raut wajah Camryn berubah sedih.

"Kau tak ingin aku hamil anakmu, ya?" bisiknya pelan.

Menyadari perubahan pada suara gadis itu, Gavin berdeham. Ia merubah suaranya menjadi sedikit lembut. "Bukan seperti itu—"

"Kalau begitu kau harus mengantarku ke Dokter kandungan sekarang!" ucap gadis itu kembali ceria.

Dasar aneh...

***

"Sepertinya Nona Camryn hanya mengalami masuk angin. Tak anda tanda-tanda kehamilan..."

Camryn melangkah menyusuri lorong rumah sakit dengan wajah suram. Ia menatap sedih pada sebuah ruangan bayi. Di balik kaca, ia memperhatikan bayi-bayi yang terlelap di dalam Box bayi. Ada beberapa ibu dari bayi itu yang tengah menjenguk anaknya. Ada juga bayi yang berada di dalam gendongan Perawat. Camryn membayangkan, betapa bahagianya jika ia yang berada di posisi si ibu bayi. Suaminya berada di sampingnya, menatapnya penuh pemujaan karena mereka telah berhasil membangun keluarga kecilnya.

Gadis itu tak sadar bahwa sedari tadi Gavin memperhatikannya. Dokter menyarankan agar mereka berusaha lebih keras lagi. Keningnya berkerut, berusaha lebih keras bagaimana? Mungkin memang belum waktunya karena Camryn juga masih terlalu muda untuk mengandung. Menurut Gavin, meskipun usia gadis itu telah menginjak angka 20, tapi masih

EBOOK EXCLUSIVE

terlalu rentan. Ia sedikit khawatir, mengingat Camryn adalah gadis yang keras kepala. *Bagaimana gadis itu menjaga kandungannya yang rentan di masa awal?*

"Apa kau lapar?" Gavin menyimpan dagunya di pundak Camryn. Pria itu melingkarkan lengannya di depan perut Camryn dengan santai.

Camryn memejamkan kedua matanya. "Aku tak ingin memakan apapun saat ini." bisiknya.

"Setidaknya kau harus mengisi perutmu." Gavin mengecup puncak kepalanya sekilas. "Tunggu disini, aku akan menebus obatnya dan mencari sesuatu untukmu."

Camryn hanya mengangguk pelan. Ia kembali mengamati ibu yang tengah menggendong bayinya. Gadis itu mengalihkan pandangannya dengan sedih. Ia melanjutkan langkahnya menyusuri lorong rumah sakit. Hingga ia sampai di ruangan yang paling ujung, Camryn menghentikan langkahnya.

"Nona, aku memiliki *tissue*, kau bisa memakainya." Camryn mengulurkan sehelai tissue pada seorang gadis yang terlihat menunduk, menangis terisak membuatnya tak tega.

Gadis itu menatap Camryn dengan kening berkerut. Camryn hanya mengangkat sebelah alisnya heran. Adakah yang salah dengan dirinya? Ia menoleh ke belakang tubuhnya. Tak ada siapapun? Jadi yang ditatap saat ini adalah dirinya?

"Terima kasih." gadis itu menggunakan *tissue* pemberian Camryn untuk mengusap air matanya.

"Sama-sama. Kau tampak kacau, Nona." Camryn tersenyum. Ia bergabung duduk di samping gadis itu.

"Aku baik-baik saja." gadis itu terlihat menarik napas lambat-lambat.

"Oh iya, perkenalkan aku Camryn." Camryn mengulurkan tangannya yang langsung di sambut oleh gadis itu.

"Clara." bisiknya serak.

"Kau tengah memeriksa kandunganmu?" Camryn berbasa-basi untuk memecah keheningan diantara mereka.

"Ah, ti-tidak. Aku tengah menunggu temanku yang sedang melahirkan."

EBOOK EXCLUSIVE

Melahirkan?

Miris sekali. Ia pergi menjauh dari ruangan bayi itu untuk mengalihkan perhatiannya. Tapi diam disini, sama saja ia akan kembali terhasud untuk menangis. Bagaimana tidak? Saat ini tengah ada wanita di dalam sana yang tengah berjuang untuk melahirkan. Dan Camryn kehilangan jejak Gavin, entah suaminya akan menemukannya atau tidak.

"Kau sendiri?"

"Aku?"—Camryn terkekeh kecil—"aku baru saja dari Dokter memeriksa tubuhku. Hanya masuk angin, tapi aku merasa tak nyaman. Aku baru saja melakukan perjalanan yang jauh dari Kanada bersama suamiku." ia menggeser cerita ke alur mundur. Lagi-lagi alasannya sama, untuk mengalihkan perhatiannya. Saat ini Camryn tak ingin membahas soal kehamilan. Benaknya dilingkupi rasa khawatir dan takut. *Bagaimana jika Camryn mandul?*

"Jadi kau tersesat?" gadis bernama Clara itu ikut terkekeh.

"Aku suka memperhatikan bayi-bayi di ruangan bayi. Kalau kau berpikir aku tersesat, sepertinya iya. Karena kini aku terpisah dengan suamiku." tawa renyah Camryn memecah keheningan. Senyumnya melebar melihat Gavin yang muncul dari kejauhan, "itu suamiku!" ujarnya ceria—sangat bahagia bertemu dengan Gavin.

Camryn kembali mendekati Clara setelah gadis itu menarik Gavin ke dalam rangkulannya. "Perkenalkan Clara, ini suamiku."

Clara terlihat menatap Gavin dengan pandangan terkejut. Lalu gadis itu berujar, merafalkan nama panggilan Gavin. "Gave?" ucapnya serak.

"Clara?" Gavin terlihat sama terkejutnya.

Clara berhambur ke dalam pelukan Gavin tanpa memperdulikan keberadaan Camryn. Camryn terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Saat Clara dan Gavin tengah berpelukan, suara tembakan tiba-tiba terdengar menggema membuat mereka terkejut. Tubuh Clara ambruk ke dalam pelukan suaminya. Camryn membelalakan kedua matanya.

"Tolong! Panggil perawat!" teriakkan Gavin membuat semua orang semakin panik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gavin, gadis ini... sebenarnya dia siapa?" ia menunduk, membantu Gavin menyangga tubuh gadis itu.

"Dia sahabatku, Camryn." bisik Gavin lirih. Raut wajah Gavin terlihat panik dan khawatir.

Jangan-jangan gadis ini adalah mantan kekasih Gavin yang ditinggal menikah dengannya?

Tiba-tiba Camryn merasa cemas, bukan karena gadis itu tertembak. Ia malah senang. Tapi takut Gavin kembali pada gadis dihadapan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 25

Kekhawatiran Camryn lenyap tatkala Alexander Millian—kakak Gavin—muncul dan mengakui bahwa Clara adalah istrinya. Ia dapat sedikit bernapas lega dan mempercayai Gavin bahwa gadis itu memang sahabatnya. Syukurlah kalau begitu. Tak akan ada cinta bersemi kembali dari sudut pandang manapun. Maka ia akan menyiapkan pistolnya untuk menembak gadis manapun yang hendak mendekati Gavin.

Camryn bersandar lemas di kursi. Menunggu Gavin yang masih setia berada disini untuk menyelesaikan masalahnya dengan kakaknya. Gavin terlihat begitu peduli pada Clara. Apa mungkin... Clara memang mantan kekasihnya tapi Alexander telah menikahinya? Bahaya! Ia meringis lagi untuk kesekian kalinya. Kekhawatirannya tidak hanya sampai disini.

Ugh... Clara gadis yang sangat cantik, saingan yang sangat berat jika memang benar gadis itu mantan kekasih Gavin. Ia menarik napas beberapa kali untuk menenangkan dirinya. Tidak, Camryn tidak merasa tenang sedikitpun. Ia menyesal telah berkenalan dengan Clara. Sungguh...

Mendengar kericuhan yang begitu memekakkan telinga. Camryn bergegas menengahi pertengkaran Gavin dan Alexander, kakaknya. Wajah keduanya terlihat babak belur akibat saling memukul satu sama lain.

"Hentikan!" Camryn berteriak menengahi pertengkaran kakak-beradik itu. Gadis itu mendorong Gavin agar menjauh. "Gave, sebaiknya kita bicarakan ini nanti. Setelah kepala kalian dingin. Dan Kak Alex, aku rasa Dokter ingin berbicara denganmu." tunjuknya pada pintu yang terbuka.

"Tuan Millian, sepertinya kita harus segera melakukan operasi. Nona Clara—" ketika mengucapkan kata itu, Alexander langsung bergegas memasukki ruangan.

Camryn mengalihkan pandangannya pada Gavin. Ia menatap luka lebam di wajah pria itu. Gadis itu menghela napas

EBOOK EXCLUSIVE

sesak. Ini menyedihkan. Disaat dirinya gagal untuk mendapatkan keturunan, kenyataan lain muncul bahwa Gavin masih mencintai mantan kekasihnya. Betapa menyedihkannya hari ini.

Juga sedari tadi ponselnya terus berbunyi. Alvis menelponnya, menanyakan kabar bagaimana untuk pemotretan hari ini. Terdengar tak sopan, tapi Camryn tak bisa berbuat apapun selain mengirim pesan pada Alvis bahwa ia membatalkan kontrak. Dan gadis itu berjanji bahwa ia akan membayar ganti ruginya. Setelah itu, Camryn mematikan ponselnya agar pikirannya tak semakin porak-poranda.

Alexander kembali dari ruangan itu dengan mata memerah. Pria itu mengajak Gavin dan Camryn agar mengikutinya menuju ruang operasi. Camryn cukup terkejut sekaligus tak tega. Ia mengikuti langkah kaki Gavin dengan berat hati. Meskipun Clara adalah mantan kekasih Gavin, setidaknya gadis itu tak berdosa untuk ditembak seperti tadi.

"Kak Alex, sebaiknya kau mengobati lukamu." ucap Camryn khawatir melihat luka Alexander yang lebih parah dari Gavin.

Ia mengenal Alexander Millian—sejak di Los Angeles—karena pria itu seringkali mengganggunya ketika ia tengah bermain. Bukan... bukan mengganggunya dengan kekerasan. Tapi Alexander selalu mengejeknya berpacaran dengan Gavin. Ia selalu marah jika diejek seperti itu dulu. Camryn kembali berujar untuk ketiga kalinya ketika Alexander tak juga mendengarkan ucapannya. Pria itu malah menatapnya dengan dingin.

"Cam, hentikan ocehanmu!" Gavin membentak dirinya, membuat Camryn langsung menutup mulutnya. Ia melingkarkan lengannya di lengan Gavin, bergelayut manja pada suaminya.

"Aku sama sekali tak tahu bahwa Clara adalah istrinya." ucapan Camryn sukses membuat Gavin memutar bola matanya.

"Dan kau terlihat sangat peduli pada Clara."

"Dia sahabatku, Cam, tentu saja aku peduli." Gavin menghembuskan napasnya lelah.

"Kau... sama sekali tak memiliki perasaan apapun 'kan padanya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak." Gavin terdengar mendengus jengkel.

Camryn menghela napas lega medengarnya. Sekarang ia bersungguh-sungguh bahwa dirinya bisa bernapas lega. Pelukan Camryn dilengannya mengerat. Gadis itu tak sadar bahwa kedua dadanya merapat pada lengan Gavin. Membuat Gavin bergerak gelisah tak nyaman.

"Apa ayah mengetahui semua ini, Kak?" tanya Gavin membuat Alexander menoleh. Camryn mengikuti arah pandang Gavin pada Alexander.

"Tidak. Dan jangan pernah memberitahunya."

"Tapi—"

"Aku akan menghabisimu jika kau memberitahukan hal ini pada ayah." ancaman Alexander sukses membuat Gavin bungkam. Ponsel Alexander berbunyi, membuat pria itu mengalihkan pandangannya. Ia terlihat membaca pesan yang tertera di layar ponselnya.

"Xavier Alvaro."

Entah apa yang Gavin dan Alexander bicarakan. Camryn sama sekali tak peduli. Yang ia rasakan saat ini adalah rasa haus yang menggerogoti tenggorokannya.

"Gave, aku haus." Camryn menyentuh lengan Gavin dengan lembut.

Gavin terlihat berdecak kesal melihat tingkahnya, namun pria itu tetap berbaik hati menyerahkan tas Camryn yang dekat dengannya. Camryn tersenyum ke arah suaminya. Mengecup pipi pria itu sekilas sebelum pada akhirnya menemukan sebotol air mineral di dalam tasnya.

"Siapa dia?" tanya Alexander *to-the-point.*

"Siapa? Dia Camryn. Kau pasti mengingatnya—"

"Bukan, ada hubungan apa kau dengannya?"

Ucapan Alexander sukses membuat Camryn tersedak. Wajah gadis itu memerah, Gavin langsung bergerak mengusap punggungnya lembut.

"Aku ist—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia pacarku." jawab Gavin singkat, membuat wajah Camryn berubah suram. Gadis itu mendengus menatap Gavin dengan kesal. Sedangkan Alexander hanya ber-oh-ria.

Kenapa pria itu tak mengakui saja bahwa Camryn istrinya?

***

Mereka sampai di kediaman Millian pukul 12 malam. Tepat setelah operasi selesai, Camryn langsung mengajak Gavin untuk pulang. Ia melihat jelas betapa frutasinya Alexander menghadapi kenyataan bahwa istrinya koma dalam keadaan hamil. Pasti sedih sekali. Seandainya Camryn yang berada di posisi Clara... apakah Gavin akan mengkhawatirkannya juga? Ia menghela napas.

Gavin selalu terlihat tak peduli, pria itu tak pernah menjabarkan segalanya melalui ucapannya. Tapi entah kenapa Camryn selalu percaya pada Gavin. Karena di satu sisi, pria itu menunjukan kepeduliannya melalui sikapnya. Camryn menatap sosok Gavin yang baru saja keluar dari kamar mandi. Terlihat segar walau auranya masih suram.

Yeah, hanya sahabat tapi Gavin juga terlihat sangat khawatir pada Clara.

Camryn berdecak kesal. Ia memperhatikan gerak-gerik Gavin. Pria itu tengah menelpon, entah menelpon siapa. Raut wajahnya terlihat serius. Tapi tatapannya tertuju pada Camryn.

"Siapa?" tanya Camryn setelah pria itu selesai dengan acara menelponnya.

"Ibumu." Gavin menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, bergabung di samping Camryn.

"Ibuku!" Camryn memekik, ia beringsut menatap Gavin dengan tajam, yang ditatap hanyalah mengangkat sebelah alisnya.

"Sejak kapan kau berhubungan dengan Ibuku?"

Camryn menahan napasnya. Sungguh, Camryn membenci hari ini. Setelah pemotretannya batal, gagal hamil, tragedi Clara—walau tak ada sangkut-pautnya dengannya—tapi suaminya peduli pada gadis itu, kemudian Ibunya menelpon Gavin. Ada apa? Wanita genit itu tak tahu malu. Seharusnya dia berpikir dua kali apa yang akan ia lakukan di malam seperti ini. Seorang sepasang suami-istri yang baru saja menikah harus diberi *privasi penuh.*

EBOOK EXCLUSIVE

"Baru saja," Gavin memperhatikan air muka Camryn yang terlihat aneh. "Bukan untuk apa-apa. Dia menelponku untuk menyampaikan pesan padamu, bahwa lusa ia merayakan ulang tahunnya yang ke-37."

Oh, rupanya wanita itu akan menginjak kepala empat? Tinggal menunggu 3 tahun lagi melihat wajah Jeanine berubah tua.

"Alasan." Camryn berdecak, ia bergerak menjauh ketika Gavin hendak menggapainya.

Pria itu terdengar menghela napas. "Aku harus menjelaskan sesuatu padamu. Sepertinya kau salah paham."

"Ibumu tak pernah menghubungiku, baru kali ini saja." Gavin menatap Camryn dengan seksama; gadis itu terlihat enggan menatapnya. "Jika kau berpikir bahwa aku dan Clara juga pernah menjalin sebuah hubungan, kau salah besar. Clara O'Connel adalah sahabatku sejak kecil—maksudku sejak remaja."

Camryn mengabaikan ucapan Gavin, gadis itu lebih memilih terpaku pada ponselnya. Gavin memutar bola matanya kesal, ia merebut ponsel Camryn dari tangannya. Refleks gadis itu mencoba menggapainya kembali. Kedua matanya membulat, melihat pesan yang terpampang jelas di depan matanya. Pesan dari Alvis yang secara terang-terangan mengajak Camryn untuk pergi ke *club*.

"Berikan padaku!" jerit Camryn ketika Gavin melempar ponselnya hingga hancur berkeping-keping. Ia mengaga, menatap geram pada Gavin.

"Kau pikir berapa harga ponselku!" teriaknya kesal. Ia meraih bantal kemudian melemparnya ke arah Gavin. Ditariknya sprei di ranjang hingga robek, gadis itu juga melemparnya ke arah Gavin.

"Kau pria sialan!" teriaknya semakin murka menatap kepingan ponselnya yang hancur.

Demi mendapatkan ponsel berlogo apel digigit ini, ia rela melakukan pemotretan di tempat kumuh. Ponsel itu Camryn dapatkan dari gaji pertamanya. Terbayang berapa lama ponsel ini telah digenggam oleh tangannya. Gadis itu menatap tajam pada

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin, dilemparkannya kepingan ponsel itu tepat ke wajah suaminya.

Gavin meringis. *"Berhenti menghubungi Alvis!"* desisnya kesal.

"Aku akan pergi kesana!" ucap Camryn nekat. Ia melepas pakaiannya satu-persatu tepat dihadapan Gavin, tak mempedulikan tatapan suaminya yang menajam.

"Apa kau bilang!"

"Aku akan pergi ke *club* itu untuk menemui Alvis! Kau puas?" gadis itu meraih pakaian yang paling minim kemudian mengenakannya.

"Mau apa kau pergi kesana!" Gavin menarik lengan Camryn dengan kasar.

"Aku harus membicarakan masalah ini dengan Alvis." Camryn meringis menahan nyeri cekalan Gavin yang kuat di lengannya.

"Kau gila! Ini sudah larut malam!"

"Kalau begitu antarkan aku kesana!" gadis itu mengangkat sebelah alisnya dengan tatapan menggoda. Gavin terlihat menggeram sebelum pada akhirnya meraih kunci mobilnya dengan kasar.

***

Suara musik berdentum itu membuat Camryn meliuk-liukkan tubuhnya. Ia dengan ringan menggoyangkan pinggulnya kesana-kemari. Gavin yang tengah duduk diam di kursi bar hanya menatapnya dengan tajam. Apa yang diinginkan gadis itu sebenarnya? Sejak setengah jam mereka berada disini, ia sama sekali tak menemukan batang hidung Alvis. *Bukankah mereka kesini untuk menemui Alvis?*

Gavin mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru *club*. *Club* ini adalah *club* paling terkenal dan mahal di New York. Ini pertama kalinya Gavin datang ke *club* ini, pria itu hanya mengenal namanya dan rupanya seperti ini isinya. Tak jauh berbeda dengan *club* yang pernah ia datangi di Kanada. Hanya saja *club* ini lebih berkelas.

Gavin meraih segelas anggur ke dalam genggamannya, ia menenggaknya hingga tandas. Kedua matanya menatap nyalang

EBOOK EXCLUSIVE

sosok Camryn yang masih berada di *dance floor*. Gadis itu terlihat menikmati alunan musik yang menghentak. Tubuhnya yang indah terus bergerak seakan menggoda Gavin untuk bergabung, menyentuhnya dimana-mana. Ia menggeram menyodorkan gelas ke arah sang bartender agar menuangkan minuman kembali.

Camryn menatap sosok Gavin dengan tatapan menggoda, membiarkan seorang pria menggerayangi bokongnya. Ia menarik pria asing di belakangnya agar lebih mendekat. Seraya menatap Gavin yang kini juga menatapnya, gadis itu semakin liar menggerakan tubuhnya. Tatapan pria itu terlihat membunuh. Tapi Camryn tak peduli. Ia ingin melihat seberapa peduli Gavin padanya.

Dan ia senyum Camryn terlukis ketika Gavin mendorong tubuh pria asing yang sempat menggerayangi bokongnya. Ia meringis, sejujurnya Camryn tak ingin seperti ini. Tapi baginya, menggoda Gavin Millian adalah kesenangan tersendiri. Ia menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya seraya memejamkan kedua matanya menikmati alunan musik.

"Di mana pria brengsek itu sebenarnya?" Gavin menggeram; Camryn tak dapat menahan dirinya untuk tak menggoda pria itu dengan menggesekkan bokongnya pada milik Gavin.

"Apa kau tak membaca pesan Alvis secara baik-baik?" Camryn membalikan tubuhnya, ia meraih telapak tangan Gavin menyimpannya di pinggangnya.

"Apa maksudmu?"

Camryn tertawa kecil, "dia hanya bercanda. Kau tau? Pria itu mengirimkan pesan sejak 3 jam yang lalu dan aku baru membacanya."

"Dan kau pikir apakah ini lucu?" Gavin meremas lembut bokong Camryn, gadis itu mendesah kegelian. "Sebenarnya apa yang kau inginkan, hah? Kau membuatku marah melihatmu digerayangi pria asing itu."

Camryn memejamkan kedua matanya, menikmati sentuhan jemari Gavin di pahanya yang semakin naik hingga ke intinya. "Apa kau cemburu?" bisiknya Camryn dengan napas berat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mungkin." Gavin menggerakan jemarinya keluar masuk, membuat Camryn menggigit bibir bawahnya menahan desahan.

"Aku selesai dengan permainannya." Gavin menarik jemarinya dengan kasar. Pria itu melangkah meninggalkan Camryn begitu saja.

Camryn segera berlari menyusul suaminya. Ke mana perginya pria itu? Gadis itu menggeram kesal. Ia sempat kebingungan mencari pria itu diparkiran, namun ketika diingatnya dimana Gavin memarkirkan mobilnya, Camryn segera berlari.

"Ada apa? Kau masih ingin menikmati kegilaanmu disana, bukan?" raut wajah pria itu terlihat mengeras.

Camryn menarik napas. "Ini semua salahmu, kenapa kau merusak ponselku!"

"Kau pikir apa hubungannya dengan datang ke *club*?" Gavin memutar bola matanya kesal.

Camryn terdiam saat itu juga. Gadis itu menarik napas dengan lelah. "Kau tau? Aku tak bisa menjadi istri yang sempurna untukmu."

Pria itu menoleh, menatap Camryn dengan datar. "Apa maksudmu?" tanyanya kasar.

"Lupakan—hueekk!" gadis itu tiba-tiba merasakan mual yang amat menyiksa. Camryn memuntahkan isi perutnya, mengotori kursi penumpang di mobil Gavin.

"Oh ya Tuhan..." Gavin mengacak rambutnya, ia hanya bisa memasrahkan dirinya bahwa kursi mobilnya menjadi tempat muntahan Camryn malam ini. "Jika kau masuk angin seperti ini sebaiknya kau beristirahat! Bukan memintaku agar mengantarkanmu ke *club*!" gerutunya yang dijawab Camryn hanya dengan suara muntah gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 26

Perjalanan yang ia tempuh dari New York ke Los Angeles hanya membutuhkan waktu satu jam karena mereka menggunakan pesawat pribadi. Seharusnya jarak dari New York menuju Los Angeles cukup jauh dan membutuhkan waktu tempuh selama satu hari. Dibandingkan dari New York atau Los Angeles ke Kanada yang menghabiskan waktu lebih singkat—hanya 7 jam menggunakan kendaraan pribadi—perjalanan New York ke Los Angeles lebih jauh. Mereka berangkat dari kediaman Millian pukul 10 pagi dan sampai pukul 12 karena harus menempuh perjalanan dari bandara terlebih dahulu.

"Sudah selesai bersapa ria dengan ibuku?" Camryn mengenakan jaketnya dengan kasar.

"Kau sangat tak sopan," Gavin mendorong kopernya memasukki kamar mereka, "seharusnya kau menyapa ibumu terlebih dahulu."

"Bukan keinginanku untuk datang kesini." Camryn merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Kedua matanya terpejam, mencoba meredam rasa mual yang kembali muncul.

"Ngomong-ngomong, aku telah membayar dendamu pada Alvis." Gavin mendekati Camryn, menatap wajah gadis itu dengan seksama. Camryn terlihat dua kali lebih pucat dari kemarin. Ia mengernyitkan keningnya. *Kenapa sebenarnya gadis itu?*

"Terima kasih." bisiknya lemah. "Meskipun tak sopan tapi aku sangat menghargainya." Camryn membuka kedua matanya. Jemarinya bergerak menyentuh telapak tangan Gavin.

"Bisakah kau memelukku?"

Gavin mengangkat sebelah alisnya heran. *"Aku harus bekerja."*

"Sebentar saja." pinta gadis itu kemudian menggeser tubuhnya mendekati Gavin.

Gavin menatap Camryn tak tega. Ia menelan ludahnya sebelum pada akhirnya membawa tubuh Camryn ke dalam

EBOOK EXCLUSIVE

pelukannya. Dalam sekejap—setelah mendapatkan posisi yang paling nyaman—Camryn tenggelam ke alam mimpi.

***

Gavin kira Jeanine mengadakan pesta ulang tahunnya di rumah mewah ini, namun rupanya wanita itu mengadakan pesta ulang tahunnya di villa pribadi milik Tory. Ia sempat berpikir dua kali untuk tak ikut menghadiri acara ulang tahun Jeanine. Karena jika acara itu dilaksanakan di villa pribadi milik keluarga Tory, maka kemungkinan besar Alfredo juga akan hadir. Sebisa mungkin ia telah mengalihkan perhatiannya dari Alfredo. *Tapi kenapa ia harus bertemu dengan pria itu lagi?*

Pukul 3 sore mereka berangkat ke villa menggunakan kendaraan pribadi. Jeanine terlihat bersemangat untuk satu mobil dengannya. Wanita itu telah bersiap duduk di samping Gavin, namun kehadiran Camryn membuat Jeanine mengalah. Wanita itu memutuskan untuk satu mobil dengan Tory. Sedangkan Gavin dan Camryn berada satu mobil bersama dengan Alfredo. Gavin sempat tertegun untuk beberapa saat melihat Alfredo yang menggandeng seorang wanita.

Mungkin Gavin dapat bernapas lega jika memang Alfredo telah menemukan pujaan hatinya. Meskipun saat ini perasaannya bergemuruh tak jelas. Ia harus bisa merelakan Alfredo. Saat ini, ada Camryn di sampingnya, gadis itu adalah istrinya. Gavin harus bisa menerima kehadiran Camryn di sampingnya, ia harus bisa mengubur masa lalunya dan menatap ke depan.

Gavin menoleh merasakan sentuhan Camryn di lengannya. Gadis itu terlihat sangat pucat, seharian ini masih saja memuntahkan isi perutnya meskipun Camryn telah meminum obatnya. Gavin mengulurkan tangannya mengusap peluh di kening Camryn. Kedua matanya terlihat sayu menatap Gavin dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Apa kau masih merasa mual?"

"Sedikit." Camryn menenggelamkan wajahnya ke dada Gavin.

Alfredo yang tengah mengemudikan mobilnya menatap ke arah mereka melalui kaca spion. Sedangkan wanita yang berada di

EBOOK EXCLUSIVE

samping pria itu mengangkat sebelah alisnya. Kelly Garcia nama wanita itu, berusia 25 tahun, berdarah Spanyol. Kulitnya kecoklatan khas wanita latin lainnya. Sekilas, kedua matanya sedikit mirip dengan mata Camryn. Asal tahu saja, Kelly Garcia adalah tunangan Alfredo, menggantikan posisi Camryn.

"Kalian pasangan yang sangat serasi." ucapan Kelly sukses membuat Gavin mendongak. Pria itu hanya membalasnya dengan senyuman.

"Apa Camryn baik-baik saja?" tanya wanita itu lagi.

"Dia muntah-muntah sejak kemarin." suara Gavin terdengar khawatir dan hal itu didengar jelas oleh Alfredo.

"Mungkin dia hamil." cetus Alfredo membuat suasana tiba-tiba hening. Kelly yang menoleh ke arahnya dan Gavin yang membeku tak dapat berkata-kata.

"Apa perkataanku salah?"

"Tidak sama sekali."

Gavin menatap Alfredo di balik kaca spion; pria itu balas menatapnya. Merasa tak nyaman dengan tatapan itu, Gavin mengalihkan pandangannya pada Camryn yang kini terlelap di dalam pelukannya. Pria itu menundukkan kepalanya, mengecup kening Camryn dengan lembut. Kedua mata gadis itu terbuka merasakan sentuhan lembut di keningnya.

"Apa kau mual lagi?" tanya Gavin lembut. Camryn terlihat menggeleng.

"Kemari."

Gavin merentangkan kedua tangannya, membawa Camryn ke dalam pelukannya. Gadis itu terlihat bersemangat menyambut pelukan hangat Gavin. Kelly yang mulai terlihat tak nyaman dengan keromantisan mereka berdeham pelan.

"Kapan kita sampai?" tanya Kelly dengan nada suara jengah karena merasa lelah terlalu lama duduk. Bokongnya panas.

"Sebentar lagi." Alfredo mencoba fokus pada jalanan, tapi ia tak dapat berkonsentrasi melihat tatapan lembut Gavin ke arah Camryn. Semuanya memberi bukti yang jelas, bahwa Gavin telah jatuh hati pada gadis itu.

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau tau sejujurnya aku hanya ingin mengundangmu saja." Jeanine melingkarkan lengannya di lengan Gavin, membawa pria itu menjauh dari samping Camryn.

Camryn memutar bola matanya kesal melihat Jeanine yang menarik Gavin begitu saja. Seraya menggerutu kesal ia menarik koper miliknya. Kelly muncul dari belakang membantu gadis itu. Ia tersenyum lembut ke arah Camryn, kemudian mereka mendorong koper bersama-sama ke dalam villa.

"Apa Ibumu selalu bersikap seperti itu padamu?" Kelly menatap tajam ke arah Jeanine yang tengah bercanda ria dengan Gavin.

"Jika penyakit gilanya kambuh." jawab Camryn dengan sinis.

Teruslah mencari perhatian pada Gavin. Kali ini Camryn akan mengalah, biarlah Jeanine bertingkah seenaknya. Toh, jika memang Gavin mencintainya pria itu takkan tergoda bukan? Tapi apa memang benar Gavin mencintainya? Camryn tak tahu. Ia mulai pesimis untuk hal itu. *Pernahkah satu kali saja Gavin mengucapkan kata cinta untuknya? Tidak pernah, tidak sekalipun.*

"Lalu kenapa kau hanya diam saja?" Kelly berdecak kesal.

"Dia akan marah besar jika aku mengganggu hidupnya." dengan susah payah Camryn memasukkan koper miliknya dan juga koper milik Gavin ke dalam kamar. "Terima kasih kau telah membantuku, Kelly." Camryn mengulum senyumnya.

"No problem." wanita itu tampak membalas senyum Camryn.

"Sepertinya aku harus segera beristirahat. Mualku kambuh lagi." Camryn mulai menarik pintunya.

"Beristirahatlah." gumam Kelly kemudian melangkah menuju kamarnya.

"Kau baru saja membantunya? Bukankan gadis itu anak Jeanine?" Alfredo tengah membuka pakaiannya ketika Kelly memasukki kamar. Wanita itu berkacak pinggang seraya mengangkat sebelah alisnya.

"Aku hanya membenci Jeanine, bukan Camryn."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi mereka memiliki darah yang sama, bukan?" Alfredo melempar kaosnya sembarang. Pria itu merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, lalu menatap ponselnya dengan seksama.

Kelly terdengar berdecak, *"jangan lupakan, Mr. Ambrosio. Bahwa Camryn adalah adikku."*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 27

Siang itu udara terasa begitu panas. Camryn memutuskan untuk berdiam diri di bawah pohon, mencari udara sejuk. Dibandingkan ia harus melihat Gavin yang membantu Jeanine menghias taman, lebih baik ia berdiam diri disini untuk menenangkan pikirannya. Udara yang panas seakan kontras dengan hatinya yang juga panas saat ini. Camryn membutuhkan kesejukan untuk memenangkan hatinya bukan hanya pikirannya. Semakin lama semakin menyebalkan saja tingkah Jeanine.

Camryn meraba-raba sekitarnya, mengambil batu lalu melemparnya dengan kasar ke danau. Bunyi cipratan air langsung terdengar, menciptakan riak air yang kecil. Gadis itu merebahkan tubuhnya di hamparan padang rumput. Menikmati betapa sejuknya disini daripada berada di dalam villa. Camryn memejamkan kedua dengan tenang. Membayangkan bahagianya jika ia hamil. Hingga ponselnya tiba-tiba terasa bergetar.

"Halo?"

"Hai Cam! Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja." Camryn menjawab dengan ragu. Yang saat ini tengah menghubunginya adalah Loly. Wanita itu... bagaimana kabarnya? Padahal baru beberapa hari Camryn meninggalkan Kanada. Tapi rasanya seperti sudah sangat lama.

"Kudengar kau membatalkan kontrak dengan Alvis. Dendanya sangat fantastis."

Camryn menggigit bibir bawahnya. "Gavin yang membayarnya." ujarnya serak.

"Pria itu, aku heran berapa isi kantongnya."

"Kau masih disana sayang?"

"Cam!"

"Eh iya?" Camryn menarik dirinya kembali dari lamunannya. Selama ini ia tak pernah melamun ketika sedang menelpon. Ugh... mengerikan. Memikirkan ibunya dan Gavin sukses membuat Camryn sefrustasi ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagaimana? Apa teknik itu sudah kau gunakan?"

Kening Camryn berkerut, "teknik apa?"

"Teknik membuat bayi yang mudah dan aman." suara wanita itu terdengar sumringah di seberang sana.

"Kau gila,"—Camryn memutar bola matanya—"untuk apa mengirimkan gambar porno padaku."

Camryn sempat melihat apa yang Loly kirimkan ke *Whatsappnya.* Semuanya mengerikan. Gambar porno, bukan gambar teknik membuat bayi yang baik dan benar. Dan gambar yang Loly kirimkan adalah gambar bergerak semua. Betapa Camryn ingin menerkam wanita itu. Bagaimana jika Gavin mengetahuinya? Karena sebelumnya ponselnya tengah berada di dalam genggaman Gavin saat itu.

Ini ponsel barunya. Gavin langsung meminta pelayan di rumah mereka agar membelikan Camryn ponsel terbaik. Fiturnya lebih canggih daripada ponsel Camryn yang lama. Gadis itu merasa bahwa ini berlebihan. Tapi ia tak dapat menolak karena Gavin juga yang merusak ponselnya. Ia mana memiliki uang sejak Gavin memutus kontrak pemotretan Camryn. Sebelum datang kemari, Gavin sempat mengecek ponselnya, entah untuk apa. Tepat pada saat itu Loly mengirim pesan bergambar.

Hampir saja.

"Gavin nyaris membukanya." tambahnya lagi.

"Oh bagus kalau begitu. Akan lebih baik jika aku mengirimkan video—"

"Tidak!" teriak Camryn histeris, "oh Tuhan... kau tak perlu mengirim apapun lagi." bisiknya di akhir kata.

Loly terkekeh, *"lalu sekarang bagaimana? Kau bilang kau mual-mual?"*

"Entahlah. Aku hanya masuk angin."

"Kadang diagnosa Dokter bisa saja salah."

"Dokter itu memeriksaku dengan telaten." Camryn memutar bola matanya tanpa sadar.

"Kau harus mencobanya dengan testpack." Camryn terdiam mendengar ucapan wanita itu. *"Aku juga seperti itu dulu. Dokter*

EBOOK EXCLUSIVE

mengatakan padaku bahwa aku masuk angin, setelah kucoba dengan testpack hasilnya mengejutkan. Dan aku langsung mendatangi Dokter lain."

"Aku ragu." cicit Camryn sedih.

"Oh, dear... percayalah bahwa semuanya akan sesuai harap—"

Camryn segera memutuskan panggilan sepihak tanpa berpamitan pada Loly ketika melihat Gavin. Gadis itu berpura-pura mengalihkan pandangannya menatap ke arah danau. Ia tak ingin memandang pria itu. Tidak saat ini setelah Gavin membuat hatinya bergemuruh tak jelas.

"Aku membawa makan siang untukmu." Gavin menyodorkan nampan di tangannya ke arah Camryn. Nampan itu berisi sepiring nasi dan sepiring steak. Juga segelas jus jeruk.

Camryn hanya meliriknya sekilas. Sadar dengan raut suram gadis itu, Gavin mendekat membawa tubuh Camryn ke dalam pelukannya. Sebelah tangannya terulur mengecek suhu tubuh Camryn melalui keningnya.

"Menyenangkan bersama ibuku?" Camryn menengadah, menatap Gavin dengan tatapan sayu. Wajahnya masih terlihat pucat meski samar.

Gavin menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah istrinya. "Kau selalu seperti ini jika aku berdekatan dengan Jeanine."

"Ada apa sebenarnya?"

Camryn mengalihkan pandangannya. Kenapa pria tak mengerti? Seharusnya Gavin paham bahwa Camryn membenci Jeanine. Ia tak ingin Gavin terus-menerus berdekatan dengan wanita ular itu. Andai saja Gavin adalah sosok yang selalu mengerti perasaan pasangannya, maka Camryn akan dengan mudah menceritakan kisah hidupnya. Tapi pria itu tak pernah serius untuk diajak berbagi dalam segala hal. Gavin terlihat tak peduli. Lagipula percuma Camryn menceritakan semuanya, Gavin takkan membantu meringankan rasa bencinya pada Jeanine.

Camryn memasukan satu sendok nasi ke dalam mulutnya, mengunyahnya dengan perlahan meskipun lidahnya terasa pahit. "Makanannya enak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa kau tak membawa salad saja untukku?" ucapnya terus mengalihkan pembicaraan.

"Perutmu tidak hanya membutuhkan salad. Kau juga harus mengisinya dengan nasi." Gavin berdecak. "Habiskan!" perintahnya.

"Apa kau sudah makan?" Camryn menghentikan acara makannya, ia menatap Gavin dengan seksama. Pria itu tak menjawab.

"Buka mulutmu!" perintahnya menyodorkan sesuap nasi ke arah Gavin, pria itu tertegun sejenak tapi membuka mulutnya. Camryn tersenyum senang melihatnya.

***

Pesta ulang tahun Jeanine dirayakan dengan meriah. Acara ini bukan hanya sekedar acara keluarga, tapi nyaris semua teman Jeanine datang. Begitupun para kolega bisnis Tory—yang dikenal Jeanine juga—wanita itu mengundangnya. Entah berapa biaya yang wanita itu keluarkan untuk merayakan pesta semeriah ini. Tak tanggung-tanggung untuk membuat acara semakin meriah, Jeanine mendatangkan seorang Dj paling terkenal, Calvin Harris.

Tapi dengar-dengar, wanita itu mendapatkan semua ini dari kekasihnya. *Lalu kenapa Jeanine menggunakan villa milik Tory?* Camryn mengerang tak mengerti. Pesta ini memang meriah. Sangat-sangat luar biasa. Tapi ia sama sekali tak menikmatinya, suasananya terlalu vulgar. Ini bukan pesta ulang tahun lebih pantas disebut sebagai kelab malam. Gadis itu menyingkir dari kerumunan orang-orang yang tengah bergoyang ria menikmati hentakan musik yang dimainkan oleh sang *Disk Jockey*.

Kekasih Jeanine adalah pria berusia 30 tahun, bernama Bardon Hood. Sejak mengenalkan dirinya pada Camryn, pria itu tak henti-hentinya menatap Camryn dengan tatapan menggoda. Camryn benar-benar risih dengan tatapan itu. Alasannya bergegas menjauhi kerumunan orang-orang adalah agar menjauh dari Bardon. Jika ia terus berdiam diri disini maka hal yang pernah terjadi padanya dulu bisa saja terjadi lagi.

Camryn mendudukkan bokongnya di bangku panjang yang jauh dari pandangan orang-orang. Ia menyesap segelas anggur di

EBOOK EXCLUSIVE

tangannya seraya menatap sekitarnya. Matanya bergerak mencari sosok Gavin, namun tak ia temukan pria itu.

"Hai, Manis?"

Camryn membeku di tempat merasakan sentuhan di punggung terbukanya. Ia menoleh dengan cepat. Bergegas, ia beringsut menjauh kemudian menatap Bardon dengan waspada. Pria itu tersenyum culas. Membuat Camryn bergidik ngeri saat itu juga. Ia mengedarkan pandangannya mencari-cari sosok Gavin. Kemana suaminya!

"Berapa hargamu semalam? Kau lebih menggoda dari Ibumu." ucapnya seraya menatap Camryn dengan lapar, seperti menelanjanginya.

"Jangan sentuh aku!" Camryn menumpahkan minuman di tangannya tepat ke wajah Bardon. Kedua matanya menatap dingin pria itu, penuh peringatan. Namun sepertinya Bardon tak memperdulikannya. Pria itu terus mendekat mengurung tubuh Camryn ke dalam kungkungannya.

"Lepas! Tolong! Hpmm—" Camryn memberontak dengan sekuat tenaga mencoba melepaskan bibir Bardon yang kini mulai menggerayangi lehernya.

"Bardon! Apa yang kau lakukan!" suara Jeanine yang memekakkan telinga membuat keduanya beringsut. Camryn dengan wajah ketakutannya langsung berlindung di belakang tubuh Gavin.

"Kau baik-baik saja?" bisik Gavin membawa tubuh Camryn ke dalam pelukannya. Ya Tuhan, ia lengah seharusnya ia menjaga gadis ini.

"Aku nyaris diperkosa dan kau seenaknya saja pergi bersama ibuku?" gadis itu berbisik lirih, menenggelamkan wajahnya ke dalam lekukan leher Gavin. Gavin hanya tertegun tanpa menjawab apapun.

Pemerkosaan itu...

Bagaimana jika Camryn diperkosa?

Sekelibat bayangan ibunya yang diperkosa dengan brutal tiba-tiba muncul dalam benaknya. Betapa ayahnya berusaha menyelamatkan ibunya tapi semuanya terlambat. Gavin Millian,

EBOOK EXCLUSIVE

bagaimana jika hal ini terjadi pada istrimu?' teriakkan itu menggema di dalam pikirannya. Membuat Gavin dilingkupi rasa takut yang amat sangat. Keningnya terlihat berkeringat. Pria itu menatap Camryn dengan tatapan yang sulit diartikan. Jemarinya ingin bergerak membalas pelukan Camryn, tapi ia tak mampu. Tangannya hanya mengambang di udara tanpa bisa melakukan apapun.

Rasa takut itu menggerogotinya...

Ia tersadar ketika tubuh Camryn ditarik dengan kasar oleh Jeanine. Gavin membeku, melihat jelas bagaimana Jeanine menampar anaknya dengan kasar, membuat tubuh Camryn terhuyung seketika.

"Kenapa kau menggoda kekasihku, jalang?" wanita itu dengan berang menarik rambut Camryn, menjambaknya dengan sekuat tenaga.

"Lepas!" Camryn memberontak. Ia menarik tangan Jeanine.

Gavin hanya mematung tanpa bisa melakukan apapun. Berperang dengan pikirannya; antara rasa takut dan cemas. Tapi ia harus melakukan sesuatu. Tidak, Gavin bukan ayahnya yang hanya terdiam dan pasrah. Ia mendorong tubuh Jeanine dengan kasar hingga wanita itu terjatuh ke lantai. Diraihnya tubuh Camryn agar menjauh. Kelly yang sangat itu berada di sampingnya membawa tubuh Camryn ke dalam pelukannya. Membiarkan gadis itu terisak mengeluarkan kesedihannya.

Kedua mata biru Gavin mencari sosok Bardon. Ketika didapatinya pria itu tengah menatapnya dengan senyum sinis. Amarahnya semakin memuncak. Ia meraih kerah kemeja pria itu dengan kasar. Dilayangkannya pukulan berkali-kali tepat di wajah Bardon. Pria itu nyaris tak sadarkan diri; darah telah membasahi hidungnya, juga keluar dari mulutnya. Camryn yang melihat itu melingkarkan lengannya di pinggang Gavin, menahan pria itu agar berhenti bertingkah bodoh.

"Hentikan, Gave. Kau bisa membunuhnya..." bisik Camryn seraya terisak.

Gavin hanya menatap istrinya sekilas. Kembali menatap tajam Jeanine yang tengah memeluk Bardon. Tatapannya

EBOOK EXCLUSIVE

teralihkan pada Bardon yang masih sadarkan diri. Bardon masih saja menatapnya tajam meskipun pria itu nyaris kehilangan kesadarannya.

"Jangan pernah menyentuh istriku. Seujung jari pun. Sebelum kau menyentuhnya, aku akan langsung meremukkan tubuhmu." desis Gavin dengan napas terengah.

Bardon mengusap darah di hidungnya dengan angkuh. "Mari bicarakan hal ini di pengadilan!" tantangnya.

"Tentu, bersama kekasihmu juga." tunjuk Gavin pada Jeanine. Ia melangkah menjauh membawa Camryn bersamanya.

"Gavin adalah suami yang *bertanggungjawab.* " Tory menepuk pundak Alfredo, sengaja menyindir anaknya agar sadar;

Bahwa Gavin Millian telah menemukan pujaan hatinya.

***

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku?"

Gavin menatap Camryn yang berada di dalam pelukannya dengan tajam. Suara pria itu terdengar marah. Selama ini Camryn selalu mengalihkan pembicaraan jika mereka membicarakan soal Jeanine. Seharusnya gadis itu mengatakan yang sebenarnya pada Gavin. Ia tak pernah menyangka bahwa Jeanine setega itu pada anaknya. Bukan mengadili Camryn malah menghakimi gadis itu seenaknya. Apa wanita itu tak bisa melihat? Yang salah adalah kekasihnya, bukan Camryn.

Dan Gavin tak menyangka pada dirinya sendiri bahwa ia berhasil melawan ketakutannya. Semua ini... itu karena Camryn. *Apa ia telah jatuh hati pada gadis itu?*

Gavin meringis merasakan usapan Camryn di sekitar pipinya yang lebam. "Jangan bertanya apapun saat ini." ucap Camryn seraya mengerucutkan bibirnya.

"Tapi...."

"Sstt..." Camryn menyimpan telunjuknya di depan bibir Gavin. Ia menenggelamkan wajahnya ke dalam pelukan Gavin. Memejamkan kedua matanya menikmati harum maskulin pria itu. Keheningan terasa menyelimuti mereka berdua untuk beberapa menit. Yang terdengar hanya suara pesta di luar sana yang semakin lama semakin mengecil. Mungkinkah pestanya telah selesai?

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn dan Gavin sama sekali tak peduli. Saat ini mereka disibukkan dipikirannya masing-masing. Camryn yang dipenuhi pertanyaan tentang perasaan Gavin padanya. Dan Gavin dengan kebingungan dalam dirinya. Ia merasa nyaman di dekat gadis itu. Tapi tak tahu apakah Gavin mencintainya atau tidak.

"Kenapa kau menghajar pria itu?" pertanyaan itu keluar dari bibir Camryn, menyeret Gavin dari lamunannya.

"Karena dia telah menyentuh apa yang menjadi milikku." jemari Gavin bergerak mengusap punggung Camryn yang terbuka.

Gadis itu selalu mempesona memakai apapun. Bangun di pagi hari tanpa make up sekalipun, Camryn tetap terlihat cantik. Apalagi ketika Camryn terbangun dengan tubuh polos sehabis percintaan mereka semalam. Tanpa sadar, Gavin menyukai apa yang ada di dalam diri Camryn. Walaupun terkadang gadis itu selalu membuatnya marah. Tapi satu hal ketika ia berada di kantor, ia selalu ingin cepat pulang, menemui istrinya yang seringkali membuatnya kesal.

Muncul dengan gaun hitam yang membalut tubuh indahnya. Gavin ingin sekali menarik Camryn ke atas ranjang saat itu juga. Ia ingin berteriak marah bahwa Camryn tak boleh mempertontonkan tubuh moleknya kepada siapapun. Tapi ia gengsi. Dan jadinya apa yang Gavin takutkan terjadi. Pria sialan bernama Bardon itu nyaris memperkosa Camryn.

"*I'm yours*. Semuanya adalah milikmu." Camryn bergerak menjalankan jemarinya di rahang Gavin.

"Jangan pernah sekali-kali kau memakai pakaian seperti ini lagi." Gavin memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan Camryn di rahangnya. Pria itu menyatukan dahi mereka. Napas hangatnya berhembus menerpa kulit wajah Camryn.

"Aku hanya ingin terlihat cantik di matamu." bisik Camryn membuat Gavin membuka kedua matanya seketika.

Gavin meraih jemari Camryn ke dalam genggamannya. *"Apa sebenarnya yang kau inginkan? Apa yang kau perbuat padaku?"*

"Aku tak melakukan apapun...."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau membuatku selalu *menginginkanmu* Camryn Castillo, aku membenci diriku yang seperti ini." tatapan Gavin menggelap, turun ke bibir bawah Camryn yang ranum.

"Apa itu artinya... kau mulai mencintaiku, Gavin?"

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 28

Camryn menatap bayangan dirinya di cermin, memandangi dengan seksama wajahnya yang terlihat pucat. Tangan gadis itu terulur menyentuh bibirnya. Mual itu mulai reda, rasa pusingnya juga. Hanya saja kenapa wajahnya berubah menjadi pucat? Camryn juga merasa lemas, ia terbangun lebih siang daripada biasanya. Ia merasa ngantuk yang amat sangat, terasa malas untuk melakukan apapun.

Apakah mungkin...

Tapi diagnosa Dokter itu tak mungkin salah. Camryn hanya masuk angin bukan hamil. Jemari gadis itu bergerak mengusap perutnya. Tiba-tiba keningnya berkerut mengingat sesuatu... kapan Camryn terakhir datang bulan? Ia mencoba mengingat-ingat. Sayangnya... gadis itu tak pernah menandai kalender jika datang bulan. Camryn mendesah, terduduk lemah di pinggiran ranjang.

Kedua matanya terasa berat, ia ingin sekali kembali terlelap. Terlelap di atas ranjang seraya dipeluk oleh Gavin mungkin terasa nyaman. Tapi ketika ia terbangun, Gavin sama sekali tak ada dimanapun. Dan ia malas untuk sekedar melangkah keluar. Ia memijat keningnya perlahan, mencoba meredakan rasa pusing di kepalanya yang tiba-tiba muncul lagi.

Apa ia harus mencoba dengan testpack?

Camryn ragu, ia takut hasil yang ia dapatkan dari testpack itu hanya akan membuatnya kecewa. Gadis itu tampak berpikir beberapa saat sebelum pada akhirnya meraih testpack di dalam tasnya ke dalam genggamannya. Ia berlari terbirit-birit menuju kamar mandi.

"Cam...?"

Camryn baru saja memakai kembali jubah tidurnya ketika suara Gavin terdengar memanggil. Gadis itu menyimpan testpack di tangannya ke atas *wastafel*. Ia melangkah keluar dari kamar mandi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kau muntah lagi?" Gavin menyimpan telapak tangannya tepat di kening Camryn untuk mengecek suhu tubuh gadis itu. "Aku akan membawamu ke Dokter jika kau masih muntah."

Camryn tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja." ucapnya ceria.

"Aku membawakanmu sarapan seperti yang kau minta."

Gavin menunjuk nampan di atas meja. Kedua mata Camryn langsung melebar melihatnya. Ia tersenyum sumringah melihat Gavin yang menuruti permintaannya. Semalam ia sempat meminta dibuatkan *pie* cokelat. Tapi Gavin menolak karena sudah larut malam. Jadinya ia meminta dibuatkan *pie* itu untuk menu sarapannya.

"Kau yakin kau yang membuatnya?" Camryn memasukan satu potongan kecil *pie* itu ke dalam mulutnya.

"Aku seperti maling mengendap-endap ke dapur." pria itu terlihat memutar bola matanya. *"Aku tak akan membuatkanmu pie ini jika saja kau tak mengancamku tadi malam."*

Wajah Camryn merona mengingat *ancaman* yang ia berikan pada Gavin tadi malam. Ia mengancam takkan memberikan jatah tadi malam—padahal tubuh mereka berdua sama-sama telah polos. Camryn menggigit bibirnya pelan. Ia menyuapkan *pie* beraroma harum itu ke dalam mulutnya, mengunyahnya pelan-pelan.

"Kukira kau pergi kemana." bibir gadis itu mengerucut.

Gavin mengulurkan tangannya, mengusap sisa kue di sudut bibir Camryn. "Berhenti merajuk." bisiknya pelan.

"Aku baru saja membicarakan tentang tadi malam dengan Ibumu. Dia dan kekasihnya mengaku salah dan tak akan membawa apa yang terjadi tadi malam ke pengadilan."

Camryn mengulurkan sepotong *pie* di tangannya ke arah Gavin. Pria itu membuka mulutnya, dengan ringan memasukan *pie* di tangan Camryn beserta dengan jemari gadis itu. Menjilat sisa *pie* itu dengan gerakkan menggoda.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tak memintamu untuk memakan tanganku juga!" Camryn mendelik kesal. Ia mengusap tangannya dengan *tissue*. Gavin hanya tersenyum menggoda.

"Oh iya, kapan kita pulang?"

"Nanti sore." Gavin mengecek ponselnya. Melihat apakah ada pesan dari sekretarisnya tentang perkembangan perusahaan.

"Ke Kanada?"

"Besok." ucapnya singkat.

Pria itu masih saja fokus pada ponselnya. Melihat hal itu Camryn berdecak. Gadis itu beranjak mendudukkan bokongnya di pangkuan Gavin. Diambilnya ponsel pria itu dari tangannya.

"Tatap aku ketika kau tengah berbicara denganku." Camryn mengulurkan tangannya mengangkat dagu Gavin agar pria itu menatapnya.

Gavin menarik pinggang Camryn agar gadis itu lebih merapat padanya. Ia menatap kedua mata cokelat itu dengan mata birunya. *"Aku sedang menatapmu sekarang."* bisiknya dengan serak.

Camryn menundukkan wajahnya, menggesekkan hidungnya dengan ujung hidung Gavin. Keduanya saling bertatapan sebelum pada akhirnya Gavin menarik tengkuk Camryn dan melumat bibirnya.

"Aku mencintaimu."

Jangan pernah mengatakan hal itu, Camryn. Karena saat ini aku belum bisa menjawabnya.

***

Dua garis merah...

Camryn nyaris berteriak kegirangan melihat dua garis merah di testpack itu. Ia meloncat kegirangan seperti anak kecil. Gadis itu menatap bayangan dirinya di cermin seperti orang bodoh. Tersenyum sendiri, Camryn mengusap perut ratanya dengan perasaan haru yang membuncah. Ya Tuhan... saat ini ia tengah mengandung darah daging Gavin... pria yang dicintainya!

Ia tertegun beberapa saat untuk menetralkan debaran jantungnya yang dua kali lebih cepat. Tenang Camryn... kau harus tenang. Mulai saat ini Camryn harus bisa menjaga dirinya. Ia tak

EBOOK EXCLUSIVE

boleh bergerak terlalu aktif, hal ini bisa menyakiti janin mereka. Camryn melangkah perlahan keluar dari dalam kamarnya.

Saat ini Gavin tengah berada di luar memasukan koper mereka ke dalam bagasi. Camryn hampir saja melupakan *testpack* ini. Untung saja sebelumnya ia izin ke kamar mandi untuk buang air kecil. Bagaimana mungkin Camryn bisa melupakannya? Ia menarik napas untuk menyembunyikan senyum bodohnya.

Camryn menghentikan langkahnya ketika dilihatnya tak ada siapapun disini. Selain Kelly yang tengah menata kopernya juga. Kelly menatapnya dengan kening berkerut.

"Kau mencari Gavin?" seakan bisa membaca pikirannya wanita itu bertanya. Camryn langsung menjawabnya dengan anggukan semangat. "Aku melihatnya ke belakang bersama Alfredo."

"Terima kasih!" Camryn segera berlari ke belakang untuk mencari Gavin, tanpa kembali menatap Kelly.

Camryn melangkah dengan hati-hati menyusuri tiap lorong villa itu. Kedua matanya bergerak kesana-kemari mencari sosok Gavin. *Ke mana suaminya?* Ia ingin memberikan kejutan pada pria itu sebelum mereka kembali ke Kanada. Camryn tak ingin memyembunyikannya terlalu lama. Langkahnya terhenti ketika ia mendengar suara Alfredo dan Gavin.

"Aku tak pernah merasakan apapun pada, Camryn. Selama satu bulan kami bersama, aku masih seperti ini."

"Kau pasti bahagia dengannya. Aku melihatnya dari matamu."

"Semua ini berbeda. Aku tak merasakan kebahagiaan yang aku rasakan ketika aku bersamamu, Alfred."

"Mungkin kau melihat aku tersenyum ke arah Camryn atau kau melihat aku peduli padanya. Tapi semua itu tak lebih dari tanggung jawabku sebagai seorang suami."

"Aku... sepertinya aku masih mencintaimu. Aku sempat berpiki—"

Camryn tak mendengar apapun lagi sejak saat itu. Air matanya turun perlahan membasahi kedua pipinya. Jadi selama ini... Gavin membohonginya? Pria itu memang memiliki seorang kekasih, tapi bukan seorang wanita melainkan kekasihnya adalah

EBOOK EXCLUSIVE

Alfredo sendiri. Betapa bodohnya Camryn. Camryn pikir; pria itu bersikap manis karena pria itu mulai mencintainya. Namun nyatanya, pria itu hanya berpura-pura selama ini, pria itu sama sekali tak peduli padanya sedikitpun. Semua sikap yang Gavin tunjukkan hanya kebohongan belaka.

Seharusnya Camryn tak menganggap semuanya secara serius. Perlakuan Gavin padanya hanya sekedar peduli karena Camryn adalah tanggung jawabnya. Dan kenyataan dari apa yang mereka jalani saat ini; Gavin tak bahagia. Pria itu mencintai pria yang selama ini Camryn benci, Alfredo Ambrosio. Terbayang bagaimana mereka berdua menertawakan raut wajah Camryn yang pada saat itu dengan bangga mengenalkan Gavin sebagai calon suaminya. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya, menahan isakkan.

Cukup sampai disini, Camryn menyerah. Ia tak bisa terlalu jauh menjalani hubungannya dengan Gavin jika kenyataannya pria itu tak bahagia. Sejauh apapun ia mencoba, Camryn hanya akan menyakiti perasaannya sendiri. Ia takkan pernah bisa membuat Gavin berpaling. Karena selama ini, Gavin masih berhubungan dengan Alfredo tepat di belakangnya. Ia menjatuhkan *testpack* di tangannya tanpa sadar.

"Gavin?" Camryn mengucapkan nama pria itu dengan lambat. Membuat kedua mantan kekasih yang tengah saling memanggut itu menjauh seketika. Meskipun hatinya terasa sakit; lebih perih; tapi Camryn mencoba mengulas senyuman.

Gavin tampak terkejut. "Cam—aku—"

"Kurasa hatiku benar, aku takkan pernah bisa membuatmu mencintaiku." gadis itu tertawa hambar, "nyatanya kau masih mencintai kekasihmu." ia menatap Alfredo dengan nanar.

"Aku berpikir secantik apa gadis yang kau cintai itu." lagi-lagi gadis itu tertawa meskipun air matanya mengalir. Dan baru kali ini Gavin melihat luka di manik mata gadis itu.

"Aku mungkin bisa menandinginya." Camryn menarik napas. "Aku selalu menjauhkanmu dari wanita manapun. Termasuk Jeanine, ibuku. Semua itu kulakukan karena aku egois. Aku selalu menginginkanmu hanya untukku."

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin menatap gadis itu tak berkedip. Beberapa kali tangannya terulur hendak menggapai Camryn, namun gadis itu menepisnya dengan kasar.

"Aku... aku seperti orang bodoh yang mengharapkan kasih sayangmu. Selama ini, aku bertingkah agresif dan membuang semua rasa maluku hanya karena aku ingin dipandang. Aku ingin dilihat oleh seorang Gavin Millian." Camryn terisak; bibirnya bergetar.

"Aku menunggumu selama tiga belas tahun. Menanti janjimu untuk menikahiku. Dan terima kasih, kau mewujudkan impianku. Impianku, harus kau ingat ini semua tidak termasuk ke dalam impianmu."

"Kau salah menilai, Cam. Aku bisa menjelaskan semuanya—"

"Dengar, Gavin...."—tatapan gadis itu berubah dingin—"aku akan menjauh dari kehidupanmu mulai saat ini. Agar kau bahagia."

"Apa maksudmu?"

"Kita berpisah. Aku akan segera mengirimkan surat perceraian kita besok. Secepatnya." bisik gadis itu sukses membuat Gavin terkejut.

"Apa maksudmu!" Gavin menatapnya tak percaya. "Kau bercanda..." lirihnya.

"Aku serius." jemari Camryn terulur, hendak mengusap pipi Gavin tapi gadis itu mengurungkan niatnya. Alfredo masih setia berada diantara mereka, mematung di belakang dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku tak ingin bercerai, Cam! Kita bisa membicarakan hal ini...."

"Tak ada yang perlu kita bicarakan. Kau tak pernah mencintaiku, itu kenyataannya. Lebih baik kita berpisah dibandingkan kau tersiksa karena tak bahagia." Camryn membelakangi tubuh pria itu.

"Bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku mencintaimu! Apa kau akan tetap bersamaku?"

"Apa kau ingin hidup selamanya tanpa kebahagiaan dan cinta? Apa kau ingin tetap hidup bersama gadis mandul sepertiku?" balas gadis itu membuat Gavin terdiam seketika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa yang kau katakan...."

"Aku mandul, kau puas?" Camryn menahan air matanya yang nyaris kembali terjatuh, "sekarang. Kau hanya perlu menunggu surat perceraian kita." gadis itu melangkah, meninggalkan Gavin yang mematung di tempat.

Dan Alfredo—yang tepat berada di belakang tubuh Gavin—memungut *testpack* milik Camryn kemudian memasukkannya ke dalam sakunya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 29

Pria itu menatap secarik kertas yang berada di dalam genggamannya dengan tatapan kosong. Pikirannya berkelana jauh, tapi kedua matanya menatap lurus pada tulisan dihadapannya. Sejak ia kembali dari Los Angeles, Gavin Millian mulai tak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Beberapa kali ia lengah dan melakukan kesalahan yang fatal yang membuat kliennya membatalkan kerjasama mereka. Gavin tak pernah seperti ini; seberat apapun masalah yang ia tanggung, ia selalu bisa mengatasinya agar tak terlalu larut.

Satu minggu hidup tanpa sosok Camryn Castillo di kediamannya, membuat pria itu merasa kehilangan sekaligus hampa. Tak ada yang menyambutnya dengan senyum nakal di pagi hari atau yang menyambutnya dengan senyuman riang di malam hari. Gadis itu... seakan merenggut semua kebahagiaan yang Gavin rasakan selama ini. Ia lebih banyak melamun dibandingkan fokus pada pekerjaannya. Sampai kapan Gavin akan terus-menerus seperti ini? Pria itu bahkan sama sekali belum menandatangani surat perceraian Camryn yang dikirimkan gadis itu padanya. Ia tak bisa melepaskan gadis itu. Tapi, ia sendiri tak mengerti dan tak yakin dengan apa yang ia rasakan pada Camryn.

Camryn menghilang seakan ditelan bumi sejak pertengkaran mereka. Gavin telah mencarinya ke setiap sudut Kota Los Angeles seperti orang gila. Ia baru kembali ke Kanada setelah satu minggu ia tak menemukan sosok Camryn. *Apakah ia bodoh? Apa yang sebenarnya Gavin harapkan dari Camryn? Kenapa pria itu mencarinya?* Gavin sendiri tak mengerti. Yang ia inginkan... ia hanya gadis itu tak membuat surat perceraian apapun. Gavin merasa bahwa ia perlu membicarakan hal ini.

Namun apa yang Camryn katakan adalah sebuah kebenaran. Untuk apa mereka tetap bertahan sedangkan Gavin sama sekali tak mencintai Camryn. Entahlah... Gavin tak mengerti. Ia hanya merasa... bahwa ia merasa nyaman dengan kehadiran

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn. Perlahan walaupun gadis itu seringkali membuatnya kesal, Gavin merasa nyaman.

Tapi gadis itu mengatakan bahwa dirinya mandul.

Bagaimana jika mereka tetap bertahan tanpa kehadiran buah hati di keluarga kecil mereka? Akankah Gavin tetap merasa bahagia dengan 'hanya' kenyamanan yang Camryn berikan? Akankah semua itu cukup?

Gavin melempar berkas yang berada di dalam genggamannya. Ia sama sekali tak bisa berkonsentrasi sedikitpun. Sejujurnya berkas ini mudah untuk ia pahami. Tapi disaat-saat seperti ini, selembar kertas berisi sedikit guratan pena ini malah membuatnya pusing. Semakin membuatnya frustasi tak jelas. Ia butuh sesuatu yang bisa menenangkan pikirannya. Pria itu bergegas meraih jas kerjanya. Gavin mengenakannya dengan cepat. Ia harus bisa menjelaskan semuanya pada Camryn. Bahwa semua yang gadis itu dengarkan hanyalah kesalahpahaman. Bukan itu yang ingin Gavin katakan. Seandainya Alfredo tak menciumnya saat itu, mungkin Gavin telah mengatakan semuanya.

"Aku... sepertinya aku masih mencintaimu. Aku sempat berpiki—"

"—berpikir seperti itu, tapi nyatanya semua itu salah. Aku tak lagi merasakan apapun, atau merindukanmu. Awalnya mungkin aku tak bahagia bersama, Camryn. Awalnya mungkin aku hanya peduli karena Camryn adalah istriku."

"Tapi, Alfred. Satu bulan ini terasa berbeda... Camryn memang tak membuatku bahagia seperti apa yang kurasakan saat bersamamu. Tapi Camryn membuatku merasa nyaman, aku tak pernah merasa takut untuk menjalin komitmen dengannya. Dan aku peduli, bukan karena Camryn istriku, seiring berjalannya waktu, aku mulai peduli bahwa Camryn adalah kelemahanku. Jika dia merasa sakit, maka aku begitu."

Gavin menatap jalanan dengan pandangan kosong. Air mukanya terlihat datar, pikirannya melayang entah kemana. Pria itu memarkirkan mobilnya ketika ia telah sampai di tempat yang ia tuju. Gavin berlari menembus derasnya hujan Kota Ottawa di siang hari. Ia tak memperdulikan tubuhnya yang basah kuyup. Yang paling terpenting saat ini ia dapat segera menemui Loly.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa—" Ketika pintu terbuka, Loly jelas terkejut melihat siapa yang bertamu ke kediamannya saat ini. Wanita itu menatap Gavin dengan tajam.

"Jangan pernah memasukki kawasanku, Pria gila!" ucapnya ketus hendak menutup pintu dengan rapat, namun Gavin menahannya.

"Di mana Camryn?" desis Gavin dengan suara bergetar karena kedinginan. Tatapan pria itu terlihat tajam. Merasa tak tega, akhirnya Loly membuka lebar pintu apartemennya.

"Masuklah... kita bicarakan di dalam."

***

"Dia tak pernah menghubungiku lagi sejak satu minggu yang lalu." Loly menatap Gavin dengan seksama. Pria itu terlihat kacau; kantung mata tampak menghiasi kedua matanya, membuktikan bahwa pria itu kurang tidur. Apa sebegitu frustasinya Gavin kehilangan Camryn? Bukankah... pria itu sangat senang jika Camryn menjauh dari kehidupannya. Loly menarik napas lambat-lambat. Memang Camryn tak pernah menghubunginya lagi sejak ia menelpon gadis itu satu minggu yang lalu. Ia pun hanya berpikir mungkin Camryn tengah menikmati hidupnya dengan Gavin. Ia sama sekali tak menyangka bahwa ternyata Camryn menghilang.

"Apa kau mencoba membohongiku?" Gavin mengulas senyuman miring.

"Terserah jika kau tak mempercayaiku, aku tak mengharapkan kepercayaanmu." Loly mengangkat wajahnya dengan angkuh. Saat itu juga raut wajah Gavin berubah sedih. Keangkuhan pria itu terlihat menghilang dalam sekejap. Pria itu menenggelamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya. Bergerak perlahan, mengacak rambutnya yang basah dengan kesal.

"Kami bertengkar." Gavin menelan ludahnya dengan susah payah. *Haruskah ia menceritakan hal ini pada Loly?*

"Aku menyakitinya, dia meminta perceraian." pria itu terdengar meringis menutup kata terakhirnya.

Tatapan Loly menajam. *"Kau pantas mendapatkannya, setidaknya untuk saat ini. Seandainya aku mengetahui keberadaan Camryn,*

EBOOK EXCLUSIVE

aku takkan memberitahumu." jemari Loly bergerak menuangkan teh hangat ke dalam cangkir.

"Minumlah selagi hangat." perintah wanita itu yang langsung dituruti Gavin.

"Apa kau sudah menghubunginya?" tanya wanita itu lagi membuat Gavin menipiskan bibirnya saat itu juga.

"Dia meninggalkan ponselnya." Gavin memejamkan kedua matanya lelah.

"Kedatanganku kesini bukan hanya untuk menanyakan keberadaan istriku. Tapi aku juga ingin mengetahui... apa yang terjadi antara Camryn dan Jeanine." Gavin menyatukan kedua tangannya sendiri, mengusap-usapnya agar menghilangkan rasa dingin di tubuhnya.

"Kau mendatangi orang yang tepat. Ketika aku bercerita, jangan pernah memotong ucapanku. Kuharap penyesalanmu semakin bertambah ketika kau mendengarnya." desis Loly dingin.

Loly melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil handuk bersih. Wanita itu merasa tak tega melihat Gavin yang kedinginan. Kemejanya terlihat basah. Dilemparkannya handuk di tangannya ke arah Gavin.

"Gunakan itu untuk mengeringkan rambutmu."

Gavin menatap handuk di tangannya sejenak sebelum pada akhirnya menggunakan handuk itu untuk mengusap rambutnya.

"Kau tau? Aku pernah mengatakan padamu bahwa Camryn tak memiliki seorang ayah." Loly menatap Gavin dengan datar. Tatapannya mulai menerawang. "Ayahnya... bukan meninggal maupun berpisah dengan Jeanine. Tapi Camryn memang sama sekali tak mengenal ayahnya."

"Apa maksudmu?"

"Dengarkan aku sampai aku menyelesaikan ucapanku. Dan jangan pernah bertanya!" Loly memutar bola matanya kesal. Ia berdecak sesaat sebelum akhirnya kembali membuka mulutnya. "Camryn terlahir tanpa ayah dan semua itu akibat kesalahan Jeanine. Tadinya Jeanine berniat menggugurkan kandungannya."

Gavin bergeming mendengar ucapan wanita itu. Jadi selama ini... itulah mengapa Camryn sangat membenci Jeanine? Selama ini

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin telah salah sangka dengan mengira bahwa Camryn adalah anak yang tak menghargai ibunya. Nyatanya, dirinya sama sekali tak diinginkan oleh Jeanine. Sekarang ia mengerti, kenapa Camryn tak pernah mau membahas alasan kenapa dia begitu membenci ibunya.

Oh Tuhan...

"Tapi, ada yang menawarinya. Jika bayinya sudah lahir mereka akan membeli bayi itu."

"Apa!" Gavin tak dapat mencegah keterjutannya.

"Jeanine adalah sahabatku sejak SMA."—Loly menelan ludahnya—"dia sendiri yang menceritakan hal ini pada Camryn. Ketika mereka bertengkar Jeanine selalu mengungkit-ungkit hal ini."

"Lalu kemana orangtua Jeanine?"

"Mereka mengusir Jeanine, aku yang menampung Jeanine di rumahku." Loly menyandarkan punggungnya pada sofa. Perut buncit wanita itu terlihat jelas di mata Gavin. Hal itu membuatnya sedih. Teringat dengan ucapan Camryn bahwa gadis itu tak bisa hamil.

"Jeanine menganggap bahwa Camryn adalah beban. Wanita itu selalu meminta Camryn untuk bekerja. Aku sendiri yang membawa Camryn ke dunia permodelan agar gadis itu tak mengikuti jejak Jeanine yang menjual diri." Loly mengusap perutnya perlahan, "aku kasihan pada Camryn. Gadis itu selalu berusaha terlihat ceria meskipun kenyataan hidupnya begitu pahit."

"Aku pamit permisi!" Gavin menyampirkan jas kerjanya di pundaknya.

"Ke mana kau akan pergi?" Loly menatapnya tajam, tapi pria itu sama sekali tak mendengarkannya. Gavin berlari begitu saja.

"Terima kasih untuk semuanya!"

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 30

Ini adalah kesekian kalinya Camryn kembali memuntahkan isi perutnya. Ia tak dapat menahan dirinya untuk tak memuntahkan isi perutnya. Berbagai macam makanan telah ia coba telan, tapi hasilnya nihil. Rasa mual itu kembali muncul hingga makanan yang baru saja masuk dua sendok termuntahkan kembali. Gadis itu bersandar di dinding, memejamkan kedua matanya, mencoba meredam rasa mual yang semakin terasa membunuhnya.

Air matanya menetes perlahan, membasahi kedua pipinya. Ia merindukan kehadiran Gavin. Camryn ingin pria itu ada di sampingnya ketika ia merasa mual seperti ini. Gavin selalu memijat tengkuknya dengan lembut saat Camryn muntah-muntah. Gadis itu menenggelamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya. Ia terisak menahan sesak di dadanya.

Ia telah mengirimkan surat perceraian mereka dengan tanda tangan Camryn yang tertera disana. Camryn memutuskan untuk berpisah daripada hatinya harus terus-menerus berperang. Ia ingin beristirahat, ia lelah jika harus mengejar untuk kedua kalinya. Cinta tak bisa dipaksakan. Jika memang Gavin tak mencintainya, percuma Camryn memperjuangkannya.

Mungkin saat ini Gavin tengah berbahagia dengan Alfredo. Senyum sedih terlukis di bibir Camryn tanpa sadar. Asal pria itu bahagia, tak apa. Gavin telah mewujudkan mimpi masa kecilnya untuk menikahinya. Dan pria itu telah memberikan anugerah terindah di hidupnya untuk saat ini. Meskipun pria itu tak lagi di sampingnya, setidaknya ada Gavin junior yang akan menemaninya kelak.

Camryn mengusap perut ratanya dengan sayang. Ia selalu berharap dikaruniai anugerah ini. Mengandung darah daging Gavin, tersenyum penuh haru berbagi suka dan cita bersama pria itu. Walaupun semuanya hanya ilusi, tapi ia cukup bahagia untuk

EBOOK EXCLUSIVE

saat ini. Sedikit bahagia telah merasakan bagaimana menjadi Nyonya Millian.

"Apa kau mual lagi?" Kelly muncul di ambang pintu. Camryn segera menghapus air matanya saat itu juga.

"Sedikit." Camryn mengulas senyuman.

Ketika ia kebingungan hendak pergi kemana, Kelly-lah yang membawanya pergi menjauh dari tempat menyesakkan itu. Wanita itu bersedia menampungnya di mansionnya yang mewah. Tepat berada di Los Angeles. Sejujurnya ia merasa tak enak menyusahkan wanita itu terus-menerus, Camryn ingin segera kembali ke tempat asalnya. Tapi di satu sisi, ia khawatir Gavin menemukannya.

Ngomong-ngomong, lagipula siapa yang akan mencarinya? Camryn terlalu percaya diri sepertinya. Kemanapun Camryn pergi; Gavin takkan pernah mencarinya. Gadis itu mulai mengkhayal terlalu tinggi. Jelas-jelas pria itu mengatakan bahwa ia tak bahagia. *Haruskah diperjelas lagi?*

"Apa Gavin telah mengirimkan surat perceraian itu padamu?"

"Aku tak mendapat kabar apapun." Camryn menarik napas. "Kurasa, tak penting Gavin menandatangani surat itu atau tidak. Yang jelas, kini aku telah membuatnya bebas. Aku telah menjauh dari kehidupannya."

"Camryn, apa mungkin Gavin mencarimu saat ini?" Kelly mengusap pundak gadis itu dengan lembut.

Sungguh ia tak tega melihat keadaan Camryn yang seperti ini. Walau terlahir dari rahim yang berbeda, tapi mereka satu ayah. Camryn adalah adiknya... bagaimanapun juga. Kelly mungkin tak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya berselingkuh dari ibunya dulu. Tapi ia juga tak bisa menyalahkan Camryn dalam hal ini. Gadis itu tak mengerti apapun. Yang harus disalahkan adalah Jeanine, wanita penggoda itu.

Mirisnya, Jeanine memperlakukan Camryn sangat buruk. Ia selalu meminta orang kepercayaannya yang ia kirim untuk berpura-pura menjadi pelayan di rumah Jeanine agar memantau aktivitas wanita itu. Dan benar saja, Camryn diperlakukan lebih

EBOOK EXCLUSIVE

buruk dari anak tiri. Jeanine tak pernah menjaga mulutnya ketika bertengkar dengan Camryn. Wanita itu selalu membeberkan betapa bencinya ia pada Camryn.

Camryn menarik napas lemah. *"Itu tak mungkin."*

"Apa kau masih mencintainya?" tanya Kelly hati-hati. Camryn hanya menjawabnya dengan senyum tipis.

"Camryn, sejujurnya ada yang ingin kukatakan... juga ada yang ingin bertemu denganmu." Kelly menggigit bibir bawahnya ragu.

"Ikut aku." ajaknya menggandeng Camryn untuk keluar dari kamar mandi.

***

Pria paruh baya itu bernama Admiral Garcia, ayah Kelly. Camryn menerka-nerka, usia pria itu sekitar 50-an. Admiral memiliki mata jernih berwarna cokelat. Pria itu menyambut Camryn dengan pelukan hangat yang membuat Camryn tertegun tak mengerti. Ia tak pernah mendapatkan sapaan yang sehangat ini sebelumnya. Tatapan Admiral penuh kelembutan, membuat Camryn terenyuh. *Beginikah rasanya memiliki seorang ayah?*

Karena seumur hidupnya, Camryn sama sekali belum pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Jangankan untuk sekedar mengetahui nama ayahnya saja, untuk mendapatkan sedikit saja kasih sayang ibunya—Jeanine—terasa sulit. Camryn menatap ke arah Kelly dengan tatapan tak mengerti. Wanita itu hanya membalasnya dengan senyuman kecil.

"Duduklah," Admiral mempersilahkan Camryn untuk duduk di sampingnya. Sedangkan Kelly bergabung di samping gadis itu.

"Aku tak pernah menyangka." Admiral tak dapat menahan bahagia dalam suaranya. "Kau sudah sebesar ini." bisiknya penuh haru.

Camryn mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Maksud anda?"

"Maafkan kami, Camryn." Kelly mengusap lengan Camryn pelan. Sebulir kristal bening menetes membasahi pipi wanita itu. Kelly menghapusnya dengan cepat, memaksakan seulas senyuman

EBOOK EXCLUSIVE

yang membuat kerutan di kening Camryn semakin dalam. "Sepertinya kau sangat bingung, ya?" wanita itu terkekeh melihat reaksi Camryn.

"Admiral adalah ayahmu."

Hening.

Camryn bergeming di tempat. Gadis itu menatap Kelly dengan tatapan yang sulit diartikan. Lalu pandangannya teralihkan pada sosok Admiral yang kini juga tengah menatapnya. Pria paruh baya itu tersenyum seraya menitikkan air matanya. Setelah sekian lama ia mencari Jeanine untuk membawa Camryn pulang bersamanya. Pada akhirnya ia menemukannya juga.

Sejak dulu, Admiral memang berniat untuk bertanggungjawab atas bayi yang dikandung Jeanine. Ia akan membawa bayi itu dan merawatnya bersama dengan mendiang istrinya, Audrey. Wanita itu sama sekali tak keberatan. Tapi kemudian... Jeanine menghilang tanpa jejak. Admiral mulai mencari ke setiap sudut Kota Los Angeles. Anehnya, pria itu tak pernah menemukannya.

Ternyata alasan mengapa Jeanine tak menemuinya karena wanita itu ingin menjual bayinya. Jeanine telah membuat kesepakatan dengan seorang wanita yang sulit hamil. Ia berniat menjual bayi itu. Admiral menggagalkan usaha wanita itu, ia mengancam wanita yang akan membeli bayinya. Admiral pikir; setelah ia bertindak secara diam-diam seperti ini; Jeanine akan muncul untuk menyerahkan bayinya. Tapi wanita itu kembali menghilang.

Pergi entah kemana.

Sebelum Audrey—mendiang istrinya—meninggal, wanita itu sempat berpesan agar menemukan Camryn dan merawatnya. Karena bagaimanapun juga Camryn adalah darah daging Admiral. Sungguh ia menyesal telah berselingkuh di belakang Audrey. Wanita itu selalu memaafkannya meskipun kesalahannya adalah kesalahan besar—yang mungkin sulit dimaafkan seorang istri yang setia.

"Kelly, aku tak mengerti apa yang kau bicarakan—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku memang ayahmu, Camryn. Maafkan aku... maafkan aku karena begitu bodoh membiarkanmu bersama Jeanine." Admiral menatap Camryn dengan sendu.

"Jangan bercanda!" Camryn tertawa sumbang. Ia mencoba menahan air matanya yang nyaris menetes. "Aku tak memiliki seorang ayah. Aku—" tangisnya pecah seketika.

"Maafkan aku, Camryn." Admiral membawa tubuh Camryn ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat membuat senyum Kelly melebar.

"Aku mungkin membenci ibumu. Tapi aku tak membenci adikku." Kelly mendekat, membawa tubuh Camryn ke dalam pelukannya. "Tinggallah disini bersama kami." pintanya dengan serak.

Camryn melepaskan pelukannya, menatap ke arah Admiral dengan nanar. "Bagaimana mungkin..." lirihnya.

"Aku akan menjelaskannya, Camryn. Duduklah kembali." Admiral tersenyum kecil.

Dan mulailah mengalir cerita dari mulut pria paruh baya itu bagaimana awalnya ia tergoda menjalin hubungan dengan Jeanine. Semua yang pria itu katakan sanggup membuat air mata Camryn tak berhenti mengalir. Kenyataan ini... segalanya tak ia sangka. Selama ini Camryn selalu berpikir bahwa ia adalah anak yang tak diingkan. Namun rupanya, Admiral mencarinya begitu juga dengan Kelly.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 31

Gavin Millian menatap pintu menjulang dihadapannya dengan ragu. Ia menarik napas beberapa kali sebelum pada akhirnya memencet bel. Sesaat setelah ia memencet bel satu kali, pintu terbuka lebar menampakan kepala pelayan keluarga Millian. Wanita paruh baya itu menyambutnya dengan senyuman lebar, memberi jalan pada sang tuan muda agar memasukki kediaman ayahnya.

Gavin melangkah memasukki rumah mewah itu. Sejak 7 bulan yang lalu ia tak pernah menginjakkan kakinya disini. Ia sengaja menyibukkan dirinya di Kanada, mencoba melupakan masalah yang terjadi. Semuanya tak berhasil, ia tak pernah bisa melupakan sosok itu sedikitpun. Malam-malamnya selalu dihantui rasa rindu, membuatnya gelisah hingga tak tidur sampai fajar menyingsing. Setiap kenangan mereka di apartemennya, tak bisa sedikitpun Gavin lupakan.

Ke mana lagi aku harus mencarimu?

Gavin mendorong pintu kamarnya. Kedua mata birunya menatap ranjang tidurnya yang tampak bersih. Ia masih mengingat jelas apa yang mereka lakukan disana. Tanpa sadar senyum kecut terlukis di bibirnya. Camryn yang dengan percaya diri ingin memeriksa tubuhnya dengan stetoskop. Karena salah, Gavin mencoba memperbaiki semuanya. Namun sejujurnya semua itu hanya akal-akalannya saja. Gavin hanya bergurau, alasannya yang jelas karena ia ingin menyentuh gadis itu.

Tapi ia terlalu gengsi untuk mengatakannya. Gavin malu mengakui bahwa ia benar-benar terpesona pada Camryn. Bahwa dirinya menikmati tiap sentuhan yang gadis itu berikan. Ia selalu berusaha mengubur semua apa yang ia rasakan pada Camryn. Hati dan tubuhnya berperang kuat. Bibirnya mungkin mengucapkan tidak, tapi hatinya menginginkan Camryn.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terlalu lama kau tak mengunjungiku, Gave." Gavin mengalihkan pandangannya dari ranjang itu ketika ia merasakan tepukkan pelan di bahunya.

Geremino Millian menatapnya dengan senyum sedih. Gavin terlihat lebih kurus, cambang halus tampak memenuhi dagunya. Setahu Gerry, Gavin adalah tipikal pria yang menjaga kebersihan. Pria itu tak pernah membuat dagunya kotor sedikitpun. Tapi kali ini, anaknya terlihat seperti menderita. Pakaiannya kusut, rambutnya terlihat memanjang berantakan, dan lingkaran hitam tampak menghiasi kedua matanya.

Pria paruh baya itu memang telah mendengar perceraian anaknya dengan Camryn. Gavin tak pernah mau menjelaskan apa yang menyebabkan retaknya rumah tangga mereka. Padahal rasanya, baru saja kemarin dirinya berkenalan dengan Camryn. Memuji gadis itu karena keramahannya.

Ketika di telpon, Gavin selalu mengalihkan pembicaraan apabila Gerry bertanya, pria itu seakan memendam semuanya sendirian. Tanpa perlu ditanya saat ini, Gerry telah melihat bahwa Gavin tergila-gila pada gadis itu. Dari manik mata Gavin telah menjelaskan semuanya, kesedihan terpendam dalam disana.

Apa yang membuat semuanya terjadi?

"Aku..., aku ingin membicarakan sesuatu denganmu." Gavin menarik napas dalam-dalam. Lalu menghembuskannya perlahan.

"Apa itu, Anakku?"

"Maafkan aku, Ayah. Apabila selama ini aku membohongimu." bisik Gavin pilu.

"Katakan padaku, Gave." Gerry menatap anak bungsunya dengan penuh kelembutan. Hal itu membuat rasa bersalah Gavin semakin dalam.

"Sebenarnya aku pecinta sesama jenis."

Gavin menerka-nerka raut wajah Geremino Millian, namun pria itu terlihat biasa saja. Setelah nyaris 3 menit keheningan menyelimuti mereka, Geremino membuka mulutnya seraya tersenyum.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tak peduli dengan apa yang ada di dalam dirimu, Gave. Kau tetaplah anakku." ucapan Gerry sukses membuat Gavin tertegun.

"Maafkan aku, Ayah."

Geremino menepuk pundak Gavin dengan santai. "Aku sudah memaafkanmu. Jangan khawatir."

"Dan biar kutebak sekarang, Camryn mengetahui hal ini?" Gerry menatap Gavin dengan seksama; Gavin mengangguk lemah.

"Kau mencintainya?"

"Aku tak tahu. Aku hanya merasa nyaman jika bersamanya, tapi aku merasa hampa jika ia tak di sampingku. Aku bingung dengan perasaanku. Aku... aku takut sepertimu, Ayah." Gavin menundukkan wajahnya, "aku takut berhubungan dengan seorang wanita, aku takut tak bisa menjaganya, aku takut..."

"Apa yang kau katakan sebenarnya, Gavin?"

"Tapi jangan khawatir, Ayah," Gavin memaksakan sebuah senyuman, *"aku baik-baik saja sekarang. Setidaknya untuk saat ini."*

"Dan Ayah, tujuanku datang kesini bukan hanya untuk mengakui semuanya. Tapi aku juga ingin memberitahumu sebuah kebenaran yang lain."

"Ucapanmu terlalu berbelit-belit, Gave. Aku takkan memarahi atau membencimu setelah ini. Ceritakan saja." Geremino berdecak pelan.

"Ini tentang Clara." bisik Gavin sedih.

"Apa maksudmu?"

"Clara adalah istri Alexander, gadis itu kini koma di rumah sakit. Tengah berjuang untuk melahirkan buah hati mereka."

"Apa! Kenapa kau tak pernah menceritakannya padaku, Gave?" Geremino terlihat geram, pria paruh baya itu mencoba menahan emosinya sekuat tenaga, tapi ia tak bisa menahan dirinya untuk tak melayangkan satu pukulan di rahang Gavin. Selama ia ini ia berpikir bahwa Clara menikahi pria lain, namun nyatanya... pria itu adalah anaknya sendiri.

"Aku akan membawamu kesana, Ayah."

***

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin memandang lantai dihadapannya dengan pandangan kosong. Tatapan pria itu lurus, seakan tak bernyawa. Hal itu tak luput dari perhatian Geremino. Ia mengamatinya sedari tadi. Sejak Gerry dan Alexander selesai berbicara untuk merumuskan masalah mereka berdua, posisi Gavin sama sekali tak berubah. Anaknya ini tengah diuji dengan cinta rupanya. Di satu sisi Gerry senang apabila memang benar Gavin telah kembali normal. Tapi di sisi lain juga ia tak tega melihat Gavin yang seperti ini.

Bagaimana caranya agar Gavin dan istrinya kembali bersatu?

Geremino menghela napas. Cinta memang bisa membutakan siapa saja. Termasuk dirinya. Dulu juga Gerry sangat tergila-gila pada Valeria, istrinya. Tak bisa sedikitpun ia mengalihkan pandangannya dari istrinya. Di matanya, Valeria Hill selalu menjadi yang terbaik. Hingga maut memisahkan mereka, ia terpuruk. Sama seperti yang Gavin alami saat ini. Bedanya, Gavin ditinggalkan Camryn karena suatu masalah.

"Apa kau telah mencarinya?"

Gavin mendongak mendengar ucapan ayahnya. Bisa-bisanya ia melamun disaat genting seperti ini. Entahlah pikirannya terlalu kalut. Ia khawatir dengan Clara yang tengah berjuang di dalam sana, namun ia juga tak bisa berhenti memikirkan Camryn.

"Aku tak menemukannya dimanapun." Gavin menghela napas kasar. "Dia seakan menghilang."

"Kau dan Camryn telah resmi bercerai?" tanya Gerry lagi hati-hati.

"Aku belum menandatangani surat perceraian itu. Aku tak peduli."

Tatapan Gavin kembali kosong seakan tak bernyawa. Ketika pintu ruang operasi terbuka lebar mereka semua berkumpul. Salah satu diantaranya berdebat meminta Alexander agar menyerah, mengikhlaskan kepergian Clara. Tapi pria itu sepertinya tak peduli dengan ucapan Dokter. Alexander tetap ingin mempertahankan Clara. Ia meminta paramedis agar membawa Clara kembali ke ruang rawat inapnya.

Gavin mengamati kakaknya dengan seksama. Begitukah rasanya jatuh cinta? Merasa sakit ketika orang yang kita cintai pun

EBOOK EXCLUSIVE

sakit. Merasa kehilangan dan rindu yang amat sangat ketika orang yang kita sayangi menjauh. Apa yang dialami oleh Alexander saat ini mungkin sangat berat untuk diterima. Sama seperti Gavin. Ia merasa berat menerima kenyataan bahwa dirinya dan Camryn akan bercerai. Ia tak bisa melepaskan gadis itu. Itulah alasannya mengapa Gavin tak menandatangani surat perceraian mereka. Persetan dengan semuanya. Gavin hanya ingin Camryn Castillo kembali ke dalam pelukannya.

Gavin membawa kakinya melangkah mengekori ayahnya dan Lerman O'Connel—ayah Clara—menuju ruang rawat inap Clara. Mereka duduk menunggu di luar, sedangkan Alexander berada di dalam ruangan bersama dokter.

Beberapa menit kemudian, Alexander muncul dengan wajah penuh haru. Kedua mata pria itu tampak memerah seperti sehabis menangis. Gavin menatapnya dengan kening berkerut. Mau tak mau senyumnya ikut terlukis mendengar kabar bahwa Clara telah sadar. Sungguh keajaiban. Mereka hanya tinggal menunggu kebahagiaan di depan mata. Lalu kapan dengan dirinya? Kapan Gavin dapat menemukan kebahagiaannya yang hanya ia dapatkan dari seorang Camryn Castillo.

***

Gavin menatap cincin yang melingkar di jemari manisnya dengan pandangan kosong. Hujan deras tampak mengguyur Kota New York siang ini. Setelah ia menemui Clara yang baru saja sadar, Gavin berniat kembali ke rumahnya, kemudian esoknya ia akan datang lagi kemari untuk menjenguk Clara.

Pria itu menyandarkan punggungnya pada kursi kemudi. Memejamkan kedua matanya, Gavin merasa lelah dengan hidupnya saat ini. Tak menentu dan tanpa arah. Ia seakan kehilangan segalanya. Apa ini yang dinamakan patah hati? Ia tersenyum miris. Apa yang kini ia rasakan lebih menyakitkan dibandingkan apa yang ia rasakan pada saat Alfredo memutuskannya. Mungkin sedikit demi sedikit bayangan Alfredo muncul, tapi tak begitu sering. Tidak seperti ini; nyaris tiap menit Gavin tak dapat melupakan sosok Camryn.

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin tak bisa kembali ke Kanada secepatnya. Pikirannya tengah kacau. Ia bisa gila jika terus-menerus memaksakan otaknya untuk bekerja. Gavin membutuhkan sesuatu yang dapat menjernihkan pikirannya. Bukan hanya itu saja, berada di apartemennya sendirian malah akan membuatnya mengingat Camryn. Tiap kilasan bayangan sosok Camryn di apartemennya selalu berputar dalam benaknya. Seperti kaset yang rusak, selalu berputar disana. Gavin merenung; ponselnya terasa bergetar di dalam sakunya. Dengan malas ia membuka pesan singkat yang dikirimkan untuknya. Kedua matanya sukses melebar melihat siapa pengirim pesan itu. Alfredo Ambrosio—setelah lama mereka tak berjumpa—pria itu ingin menemuinya di sebuah cafe. Bagaimana mungkin pria itu tahu Gavin ada di New York?

Mungkin dengan menemui Alfredo, pikirannya dapat teralihkan. Ia segera memakai sabuk pengamannya, kemudian menyalakan mesin mobil. Menginjak pedal gas, mobilnya melaju keluar dari parkiran rumah sakit. Café yang ia tuju tak jauh dari rumah sakit. Hanya membutuhkan waktu 10 menit baginya untuk sampai disana. Kedua iris birunya bergerak mencari sosok Alfredo ke setiap sudut café. Dan ia menemukan sosok pria latin itu tersenyum ke arahnya. Gavin dengan wajah datarnya mendekati pria itu. Ia duduk tepat dihadapan Alfredo.

"Bagaimana kabarmu?" Alfredo menyapa Gavin seraya tersenyum.

Gavin membalas senyuman pria itu dengan samar. *"Seperti yang kau lihat."*

Apa yang dilihat Alfredo saat ini menyatakan bahwa pria itu tak baik-baik saja. Penampilan Gavin dan kedua mata sayunya mengungkapkan semuanya. Mungkin di bibirnya Gavin tersenyum, tapi tidak dengan kedua mata pria itu. Bukan satu tahun Alfredo mengenal Gavin Millian. Sebelumnya—karena memang mereka pernah menjalin sebuah hubungan—ia telah mengenal Gavin nyaris 5 tahun. Ketika Gavin berbohong pun, Alfredo bisa membacanya. Kedua mata pria itu seperti buku terbuka yang menampakan isinya.

"Jadi ... ada apa kau mengundangku kesini?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau tak ingin memesan terlebih dahulu?" Alfredo menyodorkan buku menu ke arah Gavin; Gavin membalasnya dengan senyum kecut.

"Aku sudah makan." ucap Gavin singkat.

Lagi-lagi pria itu berbohong.

Gavin pikir, sejak kapan Alfredo berada disini? Ia mengikuti Gavin sejak pria itu berangkat dari rumahnya menuju rumah sakit. Dan Alfredo sama sekali belum melihat pria itu pergi kemanapun untuk sekedar sarapan. *Sebegitu frustasikah Gavin ditinggal oleh Camryn?*

Alfredo tak akan memaksa jika pria itu memang tak ingin memesan apapun. Ia hanya khawatir. Melihat tubuh Gavin yang kurus ini, membuat hatinya terasa di remas.

"Aku—sebenarnya—ingin memberikan ini," Alfredo menyodorkan sebuah undangan ke arah Gavin, "aku dan Kelly akan menikah." bisiknya parau. Sudah cukup ia menguji Gavin. Ia telah melihat dengan kedua matanya sendiri sekarang bahwa Gavin frustasi. Inilah akhir yang harus ia terima. Dari sudut manapun, mereka takkan pernah bisa bersatu. Meskipun mungkin—seandainya Gavin masih mencintainya—mereka bisa menikah lari. Tapi kenyataannya, Gavin mencintai gadis itu. Hanya pria itu belum menyadari sepenuhnya. Pria itu hanya menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang dari dalam dirinya.

"Kau mencintai Kelly?" Gavin menelan ludahnya ketika tiga kata itu telah terucap dari bibirnya. Ia menerka-nerka raut wajah Alfredo. *Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran pria itu hingga ia menikahi Kelly?*

"Ya." Alfredo menjawab singkat.

Alfredo mengenal Kelly ketika acara pernikahan Gavin dan Camryn berlangsung. Ia menumpahkan minumannya pada gaun wanita itu. Kedua mata hijaunya langsung terpesona dengan sosok Kelly. Awalnya sama seperti Gavin, ia tak menyadarinya. Tapi setelah kebersamaan yang mereka lalui selama 7 bulan ini, Alfredo memutuskan untuk menikahi Kelly—bukan karena ia menerima perjodohan ayahnya. Tapi lebih karena ia mencintai gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Selamat kalau begitu." Gavin dapat menghela napas lega sekarang. Alfredo telah menentukan jalan hidupnya kemana hatinya akan berlabuh. Ia tak perlu cemas memikirkan perasaan pria itu kepadanya.

"Dan Gavin, kau telah selesai dengan ujianmu." Alfredo meraih testpack di dalam sakunya. Ia menyimpannya di atas meja, tepat di depan Gavin.

"Apa maksudmu?" Gavin menatapnya tak mengerti.

Ujian apa?

"Aku tahu sekarang kemana hatimu telah berlabuh," Alfredo terkekeh, "maafkan aku yang menyembunyikan *testpack* ini. Aku dan Kelly memang sengaja agar kau sadar dengan perasaanmu."

Gavin bergeming dengan kening berkerut. Bertanya-tanya dalam benaknya; *apa yang pria itu maksud? Ujian apa?*

"Ini adalah *testpack* milik Camryn. Terjatuh tepat di belakang kakinya ketika kalian bertengkar 7 bulan lalu."

"Kau..." Gavin melotot, ia menarik kerah kemeja Alfredo tanpa sadar. Kemarahannya tiba-tiba terasa di ubun-ubun. Betapa ia frustasi memikirkan sosok Camryn selama ini.

"Jangan memukulku atau aku takkan memberitahumu dimana Camryn berada." ancam Alfredo seraya terkekeh geli. Seketika Gavin langsung menjauhkan tangannya.

"Maafkan aku." bisik Gavin sedih. Ia memandang sayu *testpack* yang berada di dalam genggamannya. Jadi selama ini Camryn tengah mengandung darah dagingnya? Oh tuhan, ia menyesal tak mengejar gadis itu. Lalu apa alasan Camryn membohonginya bahwa gadis itu mandul? Ini semua membuatnya bingung.

"Jadi sekarang kita berteman?" Alfredo mengulurkan tangannya; Gavin menatapnya sesaat. Lalu mereka berjabat tangan dengan senyum yang terlukis di bibir masing-masing.

"Aku akan mengantarmu menemui Camryn. *Kejarlah gadis itu.*" ucap Alfredo membuat senyum Gavin melebar.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 32

Tak ada yang lebih menyenangkan dibanding menatap senja sore hari yang indah. Ditemani secangkir teh hangat dan kue kesukaannya, Camryn duduk di bangku taman. Semilir angin berhembus menerpa wajahnya, menyibak anak rambut di sisi kanan rambutnya. Camryn menarik napas, menghirup udara segar untuk mengisi paru-parunya. Sejak dua jam yang lalu berada di taman ini, Camryn tampak enggan untuk beranjak dari duduknya.

Di atas pangkuannya, terdapat sebuah buku pemberian Kelly. Gadis itu belum membukanya sama sekali. Ia masih setiap menatap senja dengan berbagai pikiran yang hinggap di dalam benaknya. Tentang pria itu...

Camryn bertanya-tanya dalam hati. Apakah pria itu bahagia sekarang? Satu menit pun dalam 7 bulan ini, ia tak pernah bisa melupakan sosok Gavin Millian dari ingatannya. Pria itu terus-menerus menghantui malamnya. Bayangannya seakan ada dihadapan Camryn, tapi kenyataannya pria itu jauh entah dimana. Ia ingin pria itu ada di sampingnya sekarang, berbagi kebahagiaan dengannya, Camryn ingin mengungkapkan betapa ia bahagia mengandung benih pria itu.

Air matanya menetes membasahi pipinya. Camryn mengusapnya dengan cepat. Mungkin sekarang ia telah menemukan ayahnya dan kakaknya. Namun semua itu terasa tak cukup bagi Camryn. Ada yang kurang. Itulah... Gavin Millian adalah kekurangannya. Hatinya terasa hampa. Ia mencoba untuk bangkit berkali-kali dari jatuhnya. Menyadarkan dirinya untuk merelakan Gavin demi kebahagiaan pria itu. Jika Camryn memang mencintainya, ia harus bisa merelakan Gavin untuk bahagia.

Camryn mengulurkan tangannya, menyimpannya di atas perut buncitnya. Buah hati mereka telah tumbuh disana. Tangisnya berubah menjadi senyuman lembut penuh kebahagiaan. Ia menantikan kelahiran bayi mereka. Tanpa Gavin, ia harus bisa

EBOOK EXCLUSIVE

bangkit. Tatapan Camryn bergerak menyusuri jemarinya yang masih terlingkar cincin pernikahan mereka.

Betapa bodohnya dirinya masih menyimpan cincin ini. Camryn dan Gavin tak memiliki hubungan apapun lagi sekarang. Status mereka tak jelas. Camryn tertawa hambar. Gavin memang tak menandatangani surat perceraian mereka. Tapi sudah jelas semuanya—tanpa perceraian pun—Gavin takkan pernah mau menerimanya. Ia telah menceritakan sebuah kebohongan; bahwa dirinya tak bisa hamil. Camryn terpaksa melakukannya agar Gavin membencinya, agar pria itu tak merasa terbebani dengan dirinya. Cukuplah—jika memang Gavin tak bahagia—ia tak akan memaksa.

Yang tidak Camryn sadari, sedari tadi Gavin mematung di belakangnya. Menatap gadis itu penuh kerinduan. Pria itu sama sekali tak bergerak; bergeming memperhatikan Camryn yang sesekali mengusap air matanya. Apa yang ada di pikiran gadis itu? Gavin menatap telapak tangan Camryn yang tengah mengusap perut buncitnya. Ya Tuhan... ia berdosa karena tak dapat menemukan Camryn lebih cepat. *Kenapa ia membiarkan istrinya berjuang sendirian?*

Tak tahan terus-menerus membeku, Gavin melangkah dengan cepat. Kedua matanya langsung beradu pandang dengan Camryn ketika gadis itu membalikkan tubuhnya. Ingin sekali rasanya Gavin membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Gav-in...?" gadis itu terlihat terkejut dengan kehadirannya.

"Hai..." seperti orang bodoh Gavin hanya dapat mengucapkan kata itu. "Aku merindukanmu." lalu yang ia ucapkan sukses membuat kedua pupil Camryn membesar. Tanpa menunggu gadis itu mengucapkan apapun, Gavin menarik tubuh Camryn ke dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu, Istriku." bisik Gavin lagi. Ia merasakan sesak amat sangat di hatinya. Air matanya terasa menggenang di pelupuk matanya. Namun Gavin mengerjapkan kedua matanya. Bodoh sekali, apa yang harus ia tangisi? Ayolah... Gave kau seorang pria.

"Gavin lepas!" Camryn mencoba melepas pelukan pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak, aku takkan pernah melepaskanmu lagi." Gavin semakin erat memeluk Camryn.

"Gavin, perutku..." Camryn mencicit. Saat itu juga Gavin tersadar dan melepaskan pelukannya. "Kau bisa melukainya." Camryn terkekeh kecil seraya mengusap air matanya yang terjatuh.

Di saat seperti ini, gadis itu masih sanggup terkekeh?

Gavin mengulurkan tangannya, mengusap pipi kanan Camryn dengan hati-hati. Mengingatkan dirinya bahwa hari ini memang nyata. Gadis dihadapannya bukan sekedar khayalannya. Betapa bahagianya dirinya dapat bertemu kembali dengan gadis ini. Ia harus berterimakasih pada Alfredo karena telah menyembunyikan *testpack* itu. Setidaknya, karena *testpack* itu disembunyikan begitu lama ia akhirnya sadar dengan perasaannya.

"Aku ingin kau kembali bersamaku, Camryn." lirih Gavin membuat gadis itu mengangkat sebelah alisnya.

"Tapi, kau tak—"

"Jangan mengatakan bahwa aku tak mencintaimu, kenyataannya aku sangat-sangat mencintaimu." pria itu menunduk, menatap kembali Camryn lebih dekat.

Camryn memperhatikan Gavin dengan seksama. Pria itu terlihat lebih kurus; dagunya dipenuhi cambang halus, kedua matanya dihiasi kantung mata. Apa yang sebenarnya terjadi? Ia menitikkan air matanya. Bibirnya bergetar menahan isakkan.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" bisik Camryn bergetar.

"Ini semua... karena kau tak ada di sampingku." Gavin mengusap air mata Camryn dengan ibu jarinya, "aku tak bahagia, Camryn. Aku tak bahagia tanpamu."

"Bukankah kau mencintai Alfredo?"

"Aku tak mencintainya lagi. Sejak aku mengucapkan janji suci bersamamu di altar. Tak ada lagi cinta untuk pria itu." Gavin membawa tubuh Camryn ke dalam pelukannya. Kali ini lebih hati-hati agar tak menekan perutnya. "Apa yang kau dengar saat itu, aku belum menyelesaikan semuanya."

"Lalu apa? Kau sendiri yang mengatakan bahwa kau tak bahagia."

EBOOK EXCLUSIVE

"Memang... aku memang tak bahagia. Tapi yang ingin kukatakan saat itu bukan seperti itu." Gavin menarik napas, "yang ingin kukatakan... *mungkin bersama Alfredo membuatku bahagia. Tapi kebahagiaan itu berbeda ketika aku bersamamu. Kau dengan segala godaanmu, yang selalu membuatku kesal. Tanpa sadar membuat hatiku tersentuh.*"

Gavin melepaskan pelukannya. Ia menunduk, "aku mencintaimu, Camryn. Aku mencintaimu. Berapa kali aku harus mengatakannya."

Senyum Camryn terlukis di bibirnya. "Maafkan aku karena membohongimu. Sejujurnya saat itu aku ingin memberikan testpack padamu, tapi kau mengatakan hal itu..."

"...aku berpikir, mungkin kebahagiaanmu hanya ada di Alfredo." tambah Camryn dengan tercekat.

Gavin memejamkan kedua matanya sejenak, membiarkan sebulir kristal bening membasahi pipinya. "Kebahagiaanku ada dihadapanku sekarang."

Gavin menundukkan wajahnya, menenggelamkan bibir Camryn ke dalam kelembutan bibirnya. Ia melumatnya hati-hati dan penuh kasih sayang. Seluruh kebahagiaan yang ia rasakan saat ini, ia salurkan dalam ciumannya. Gadis itu harus mengetahui bahwa Camryn sangat berharga, melebihi apapun dihidupnya.

"Aku juga mencintaimu." Camryn menatap Gavin dengan lembut.

"Aku tau." Gavin terkekeh, "aku ingin kita kembali, Camryn. *Maukah kau tetap di sampingku?*" pria itu berlutut kemudian menengadah, menatap Camryn dengan penuh pemujaan.

Camryn hanya menganggukkan kepalanya seraya mengulum senyum. Gadis itu mengulurkan tangannya mengusap rambut Gavin. Ia terkekeh merasakan ciuman lembut di atas perutnya. Ciuman pertama yang Gavin berikan untuk menyapa buah hati mereka di dalam sana.

"Dia menendang." Gavin terkekeh senang merasakan tendangan kecil tepat di bibirnya ketika ia mencium perut Camryn.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia bahagia telah menemukan ayahnya." Camryn menarik pundak Gavin agar pria itu kembali berdiri.

"Maafkan aku atas kebodohanku." Gavin mengecup kening Camryn cukup lama. "Aku memang tak bisa mengingat masa lalu kita. Tapi aku mengingat jelas bagaimana aku hampa karena kau tak ada di sampingku. Hal ini memberikan pelajaran padaku, bahwa kau memang telah menggenggam hatiku. Dan aku bisa gila tanpamu."

"Kau serius mengatakannya?" Camryn bertanya dengan raut wajah polos.

Gavin mendelik kesal pura-pura marah. "7 bulan ini mengajarkanku bahwa aku tak bisa hidup tanpamu." raut wajahnya kembali serius. "Aku tak menandatangani surat perceraian kita. Persetan dengan semuanya, Camryn. Aku tak ingin berpisah denganmu."

"Pulanglah bersamaku..." Gavin mengusap lembut pipi kanan Camryn.

"Aku..., aku cukup nyaman tinggal disini bersama Ayahku dan Kakakku." Camryn tersenyum cerah; Gavin terenyuh melihatnya.

"Kau tak ingin pulang bersama Gavin-mu?" goda Gavin seraya menggerling nakal.

"Tentu saja, aku ingin." Camryn mengalihkan pandangannya ke perutnya, "tapi 'kan... aku sedang hamil, aku tak mungkin bepergian menaikki pesawat."

"Aku tak ingin berjauhan darimu." Gavin menenggelamkan hidungnya pada puncak kepala Camryn, menghirup aroma mawar yang menenangkan dari sana.

"Bagaimana dengan Alfredo?"

"Kami berteman sekarang." suara bariton itu membuat Camryn menoleh seketika. Ia menatap Alfredo dan Kelly secara bergantian. Mereka tampak mesra. Alfredo melingkarkan lengannya di pinggang Kelly.

"Kalian...?" Camryn membuka mulutnya sedikit. Ia mengalihkan pandangannya--menatap Gavin—meminta penjelasan. Suaminya hanya tersenyum.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kami akan segera menikah." Kelly mengangkat sebelah tangannya yang dilingkari cincin berlian.

"Oh Tuhan!" Camryn memekik keras.

Kelly berlari mendekatinya, disusul oleh Alfredo dari belakang. Wanita itu memeluk Camryn dengan bahagia. Sejujurnya rencana pernikahannya telah ia susun jauh-jauh hari. Namun karena ia masih ingin memberi 'ujian' pada Gavin. Maka dari itu Kelly menyembunyikan hubungannya dari Camryn. Hanya ayahnya saja yang tahu.

"Selamat." Camryn berbisik tepat di telinga wanita itu. Kelly terkikik geli mendengarnya.

"Ngomong-ngomong, karena Camryn tak dapat pergi ke New York. Jadi, ada baiknya Gavin tinggal di sini sampai Camryn melahirkan." ucapan Kelly dibalas Gavin dengan senyum tipis.

***

Admiral Garcia menyambut menantunya—Gavin Millian—dengan senyuman ramah. Pria paruh baya itu sangat senang dengan hubungan Camryn dan Gavin yang kembali membaik. Kebahagiaannya juga bertambah lengkap karena selain sebentar lagi ia akan mendapatkan cucu, ia akan melihat Kelly menikah. Admiral sama sekali tak berniat menjodohkan Kelly, tapi Tory Ambrosio sendiri yang meminta agar ia mau menjodohkan Kelly pada anaknya. Mau tak mau, Admiral menerima tawaran sahabatnya itu.

Yang tak ia sangka... Alfredo dan Kelly telah saling mengenal. Kelly terlihat tak menyukai Alfredo, tapi pria itu selalu mengikutinya kemanapun. Entahlah, Admiral tak mengerti. Desas-desus mengatakan bahwa Alfredo adalah mantan kekasih menantunya, Gavin Millian. Namun ia tak ambil pusing dalam hal itu. Dianggapnya hanya angin lalu. Jelas di depan matanya Camryn dan Gavin saling mencintai, begitupun Alfredo dan Kelly.

"Camryn seringkali bergurau jika dia tidur bersamaku. Dia menggumamkan namamu, Gave." ucap Kelly membuat Camryn menghentikan pergerakkan tangannya saat itu juga. Gadis itu melotot, menatap kakaknya dengan garang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benarkah?" Gavin menggerlingkan matanya ke arah Camryn dengan tatapan menggoda.

Pipi Camryn bersemu memerah, ia berdeham untuk menetralkan suaranya. "Kelly berbohong." ucapnya mencoba tak terkecoh.

"Akui saja, Cam..." Admiral menambahkan, membuat kedua pipi Camryn semakin memerah.

Camryn memang seringkali mengingau akhir-akhir ini, tepatnya pada saat ia merindukan Gavin. Ia pikir; ia hanya mengingau pada saat tidur sendirian. Namun rupanya, ia tak sadar bahwa mulutnya terus menggumamkan nama Gavin ketika ia menginap di kamar Kelly. Camryn benar-benar malu sekarang. Jika dulu ia agresif—dengan secara terang-terangan menggoda Gavin—tapi untuk saat ini Camryn sangat malu. Ia tak mungkin menunjukkan sikap agresifnya tepat dihadapan keluarganya.

"Tak perlu sungkan untuk mengatakannya." kali ini Alfredo yang berujar, semua mata langsung tertuju padanya. "Ada apa?" pria bermata hijau itu berdecak kesal, tak suka menjadi sorotan.

Kelly tertawa renyah. Ia mengulurkan serbet untuk mengusap bibir Alfredo kemudian. "Ada saus di bibirmu." dustanya yang langsung ditanggapi Alfredo dengan cepat. Alfredo mengusap bibirnya dengan cepat.

Ketika semuanya tertawa, pria itu sadar bahwa ia hanya menjadi bahan candaan. Ah... sungguh, ini tak lucu.

"Aku permisi." ucap Camryn membuat tawa di meja makan itu terhenti. Gadis itu bangkit dari duduknya, melangkah menuju kamarnya.

"Ah... akhir-akhir ini selain seringkali mengigau, Camryn juga seringkali tidur lebih awal. Mungkin karena faktor kehamilannya." jelas Kelly menyadari tatapan Gavin yang tertuju pada adiknya.

"Aku mungkin keterlaluan memisahkan kalian berdua, tapi aku melakukannya demi kebaikan kalian juga." ucap Alfredo menimpali Kelly.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 33

Camryn merebahkan tubuhnya ke atas ranjang dengan hati-hati. Perutnya yang membesar membuatnya selalu harus ekstra sabar. Ia tak boleh membuat dirinya terluka sedikitpun apalagi sampai terjatuh. Hal itu bisa memberikan dampak buruk pada kandungannya. Gadis itu memiringkan tubuhnya sedikit, mencari posisi yang nyaman. Seiring bertambah besarnya kandungannya, Camryn selalu merasa mudah lelah. Ia tak bisa berlama-lama membuka matanya di malam hari. Sebelum jam 9 malam, kedua matanya harus langsung dipejamkan.

Gadis itu menoleh sedikit ketika mendengar pintu yang terbuka. Ia mendapati sosok Gavin yang tersenyum ke arahnya. Dibalasnya senyuman itu dengan manis. Ketika Gavin bergabung bersamanya di atas ranjang, Camryn menatap wajah suaminya tanpa berkedip. Ini semua terasa mimpi, ia mencubit pipi tembamnya sedikit. Terasa sakit, berarti hari ini ia memang tak bermimpi. Semua ini nyata.

"Di kamarku ini, aku sama sekali tak menyimpan foto masa lalu kita satu pun." Camryn menghela napas sedih, menatap sendu pada dinding kamarnya yang polos berwarna biru laut. Tak ada apapun yang tertempel disana. Selain hiasan dinding biasa.

Gavin tersenyum mendengar ucapan gadis itu. "Hei, tatap aku..." diraihnya dagu Camryn hingga gadis itu menengadah, "kita yang saat ini adalah kita. Lupakanlah masa lalu."

"Aku bukanlah tipe pria yang seringkali memberikan kata-kata romantis. Jujur saja, aku lebih suka menunjukkannya melalui perhatianku." Gavin menundukkan wajahnya—mengecup bibir Camryn sekilas. Kedua mata gadis itu terpejam, membuatnya tersenyum dan melanjutkan ciumannya lebih dalam, namun hanya seperkian detik.

Camryn membuka kedua matanya perlahan. Gadis itu tersenyum. Dengan nakal digigitnya bibir bawah Gavin. "Aku tak

EBOOK EXCLUSIVE

peduli. Aku tak membutuhkan kata-kata dari bibirmu. Perhatianmu cukup memberikan arti bahwa kau mencintaiku."

"Benarkah?" diusapnya pipi tembam Camryn.

Tatapannya turun pada tubuh Camryn yang lebih berisi. Perutnya yang buncit membuatnya terlihat lebih seksi. Apalagi di bagian-bagian tertentu, lebih lagi berisi. Gavin tak dapat mengalihkan pandangannya. Ia menelan ludah dengan susah payah.

Camryn menyadari tatapan pria itu. "Gavin, apa aku gendut?"

Gavin terlihat salah tingkah, pria itu meringis kemudian menggaruknya tengkuknya yang tidak gatal. Ia mengalihkan pandangannya dari tubuh Camryn. Kembali ditatapnya wajah cantik gadis itu.

"Sepertinya iya." sebelum pria itu menjawab, Camryn kembali berujar. Kedua matanya terlihat berair.

"Hei... apa yang salah—"

"Aku gendut, benar 'kan?" Camryn menahan isakannya.

Kenapa istrinya tiba-tiba menangis?

Gavin menghela napas panjang. Ia meraih tubuh Camryn ke dalam pelukannya dengan hati-hati. Pria itu tak dapat memeluk Camryn sepenuhnya karena perut Camryn yang buncit membuatnya harus bisa menjaga jarak. Ah, seandainya saja Camryn memiliki tubuh seperti dulu. Akan mudah baginya untuk merasakan seluruh lekuk tubuh gadis itu. Gavin tertawa dalam hati. Tapi tubuh Camryn yang saat ini lebih menggoda menurutnya.

Ia mencoba menepis pikiran mesumnya mendengar isakkan Camryn. Gavin mengusap lembut rambut gadis itu, mencoba menenangkan.

"Baby girl..." Gavin berbisik tepat di telinga Camryn. "Siapa bilang kau gendut?"

"Kau tak menjawab, hiks, itu tandanya aku gendut 'kan?" Camryn semakin menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Gavin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak, tentu saja, tidak. Aku tak berkata seperti itu, bukan?" Gavin menangkup kedua pipi Camryn. "Siapa yang bilang? Kau cantik, selalu cantik di mataku. Kau tak gendut." ucapnya membuat tangis Camryn sedikit reda.

"Bagaimana kalau kau mencari gadis lain, hiks..." dan tangis Camryn kembali pecah.

"Oh Tuhan... aku takkan mencari gadis lain. Untuk apa aku mencarimu kesini jika pada akhirnya aku mencari gadis lain?" Gavin mendelik kesal. Pria itu terdengar berdecak, kenapa Camryn berubah manja seperti ini?

"Sungguh?" Camryn menatap Gavin dengan polos.

"Iya."

"Janji?" tanya Camryn lagi memastikan.

"Apa aku harus membungkam bibir manismu itu dengan bibirku?" ucapan Gavin sukses membuat Camryn menutup bibirnya. "Berhenti bertanya, atau aku akan menciummu." Camryn mendesah merasakan jemari Gavin mengusap bibir bawahnya.

"Aku tak takut." dengan manja Camryn melingkarkan kedua tangannya di leher Gavin.

"Baik."

Camryn terkikik geli merasakan ciuman Gavin di lehernya. Ia meremas rambut pria itu ketika ciuman Gavin naik ke bibirnya. Camryn memejamkan kedua matanya perlahan, menikmati belaian lidah Gavin yang mengobrak-abrik lidahnya. Suara erangan lembut gadis itu membuat Gavin semakin bergairah. Tanpa sadar telapak tangan pria itu bergerak mengusap bokong istrinya, meremasnya lembut.

"Gavin... Engh—" Camryn menahan erangannya.

Gavin melepas ciumannya. Napas mereka berdua terdengar terengah-engah saat itu juga. "Apa kau tak pernah jijik melakukannya denganku?"

"Jijik kenapa?" Camryn mengusap helaian rambut Gavin. Rasa kantuknya tiba-tiba menghilang akibat godaan suaminya.

"Aku dulu pernah melakukannya dengan seorang pria." Gavin merebahkan kepalanya di paha Camryn, wajahnya berhadapan

EBOOK EXCLUSIVE

langsung dengan perut buncit gadis itu. Ia mengulurkan jemarinya mengusap perut Camryn dengan gerakan pelan.

Usapan tangan Camryn terhenti. Bukannya marah gadis malah tertawa. "Aku mencintaimu. Aku tak peduli tentang kau seorang gay atau kau pernah bercinta dengan ayahku, sungguh."

"Aku sangat tersinggung dengan ucapanmu yang terakhir." pria itu memutar bola matanya, pura-pura marah.

"Itu hanya perumpamaan." Camryn meraih tangan Gavin ke dalam genggamannya. Ia tersenyum melihat jemari Gavin yang masih menggunakan cincin pernikahan mereka.

"Aku tak pernah melepasnya satu menit pun." bisik Gavin lembut.

Gavin menyadari tatapan Camryn yang berbinar pada jemarinya. Didekatkannya jemari gadis itu ke depan bibirnya. Gavin memejamkan kedua matanya seraya mencium jemari Camryn satu-persatu. Betapa ia merindukan kehadiran gadis ini...

"Jika kau tak merasa jijik padaku. Lalu kenapa kau berbohong?"

Ia masih menginginkan sebuah jawaban yang jujur dari mulut Camryn. Mungkin saja gadis itu mulai merasa jijik padanya. Tapi... seandainya jika memang Camryn jijik padanya, gadis itu mungkin takkan membalas ciumannya. Camryn akan menghindarinya.

Camryn mendesah pelan. "Karena aku mencintaimu, Gavin, aku ingin kau bahagia."

"Jangan pernah memikirkan hal lain lagi. Kebahagiaanku hanya ada padamu, oke?" Gavin menatap Camryn dengan lembut, menularkan senyum manis di bibir ranum gadis itu. "Tetaplah di sampingku jika kau ingin aku bahagia. Karena kebahagiaanku hanya ada di dirimu, *Baby girl.*"

"Maafkan aku karena aku tak menyadari perasaanku—"

"Berhentilah meminta maaf." Camryn berdecak kesal.

Gavin tertawa renyah. *"Aku selalu menantikan malam-malam bersamamu. Membayangkan kau berada di ranjangku, menyambutku...."*

"Aku dihadapanmu sekarang."

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Ia menatap Gavin yang kini duduk tepat di sampingnya. Tatapan pria itu begitu lembut penuh kasih sayang, membuat hatinya terenyuh. Apa yang ia perjuangkan selama ini tak sia-sia. Seorang Gavin Millian yang ia nantikan kini berada dihadapannya. Tepatnya adalah suaminya. Camryn sempat berpikir bahwa Gavin takkan pernah bisa menjadi miliknya. Namun hanya Tuhanlah yang memberikan garis takdir. Ketika Tuhan berkehendak maka semuanya terjadi.

Gavin Millian ditakdirkan untuknya.

"Aku ingin mendengar kau mengingaukan namaku." Gavin berbisik dengan sensual tepat di telinga Camryn.

"Maksudmu?" Camryn memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan sensual di balik gaun tidur yang ia kenakan.

"Hm... seperti desahan mungkin." Gavin mengecup pipi Camryn dengan sayang.

"Desahan—mhh—apa?" ucap gadis itu mulai tak fokus karena jemari Gavin mulai bergerak melepas gaun tidurnya.

"Mendesahlah untukku sekarang," tatapan Gavin menggelap melihat tubuh Camryn yang polos tanpa sehelai benangpun. "Aku ingin mendengar kau mengigaukan namaku." kekehnya namun menggoda.

"Jika aku tak mau?" Camryn mendudukkan bokongnya di pangkuan Gavin.

"Aku memaksa." pria itu mengangkat sebelah alisnya nakal.

"Oh, aku sangat takut." bisik Camryn sarkastik.

"Rasanya mengerikan ketika aku tak menyentuhmu."

"Kau tak pernah absen." Camryn berdecak pelan.

"Aku ketagihan." ucapan vulgar Gavin membuat Camryn merona.

"Apa ini aman?"

"Aman, asal kau melakukannya perlahan." Camryn menaik turunkan jemarinya pelan-pelan; Gavin mendesah menikmati sentuhan gadis itu di intinya.

"Lakukan, Baby girl. Aku ingin melihat tubuh indah istriku bergerak." pinta Gavin yang langsung dituruti Camryn.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Gadis itu sangat cantik, Gavin terpesona untuk seperkian kalinya melihat Camryn yang tertidur pulas dengan lengannya yang menjadi bantal. Rambut panjangnya tergerai indah menutupi sebelah dada telanjangnya yang bulat. Selimut yang menutupi tubuh Camryn terjatuh sampai pinggang, menampakan perut buncitnya. Ia tersenyum bahagia. Buah hati mereka telah tumbuh disana.

Sejujurnya—sebelum Camryn terbangun di pagi hari untuk memperhatikannya—selama ini Gavin selalu terbangun lebih awal dari gadis itu. Hanya saja, Gavin pura-pura tidur kembali agar Camryn tak percaya diri. Saat itu Gavin terlalu gengsi untuk mengakui bahwa ia menyukai wajah damai Camryn. Mungkin sampai saat ini Camryn tak menyadari hal itu. Bahwa dirinya disini yang seringkali memperhatikannya di pagi hari.

Gavin mengulurkan tangannya, mengusap perut Camryn dengan gerakkan abstrak. Seharusnya Camryn mendapatkan perhatian lebih disaat perutnya sebesar ini. Pria itu menghela napas. Ia tak bisa membayangkan seberapa sulitnya Camryn merasakan masa-masa hamil mudanya.

"Engh..." Camryn menggumam dalam tidurnya. Tubuhnya bergerak mencari kehangatan. Gavin yang memperhatikannya dengan sigap menarik pinggang gadis itu agar tubuhnya mendekat. Dibawanya Camryn ke dalam pelukannya.

"Kau tau? Aku sangat mencintaimu." Gavin mengecup kening Camryn lama.

"Hm." Camryn membuka kedua matanya mendengar bisikkan Gavin. Kedua matanya bersitatap langsung dengan mata biru milik suaminya. "Kenapa menatapku seperti itu?" ia mengangkat sebelah alisnya bingung melihat Gavin yang menatapnya tanpa berkedip.

"Kau cantik." Gavin mengecup bibir Camryn sekilas, lalu terkekeh pelan.

"Aku seringkali bangun siang akhir-akhir ini." kedua mata Camryn bergerak menatap jam beker di atas nakas. Jarum jam menunjukkan pukul 8 pagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidurlah lagi jika kau masih mengantuk." diusapnya lembut pipi Camryn yang memerah.

Gadis itu bergerak menyimpan kepalanya di dada kiri Gavin, mendengarkan detak jantung pria itu dengan seksama. Kelembutan jemari Gavin terasa membelai pinggangnya, menurunkan selimut yang menutupi setengah tubuhnya, memamerkan betapa indahnya tubuh gadis itu yang semakin berisi.

"Kau selalu mempesona sekalipun baru bangun tidur." bisik Gavin menarik kembali selimut di bawah bokong Camryn untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

"Benarkah?" Camryn mendongak, "tapi aku gendutan sekarang."

"Berhentilah membahas itu, aku menyukainya." bibir Gavin membelai lembut pipi Camryn, lalu turun ke bibir gadis itu. "Ketika kau terus mengoceh aku akan menciummu." ancam Gavin membuat Camryn tertawa kecil.

Tawa gadis itu terdengar merdu di telinganya. Entah kenapa sekarang ia mulai menyukai apapun yang ada di diri gadis itu. Tak peduli bahwa Camryn adalah gadis yang agresif. Justru sifat itulah yang membuat Camryn menjadi 'berbeda' di matanya. Sosok gadis yang tak pernah Gavin temukan dimanapun.

"Aku akan terus berbicara kalau begitu." Camryn menggerlingkan matanya.

"Jika kau terus-menerus seperti itu, aku...." Gavin menurunkan telapak tangannya, meremas gemas bokong Camryn membuat gadis itu memekik kegelian. "...kau tau apa maksudku."

"Gavin—hhh—geli, hentikan *please*." tubuh Camryn terlentang, bergerak gelisah karena kegelian merasakan gelitikkan jemari Gavin di pinggangnya. "Hentikan, Gavin...!" Camryn merengek dengan napas terengah.

"Aku menantikan kehadirannya." Gavin menunduk, mengecup perut Camryn dengan sayang.

"Aku belum memasukki bulan ke sembilan." bibir Camryn mengerucut, "satu bulan lagi. Kau harus sabar, Gave."

"Dia perempuan atau laki-laki?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku ingin laki-laki." Camryn menatap Gavin dengan seksama.

Impiannya ketika ia memiliki anak dari Gavin ia ingin melahirkan bayi laki-laki. Karena dalam bayangannya, sangat menyenangkan ketika melihat kembali wajah Gavin yang masih kecil. Tapi, bukan berarti Camryn juga tak ingin bayi perempuan. Camryn juga menginginkannya. Versi Gavin perempuan.

Pria itu terlihat mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Karena aku ingin melihat wajahnya yang mirip denganmu." jemari Camryn bergerak mengusap ujung hidung Gavin yang mancung. Lalu turun ke bibirnya yang merah, "dan... dia pasti sangat tampan seperti ayahnya."

"Apa kau baru saja memujiku?"

"Mungkin." Camryn menggigit bibir bawahnya.

"Ada sesuatu yang ingin kuberikan," Gavin mencari-cari celana bahannya yang tergeletak di lantai, pria itu merogoh sesuatu dari dalam sana. Sebuah kotak beludru yang langsung di sodorkan ke arah Camryn.

Camryn mengernyitkan keningnya tak mengerti melihat sebuah kalung yang dengan hiasan kunci disana. "Apa ini?" bisiknya.

"Aku baru saja membeli rumah di Kanada. Kau boleh mendekorasinya sesuai kemauanmu." jelas pria itu lalu mengangkat kalung di atas kotak tepat ke depan matanya.

"Dan... ini?" Camryn menatapnya dengan air mata menggenang, sebuah cincin yang dihiasi berlian mungil berbentuk hati.

Ini sangat indah...

"Aku mencintaimu Camryn, aku ingin kau tetap bersamaku. Apa kau bersedia?"

Camryn membekap mulutnya dengan kedua tangannya. Air matanya menetes perlahan. Gadis itu mengangguk dengan semangat. Kemudian berhambur ke dalam pelukan hangat Gavin. Gavin terkekeh kecil, dibalasnya pelukan istrinya dengan sayang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kau baru saja melamarku." Camryn tertawa renyah. Ia melepaskan pelukannya lalu menatap Gavin dengan air mata yang berlinang.

"Kau ingin menjadi ratu bagi raja yang malang ini?" Gavin mengusap air matanya perlahan.

"Aku bersedia." gadis itu membiarkan Gavin melingkarkan cincin di jemari manisnya yang lain.

"Aku pernah berjanji bahwa aku akan membawamu ke istanaku, bukan? Dan aku mewujudkan semuanya, Camryn."

"Bukan hanya keinginanmu, tapi ini semua juga keinginanku."

"Aku sangat mencintaimu, Gavin Millian."

Camryn memejamkan kedua matanya, membiarkan bibir Gavin menghanyutkan dirinya ke dalam pusaran yang memabukkan.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 34

Pria itu mendekap tubuhnya dari belakang, menenggelamkan kepalanya ke dalam lekukan leher Camryn. Gavin Millian—suaminya—menatapnya dengan sensual di balik cermin. Gavin terlihat tak peduli dengan ketelanjangannya yang menggesek punggung Camryn. Mata birunya menelusuri pipi Camryn yang merona dengan sendu. Meskipun waktu telah menunjukkan pukul 10 pagi, nampaknya pria itu enggan melepaskan Camryn dari dekapannya yang hangat.

Ketika Camryn meminta agar gavin melepaskan dirinya dan membiarkan ia pergi ke kamar mandi, pria itu membuat banyak alasan dengan menggoda Camryn. Enggan melepaskan gadis itu dari pelukan hangatnya. Bibir sensualnya terus-menerus menggoda Camryn dengan kecupan basah dan panas. *Mana bisa seorang Camryn menghindari pesona Gavin?*

"Gavin... aku harus mandi." Camryn merengek meminta agar Gavin melepaskan pelukannya. Seperti tadi, pria itu terlihat enggan dan malah menggoda Camryn.

"Aku masih ingin bersama istriku." Gavin mengecup bahu telanjang Camryn dengan lembut. Jemarinya bergerak mencegah pergerakkan gadis itu yang hendak mengenakan jubah tidurnya.

"Gavin..." Camryn mencoba menahan desahannya. "Uhm... Gavin, hentikan-hh..."

"Sepertinya kita membutuhkan ranjang lagi." Gavin menarik tubuh Camryn agar mengikutinya ke atas ranjang. Gadis itu terlihat mendelik namun langkahnya tetap mengikuti Gavin.

Camryn menjalankan jemarinya mengusap rambut suaminya. "Gavin, Dokter bilang aku tak boleh banyak melakukannya." ia menatap Gavin dengan kesal. Yang ditatap hanya terkekeh polos.

Tatapan Camryn turun ke arah bibir Gavin yang membengkak akibat ulahnya satu jam yang lalu. Pria itu terlihat panas dan seksi secara bersamaan. Rambutnya yang berantakan

EBOOK EXCLUSIVE

dan matanya yang gelap karena gairah, benar-benar menggoda pertahanan Camryn. Ia menarik napas, mencoba menghalau hasratnya yang kembali muncul. Akibat hormon kehamilannya, Camryn merasa menjadi gadis yang liar.

"Kalau seperti ini..." Gavin menengadah kemudian melumat bibir Camryn sekilas. "Dokter tak melarangnya, bukan?"

Camryn terkekeh saat itu juga. "Tidak." ia menunduk, mengecup bibir Gavin dengan lembut. Pria itu membalas ciumannya tak kalah lembut. Jemari Camryn bergerak mengusap rambut Gavin. Ia melepaskan ciumannya ketika merasa kehabisan napas.

Camryn melepaskan dirinya dari pelukan Gavin. Ia beranjak dari pangkuan pria itu. Kedua pipinya memerah merasakan tatapan Gavin yang tajam di balik punggungnya. Seharusnya ia tak perlu malu dengan ketelanjangannya. Tapi entah kenapa saat ini ia merasa sangat malu diperhatikan sedemikian intens oleh suaminya.

"Aku akan mengantarmu ke kamar mandi jika kau tak keberatan." Gavin mengulurkan tangannya; menawarkan diri.

"Aku bisa sendiri." Camryn mencoba menghalau rasa gugupnya. Ia melangkah memasukki kamar mandi meninggalkan Gavin yang masih menatapnya.

"Aku akan menyusulmu!" Gavin berteriak dengan lantang. Pria itu ikut tertawa mendengar tawa Camryn di dalam kamar mandi sana.

Sungguh menyenangkan. Auranya kembali berubah ceria—tak sesuram kemarin—karena Camryn telah kembali kehadapannya. Gavin merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Memejamkan kedua matanya dengan rileks. Baru saja beberapa detik ia memejamkan kedua matanya, suara benturan yang keras diiringi jeritan Camryn yang menggema memaksa pria itu membuka kedua matanya kembali.

"Gavin!"

Gavin berlari menuju kamar mandi. Pria itu tak dapat menutupi keterjutannya melihat tubuh Camryn tergeletak di lantai. Gadis itu terlihat meringis kesakitan. Darah mengalir melewati pangkal pahanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh Tuhan..." Gavin bergegas mengambil jubah mandi kemudian memakaikannya pada Camryn. "Bertahanlah, *Baby girl.* Aku akan segera membawamu ke rumah sakit."

"Sakit..." air mata Camryn mengalir melewati sudut matanya. Ia mencengkram kuat lengan Gavin, meminta perlindungan.

Bagaimana keadaan bayi mereka?

***

Gavin menggenggam erat jemari Camryn yang berada di dalam genggamannya. Ketakutan tercetak jelas di wajah pria itu. Ia benar-benar khawatir sesuatu terjadi pada Camryn dan juga bayi mereka. Saat ini dokter tengah menangani proses kelahiran Camryn. Dokter menyarankan agar kelahirannya dipercepat karena air ketubannya telah pecah. Hanya tinggal menunggu keputusan; apakah Camryn melahirkan secara normal atau operasi.

Camryn terlihat begitu kesakitan, dan Gavin dapat merasakan hal itu. Ia semakin erat menggenggam jemari Camryn untuk memberikan kekuatan, untuk memberikan semangat bahwa pria itu akan tetap disini. Pria itu menunduk, mengecup kening Camryn dengan sayang. Diusapnya peluh di kening Camryn. Lalu jemarinya beralih mengusap air mata di pipi istrinya.

"Gavin, aku takut." Camryn meringis seraya terisak. Genggamannya semakin kuat di jemari Gavin.

Seharusnya ia lebih berhati-hati pada saat ke kamar mandi. Betapa Camryn bodoh dan lengah telah membuat dirinya terjatuh begitu mudah. Gadis itu mulai takut sesuatu terjadi pada bayi mereka. Air matanya terus menetes membasahi kedua pipinya. Camryn tak dapat berhenti menangis. Tidak setelah Dokter memberikan kabar yang terbaik.

"*Please*... berhenti menangis, kau membuatku semakin takut, Baby girl. Kau pasti bisa." Gavin berbisik dengan lembut.

"Aku takut, Gavin. Aku benar-benar takut." Camryn menatap nanar ke arah suaminya.

"Kau pasti bisa, Sayang. Aku akan selalu disini."

Gavin menelan ludahnya dengan susah payah melihat dokter yang muncul. Paramedis mulai mengerubungi mereka,

EBOOK EXCLUSIVE

kemudian menutup pintu dengan rapat. Ia telah mengenakan pakaian sterilnya sebelum masuk ke dalam ruangan ini.

"Proses melahirkan bisa dilakukan secara normal." Dokter itu berujar, membuat Gavin menghela napas lega sedikit. Tapi rasa khawatir masih menyelimutinya melihat Camryn yang kesakitan. Gadis itu terlihat begitu tersiksa, ia tak tega melihatnya.

"Apakah aku bisa tetap disini untuk menemani istriku?"

"Tentu, Tuan Millian." Dokter mengangguk dengan singkat. Lalu memerintahkan perawat untuk segera mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan.

"Aku akan tetap berada disini. Aku akan menemanimu." Gavin kembali meraih jemari Camryn ke dalam genggamannya. Pria itu menunduk, kembali mengecup kening Camryn untuk yang kedua kalinya.

"Nona, ikuti aba-aba saya."

Camryn menelan ludahnya beberapa saat sebelum pada akhirnya mengikuti aba-aba sang dokter. Cengkeramannya semakin erat seiring napasnya ia hembuskan. Peluh telah membanjiri keningnya. Rasa sakit yang mengerikan itu semakin lama semakin menyelimutinya. Namun sosok Gavin yang berada di sampingnya, seakan menyemangatinya. Membuatnya tetap berjuang untuk melahirkan buah hati mereka.

Gavin tak peduli berapa lama ia harus berada disini menemani istrinya. Ketika Camryn merasakan sakit, maka ia pun merasakan hal yang sama. Ia tak dapat terdiam saja melihat istrinya yang tengah berjuang. Bibirnya terus bergerak memberikan semangat tepat di telinga gadis itu. Tak dihiraukannya cakaran dan cengkraman Camryn yang menyakitkan.

"Sedikit lagi, Nona."

Camryn nyaris kehilangan seluruh tenaganya. Tapi kedua matanya beradu pandang dengan iris biru milik Gavin. Gadis itu kembali menarik napas lebih dalam. Mengeluarkan seluruh tenaganya. Ia harus bisa, ia harus berjuang demi buah hatinya. Air mata Camryn menetes membasahi pipinya. Setelah pegangannya terjatuh dari cengkraman Gavin, suara tangisan bayi terdengar memenuhi ruangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Gavin tak dapat menyembunyikan senyum bahagianya. Ia menatap Camryn penuh haru.

"Bayinya laki-laki." Dokter itu tersenyum ke arah Gavin, namun pria itu sama sekali tak menghiraukannya. Ia lebih memilih untuk menatap Camryn sejenak.

"Terima kasih telah berjuang melahirkan anak kita." ucap pria itu penuh haru. Gavin menyatukan dahinya dengan milik Camryn. Tanpa sadar air matanya terjatuh membasahi kening gadis itu.

***

Gavin menatap buah hatinya yang berada di dalam gendongan Admiral dengan tatapan sendu. Ia tak dapat mendefinisikan apa yang ia rasakan saat ini. Perasaan bahagia, haru, dan tegang menjadi satu. Gavin sempat takut terjadi sesuatu pada Camryn. Melihat betapa kesakitannya Camryn, ia tak dapat mengubur rasa cemas di dalam dirinya. Berbagai hal buruk mulai berkeliaran dalam benaknya. Namun syukurlah... Camryn baik-baik saja, begitupun dengan buah hati mereka.

Pria bermata biru itu mengalihkan pandangannya pada Camryn. Tatapan Camryn tertuju pada buah hati mereka. Admiral yang menyadari tatapan Camryn segera memberikan cucunya ke dalam gendongan anaknya.

"Sepertinya aku harus memberi kalian privasi." ucapnya mengulum senyum. Pria paruh baya itu membuka pintu—hendak melangkah keluar—namun langkahnya terhenti ketika melihat sosok Kelly yang hendak masuk.

"Hai!" teriaknya kegirangan. Wanita itu datang bersama Alfredo. Dengan semangat ia mendekati Camryn.

Kelly meringis. "Maaf, aku dan Alfred datang terlambat."

Alfredo tersenyum ke arah Gavin dan Camryn. Pria itu menyimpan buah-buahan yang ia bawa ke atas meja. *"Kami sempat terjebak macet."* jelasnya.

"Terjebak macet?" Gavin memicingkan matanya, *"benarkah begitu?"* pria itu terlihat curiga melihat bercak merah di leher Kelly. Kelly yang menyadari tatapan Gavin segera menutupi lehernya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tentu saja," wanita itu berdecak, "dan aku membawa kabar gembira untukmu Camryn."

Camryn mengernyitkan keningnya heran. "Kabar apa?"

"Jeanine diringkus polisi tadi pagi." ucap Kelly seraya tersenyum.

Wanita itu sangat senang mendapat kabar dari detektifnya bahwa Jeanine dan kekasihnya—Bardon—diringkus polisi karena melakukan penipuan. Betapa bahagianya dirinya. Kelly tak perlu bersusah-payah mengotori tangannya untuk membalaskan dendam pada Jeanine. Toh, karma selalu ada.

"Kenapa?" Camryn terlihat terkejut.

Meskipun Jeanine seringkali jahat padanya, tapi ia cukup kaget mendengar kabar seperti ini. Nyaris 8 bulan dirinya dan Jeanine tak pernah bertemu. Ia telah melupakan wanita itu dan lebih memilih hidup barunya bersama Ayah dan kakaknya. Camryn tak ingin kembali pada Jeanine. Karena ia sadar, bahwa Jeanine tak pernah menginginkannya. Dan gadis itu membenci Jeanine. Baginya, bersama Jeanine adalah mimpi terburuknya.

"Wanita itu melakukan penipuan bersama Bardon." Kelly mendengus, "jika kau ingin bertemu dengannya aku takkan mengizinkanmu, Camryn. Begitupun dengan ayahku, aku takkan mengizinkannya. Awas saja." tatapan Kelly terlihat mengancam, membuat Camryn meringis saat itu juga.

Camryn menghela napas kesal. "Lagipula siapa yang akan bertemu dengan wanita itu." ia mendelik kemudian mengalihkan pandangannya pada buah hatinya. Ia tersenyum melihat wajah buah hatinya yang sangat mirip dengan Gavin. Sesuai dengan keinginannya, ia melahirkan bayi laki-laki. Meskipun jauh di dalam hatinya ia menginginkan bayi kembar, tapi Camryn cukup bersyukur untuk saat ini.

"Dia sangat mirip dengan ayahnya." Alfredo menatap bayi mungil di dalam gendongan Camryn dengan takjub.

"Tentu saja." Gavin tersenyum bangga.

"Boleh aku menggendongnya?" Kelly mengulurkan tangannya. Wanita itu tersenyum melihat bayi mungil di dalam

EBOOK EXCLUSIVE

gendongannya. Ia menunduk, mengecup sekilas pipi lembut bayi itu.

"Dia sangat tampan." puji Kelly tak menutupi kekagumannya.

"Apa kalian telah memberikan nama untuknya?"

Gavin tersenyum kecil. "Aku telah menyiapkannya."

"Kukembalikan lagi pada ibunya." Kelly membiarkan bayi di dalam gendongannya kembali pada ibunya. Wanita itu melirik arloji yang melingkar di tangannya. "Sepertinya... aku harus segera pergi." ucapnya.

Camryn mengangkat sebelah alisnya heran. "Kenapa begitu terburu-buru?"

"Ada sesuatu yang harus kami selesaikan." timpal Alfredo.

"Kalau begitu aku pergi dulu. *Bye*, Camryn dan Gavin." Kelly menggandeng Alfredo, membawa pria itu keluar dari dalam ruangan.

Gavin menatap sepasang kekasih itu tak mengerti. Lalu ia mengalihkan pandangannya pada Camryn. Pria itu mengulas senyuman. Sedikit menunduk, ia mengecup bibir Camryn sekilas.

"Jadi... siapa nama bayi kita?" tanya Camryn seraya menatap buah hatinya dengan lembut.

"Carlos." bisik Gavin serak. Ia mengulurkan tangannya mengusap rambut Camryn. "Apa kau setuju?"

"Aku terserah padamu."

"Terima kasih telah berjuang melahirkan anak kita." Gavin mengecup kening Camryn cukup lama. "Aku mencintaimu."

"Aku tau, Gavin Millian." bisik Camryn serak, gadis itu meraih tengkuk Gavin kemudian menyatukan bibir mereka. "Aku juga mencintaimu." bisiknya dengan senyum manis terukir di bibirnya.

Gadis itu memejamkan matanya, membiarkan Gavin membalas ciumannya meski hanya seperkian detik. Perjuangannya selama ini tak sia-sia. Ia telah menemukan Gavin-nya dan ia telah mendapatkan cinta pria itu. Hanya tinggal menunggu kebahagiaannya yang telah di depan mata.

EBOOK EXCLUSIVE

EPILOG

Ruangan itu gelap, tak ada penerangan cahaya sedikitpun. Gavin melangkah perlahan menyusuri lorong kediamannya. Pria itu mengernyitkan keningnya. Ia tak bisa melihat apapun. Ke mana istrinya? Jam baru saja menunjukkan pukul 8 malam, dan ini belum terlalu larut. Biasanya sekalipun ia pulang larut—hingga pukul 11 malam—lampu di seluruh ruangan akan tetap menyala. Ia heran apa mungkin Camryn pergi ke Los Angeles menemui ayahnya tanpa pamit padanya? Gavin sempat mendapati pesan dari gadis itu yang mengatakan bahwa Camryn akan pergi ke Los Angeles. Hufh... padahal ia telah susah payah mencari hadiah untuk gadis itu.

Tangan pria itu bergerak, menyentuh dinding mencari-cari saklar lampu. Ia nyaris saja terlonjak kaget merasakan dekapan erat di pinggangnya. Gavin menegang saat itu juga. Tubuhnya seakan membeku tak dapat melakukan apapun, merasakan betapa lembutnya 'sesuatu' menekan punggungnya. Dan ia tahu siapa yang memeluknya saat ini tanpa perlu ditanya.

"Selamat ulang tahun untuk pernikahan kita." Camryn berbisik tepat di telinganya, membuat Gavin meremang.

Satu tahun mereka telah bersama-sama—meskipun 7 bulan berpisah—tapi waktu 5 bulan terasa begitu membahagiakan baginya. Waktu 5 bulan cukup untuk membuktikan bahwa ia sangat bahagia. Bersama Camryn, Gavin merasa hidup kembali. Gadis itu tetap agresif seperti dulu, dan sikap manjanya tak pernah hilang. Selalu saja membuatnya kesal. Tapi entah kenapa Gavin tak pernah membencinya. Ia tak pernah keberatan.

Gavin membalikan tubuhnya. Ia tersenyum samar kemudian menarik tubuh Camryn agar mendekat. Dilumatnya rakus bibir gadis itu dengan tak sabaran. Camryn terengah menanggapinya. Ia melepaskan bibir mereka sejenak sebelum pada akhirnya membiarkan Gavin kembali melumat bibirnya. Gadis itu melingkarkan lengannya di leher Gavin dengan manja. Kedua

EBOOK EXCLUSIVE

kakinya ia lingkarkan di pinggang Gavin ketika pria itu meremas bokongnya yang tak terbalut apapun.

"Aku sangat merindukanmu, *Baby girl*." Gavin mengecup lehernya dengan sensual; Camryn mendesah kegelian. "Kenapa kau mematikan lampunya, hm?"

"Kejutan. Kau bisa menyentuhku sekarang." Camryn terkikik geli, ka menarik dasi Gavin dengan kasar. Membawa wajah pria itu agar mendekat.

"Aku sangat menantikannya." Gavin kembali mengecup bibir Camryn. Mencecapnya penuh kelembutan.

Karena sejak 3 bulan yang lalu Camryn melahirkan buah hati pertama mereka, Gavin harus menahan hasratnya dengan susah payah. Ia mencoba bersabar membiarkan Camryn dalam masa pemulihan setelah melahirkan. Anak pertama mereka diberi nama Carlos Demario Millian. Sesuai keinginan Camryn, buah hati mereka berjenis kelamin laki-laki. Gavin masih mengingat jelas bagaimana bahagianya Camryn menatap anak pertama mereka. Dan sungguh apa yang dirasakan Camryn seperti apa yang ia rasakan juga.

Setelah satu minggu, mereka memutuskan untuk kembali ke Kanada. Nyaris 2 bulan Gavin berhenti bekerja. Ia merasa merepotkan ayahnya karena pria itu harus memegang dua perusahaan sekaligus. Tapi Geremino Millian tak pernah merasa keberatan sedikitpun. Pria paruh baya itu cukup mengerti dengan keadaan Gavin.

"Aku juga memiliki kejutan untukmu." Gavin kembali berujar, membuat Camryn menurunkan tubuhnya dari pangkuan pria itu.

Gadis itu memperbaiki kemeja cokelat Gavin yang ia kenakan. "Kejutan apa?"

"Kau pasti akan menyukainya." Gavin meraih jemari Camryn ke dalam genggamannya. "Ikut aku."

Pria itu membawa Camryn keluar rumah dengan hati-hati. Gavin seakan tak ingin membuat kericuhan sedikitpun. Sepertinya suaminya tak ingin membuat pelayan mereka keluar dari kamarnya. Namun mereka tak perlu khawatir, karena Camryn

EBOOK EXCLUSIVE

telah menyuruh pelayan di rumah mereka untuk diam di dalam kamar saja malam ini. Mereka semua takkan keluar sebelum Camryn memerintahkannya. Gadis itu tertawa dalam hati.

"Buka matamu."

Camryn membuka kedua matanya ketika Gavin memerintahkannya. Ia tak dapat menutupi keterjutannya melihat hadiah di hadapannya. Mobil *Ferrari F60 America* berwarna biru terpampang jelas di depan mata, tampak sangat... Gadis itu melangkah dengan cepat mendekati mobil itu. Oh Tuhan... suaminya serius membelikan Camryn mobil ini. Ia memang pernah mengatakan bahwa Camryn menyukai mobil itu, tapi sungguh Camryn hanya bergurau. Ia tak pernah berniat menghamburkan 2 juta dollar hanya untuk sebuah mobil!

"Oh *God*, kau serius membelikannya untukku?" Camryn menatap suaminya dengan tatapan tak percaya, yang ditatap hanya mengulas senyuman tipis.

"Kau menyukainya, *Baby girl*?"

"Sangat. Tapi aku tak pernah berharap uangmu dihamburkan untuk ini, Gave." Camryn menghela napas, "maksudku... lebih baik kau menyimpannya."

"Aku rasa kau tak menyukainya." raut wajah Gavin berubah sendu, membuat Camryn menggigit bibir bawahnya merasa serba salah. Ia menarik pria itu agar mendekat ke arahnya.

"Aku tak berkata seperti itu, Sayang. Aku menyukainya, sungguh. Sangat-sangat menyukainya." ia menatap lembut pada kedua mata Gavin yang kini juga tengah menatapnya.

Camryn menelan ludahnya. Ia mengusap body mobil itu dengan telapak tangannya. "Aku tak tahu apa yang harus kulakukan untuk berterimakasih. Ini berlebihan."

Tatapan Gavin menggelap, *"aku ingin kita bercinta disini."* pintanya.

"Kau serius?" Camryn mencicit.

Gavin mengurung tubuhnya, "mungkin."

"Bagaimana jika ada yang melihat?"

Ini adalah permintaan Gavin yang terdengar aneh tapi di satu sisi membuat Camryn merasa berdesir. Ia merasa panas

EBOOK EXCLUSIVE

dingin seketika. Apalagi ketika Gavin memainkan jemarinya di sekitar rahangnya. Bergerak lembut menggodanya dengan sensual.

"Aku akan membawa mobilnya ke dalam garasi." pria itu meraih tubuh Camryn turun, di tepuknya bokong Camryn pelan hingga gadis itu memekik keras. "Masuklah, *Baby girl*." perintahnya dengan tatapan yang paling menggoda.

Camryn bergegas memasukki mobil barunya. Ia menatap Gavin penuh antisipasi ketika pria itu melajukan mobilnya ke dalam garasi. Jantungnya berdebar keras. Ia menantikan sesuatu yang panas membakar tubuhnya.

"Mobil ini terlalu sempit." Camryn menatap sekitarnya. Mobil ini hanya muat untuk satu penumpang dan pengemudinya saja.

"Aku akan membuka atapnya." Gavin bergeser sedikit membuat Camryn bergerak dari atas tubuhnya.

"Pastikan bahwa pintu itu terkunci." Camryn menunduk untuk melepas dasi Gavin. Ia melirik ke pintu masuk ke garasi.

"Kau sangat takut, ya?" Gavin mengecup bibir Camryn sekilas.

"Aku tak mengerti apa yang membuatmu menginginkan hal ini." Camryn melepas satu-persatu kancing kemeja yang ia kenakan hingga kemeja itu terlepas dari tubuhnya.

"Apa tujuanmu membeli mobil ini hanya untuk dipakai bercinta?" gadis itu menggigit bibir bawahnya, menahan erangan ketika Gavin mengecup puncak payudaranya.

"Berhenti bertanya, *Baby girl*." pria itu menarik celananya lepas dengan bibirnya yang masih setia berada di dalam kelembutan kulit Camryn.

"Tapi aku ingin tahu—mhhh..." Camryn meremas rambut Gavin dengan kasar. "Ahh—Gave." ia memekik keras ketika Gavin menarik puncak dadanya dengan giginya. "Kau lebih buas daripada Carlos." tawanya renyah.

"Kau harus tau berapa lama singa ini tak menikmati mangsanya?"

"Berapa lama?" Camryn menatap Gavin dengan sayu. Tatapannya dipenuhi kabut gairah. Gavin hanya memejamkan

EBOOK EXCLUSIVE

kedua matanya dengan bibir yang terbuka menikmati betapa ketatnya gadis itu melingkupi miliknya. Ia menarik pinggang Camryn perlahan, membiarkan gadis itu bergerak.

Camryn menunduk, mengecup bibir Gavin dengan pelan. *"Aku masih memiliki hadiah untukmu."*

Gavin membuka kedua matanya. "Apa itu?"

Tanpa menjawab pertanyaan Gavin, Camryn menarik tengkuk pria itu kemudian mengecup bibirnya dengan penuh kelembutan. Menunjukkan betapa ia sangat menyayangi suaminya.

***

"Bagaimana? Kau menyukainya?" Camryn menatap Gavin penuh harap, menanti tatapan ceria dari kedua mata biru cerah pria itu. Namun yang ia dapatkan hanyalah senyum tipis.

"Terima kasih." pria itu berbisik pelan.

"Aku sangat-sangat menyukainya. Tapi aku lebih menyukainya jika kau tetap berada di sampingku." diraihnya tubuh Camryn ke dalam pelukannya. Pria itu menenggelamkan wajahnya ke dalam lekukan leher Camryn.

Camryn tersenyum di atas puncak kepala suaminya. Setelah percintaan panas mereka, ia menarik Gavin agar segera ke dalam kamar mereka. Bukan untuk apa-apa. Tapi karena Camryn ingin segera memberikan hadiah untuk pria itu. Mungkin harga jam tangan ia berikan tak semahal yang pria itu berikan padanya. Namun, apa yang Gavin pinta lebih mahal dari apapun. Dan Camryn akan berusaha memberikan yang terbaik untuk kedepannya, mencoba mewujudkan apa yang Gavin inginkan.

"Aku mencintaimu." Gavin berbisik lembut. "Juga Carlos." tambahnya melirik buah hati mereka yang berada di atas ranjang.

"Aku juga mencintaimu, tapi aku lebih mencintai Carlos." ucap Camryn kemudian merangkak mendekati bayi mungil yang tengah terlelap itu.

"Kau tak sadar dengan apa yang kau katakan," Gavin berdecak, ia melepas kemeja kerjanya kemudian melemparnya sembarang. "mana mungkin Carlos lebih dicintai."

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn mendelik kesal, "kau dengannya seperti pinang dibelah dua. Jika aku menyayangi Carlos maka aku juga menyayangimu." decaknya.

"Tapi itu tak adil." Gavin menarik kemeja Camryn sampai pinggangnya.

"Ini kemeja favoritku. Kenapa kau memakainya?" disingkirkannya rambut istrinya ke pinggir. Ia mengecup pipi Camryn dari belakang.

"Aku menyukainya." Camryn mengusap rahang Gavin, ia memiringkan kepalanya memberikan akses lebih pada Gavin.

"Oh iya, besok, aku ingin pergi ke suatu tempat. Kau mau membawa kami kesana?"

"Ke mana?"

"Jawab dulu. Apa kau akan membawaku dan Carlos jalan-jalan?"

"Kemanapun yang istriku inginkan." Gavin tersenyum lebar. Lalu ia kembali menarik istrinya ke dalam pangutannya yang menggelora.

***

"Carlos sangat manis dengan jaket ini, bukan begitu?"

Camryn menunjukkan Carlos yang berada di dalam gendongannya ke arah Gavin. Bayi berumur 3 bulan itu tampak menggeliat tak nyaman dalam tidurnya. Gavin mendesah kesal. Ia pikir Camryn ingin Gavin membawanya ke suatu tempat atau kemanapun tempat yang menyenangkan. Namun rupanya gadis itu malah meminta dirinya untuk mengantar ke mall. Ia sedikit kesal karena tidur nyenyak Carlos terganggu. Meskipun bayi mungil itu tak menangis, tapi Gavin dapat melihat jelas dari gelagatnya yang tak nyaman.

"Sebaiknya kita pulang." Gavin menarik lengan Camryn agar gadis itu menjauh dari kerumunan.

"Kenapa? Kita belum selesai memilih pakaian untuk Car—"

"Dia masih tidur, Cam. Carlos butuh tempat yang nyaman." Gavin mendesah keras.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibir Camryn mengerucut seketika. "Aku hanya ingin membelikan pakaian untuknya." lirihnya sedih.

"Tapi tidak dengan cara seperti itu!" geram Gavin setengah membentak. "Kita bisa menyuruh pelayan agar membelikannya. Atau membeli secara *online*."

"Aku tau, tapi Gave—"

"Kita pulang! Sekarang!" Gavin mengambil alih Carlos di dalam gendongan Camryn, "aku menunggumu di mobil." ujarnya datar lalu melenggang meninggalkan Camryn yang tertegun.

Gadis itu memutuskan untuk membayar ke kasir. Ia menghentakkan kakinya dengan kesal ketika membawa barang belanjaannya. Niatnya hanya ingin membelikan Carlos pakaian. Bukan ingin mengganggu tidurnya. Kenapa Gavin marah padanya? Ia melangkah dengan tergesa ketika dilihatnya Carlos dalam gendongan seorang wanita seksi. Camryn mengaga, melotot ke arah Gavin yang tampak santai-santai saja.

"Di mana istrimu?" tanya wanita itu dengan lembut, tapi terdengar menjijikkan di telinga Camryn.

"Bisa aku mengambil alih bayiku?" Camryn mencoba mengulas senyuman. Wanita itu pikir apa yang bisa ia banggakan dari tubuh operasi plastiknya? Setidaknya Camryn bangga dengan tubuhnya yang berlekuk tanpa operasi. Ia dengan percaya diri mengambil alih Carlos dari pangkuan wanita itu.

"Dia istrimu? Kau yakin?" wanita itu terlihat menatapnya dengan pandangan menilai dari atas sampai bawah. "Berapa usianya?"

Apa?

"Berapa usiaku? Kau bertanya padaku Nyonya?" Camryn menatapnya dengan sinis, *"setidaknya tak ada plastik apapun di dalam tubuhku."*

"Istrimu sangat tak tahu sopan santun. Ajari dia tata krama, Tampan."

Camryn menggerakkan bibirnya dengan kesal, meniru ucapan wanita itu tanpa suara. Ia meleletkan lidahnya ketika wanita itu melenggang. Gavin menghela napas melihatnya.

"Masuk." perintah Gavin dingin.

EBOOK EXCLUSIVE

Camryn menatapnya tak berkedip. Ia mendengus kemudian masuk ke dalam mobil. Ditutupnya pintu mobil dengan kasar. Gadis itu terlihat enggan menatap Gavin ketika pria itu masuk ke dalam mobil. Pun ketika selama perjalanan, Camryn sama sekali tak berbicara. Gadis itu semakin dibuat kesal dengan sikap Gavin yang tiba-tiba datar.

"Aku takkan mengizinkanmu membawa Carlos pergi lagi." ucap Gavin datar ketika Camryn hendak membuka pintu mobil.

"Terserah." Camryn melenggang meninggalkan pria itu. Ia tak dapat menahan air matanya yang menetes. Hatinya terasa perih, entah kenapa. Ya Tuhan... kenapa Camryn begitu sensitif hari ini? Mungkin ia kesal... ya kesal. Ada rasa takut di hatinya jika Gavin pergi meninggalkannya.

Camryn menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal. Ia menangis tersedu-sedu seraya meremas selimut di sampingnya. Carlos yang berada di sampingnya ikut menangis karena kelaparan.

"Aku membenci ayahmu, sungguh." Camryn mengusap air matanya. Ditatapnya Carlos dengan nanar. "Bagaimana jika dia meninggalkanku?"

"Aku takkan pernah meninggalkanmu." Gavin muncul dari ambang pintu membawa belanjaan mereka. Camryn mengalihkan pandangannya saat itu juga. Ia membawa Carlos ke dalam gendongannya. Berpura-pura tak menghiraukan keberadaan Gavin.

"Dia lapar." Gavin mengulurkan tangannya mengusap air mata Camryn. "Beri dia asimu." bisiknya parau.

Meskipun kesal pada pria itu, Camryn tetap menurutinya. Ia membuka kancing kemejanya, membiarkan Carlos menyusu padanya. Raut wajah gadis itu berubah cerah melihat Carlos yang rakus melahap puting payudaranya. Ia mengusap pipi tembam Carlos dengan sayang. Senyum gadis itu tertular pada Gavin.

"Aku tak pernah melarangmu untuk membawa Carlos kemanapun. Tapi, untuk saat ini Carlos masih terlalu kecil untuk dibawa ke tempat seramai itu." Gavin mengusap lembut pipi Camryn. "Kau dengar aku, *Baby girl*?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa kau tak mengatakannya saja bahwa kau tak suka jika aku—"

"Bukan seperti itu." Gavin menghela napas. "Aku sangat menyayangimu, begitu juga Carlos. Kenapa kau berpikir bahwa aku akan meninggalkanmu?"

Camryn mendongak menatap suaminya dengan sedih. "Kau bersama wanita asing itu tadi."

"Dia hanya ingin menggendong Carlos. Percayalah, aku sama sekali tak mengenalnya." Gavin mengalihkan pandangannya pada Carlos. "Apa pernyataan cintaku tadi malam tak cukup untuk meyakinkanmu?"

"*Baby girl*, aku mencintaimu. Kau lihat aku? Apa pernah aku tak memperhatikanmu selama ini?" Gavin mengusap lembut air mata Camryn yang kembali menetes. "Kumohon... percayalah padaku. Aku tak pernah dan tidak akan berpaling darimu. Secantik apapun wanita yang menghampiriku."

"Bagiku, istriku disini adalah orang yang paling cantik. Istriku yang telah berjuang melahirkan buah hati kita. Aku mencintaimu, *Baby girl*. Jangan pernah sekali-kali kau berpikir bahwa aku akan berpaling."

Camryn terlihat tak berkedip. Gadis itu tertawa kecil menertawakan kebodohannya. "Maafkan aku." bisiknya parau. *"Aku hanya takut, Gavin. Aku terlalu mencintaimu."*

"Aku tau." pria itu menunduk, mengecup kening Camryn cukup lama.

"Dia sudah tidur." Camryn mengulum senyum menatap Carlos yang terlelap di dalam gendongannya. Dengan hati-hati ia meletakkan bayi mungil itu ke atas ranjang. Camryn tak pernah mau membiarkan Carlos berada di dalam *box* bayi, hanya sewaktu-waktu jika ia ingin bermesraan dengan Gavin.

"Terima kasih." Camryn menarik Gavin agar mendekat, ia mengecup bibir pria itu sekilas. "Terima kasih karena telah menjadi suami yang mengerti sifatku yang kekanak-kanakan. "

"Aku mencintaimu." Gavin membalas ciuman gadis itu dengan penuh perasaan.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Sore itu mereka memutuskan untuk menonton televisi, dengan Carlos yang berada di dalam gendongan Camryn, Gavin menyandarkan kepalanya pada bahu Camryn.

"Carlos..." Gavin menundukkan wajahnya, mengecup pipi tembam Carlos dengan lembut. Bayi mungil itu tersenyum lebar, membuat Camryn tertular senyumannya. "Senyumnya menghilang ketika aku mengarahkan kamera ke arahnya." pria itu mendengus melihat Carlos yang hanya menatapnya tak berkedip melihat dirinya menyodorkan ponsel.

"Kau lihat kedua matanya. Aku heran kenapa dia begitu mirip denganmu." Camryn terkekeh geli menatap Carlos yang menggeliat.

"Mungkin ibunya terlalu mencintaiku." Gavin tertawa—saat itu juga langsung mendapatkan pukulan pelan dari Camryn. "Aku mengatakan kebenaran. Apa yang salah?"

Pria itu mencuri satu kecupan dari bibir Camryn. "Kapan-kapan kita harus membuat Camryn versi kecil."

Camryn mendelik kesal. Apa dia pikir membuat bayi semudah membalikan tangan? Tapi sepertinya menyenangkan juga memiliki bayi perempuan versi Camryn.

"Haiiiii!!!" Camryn menengadah mendapatkan teriakkan yang begitu menggema ke seluruh ruangan. Senyum gadis itu terlihat melebar melihat sosok Kelly dan keluarganya melangkah mendekat. "Wow! Berhentilah menggodanya Gavin! Kami disini sekarang." Kelly melangkah mendekat di susul Alfredo, Admiral, Loly, Arlo, dan yang terakhir ibunya, Jeanine.

Ketika menatap ibunya, Camryn mengulas senyuman tipis yang dibalas lebar oleh Jeanine. Wanita itu telah berubah sejak 2 bulan yang lalu. Sejak kekasihnya Bardon mengkhianatinya dan ia nyaris ditahan di penjara. Jeanine kembali bersatu dengan Admiral—ayahnya. Meskipun awalnya Kelly tak menyetujuinya, namun pada akhirnya wanita itu menerima kehadiran Jeanine. Paling tidak, mereka harus memberikan kesempatan kedua.

"Aku merindukan, Carlos." Kelly mengambil alih Carlos ke dalam pelukannya. "Oh Tuhan, dia sangat lucu." kikiknya geli.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku sangat merindukan kalian ayah dan ibu." Camryn mendekat ke arah Admiral memeluk pria itu sekilas lalu berpindah pada Jeanine.

"Aku memaksanya untuk kesini." Jeanine menarik napas, "awalnya dia tak ingin pergi. Tapi dengan caraku akhirnya dia memutuskan untuk pergi."

"Jangan dengarkan ibumu, Camryn. Aku akan pergi kesini hanya saja—aw!" Admiral memekik kesakitan merasakan jeweran Jeanine di telinganya. "Ngomong-ngomong, keluargamu juga datang." pintu kembali terbuka lebar menampakan sosok Geremino Millian. Disusul oleh Clara O'Connel dan kakak Gavin, Alexander Millian.

"Jika aku tahu kalian semua akan datang seperti ini, aku akan memasak banyak." Camryn mengekori Gavin yang menyapa keluarganya.

"Diego tak kalah lucu dengan Carlos." Camryn tertawa melihat Diego yang berada di dalam pangkuan Alexander. "Aku tak pernah menyangka wajah mereka berdua sama-sama mirip dengan ayahnya." ucapnya pada Clara.

"Itu karena istri kami mencintai kami." ucap Gavin dan Alexander kompak.

"Apa hubungannya?" Loly menjawab dari belakang. Menatap tak mengerti pada kakak-beradik itu. Yang ditatap hanya tertawa.

"Kelly juga tengah mengandung." Alfredo memeluk pinggang Kelly dengan mesra.

"Benarkah?" Camryn menatapnya dengan senyum menggoda.

Loly menatap Kelly dengan menggoda. Sejak ia mengenal wanita itu sebagai kakak Camryn, mereka mulai dekat. Dan *yeah*, Kelly seringkali berkonsultasi bagaimana caranya agar cepat hamil. Hal sama yang terjadi pada Camryn. Bedanya, Kelly mengetahui kehamilannya ketika ia terjatuh di kamar mandi. Mereka hampir saja kehilangan bayi mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan sombong, Gavin. Aku akan memiliki bayiku sendiri yang lebih tampan." ucap Alfredo angkuh, membuat Gavin mendelik kesal. Mereka semua tertawa kecil.

"Bayiku lebih cantik." ucap Loly menunjukkan Charlina yang berada di dalam gendongan Arlo—suaminya.

Camryn tertawa, "ngomong-ngomong, kenapa ayahmu tak ikut, Alfred?"

"Dia sedang sibuk." Alfredo mengangkat bahu.

"Sepertinya aku harus memanggil pelayan. Nikmatilah waktu kalian disini." Camryn tersenyum, gadis itu melangkah menuju dapur. Ia sama sekali tak menyadari bahwa Gavin mengekorinya.

"Bisakah kalian membuat cemilan? Juga minuman yang segar untuk keluargaku. Ah, jangan lupa menu makan malam yang mewah juga." perintah Camryn kepada semua pelayannya.

"Baik, Nona." salah satu kepala pelayan tersenyum ke arah Camryn setelah mendengarkan dengan seksama perintah gadis itu.

Camryn melangkah hendak kembali menuju ruang tamu, namun tarikkan keras di lengannya membuat langkah gadis itu terhenti. Ia memekik pelan merasakan pelukan erat di pinggangnya.

"Ini aku, *Baby girl*." Gavin berbisik kemudian membalikan tubuh Camryn.

Camryn mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa?"

"Aku mencintaimu." Gavin mengecup bibir Camryn.

"Kukira apa." gadis itu berdecak, ia melirik cemas ke luar, "aku takut Carlos menangis. Kita harus segera kembali."

"Dia bersama kakeknya, kau tenang saja." Gavin menarik pinggang Camryn, membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. "Aku merasa sangat sial." pria itu memejamkan kedua matanya menikmati aroma Camryn yang memabukkan.

"Kenapa?" Camryn mendongak, menatap suaminya dengan seksama.

"Aku yang menelpon mereka semua untuk kesini." tatapan pria itu terlihat frustasi, "dan aku sendiri yang mendapat kesialannya nanti malam." bisiknya parau.

EBOOK EXCLUSIVE

Kening Camryn berkerut, gadis itu menatap Gavin dengan tatapan menyelidik. "Ah... aku tau apa yang kau maksud, Pria mesum." cibirnya membuat senyum polos Gavin terlukis di bibirnya.

"Aku ingin kita membuat adik untuk Carlos."

"Tidak, Gave. Aku ingin Carlos berusia 2 atau 3 tahun dulu. Dia masih terlalu kecil." Camryn mengalungkan lengannya di leher Gavin.

"Tidak bisakah kau menunggu lebih sabar?" kedua mata cokelat Camryn menyusuri wajah tampan Gavin, lalu turun ke bibirnya.

"Aku menginginkanmu sekarang."

"Gavin!" Camryn memekik ketika Gavin mendorong tubuhnya ke dinding, "di luar masih ada keluarga—hmmpp—"

"Lima belas menit, aku janji." Gavin membuka celana *jeans-nya* dengan cepat.

"Dasar mesum!" bibir Camryn mengerucut, namun gadis itu tetap menarik tengkuk Gavin mendekat lalu melumat bibirnya.

Betapa ia mencintai Gavin Millian.

THE END

EBOOK EXCLUSIVE